Katalog : 4102004

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2020

WELFARE INDICATORS

KESEMPATAN PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP PENDIDIKAN & PEKERJAAN

OPPORTUNITIES FOR PERSONS WITH DISABILITIES FOR EDUCATION & WORK

https://www.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2020

WELFARE INDICATORS

KESEMPATAN PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP PENDIDIKAN & PEKERJAAN

OPPORTUNITIES FOR PERSONS WITH DISABILITIES FOR EDUCATION & WORK

https://www.bps.go.id

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2020
WELFARE INDICATORS 2020

ISSN : 0215-4641
No. Publikasi/*Publication Number* : 07330.2016
Katalog BPS/*BPS Catalogue* : 4102004

Ukuran Buku/*Book Size* : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman/*Number of Pages* : xvi + 214 halaman/*pages*

Naskah/*Manuscript* :
Subdirektorat Indikator Statistik
Sub-directorate of Statistics Indicator

Penyunting/*Editor* :
Subdirektorat Indikator Statistik
Sub-directorate of Statistics Indicator

Desain Kover oleh/*Cover Designed by* :
I Ketut Ksama Putra

Sumber Ilustrasi/*Graphics by* :
BPS dan *www.freepik.com*/*BPS and www.freepik.com*

Penerbit/*Published by* :
© **BPS RI**/*BPS-Statistics Indonesia*

Pencetak/*Printed by* :
-

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik
Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

https://www.bps.go.id

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2020
WELFARE INDICATORS 2020

Pengarah/*Director* : Sri Soelistyowati

Penanggung Jawab /*Responsible Person* : Ali Said

Editor/*Editors* : Windhiarso Ponco Adi P.
Indah Budiati

Penulis/*Writers* : Indah Budiati
Riyadi
Putri Larasaty
Aprilia Ira Pratiwi
Valent Gigih Saputri
Tika Meilaningsih
Anna Kurniasih
Adwi Hastuti
Chairul Anam
Sri Hartini

Penerjemah/*Translator* : Tigor Nirman Simanjuntak

Pengolahan Data/*Data Processing* : Putri Larasaty
Riyadi

Penyiapan Draft/*Draft Preparation* : Putri Larasaty

Kontributor Data
Data Contributors : Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat - BPS
Directorate of Social Welfare Statistics - BPS

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan - BPS
Directorate of Population and Employment Statistics - BPS

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik - BPS
Directorate of Statistical Analysis and Development - BPS

Direktorat Ketahanan Sosial - BPS
Directorate of Social Resilience - BPS

Direktorat Pengembangan Metodologi Sensus dan Survei - BPS
Directorate of Census and Survey Methodology Development - BPS

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Ministry of Education and Cultural

Kementerian Kesehatan
Ministry of Health

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

KATA PENGANTAR

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2020 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) penerbitan ke-49 yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya antar provinsi maupun daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Data yang digunakan bersumber dari BPS dan beberapa kementerian/lembaga terkait tema yang disajikan. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Potensi Desa (Podes), dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045.

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Disamping indikator kesejahteraan rakyat yang rutin disajikan, sejak tahun 2015 publikasi ini menambahkan penyajian satu topik khusus. Tahun ini topik publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat 2020 mengambil tema akses penyandang disabilitas di Indonesia terhadap pendidikan dan pekerjaan. Topik ini memberikan gambaran tentang kondisi demografi, capaian pendidikan, kondisi ketenagakerjaan, dan perumahan penyandang disabilitas. Selain itu, publikasi ini juga menganalisis ketimpangan kesempatan penyandang disabilitas terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Kami memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

https://www.bps.go.id

Jakarta, November 2020
Kepala Badan Pusat Statistik

Dr. Suhariyanto

PREFACE

Welfare Indicators 2020 *is the 49th annual publication of the BPS-Statisics Indonesia that presents the welfare status of Indonesian people, its trend and variation across provinces and urban/rural areas. The data used in this publication are gathered from the BPS-Statistics Indonesia, Ministry of Education and Culture, Ministry of Public Works and Housing, Ministry of Health, and so on. The data from the BPS-Statistics Indonesia are mainly derived National Sosio-Economic Survey (the Susenas), National Labor Force Survey (the Sakernas), Village Potential Data Collection (the PODES), and Indonesian Population Projection 2015-2045.*

This publication provides a number of welfare aspects for which the data are available and measureable. To make a better interpretation, changes in welfare status are analyzed based on eight aspects that are population, health and nutrition, education, employment, consumption level and pattern, housing and environment, poverty, and other social aspects which become the dimensions to the effort of improving quality of life.

Since 2015 edition, this publication has presented a specific and thematic topic in addition to the regular contents. This year, the publication Welfare Indicators 2020 discusses a topic about access of persons with disabilities in Indonesia to education and work. This topic describes the demographic conditions, educational attainment, employment conditions and housing of persons with disabilities. In addition, this publication also analyzes the inequality of opportunities for persons with disabilities for education and work.

To all who contributed in the preparation of this publication, I would like to express my heartfelt appreciation and gratitude. Finally, we appreciate any feedbacks and suggestions on this publication for further improvement in the future publication.

https://www.bps.go.id

Jakarta, November 2020
BPS-Statistics Indonesia

Dr. Suhariyanto
Chief of Statistician

DAFTAR ISI / *CONTENTS*

Halaman
Page

Kata Pengantar v
Preface vi
Daftar Isi/*Contents* vii
Daftar Tabel/*List of Tables* ix
Daftar Gambar/*List of Figures* x
Singkatan dan Akronim/*Abbrevation and Acronyms* xv

Bab I. Pendahuluan/*Introduction* 1
Dukungan Pemerintah Terhadap Penyandang Disabilitas/*Government Support for Persons with Disabilities* 4
Penyandang Disabilitas dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ *Persons with Disabilities in The Sustainable Development Goals* 5
Tujuan/*Objectives of Writing* 7
Ruang Lingkup/*Scope* 8
Sumber Data dan Informasi/*Sources of Data* 8
Konsep dan Definisi/*Concept and Definition* 8

Bab II. Penyandang Disabilitas di Indonesia/*Persons With Disabilities in Indonesia* 15
Disabilitas Anak/*Children With Disabilities* 17
Disabiltas Dewasa/*Adult Disabilities* 18
Disabiltas Lansia/*Elderly Disabilities* 22

Bab III. Pendidikan Penyandang Disabilitas/*Education of Persons With Disabilities* 27
Tingkat Keparahan Disabilitas Berpengaruh ke Pendidikan/*Disability Severity Affecting Education* 29
Kemampuan Penyandang Disabilitas Perempuan yang Bisa Membaca dan Menulis Meningkat/*The Ability of Female With Disabilities to Read and Write Increases* 32
Partisipasi Sekolah Penyandang Disabilitas Semakin Meningkat Pada Pendidikan Menengah/*The Participation of Schools for Persons With Disabilities is Increasing in Secondary Education* 35
Penyandang Disabilitas yang Berpendidikan SAMA/Sederajat ke Atas Masih Minim/ *People With Disabilities With Senior High School Education/Equivalent and Above Are Still Minimal* 38
Rata-Rata Penyandang Disabilitas Pernah Menempuh Pendidikan Selama 5 Tahun/ *Persons With Disabilities Has Taken Education for 5 Years in Average* 40

Bab IV. Penyandang Disabilitas dalam Pasar Tenaga Kerja/*Persons With Disabilities in The Labor Market* 43
Kegiatan Utama Penyandang Disabilitas/*Main Activities of Persons With Disabilities* 46
Partisipasi Penyandang Disabilitas di Dunia Kerja/*Participation of Persons With Disabilities in The World of Work* 48
Pengangguran Pada Penyandang Disabilitas/*Unemployment in Persons With Disabilities* 54
Pekerja Penyandang Disabiltas Banyak Diserap Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/*Many Workers With Disabilities Are Absorbed by The Agriculture Forestry and Fisheries Sector* 56

https://www.bps.go.id

Kecenderungan Penyandang Disabilitas Bekerja pada Sektor Informal/*Tendency of Persons With Disabilites to Work in The Informal Sector* 60
Rendahnya Upah dan Jam Kerja Penyandang Disabilitas/*Low Wages and Working Hours of Persons With Disabilites* 62

Bab V. Kondisi Perumahan Penyandang Disabilitas/*Housing Conditions for Persons With Disabilities* 67
Kepemilikan Tempat Tinggal Penyandang Disabilitas/*Ownership of Residence for Persons With Disabilities* 70
Kondisi Tempat Tinggal Penyandang Disabilitas/*Housing Conditions of Persons With Disabilities* 72
Akses Energi di Rumah Penyandang Disabilitas/*Persons With Disabilities Access to Energy at House* 76

Bab VI. Ketimpangan Kesempatan Penyandang Disabilitas Terhadap Pendidikan dan Pekerjaan/*Inequality Opportunities for Persons With Disabilities for Education and Work* 79
Ketimpangan Kesempatan Pendidikan/*Inequality of Opportunities for Education* . 83
Ketimpangan Kesempatan Pekerjaan/*Inequality of Opportunities for Work* 88
Pengaruh Status Disabilitas Terhadap Peluang Akses Terhadap Pendidikan dan Pekerjaan/*The Effect of Disability Status on Opportunities for Access for Education and Work* 91

Bab VII. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penyandang Disabilitas/*Impact of COVID-19 Pandemic on Persons With Disabilities* 95

Daftar Pustaka/*References* 103
Perkembangan Kesejahteraan Rakyat/*Trend of Social Welfare* 106
Lampiran/*Appendix* 171
Istilah Teknis/*Technical Notes* 207
Sumber Data/*Data Sources* 212

https://www.bps.go.id

DAFTAR TABEL / *LIST OF TABLES*

Halaman
Page

Tabel 6.1. *Coverage, Dissemilarity*, HOI, dan *Shapley Decomposisition* Kesempatan Pendidikan Pra Sekolah untuk Anak Berumur 3-6 Tahun (persen), 2019/ *Coverage, Dissemilarity, HOI, and Shapley Decomposition of Pre-School Education Opportunities for Children Aged 3-6 (percent), 2019* 84

Tabel 6.2. *Coverage, Dissemilarity*, HOI, dan *Shapley Decomposisition* Kesempatan Pendidikan Dasar (SD/SMP) untuk Anak Berumur 7-15 Tahun (persen), 2019/ *Coverage, Dissemilarity, HOI, and Shapley Decomposition of Basic Education Opportunities (SD / SMP) for Children aged 7-15 years (percent), 2019* 85

Tabel 6.3. *Coverage, Dissemilarity*, HOI, dan *Shapley Decomposisition* Kesempatan Pendidikan Menengah Atas (SMA/SMK) untuk Anak Berumur 16-18 Tahun (persen), 2019/*Coverage, Dissemilarity, HOI, and Shapley Decomposition of Senior Secondary Education Opportunities (Senior High School) for Children Aged 16-18 Years (percent), 2019*..... 87

Tabel 6.4. *Coverage, Dissemilarity*, HOI, dan *Shapley Decomposisition* Kesempatan Pekerjaan untuk Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas (persen), 2019/ *Coverage, Dissemilarity, HOI, and Shapley Decomposition of Job Opportunities for Population Aged 15 and Over (percent), 2019* 89

Tabel 6.5. Hasil Regresi Logit/*Logit Regression Results* 91

https://www.bps.go.id

DAFTAR GAMBAR / *LIST OF FIGURE*

Halaman
Page

Gambar 2.1. Proporsi Disabilitas Anak Umur 5-17 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018/*Proportion of Children with Disabilities Aged 5-17 by Urban/Rural, Gender, and Age Group (percent), 2018* 17

Gambar 2.2. Proporsi Disabilitas Anak Umur 5-17 Tahun Menurut Provinsi (persen), 2018/ *Proportion of Children with Disabilities aged 5-17 Years by Province (percent), 2018* 18

Gambar 2.3. Proporsi Disabilitas Dewasa Umur 18-59 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018/*Proportion of Adult Disabilities Aged 18-59 by Urban/Rural, Gender, and Age Group(percent), 2018* 19

Gambar 2.4. Proporsi Disabilitas Dewasa Umur 18-59 Tahun Menurut Provinsi (persen), 2018/*Proportion of Adult Disabilities Aged 18-59 by Province (percent), 2018* . 20

Gambar 2.5. Proporsi Tingkat Disabilitas pada Penduduk Umur 18-59 Tahun (persen), 2018/*Proportion of Disability Levels in Population Aged 18-59 Years (percent), 2018* 20

Gambar 2.6. Proporsi Tingkat Disabilitas Kesulitan Sedang Pada Penduduk Umur 18-59 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018/*Proportion of Moderate Difficulty Levels of Disabilities in Population Ages 18-59 Years by Residence, Gender, and Age Group (percent), 2018* 21

Gambar 2.7. Proporsi Tingkat Disabilitas Kesulitan Berat / Tidak Mampu Pada Penduduk Umur 18-59 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018/*Proportion of Severe Difficulty / Poor Disability Levels in Population Ages 18-59 Years by Urban/Rural, Sex, and Age Group (percent), 2018* 21

Gambar 2.8. Proporsi Penduduk Lansia Umur 60 Tahun ke Atas Menurut Jenis Ketergantungan/Ketidakmampuan Fisik (persen), 2018/*Proportion of Elderly Population Aged 60 Years and Over by Type of Dependency /Physical Disability (percent), 2018* 22

Gambar 2.9. Proporsi Disabilitas Lansia Umur 60 Tahun ke Atas Dengan Ketergantungan Sedang Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018/*Proportion of Elderly Disabilities aged 60 years and over with moderate dependence by area of urban/rural, gender, and age group (percent), 2018* 23

Gambar 2.10. Proporsi Disabilitas Lansia Umur 60 Tahun ke Atas Dengan Ketergantungan Berat Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur (persen), 2018/*Proportion of Elderly Disabilities aged 60 years and over with severe dependence by urban/rural, gender and age group (percent), 2018* 24

Gambar 2.11. Proporsi Disabilitas Lansia Umur 60 Tahun ke Atas Dengan Ketergantungan Sangat Berat Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur (persen), 2018/*Proportion of Elderly Disabilities aged 60 years and over with very heavy dependence by Urban/Rural, gender and age group (percent), 2018* 25

Gambar 3.1. Jumlah SLB Menurut Status Badan dan Persentase SLB Menurut Pulau, 2020/2021/*Number of SLBs by Agency Status and Percentage of Special Schools by Island, 2020/2021* 30

https://www.bps.go.id

Gambar 3.2. Proporsi Disabilitas Dewasa Umur 18-59 Tahun Menurut Pendidikan (persen), 2018/*Proportion of Adult Disabilities aged 18-59 years by education (percent), 2018* 31
Gambar 3.3. Proporsi Tingkat Disabilitas pada Penduduk Umur 18-59 Tahun Menurut Pendidikan(persen), 2018/*Proportion of Disability Levels in Population Aged 18-59 Years by Education (percent), 2018* 31
Gambar 3.4. Angka Melek Huruf pada Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Menyandang Disabilitas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2018 dan 2019/*Literacy Rate for Population 15 Years and Over with Disabilities by Residence and Gender, 2018 and 2019* 33
Gambar 3.5. Angka Melek Huruf pada Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Menyandang Disabilitas Menurut 3 Propinsi Capaian Tertinggi dan Terendah (persen), 2018 dan 2019/*Literacy Rate for Population 15 Years and Over with Disabilities According to the 3 Provinces with Highest and Lowest Achievement (percent), 2018 and 2019* 34
Gambar 3.6. Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Disabilitas Umur 7-18 tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018 dan 2019/*School Participation Rate for Population with Disabilities Ages 7-18 years old by Residential Area, Sex, and Age Group (percent), 2018 and 2019* 36
Gambar 3.7. Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Disabilitas Umur 7-18 Tahun Menurut 3 Provinsi dengan Peningkatan dan 3 provinsi dengan Penurunan Terbesar (persen), 2018 dan 2019/*School Participation Rate for Population with Disabilities Aged 7-18 Years According to 3 Provinces with the Increase and 3 Provinces with the Biggest Decrease (percent), 2018 and 2019* 37
Gambar 3.8. Persentase Penduduk Disabilitas 15 Tahun ke Atas yang Memiliki Ijazah Terakhir Minimal SMA/sederajat Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2018 dan 2019/*Percentage of People with Disabilities Aged 15 Years and Over who Have a Minimum Senior High School level / equivalent by Area of Residence and Gender, 2018 and 2019* 38
Gambar 3.9. Persentase Penduduk Disabilitas 15 Tahun ke Atas yang Memiliki Ijazah Terakhir Minimal SMA/Sederajat Menurut 3 Provinsi Capaian Tertinggi dan 3 Provinsi Capaian Terendah, 2018 dan 2019/*Percentage of Population with Disabilities Aged 15 Years and Over who Have a Minimum Attainment at Senior High School Level / Equivalent According to 3 Provinces with Highest Achievement and 3 Provinces with Lowest Achievement, 2018 and 2019* 39
Gambar 3.10. Rata-Rata Lama Sekolah pada Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Menyandang Disabilitas Menurut Jenis Kelamin dan Daerah tempat tinggal, 2018 dan 2019/*Average Length of Schooling for Population Aged 15 Years and Over with Disabilities by Gender and Residence, 2018 and 2019* 40
Gambar 3.11. Rata-Rata Lama Sekolah pada Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Menyandang Disabilitas Menurut 3 Provinsi Tertinggi, 2018 dan 2019/*Average Length of Schooling for Population Aged 15 Years and Over with Disabilities by 3 Highest Provinces, 2018 and 2019* 41
Gambar 4.1. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Status Disabilitas dan Jenis Kegiatan Utama (persen), Agustus 2019/*Distribution of Population Aged 15 and Over by Disability Status and Type of Main Activities (percent), August 2019* 47
Gambar 4.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Status Disabilitas (persen), 2016-2019/*Labor Force Participation Rate (LFPR) for Population Aged 15 Years and Over by Disability Status (percent), 2016-2019* 49

https://www.bps.go.id

Gambar 4.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penyandang Disabilitas Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Beberapa Karakteristik (Persen), 2019/*Labor Force Participation Rate (LFPR) of Persons With Disabilities Aged 15 Years and Over According to Several Characteristics (Percent), 2019* 51

Gambar 4.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penyandang Disabilitas Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kesulitan/Gangguan (Persen), Agustus 2019/ *Labor Force Participation Rate (LFPR) of Persons with Disabilities Aged 15 Years and Over by Type of Difficulty / Disturbance (Percent), August 2019* 53

Gambar 4.5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Status Disabilitas (Persen), 2016-2019/*Open Unemployment Rate (OUR) for Population Aged 15 Years and Over by Disability Status (Percent), 2016-2019* 54

Gambar 4.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penyandang Disabilitas Umur 15 Tahun ke Menurut Beberapa Karakteristik (Persen), Agustus 2019/*Open Unemployment Rate (OUR) of Persons with Disabilities Age 15 and According to Several Characteristics (Percent), 2020* 55

Gambar 4.7. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Disabilitas dan Lapangan Usaha Utama (Persen), Agustus 2019/*Population Aged 15 Years and Over Who Work By Disability Status and Main Sector (Percent), August 2019* 57

Gambar 4.8. Penyandang Disabilitas Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama (Persen), 2016-2019/*Persons with Disabilities Aged 15 Years and Over Working by Main Business Field (Percent), 2016-2019* 58

Gambar 4.9. Penyandang Disabilitas Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (Persen), 2016-2019/*Persons with Disabilities Aged 15 Years and Over who Work by Main Work Status (Percent), 2016-2019* 59

Gambar 4.10. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Disabilitas dan Sektor Pekerjaan Utama (Formal/Informal) (Persen), 2016-2019/*Population Aged 15 Years and Over who Work by Disability Status and Main Sector (Formal / Informal) (Percent), 2016-2019.* 60

Gambar 4.11. Penyandang Disabilitas Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Sektor Pekerjaan Utama (Formal/Informal) dan Beberapa Karakteristik (Persen), Agustus 2019/*Persons with Disabilities Aged 15 Years and Over Who Work According to Main Occupation (Formal / Informal) and Some Characteristics (Percent), 2019* 61

Gambar 4.12. Pekerja Menurut Status Disabilitas dan Kelompok Rata-Rata Upah (Persen), 2016- 2019/*Workers by Disability Status and Group Average Wage (Percent), 2016-2019* 63

Gambar 4.13. Rata-Rata Upah Pekerja Selama Sebulan Menurut Status Disabilitas (Rupiah), Agustus 2019/*Average Salary of Workers1 for a Month by Disability Status (Rupiah), August 2019* 64

Gambar 4.14. Rata-Rata Jam Kerja pada Pekerjaan Utama Selama Seminggu Menurut Status Disabilitas (Jam), Agustus 2019/*Average Working Hours of Main Work during the Week According to Disability Status (Hours), August 2019* 65

Gambar 5.1. Persentase Penyandang Disabilitas yang Menempati Tempat Tinggal Milik Rumah Tangga Sendiri, 2018 dan 2019/*Percentage of Persons with Disabilities Living in Their Own Household, 2018 and 2019* 70

https://www.bps.go.id

Gambar 5.2. Persentase Penyandang Disabilitas yang Menempati Tempat Tinggal Milik Rumah Tangga Sendiri Pada Tiga Provinsi dengan Capaian Tertinggi dan Terendah, 2019/*Percentage of Persons with Disabilities who occupied residences belonging to their own households according to the three provinces with the highest and lowest achievements, 2019* 71

Gambar 5.3. Persentase Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas yang Bertempat Tinggal pada Rumah Layak Huni, 2018 dan 2019/*Percentage of Persons with Disabilities and Non-Disabilities Living in Decent Houses, 2018 and 2019* 72

Gambar 5.4. Persentase Penyandang Disabilitasyang Bertempat Tinggal pada Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 dan 2019/*Percentage of Persons with Disabilities Living in Decent Houses by Area of Residence, 2018 and 2019* 72

Gambar 5.5. Persentase Penyandang Disabilitas yang Bertempat Tinggal pada Rumah Layak Huni menurut Provinsi, 2019/ *Percentage of Persons with Disabilities Living in Decent Houses by Province, 2019* 73

Gambar 5.6. Persentase Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas dengan Fasilitas Sanitasi layak pada tempat Tinggalnya, 2018 dan 2019/*Percentage of Persons with Disabilities and Non-Disabilities with Proper Sanitation Facilities at House, 2018 and 2019* 74

Gambar 5.7. Persentase Penyandang Disabilitas dengan Fasilitas Sanitasi layak menurut daerah tempat tinggal, 2018 dan 2019/*Percentage of Persons with Disabilities with Proper Sanitation Facilities by area of residence, 2018 and 2019* 74

Gambar 5.8. Persentase Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas dengan Akses Air l ayak pada tempat Tinggalnya, 2018 dan 2019/*Percentage of Persons with Disabilities and Non-Disabilities with Access to Proper Water at House, 2018 and 2019* 75

Gambar 5.9. Persentase Penyandang Disabilitas dengan Akses Air layak menurut daerah tempat tinggal, 2018 dan 2019/*Percentage of Persons with Disabilities with Access to Proper Water by area of residence, 2018 and 2019* 75

Gambar 5.10. Persentase Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas dengan Sumber Penerangan Utama di Tempat Tinggalnya Adalah Listrik, 2018 dan 2019/ *Percentage of Persons with Disabilities and Non-Disabilities with Electricity as the Main Source of Lighting in their Living Areas, 2018 and 2019* 76

Gambar 5.11. Persentase Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas dengan bahan bakar utama memasak adalah briket/arang/kayu bakar, 2019/*Percentage of Persons with Disabilities and Non-Disabilities whose main cooking fuel is briquettes / charcoal / firewood, 2019* 77

Gambar 5.12. Persentase Penyandang Disabilitas dengan bahan bakar utama memasak adalah briket/arang/ kayu bakar menurut daerah tempat tinggal, 2019/ *Percentage of Persons with Disabilities whose main cooking fuel is briquettes / charcoal / firewood by area of residence, 2019* 77

https://www.bps.go.id

SINGKATAN DAN AKRONIM / *ABBREVIATION AND ACRONYMS*

AHH	Angka Harapan Hidup/*Life Expectancy*
AKB/*IMR*	Angka Kematian Bayi/*Infant Mortality Rate*
AKBa	Angka Kematian Balita/*Under-Five Mortality Rate*
APM/*NER*	Angka Partisipasi Murni/*Net Enrollment Ratio*
APS/*SER*	Angka Partisipasi Sekolah/*School Enrollment Ratio*
ART	Anggota Rumah Tangga/*Household size*
ASI	Air Susu Ibu/*Breast Feeding*
BPS	Badan Pusat Statistik/*Statistics - Indonesia*
CBR	*Crude Birth Rate*
GRR	*Gross Reproduction Rate*
KRT	Kepala Rumah Tangga/*Household Head*
Lansia	Lanjut Usia/*Elderly*
NRR	*Net Reproduction Rate*
PD/*PWD*	Penyandang Disabilitas/*Persons With Disabilities*
Riskesdas	Riset Kesehatan Dasar/*Basic Health Research*
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional/*National Labour Force Survey*
SDGs	*Sustainable Development Goals*
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/*Indonesian Demographic and Health Survey*
SD/*PS*	Sekolah Dasar/*Primary School*
SM/*SHS*	Sekolah Menengah/*Senior High School*
SMP/*JHS*	Sekolah Menengah Pertama/*Junior High School*
SP	Sensus Penduduk/*Population Census*
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus/*Intercensal Population Survey*
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional/*National Socio Economic Survey*
TFR	*Total Fertility Rate* (Angka Fertilitas Total)
TPAK/*LFPR*	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/*Labour Force Participation Rate*
TPT/*OUR*	Tingkat Pengangguran Terbuka/*Open Unemployment Rate*

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

PENDAHULUAN
Introduction

1

TUJUAN/*PURPOSES*

Mengetahui gambaran tentang kondisi demografi, pendidikan, ketenagakerjaan, dan kondisi perumahan para penyandang disabilitas di Indonesia.

To figure out a description of the conditions of demographics, education, employment, and housing conditions for persons with disabilities in Indonesia.

RUANG LINGKUP/*SCOPES*

Analisis Inkesra Tematik Kesempatan Penyandang Disabilitas Terhadap pendidikan dan Pekerjaan ini menyajikan data dan informasi tahun 2018 dan tahun 2019

The Thematic Inkesra Analysis of the Opportunities of Persons with Disabilities in Education and Work presents data and information for 2018 and 2019

Sumber Data/*Source of Data*

Badan Pusat Statistik dan Kementerian/Lembaga terkait

BPS - Statistics Indonesia and related MInistires/Institution

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*:
Freepik - *www.freepik.com*

https://www.bps.go.id

Penduduk dengan disabilitas (penyandang disabilitas) merupakan sebuah isu kompleks yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat. Isu tentang disabilitas masih terperangkap dalam interaksi antara keterbatasan fungsi individu dengan hambatan yang ada di lingkungan. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan fisik, maupun hambatan yang disebabkan oleh sikap dan program yang tidak berpihak. Disabilitas tidak dilihat sebagai kondisi fisik yang melekat pada individu tetapi lebih kepada interaksi antara individu yang memiliki keterbatasan fungsi dengan hambatan di lingkungan yang menghambat partisipasi. Disabilitas masih dianggap sebagai pihak yang harus dilindungi dan dijaga, bukan sebagai pihak yang memiliki hak untuk berpartisipasi secara utuh dalam masyarakat. Implikasinya, pendekatan dengan pandangan ini tidak efektif untuk membantu penyandang disabilitas dalam menghilangkan hambatan untuk berpartisipasi dalam sektor sosial dan ekonomi.

Disability is a complex issue that has great potential to affect every aspect of people's lives. Disabilities are still trapped in the interaction between the limitations of individual functions and obstacles in the environment. These obstacles can be in the terms of physical obstacles, as well as the obstacles caused by impartial attitudes and programs. Disability is not seen as a medical condition that is inherent in an individual but rather an interaction between individuals who have limited functions and barriers in the environment that hinder participation. Disabilities are still considered as parties that must be protected and guarded, not as parties who have the right to participate fully in society. The implication is that an approach with this point of view is less effective in assisting persons with disabilities in removing barriers to participation in the social and economic sectors.

Penyandang disabilitas di Indonesia mengalami kondisi yang memprihatinkan mulai dari permasalahan pendidikan, lapangan pekerjaan, penerimaan masyarakat, dan perlindungan sosial. Penyandang disabilitas juga mengalami kemiskinan dengan kondisi yang lebih tidak menguntungkan dibandingkan non disabilitas. Hingga saat ini, program dan peraturan terkait dengan penyandang disabilitas di Indonesia telah dikembangkan, namun belum terimplementasikan dengan baik dan tidak mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas. Berdasarkan gambaran penyandang disabilitas tersebut, analisis inkesra tematik tahun ini mengangkat tema tentang kesempatan penyandang disabilitas terhadap pendidikan dan pekerjaan. Tema tersebut memberi gambaran tentang kesempatan penyandang disabilitas terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta ketimpangan dari kesempatan tersebut.

Persons with disabilities in Indonesia experience appalling conditions ranging from the problems with education, employment, community acceptance and social protection. Persons with disabilities also experience poverty with more unfavorable conditions than non-disabled people. To date, the programs and regulations related to persons with disabilities in Indonesia have been developed, but they have not been properly implemented and have not accommodated completely the needs of persons with disabilities. Based on the description of persons with disabilities, the yearly thematic analysis in this publication is on the theme of opportunities of persons with disabilities for education and work. The theme provides an overview of the opportunities of people with disabilities for education and work, as well as the inequality of these opportunities.

https://www.bps.go.id

DUKUNGAN PEMERINTAH TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya dalam kehidupan dan penghidupannya. Dengan demikian setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menghormati hak-hak para penyandang disabilitas. Namun dalam kenyataannya penyandang disabilitas masih mendapatkan diskriminasi, terutama dalam hal akses kepada pendidikan dan pekerjaan. Untuk memenuhi hak, kewajiban, dan kedudukan penyandang disabilitas tersebut, diperlukan kebijakan pemerintah yang memperhatikan dan mewadahi tentang hak penyandang disabilitas dalam kegiatan kehidupannya dalam masyarakat.

Wujud dukungan terhadap para penyandang disabilitas, pemerintah telah membuat sejumlah peraturan perundangan, kebijakan, standar, dan prakarsa terkait penyandang disabilitas. Beberapa peraturan perundangan utama di antaranya;

1. Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Covention on The Rights of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)
2. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
3. Peraturan Pemerintah No. 70/2019 Tentang Perencanaan, Penyelenggaraan dan Evaluasi Terhadap Penghormatan, Pelindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas
4. Peraturan Pemerintah No. 13/2020 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas
5. Peraturan Pemerintah No. 39/2020 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Penyandang Disabilitas dalam Proses Peradilan
6. Peraturan Pemerintah No. 42/2020 tentang Aksesibilitas terhadap

GOVERNMENT SUPPORT FOR PERSONS WITH DISABILITIES

Persons with disabilities are part of Indonesian society who have equal position, rights, obligations and roles as other Indonesian people in their lives and livelihoods. Thus every human being has an obligation to respect the rights of persons with disabilities. However, in reality persons with disabilities still face discrimination, especially in terms of access to education and employment. To fulfill the rights, obligations and position of persons with disabilities, it is necessary to have government policies that pay attention and guarantee the rights of persons with disabilities in their activities in society.

As a form of support for people with disabilities, the government has made a number of laws, policies, standards and initiatives related to persons with disabilities. Some of the main laws and regulations include;

1. *Law No. 19 of 2011 on Ratification of the Convention on the Rights of Persons With Disabilities (Convention on the Rights of Persons with Disabilities)*
2. *Law No. 8 of 2016 on Persons with Disabilities*
3. *Government Regulation No. 70/2019 on Planning, Implementation and Evaluation of the Respect, Protection and Fulfillment of the Rights of Persons with Disabilities*
4. *Government Regulation No. 13/2020 on Adequate Accommodation for Students with Disabilities*
5. *Government Regulation No. 39/2020 on Adequate Accommodation for Persons with Disabilities in Judicial Processes*
6. *Government Regulation No. 42/2020 on Accessibility to Settlements, Public*

https://www.bps.go.id

Permukiman, Pelayanan Publik, dan Pelindungan dari Bencana bagi Penyandang Disabilitas.

7. Peraturan Pemerintah No. 52/2019 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas
8. Peraturan Pemerintah No. 60/2020 Tentang Unit Layanan Disabilitas Bidang Ketenagakerjaan
9. Peraturan Pemerintah No. 75/2020 Tentang Layanan Habilitasi dan Rehabilitasi Bagi Penyandang Disabilitas
10. Peraturan Presiden No. 67/2020 Tentang Syarat dan Tata cara Pemberian Penghargaan Dalam Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas
11. Peraturan Presiden No. 68/2020 Tentang Komisi Nasional Disabilitas
12. Peraturan Menteri Sosial No. 21/2017 Tentang Penerbitan Kartu Penyandang Disabilitas

Services, and Protection from Disasters for Persons with Disabilities.

7. *Government Regulation No. 52/2019 on the Implementation of Social Welfare for Persons with Disabilities*
8. *Government Regulation No. 60/2020 on the Disability Service Unit in the Manpower Sector*
9. *Government Regulation No. 75/2020 on Habilitation and Rehabilitation Services for Persons with Disabilities*
10. *Presidential Regulation No. 67/2020 concerning Terms and Procedures for Giving Awards in Respect, Protection and Fulfillment of the Rights of Persons with Disabilities*
11. *Presidential Regulation No. 68/2020 on the National Commission on Disabilities*
12. *Minister of Social Affairs Regulation No. 21/2017 on the Issuance of Cards for Persons with Disabilities*

PENYANDANG DISABILITAS DALAM TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang lebih dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) turut mengikutsertakan penyandang disabilitas, karena salah satu Tujuan SDGs menitikberatkan pada perspektif penyandang disabilitas. Pemerintah berupaya menjamin agar melalui SDGs dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama kalangan rentan. Pelaksanaannya juga melibatkan semua pemangku kepentingan.

Program PBB yang dirancang sejak September 2015 tersebut menggunakan prinsip "*leaving no one behind*" yang bermakna tidak boleh ada satupun yang tertinggal, dengan tujuan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan untuk semua orang. Meskipun kata "disabilitas" tersebut tidak secara langsung tertera

PERSONS WITH DISABILITIES IN THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS

The Sustainable Development Goals, better known as SDGs, also include people with disabilities, because one of the SDGs Goals focuses on the perspective of people with disabilities. This is the government's effort to ensure the SDGs are able to provide benefits for all parties, especially the vulnerable. Its implementation also involves all stakeholders.

The UN program, which has been designed since September 2015, uses the principle of "leaving no one behind" which means that no one should be left behind, with the aim of achieving sustainable development for all. Although the word "disability" is not directly included in all 17 SDGs goals, the United Nations states that people with disabilities will

https://www.bps.go.id

pada seluruh 17 tujuan SDGs, namun PBB menyatakan bahwa para penyandang disabilitas akan berperan penting di beberapa tujuan dari SDGs, seperti pendidikan, pertumbuhan dan kepegawaian, kesetaraan, akses kependudukan, pengumpulan data, dan pemantauan SDGs.

play an important role in several SDGs goals, such as education, growth and employment, equality, access to population, data collection, and monitoring of SDGs.

Untuk kesetaraan pendidikan penyandang disabilitas tertuang di tujuan 4 SDGs yang berbunyi "Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua". Secara spesifik akses pendidikan yang sama bagi penyandang disabilitas tercantum pada Target 4.5 yaitu Pada tahun 2030, menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan, dan menjamin akses yang sama untuk semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan, bagi masyarakat rentan termasuk penyandang disabilitas, masyarakat penduduk asli, dan anak-anak dalam kondisi rentan.

For the equality of education for persons with disabilities, it is stated in the 4 SDGs goal which is "Ensuring the quality of education that is inclusive and equitable and increases lifelong learning opportunities for all". Specifically equal access to education for persons with disabilities is listed in Target 4.5, namely By 2030, eliminating gender disparities in education, and ensuring equal access for all levels of education and vocational training, for vulnerable communities including persons with disabilities, indigenous people, and children -children in a vulnerable condition.

Jaminan akses ke pekerjaan bagi penyandang disabilitas tercakup pada Tujuan 8 SDGs, yang berbunyi "Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua". Secara spesifik tercantum dalam Target 8.5 yaitu Pada tahun 2030, mencapai pekerjaan tetap dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua perempuan dan laki-laki, termasuk bagi pemuda dan penyandang difabilitas, dan upah yang sama untuk pekerjaan yang sama nilainya.

Guaranteed access to work for persons with disabilities is included in Goal 8 of the SDGs, which is "Promote sustainable and inclusive economic growth, productive and comprehensive employment opportunities, and decent work for all". It is specifically stated in Target 8.5, namely by 2030, achieve permanent and productive work and decent work for all women and men, including for youth and people with disabilities, and equal wages/ sallary for work of equal value.

Dalam rangka memenuhi hak-hak kebutuhan dasar penyandang disabilitas dan masalah kemiskinan, secara spesifik tertulis dalan indicator SDGs 1.3.1 (c) yaitu "Persentase penyandang disabilitas yang miskin dan rentan yang terpenuhi hak dasarnya dan inklusivitas". Indikator ini tercakup pada Target 1.3 "Menerapkan secara nasional sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua, termasuk kelompok yang paling miskin, dan pada tahun 2030 mencapai cakupan substansial

In order to fulfill the basic needs of persons with disabilities and poverty problems, it is specifically written in the SDGs 1.3.1 (c) indicator, which is "Percentage of poor and vulnerable persons with disabilities who have fulfilled their basic rights and inclusiveness". This indicator is included in Target 1.3 "Implementing nationally appropriate social protection systems and measures for all, including the poorest groups, and by 2030 achieve substantial coverage for the poor and vulnerable groups" in Goal 1 "End poverty

http://www.bps.go.id

bagi kelompok miskin dan rentan" di dalam Tujuan 1 "Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk di manapun". Sementara itu tersirat juga di Tujuan 10 "Mengurangi kesenjangan intra dan antarnegara", Target 10.2 yaitu Pada tahun 2030, memberdayakan dan meningkatkan inklusi sosial, ekonomi dan politik bagi semua, terlepas dari usia, jenis kelamin, difabilitas, ras, suku, asal, agama atau kemampuan ekonomi atau status lainnya. Secara khusus ada di indikator 10.2.1* Proporsi penduduk yang hidup di bawah 50 persen dari median pendapatan, menurut jenis kelamin dan penyandang.

*in all forms in anywhere". Meanwhile, Goal 10 "Reducing intra and between countries inequality", Target 10.2, which is "By 2030, empower and increase social, economic and political inclusion for all, regardless of age, gender, disability, race, ethnicity, origin, religion. or economic ability or other status. In particular, it's on the indicators10.2.1 * Proportion of the population living below 50 percent of the median income, by sex and persons.*

Tujuan 1, 4, 8, dan 10 beserta target-targetnya merupakan keseriusan dunia dalam mewujudkan hak-hak para penyandang disabilitas. Melalui Konvensi Hak-Hak Penyandang Disablitas sebagai hukum internasional dan *Sustainanable Development Goals* (SDGs) sebagai agenda global perlu diadaptasi dan diperhatikan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan untuk dapat melibatkan penyandang disabilitas dalam melindungi hak-hak mereka dan mempermudah akses kebutuhan dasar mereka agar penyandang disabilitas sebagai kelompok yang secara inklusif menjadi sasaran target SDGs tetap berdaya dan ketimpangan maupun diskriminasi dapat dihilangkan.

Goals 1, 4, 8, and 10 along with their targets are proves of the world committment in realizing the rights of persons with disabilities. Through the Convention on the Rights of Persons with Disabilities as international law and the Sustainable Development Goals (SDGs) which is also a global agenda; it needs to be adapted and considered by governments and stakeholders to be able to involve persons with disabilities in protecting their rights and facilitate access to their basic needs for persons with disabilities as groups that are inclusively targeted by the SDGs remain empowered and inequality and discrimination can be eliminated.

http://www.bps.go.id

TUJUAN

Analisis Inkesra Tematik Kesempatan Penyandang Disabilitas Terhadap pendidikan dan Pekerjaan secara umum ditujukan untuk mengetahui gambaran tentang kondisi demografi, pendidikan, ketenagakerjaan, dan kondisi perumahan para penyandang disabilitas di Indonesia. Secara khusus, analisis bertujuan untuk melihat kesempatan serta ketimpangan kesempatan penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan. Berkaitan dengan situasi pandemik Covid-19 saat ini, ditambahkan kolom khusus untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap para penyandang disabilitas.

OBJECTIVES OF WRITING

The Thematic Analysis on Opportunities of Persons with Disabilities for Education and Work is generally intended to provide a picture of the demographic, education, employment and housing conditions of persons with disabilities in Indonesia. In particular, the analysis aims to look at opportunities and inequalities of opportunities for persons with disabilities in accessing education and employment. In connection with the current Covid-19 pandemic situation, a special column was added to find out the impacts of Covid-19 on people with disabilities.

RUANG LINGKUP

Analisis Inkesra Tematik Kesempatan Penyandang Disabilitas Terhadap pendidikan dan Pekerjaan ini menyajikan data dan informasi tahun 2018 dan tahun 2019. Penyajian data dan informasi analisis digambarkan kondisi nasional dan disagregasi sampai ke tingkat provinsi. Pada tingkat nasional disajikan secara series dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019. Namun ada beberapa yang tidak seragam seriesnya, disesuaikan dengan kondisi ketersediaan dari sumber datanya, terutama data yang berasal dari luar BPS. Penyajian data dan informasi tingkat provinsi juga disajikan dengan series yang sama pada tingkat nasional, hanya pada indikator tertentu yang disajikan tahun 2019.

SCOPE

The Thematic Analysis on Opportunities of Persons with Disabilities for Education and Work presents data and information for 2018 and 2019. The presentation of data and analysis information describes national conditions and disaggregation into the provincial level. At the national level, it is presented in series from 2018 to 2019. However, there are some that are not uniform in series, adjusted to the conditions of availability from data sources, especially data from outside BPS. The presentation of data and information at the provincial level is also presented in the same series at the national level, only for certain indicators presented in 2019.

SUMBER DATA

Data-data yang digunakan untuk mendukung analisis Inkesra Tematik Kesempatan Penyandang Disabilitas Terhadap Pendidikan dan Pekerjaan bersumber dari hasil survei intern BPS dan luar BPS. Sumber data dari BPS menggunakan Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Sementara data dan informasi dari luar BPS bersumber dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta sumber-sumber lain seperti studi literatur hasil kajian, penelitian terkait penyandang disabilitas, dan lain-lain.

SOURCES OF DATA

The data used to support this Thematic Analysis on Opportunities of Persons with Disabilities for Education and Work are derived from the results of internal BPS surveys and external surveys. The data sourced from BPS uses the Results of the Socio-Economic Survey (the Susenas) and the National Labor Force Survey (the Sakernas). Meanwhile, the data and information from outside BPS come from the Basic Health Research (the Riskesdas) of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, the Ministry of Education and Culture, as well as other sources such as literature studies on the results of studies, research related to people with disabilities, and others.

KONSEP DAN DEFINISI

Difabel merupakan akronim dari *Different Ability*, atau *Different Ability People*, manusia dengan kemampuan yang berbeda. Istilah ini digunakan untuk menyebut individu yang mengalami kelainan fisik. Sedangkan istilah disabilitas merupakan sebuah pendekatan demi mendapatkan istilah

CONCEPTS AND DEFINITIONS

Disabled is an acronym for Different Ability, or Different Ability People, the humans with different abilities. This term is used to describe individuals who have physical disorders. Meanwhile, the term disability is an approach to get a neutral term that does not contain the potential for discrimination

https://www.bps.go.id

yang netral dan tidak menyimpan potensi diskriminasi dan stigmatisasi. Definisi yang diberikan oleh International *Classification of Functioning for Disability and Health*, yang kemudian disepakati oleh *World Health Assembly* dan digunakan oleh *The World Health Organization* (WHO), yaitu "*Disability serves as an umbrella term for impairments, activity limitations or participation restrictions*" (Disabilitas adalah "payung" terminologi untuk gangguan, keterbatasan aktivitas atau pembatasan partisipasi).

Menurut ketentuan The *World Health Organization* (WHO), ada tiga kategori klasifikasi penyandang disabilitas, yaitu;

a. *Impairment*, yaitu orang yang tidak berdaya secara fisik sebagai konsekuensi dari ketidaknormalan psikologik, psikis, atau karena kelainan pada struktur organ tubuhnya. Tingkat kelemahan itu menjadi penghambat yang mengakibatkan tidak berfungsinya anggota tubuh lainnya seperti pada fungsi mental. Contoh dari kategori *impairment* ini adalah kebutaan, tuli, kelumpuhan, amputasi pada anggota tubuh, gangguan mental (keterbelakangan mental) atau penglihatan yang tidak normal.
b. *Disability*, yaitu ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas pada tataran aktivitas manusia normal, sebagai akibat dari kondisi *impairment* tadi. Akibat dari kerusakan pada sebagian atau semua anggota tubuh tertentu, menyebabkan seseorang menjadi tidak berdaya untuk melakukan aktivitas manusia normal, seperti mandi, makan, minum, naik tangga atau ke toilet sendirian tanpa harus dibantu orang lain.
c. *Handicap*, yaitu ketidakmampuan seseorang di dalam menjalankan peran sosial-ekonominya sebagai akibat dari kerusakan fisiologis dan psikologis baik karena sebab abnormalitas fungsi (*impairment*), atau karena disabilitas (*disability*) sebagaimana di atas. Disabilitas dalam kategori ke tiga lebih dipengaruhi faktor eksternal si individu

and stigmatization. The definition given by the International Classification of Functioning for Disability and Health, which was later agreed upon by the World Health Assembly and used by The World Health Organization (WHO), is "Disability serves as an umbrella term for impairments, activity limitations or participation restrictions". is the "umbrella" terminology for disruption, activity limitations or restrictions on participation).

According to the provisions of The World Health Organization (WHO), there are three categories of classification of persons with disabilities, namely;

a. *Impairment, namely a person who is physically helpless as a consequence of a psychological abnormality, or an abnormality in the structure of his organs. The level of weakness becomes an obstacle that results in the dysfunction of other limbs, such as mental functions. Examples of this impairment category are blindness, deafness, paralysis, amputation of limbs, mental disorders (mental retardation) or abnormal vision.*
b. *Disability, namely the inability to carry out activities at the level of normal human activity, as a result of the impairment conditions. As a result of damage to some or all of a certain body member, it causes a person to become powerless to carry out normal human activities, such as bathing, eating, drinking, climbing stairs or going to the toilet alone without having to be assisted by the others.*
c. *Handicap, namely the inability of a person to carry out their socio-economic role as a result of physiological and psychological damage either due to abnormalities in function (impairment) or because of disability as above. Disabilities in the third category are more influenced by external factors of the individual with disabilities, such as being isolated by their social environment or due to cultural stigma, in the sense that persons with disabilities are people who must be compassionate,*

https://www.bpsntb.id

penyandang disabilitas, seperti terisolir oleh lingkungan sosialnya atau karena stigma budaya, dalam arti penyandang disabilitas adalah orang yang harus dibelaskasihani, atau bergantung bantuan orang lain yang normal.

or depend on the help of other normal people.

Penyandang Disabilitas sebelumnya dikenal dengan istilah Penyandang Cacat. Namun Komnas HAM dan Kementerian Sosial menyepakati mengganti istilah Penyandang Cacat mejadi Penyandang Disabilitas karena memandang bahwa istilah Penyandang Cacat dalam perspektif bahasa Indonesia mempunyai makna yang berkonotasi negatif dan tidak sejalan dengan prinsip utama hak asasi manusia sekaligus bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Hal ini juga telah didukung dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabiitas.

In Indonesia persons with disabilities were previously known as impaired persons. However, the Human Right National Commision (theKomnas HAM) and the Ministry of Social Affairs agreed to replace the term impaired persons to become Persons with Disabilities because they consider that the term Impaired Persons in the Indonesian perspective has a negative connotation and is not in line with the main principles of human rights as well as contradicts the noble values of the nation which uphold dignity and human dignity. This has also been supported by the issuance of Law Number 8 of 2016 on Persons with Disabilities.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, yang dimaksud dengan **Penyandang Disabilitas** adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penekanan makna disabilitas dalam konsep ini adalah adanya gangguan/ keterbatasan fungsi yang berlangsung lama dan menyebabkan terbatasnya partisipasi di masyarakat. Gangguan/keterbatasan fungsi disebabkan oleh kondisi ketidakmampuan atau kehilangan ataupun kelainan baik dari psikologis, fisiologis maupun struktur atau fungsi anatomis.

According to Law No.8 of 2016, Persons with Disabilities are everyone who experiences physical, intellectual, mental, and / or sensory limitations for a long period of time who in interacting with the environment can experience obstacles and difficulties to participate fully and effectively. with other citizens based on equal rights. The emphasis on the meaning of disability in this concept is the disruption / limitation of function that lasts for a long time and causes limited participation in society. Disorders / limitations in function are caused by conditions of inability or loss or abnormalities both from psychological, physiological and anatomical structure or function.

Gangguan/keterbatasan fungsi antara lain kesulitan melihat (*seeing difficulty*), kesulitan mendengar (*hearing difficulty*), berbicara tidak lancar (*cannot speak fluently*), kesulitan memahami/hilang ingatan/ gangguan jiwa (*difficult understand*), lambat dalam belajar/memahami pelajaran (*slow*

Disorders / functional limitations include seeing difficulty, hearing difficulty, cannot speak fluently, difficulty understanding / memory loss / mental disorders (difficult to understand), slow learning / understanding lessons in slow manner, walking limitations, limited movements, difficulty picking up small

https://www.bps.go.id

learning), keterbatasan berjalan (*walking limitations*), keterbatasan bergerak (*limited movements*), kesulitan mengambil barang kecil menggunakan jari (*difficulty in picking up small objects*). **Setiap orang bisa mengalami lebih dari satu jenis gangguan**. Konsep disabiiltas yang digunakan Susenas merujuk pada konsep UU No.8 Tahun 2016.

objects. Each person can experience more than one type of disorder. The concept of disability used by the Susenas refers to the concept of Law No.8 of 2016.

Disabilitas/gangguan yang dirasakan berbeda antarjenis disabilitas dan antarpara penyandang disabilitas. Berdasarkan *Module UN Washington Group on Dissability*, seseorang dikatakan sebagai penyandang disabilitas apabila mengalami gangguan fungsi dan kemampuan pada tubuhnya dengan kategori sedang atau berat/ tidak mampu selama satu bulan terakhir. Penentuan disabilitas Susenas merujuk pada *Module UN Washington Group on Dissability,* dimana seseorang dikategorikan sebagai penyandang disabilitas jika mengalami gradasi/tingkat gangguan sebagai berikut ini:

- **Pertama**; mengalami gangguan disabilitas dan sama sekali tidak dapat beraktivitas, yaitu jika seseorang sama sekali tidak mampu melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari walaupun menggunakan alat bantu dan tergantung penuh terhadap bantuan orang lain serta bergantung penuh pada tersedianya fasilitas khusus penyandang disabilitas (**tingkat disabilitas berat**).
- **Kedua**; mengalami disabilitas dan banyak kesulitan, yaitu bila seseorang tidak mampu melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari dan tergantung penuh terhadap bantuan orang lain serta bergantung pada tersedianya fasilitas khusus penyandang disabilitas. Keberadaan alat bantu hanya sedikit sekali membantu (**tingkat disabilitas sedang**).

Disabilities / impairments that are perceived differ between types of disabilities and between persons with disabilities. Based on the Modhule UN Washington Group on Dissability, a person is said to be a person with a disability if they experience a moderate or severe / inability category of function and ability in their body during the past month. Determination of disabilities in the Susenas refers to the Modhule UN Washington Group on Dissability, where someone is categorized as a person with a disability if they experience the following gradations / levels of disturbance:

- *First; having a disability disorder and completely unable to move, that is if a person is completely unable to carry out activities or daily activities even though using assistive devices and is fully dependent on the help of others and fully dependent on the availability of special facilities for persons with disabilities (severe disability level).*
- *Second; experiencing disabilities and many difficulties, namely if a person is unable to carry out activities or daily activities and is fully dependent on the assistance of others and is dependent on the availability of special facilities for persons with disabilities. The availability of assistive devices only helps very little (moderate level of disability).*

Informasi tentang kondisi ketenagakerjaan penyandang disabilitas diperoleh dari Sakernas. Dalam analisis ini, penyandang disabilitas pada usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun yang mengalami kesulitan/gangguan pada (1)

Information about the employment conditions of persons with disabilities is obtained from the Sakernas. In this analysis, persons with disabilities at working age are residents aged 15 years who experience difficulties / disorders in (1) vision; (2) hearing;

https://www.bps.go.id

penglihatan; (2)pendengaran; (3)berjalan/naik tangga (mobilitas); (4)menggunakan/menggerakkan jari tangan; (5)berbicara dan atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain; dan (6)lainnya (misalnya mengingat/konsentrasi, perulaku/emosional, mengurus diri, dll). Penyandang disabilitas. Konsep penyandang disabilitas yang digunakan dalam Sakernas pada dasarnya sama dengan Susenas, hanya saja berbeda dalam penentuan gradasi/tingkat gangguan. Di Sakernas, seseorang dikategorikan sebagai penyandang disabilitas adalah mereka yang mengalami minimal salah satu dari jenis kesulitan/gangguan yang ada, baik kesulitan tingkat sedikit/sedang maupun kesulitan tingkat parah (Pedoman Pencacah Survei Angkatan Kerja Nasional, buku 2, Agustus 2019).

(3) walking / climbing stairs (mobility); (4) use / move the fingers; (5) speak and or understand / communicate with other people; and (6) others (eg remembering / concentrating, behavior / emotional, taking care of oneself, etc.). Persons with disabilities. The concept of persons with disabilities used in Sakernas is basically the same as Susenas, it's just different in determining the gradation / level of disturbance. In Sakernas, a person categorized as a person with a disability is those who experience at least one of the types of difficulties / disorders that exist, either a little / medium difficulty or a severe difficulty (National Labor Force Survey Enumerator Guidelines, book 2, August 2019).

Sumber data dan informasi analisis tematik 2020 ini selain Susenas dan Sakernas adalah Laporan Nasional Riskesdas, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Disabilitas/ ketidakmampuan dalam Riskesdas 2018 diukur pada 3 kelompok usia, antara lain; disabilitas pada anak (5-17 tahun), disabilitas pada penduduk dewasa (18-59 tahun), dan disabilitas pada penduduk lanjut usia (60 tahun lebih).

The source of data and information for the 2020 thematic analysis other than Susenas and Sakernas is the National Riskesdas Report, Ministry of Health of the Republic of Indonesia. Disability / disability in Riskesdas 2018 is measured in 3 age groups, including; disabilities in children (5-17 years), disabilities in adults (18-59 years), and disabilities among the elderly (60 years and over).

https://www.bps.go.id

DISABILITAS PADA ANAK (5-17 TAHUN)

Disabilitas pada anak ditujukan untuk mengukur pencapaian SDGs pada butir 1.3.5 tentang jumlah anak penyandang disabilitas dalam keluarga. Pertanyaan disabilitas pada anak mengadopsi pertanyaan *UN Washington Group*, yang tercantum dalam *Multiple Indicator Cluster Surveys* (MICS) yang dikembangkan oleh UNICEF. Untuk mengukur disabilitas pada anak digunakan 10 pertanyaan dengan 5 opsi jawaban: 1) Tidak ada; 2) Ringan; 3) Sedang; 4) Berat; 5) Sangat Berat. Anak dikatakan disabilitas jika menjawab berat atau sangat berat dari 10 pertanyaan yang diajukan. Sepuluh pertanyaan disabilitas yang diajukan pada

DISABILITIES IN CHILDREN (5-17 YEARS)

Disabilities in children are aimed at measuring the achievement of the SDGs in point 1.3.5 regarding the number of children with disabilities in the family. Disability questions in children adopt the UN Washington Group questions, which are listed in the Multiple Indicator Cluster Surveys (MICS) developed by UNICEF. To measure disability in children, 10 questions were used with 5 answer options: 1) None; 2) Light; 3) Moderate; 4) Severe; 5) Very Severe. Children are said to be disabled if they answer severe or very severe from the 10 questions asked. The ten disability questions asked of the child were aimed at measuring functions: vision, hearing, mobility,

anak tersebut ditujukan untuk mengukur fungsi: penglihatan, pendengaran, mobilitas, komunikasi, mempelajari suatu hal, daya ingat, konsentrasi, menerima perubahan, menjalin pertemanan, dan mengontrol tingkah laku.

communication, learning something, memory, concentration, accepting changes, making friends, and controlling behavior.

DISABILITAS PADA PENDUDUK DEWASA (18-59 TAHUN)

Pertanyaan disabilitas pada penduduk dewasa ini ditujukan untuk mengukur fungsi dan kemampuan penduduk dalam 1 bulan terakhir. Kuesioner pada Riskesdas 2018 diadaptasi dari WHODAS 2 terkait *Dissability Assesment Schedule* (DAS) sebagai operasional dari konsep *International Classification of Functioning* (ICF), yang terdiri dari 11 pernyataan/komponen untuk mendapatkan informasi tentang status disabilitas seseorang. Terdapat 5 opsi jawaban responden untuk mengukur disabilitas, yaitu 1) tidak ada kesulitan, 2) sedikit kesulitan/ringan, 3) cukup mengalami kesulitan/sedang, 4) kesulitan berat, dan 5) sangat berat/tidak mampu melakukan kegiatan. Seseorang dikatakan mengalami disabiltas jika salah satu jawaban dari 11 pertanyaan yang diajukan untuk mengukur ketidakmampuan fisik menjawab 3, 4, atau 5.

Dalam Riskesdas 2018 diperoleh proporsi ART yang mengalami disabilitas dan informasi tingkat disabiltas yang dialaminya dengan melihat tingkat ketidakmampuan fisik dan mental. Untuk mengukur tingkat disabilitas (ketidakmampuan fisik dan mental) digunakan skoring berdasarkan 11 pertanyaan yang diajukan. Penialain skor jawban berupa skor dengan kategori:

- Untuk skor 0 - <5 adalah tidak ada kesulitan
- Untuk skor 5 - <25 adalah ada kesulitan ringan
- Untuk skor 25 - 50 adalah ada kesulitan sedang
- Untuk skor 50 - 100 adalah ada kesulitan berat/tidak mampu

DISABILITIES IN ADULT POPULATION (18-59 YEARS)

The current disability question for adult population is aimed at measuring the function and ability of the population in the last 1 month. The questionnaire in Riskesdas 2018 was adapted from WHODAS 2 related to the Dissability Assessment Schedule (DAS) as an operation of the concept of International Classification of Functioning (ICF), which consists of 11 statements / components to get information about a person's disability status. There are 5 respondent answer options to measure disability, namely 1) no difficulty, 2) minor difficulty, 3) moderate difficulty, 4) severe difficulty, and 5) very severe difficulty / unable to carry out activities. A person is said to have a disability if one of the answers to the 11 questions asked to measure physical disability answers 3, 4, or 5.

Riskesdas 2018 not only obtains the proportion of ART with disabilities but also information on the level of disability they experience by looking at the level of physical and mental disability. To measure the level of disability (physical and mental disabilities), a scoring was used based on the 11 questions asked. The jawban score assessment is in the form of a score with categories:

- *For scores 0 - <5 there is no difficulty*
- *For scores 5 - <25 there are minor difficulties*
- *For a score of 25 - 50 there is moderate difficulty*
- *For a score of 50-100 there is severe difficulty / incapacity*

http://www.bps.go.id

DISABILITAS PADA PENDUDUK LANJUT USIA (60 TAHUN LEBIH)

Pertanyaan pada disabilitas lanjut usia (lansia) ini mengacu pada Barthel *Index of Activities of Daily Living* (ADL). Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk: (1) Menilai tingkat kemandirian disabilitas lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari; (2) Menilai kemajuan disabilitas lansia dengan penyakit kronis sebelum dan sesudah terapi; (3) Menentukan seberapa besar bantuan perawatan yang dibutuhkan disabilitas lansia. Penilaian dalam disabilitas lansia dihitung menggunakan skoring dari jawaban dengan Barthel Index mengikuti kriteria sebagai berikut:

- 20 lebih : Mandiri
- 12-19 : Ketergantungan ringan
- 9-11 : Ketergantungan sedang
- 5-8 : Ketergantungan berat
- 0-4 : Ketergantungan total

DISABILITIES IN THE ELDERLY (60 YEARS AND OVER)

The question for elderly disabilities refers to the Barthel Index of Activities of Daily Living (ADL). The objectives of this question are to: (1) Assess the level of independence of the elderly with disabilities in carrying out their daily activities; (2) Assess the progress of disability in elderly with chronic disease before and after therapy; (3) Determine how much care assistance the elderly with disabilities need. Assessment in elderly disabilities is calculated using scoring from answers with the Barthel Index following the following criteria:

- *20 more : Independent*
- *12-19 : Mild dependence*
- *9-11 : Moderate dependence*
- *5-8 : Severe dependence*
- *0-4 : Total dependence*

https://www.bps.go.id

PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA
Persons With Disabilities in Indonesia

2

Proporsi **penyandang disabilitas** tertinggi ada pada **penduduk dewasa** (18-59 tahun)/
The highest proportion of persons with disabilities is in the adult population (18-59 years old)

Disabilitas Anak/
Child with Disabilities
3,3%

Disabilitas Dewasa/
Adult with Disabilities
22,0%

Disabilitas Lansia/
Elderly with Disabilities
3,8%
Tergantung sedang/berat/total/
moderate/heavy/total dependence

Tiga **provinsi** dengan persentase **penyandang disabilitas dewasa tertinggi**/
Three provinces with the highest percentage of adult with disabilities

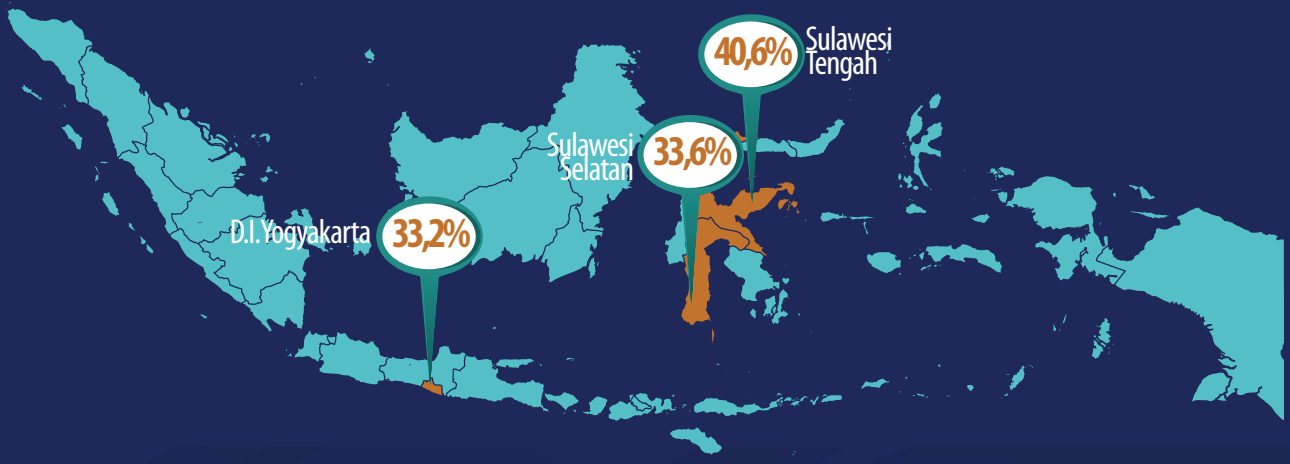

(data: Riskesdas 2018)
(data: Basic Health Research 2018)

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*:
Freepik - *www.freepik.com*

https://www.bps.go.id

Informasi tentang kondisi dan proporsi penyandang disabilitas di Indonesia salah satunya diperoleh dari Riskesdas yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan. Di dalam Riskesdas 2018, informasi tentang penyandang disabilitas dikelompokkan menjadi 3 kriteria, yaitu penyandang disabilitas anak yang berusia antara 5-17 tahun, penyandang disabilitas dewasa yang berusia antara 18-59 tahun, dan penyandang disabilitas lanjut usia (lansia) yang berusia 60 tahun ke atas.

One of the information about the condition and proportion of people with disabilities in Indonesia is obtained from Basic Health Research (the Riskesdas) which was conducted by the Ministry of Health. In the Riskesdas 2018, information about persons with disabilities is grouped into 3 criteria, namely children with disabilities aged between 5-17 years, persons with adult disabilities aged 18-59 years, and elderly persons with disabilities (seniors) aged 60 years and over.

DISABILITAS ANAK

Berdasarkan Laporan Nasional Riskesdas 2018, sebanyak 3,3 persen dari anak Indonesia usia 5 hingga 17 tahun berada dalam kondisi disabilitas. Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, anak dengan kondisi disabilitas yang tinggal di perkotaan sebanyak 3,6 persen dari total populasi anak di daerah perkotaan. Kondisi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi anak dengan disabilitas di daerah perdesaan. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 3,4 persen anak laki-laki lebih banyak menjadi anak dengan kondisi disabilitas dibandingkan dengan anak perempuan. Sementara itu, dilihat berdasarkan kelompok umur, kondisi

CHILDREN WITH DISABILITIES

Based on the 2018 Riskesdas National Report, as many as 3.3 percent of Indonesian children aged 5 to 17 years are in a condition with disabilities. When viewed based on the area of residence, children with disabilities living in urban areas account for 3.6 percent of the total population of children in urban areas. This condition is higher than the condition of children with disabilities in rural areas. When viewed by sex, as many as 3.4 percent of boys were children with disabilities more than girls. Meanwhile, based on age groups, the most disability conditions occurred in children aged 15 to 17 years, which was 4.2 percent of the total population of children aged 15-17 years (see Figure 2.1).

http://www.bps.go.id

Gambar 2.1. Proporsi Disabilitas Anak Umur 5-17 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018

Figure 2.1. Proportion of Children with Disabilities Aged 5-17 by Urban/RuraL, Gender, and Age Group (percent), 2018

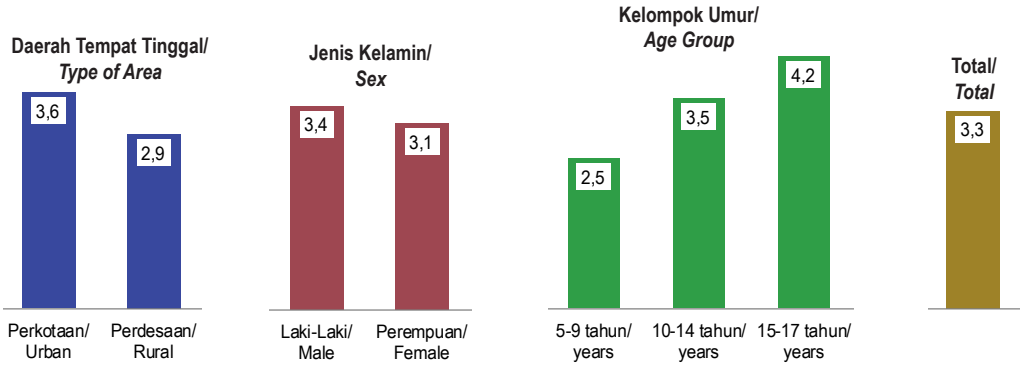

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Report of Basic Health Report 2018. The Ministry of Health

Gambar 2.2. Proporsi Disabilitas Anak Umur 5-17 Tahun Menurut Provinsi (persen), 2018
Figure 2.2. Proportion of Children with Disabilities aged 5-17 Years by Province (percent), 2018

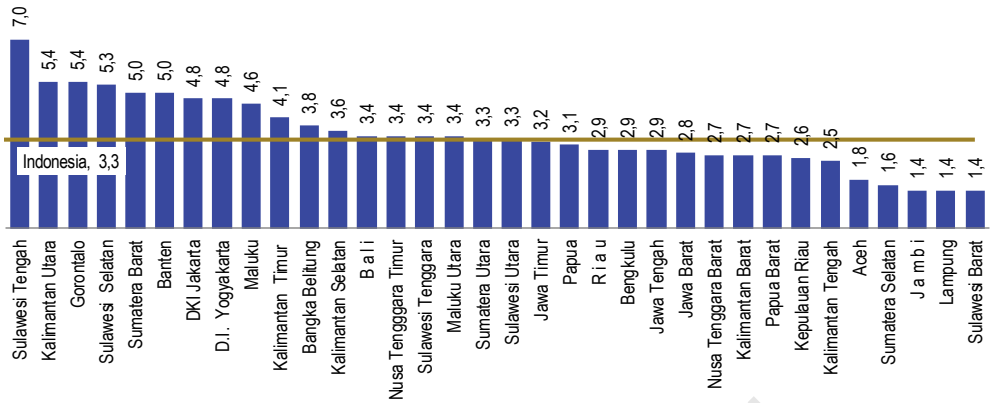

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Report of Basic Health Report 2018. The Ministry of Health

disabilitas paling banyak terjadi pada anak dengan usia 15 hingga 17 tahun yaitu sebesar 4,2 persen dari total populasi anak yang berumur antara 15-17 tahun (lihat Gambar 2.1).

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan provinsi dengan proporsi disabilitas anak tertinggi, yaitu mencapai 7,0 persen. Provinsi lain yang juga mempunyai proporsi disabilitas anak cukup tinggi diantaranya seperti Sumatera Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Kalimantan Utara, dan Gorontalo yang masing-masing berkisar antara 5,0 hingga 5,4 persen. Sementara itu, Provinsi Jambi, Provinsi Lampung, dan Provinsi Sumatera Selatan mempunya proporsi disabilitas anak terendah, masing-masing hanya sebesar 1,4 persen.

Sulawesi Tengah Province is the province with the highest proportion of children with disabilities, reaching 7.0 percent. Other provinces that also have a fairly high proportion of children with disabilities include Sumatra Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Kalimantan Utara, and Gorontalo, each of which ranges from 5.0 to 5.4 percent. Meanwhile, Jambi Province, Lampung Province, and Sumatra Selatan Province had the lowest proportion of children with disabilities, with only 1.4 percent respectively.

DISABILITAS DEWASA

Penyandang disabilitas dewasa (usia 18-59 tahun) pada tahun 2018 tercatat sebanyak 22 persen dari seluruh penduduk usia 18-59 tahun di Indonesia (Gambar 2.3). Dilihat berdasarkan tempat tinggalnya, proporsi penduduk disabilitas dewasa yang tinggal di perdesaan tidak terlalu berbeda jika dibandingkan dengan proporsi penduduk disabilitas dewasa yang tinggal di perkotaan. Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan jenis

ADULT DISABILITIES

Adult people with disabilities (aged 18-59 years) in 2018 accounted for 22 percent of the total population aged 18-59 years in Indonesia (Figure 2.3). Judging by their area of residence, the proportion of adults with disabilities living in rural areas is not too different when compared to the proportion of adults with disabilities living in urban areas. However, if viewed by sex, the proportion of the population with adult disabilities is female (25.2 percent)

https://www.bps.go.id

Gambar 2.3. Proporsi Disabilitas Dewasa Umur 18-59 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018

Figure 2.3. Proportion of Adult Disabilities Aged 18-59 by Urban/Rural, Gender, and Age Group (percent), 2018

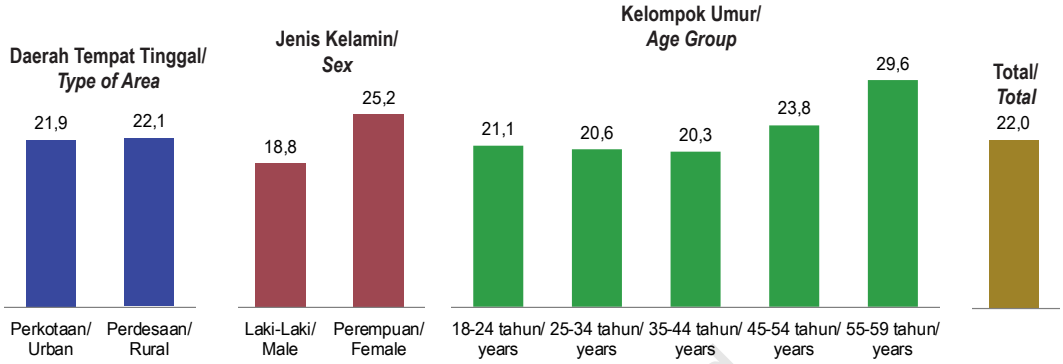

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Report of Basic Health Report 2018. The Ministry of Health

https://www.bps.go.id

kelamin, proporsi penduduk disabilitas dewasa perempuan (25,2 persen) jauh lebih banyak dibandingkan dengan penduduk disabilitas dewasa laki-laki (18,8 persen). Sementara apabila dilihat berdasarkan kelompok umur, proporsi penduduk dewasa penyandang disabilitas mempunyai kecenderungan kelompok umur yang lebih tua mempunyai proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur yang lebih muda. Kondisi ini bisa disebabkan karena semakin bertambah usia maka semakin bertambah besar resiko gangguan kesehatan.

much higher than that of male with disabilities (18.8 percent). Meanwhile, when viewed by age group, the proportion of adults with disabilities has a tendency for the older age group to have a greater proportion than the younger age group.

Seperti pada penyandang disabilitas anak, penyandang disabilitas dewasa juga paling banyak ditemui di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu mencapai sekitar 40,6 persen atau hampir 2 kali lipat dari proporsi disabilitas dewasa nasional (Gambar 2.4). Selanjutnya tiga provinsi lain yang juga mempunyai proporsi disabilitas dewasa cukup tinggi adalah Sumatera Barat, D.I. Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan. Proporsi disabilitas dewasa pada ketiga provinsi tersebut masing-masing berkisar antara 32 hingga 34 persen. Sementara itu, proporsi disabilitas dewasa terendah tercatat di Provinsi Jambi dan Kepulauan Riau, masing-masing hanya sekitar 14 persen.

Similar as children with disabilities, the adults with disabilities are also mostly found in Sulawesi Tengah Province, reaching around 40.6 percent or nearly 2 times the national proportion of adult disabilities (Figure 2.4). Furthermore, three other provinces that also have a fairly high proportion of adult disabilities are Sumatra Barat, DI Yogyakarta, and Sulawesi Selatan. The proportion of adults with disabilities in these three provinces ranges from 32 to 34 percent respectively. Meanwhile, the lowest proportion of adults with disabilities was recorded in Jambi Province and Riau Islands, only around 14 percent respectively.

Gambar 2.4. Proporsi Disabilitas Dewasa Umur 18-59 Tahun Menurut Provinsi (persen), 2018
Figure 2.4. Proportion of Adult Disabilities Aged 18-59 by Province (percent), 2018

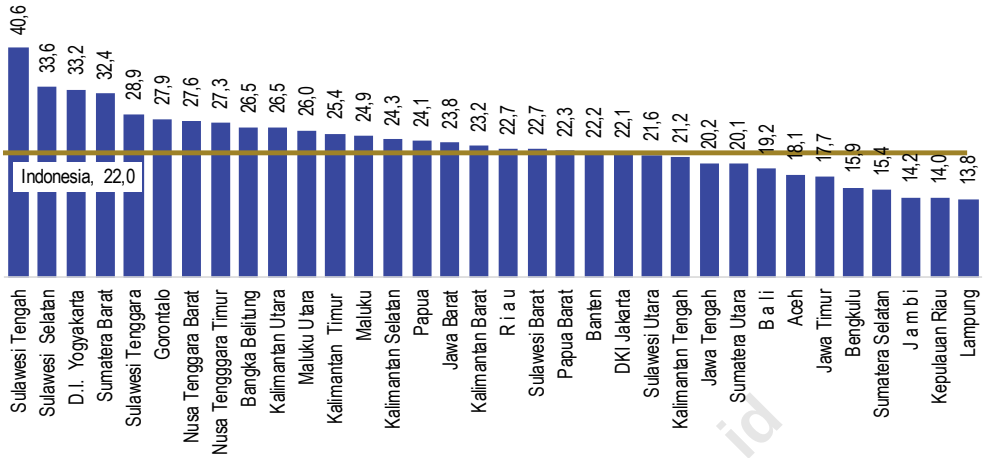

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Report of Basic Health Report 2018. The Ministry of Health

Pada Gambar 2.5 tampak bahwa sekitar 1 persen penduduk penyandang disabilitas dewasa mengalami kesulitan berat/tidak mampu. Sementara penyandang disabilitas dewasa yang mengalami kesulitan sedang dan ringan masing-masing tercatat 9,4 persen dan 20,9 persen.

Penyandang disabillitas dewasa dengan kategori kesulitan sedang lebih banyak tinggal di daerah perdesaan. Terdapat 11,1 persen penyandang disabilitas dewasa dengan kategori tersebut yang tinggal di perdesaan, sedangkan yang tinggal di

In Figure 2.5, it can be seen that about 1 percent of the population with adult disabilities experiences severe difficulties / incapacity. Meanwhile, adult persons with disabilities who experienced moderate and mild difficulties were recorded at 9.4 percent and 20.9 percent, respectively.

Adult persons with moderate difficulties live most in rural areas. There are 11.1 percent of adults with disabilities in this category who live in rural areas, while only 8.1 percent live in urban areas. Based on gender, more women with adult disabilities in this category

Gambar 2.5. Proporsi Tingkat Disabilitas pada Penduduk Umur 18-59 Tahun (persen), 2018
Figure 2.5. Proportion of Disability Levels in Population Aged 18-59 Years (percent), 2018

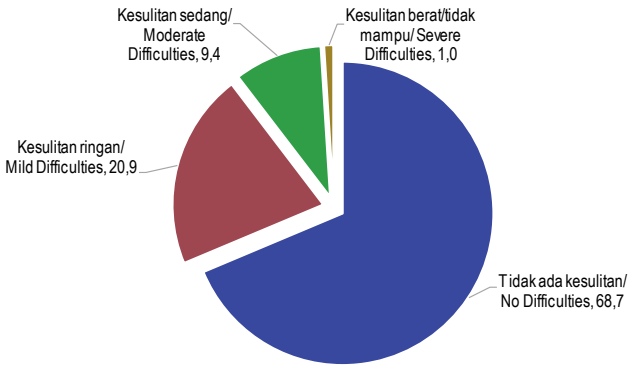

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Report of Basic Health Report 2018. The Ministry of Health

https://www.bps.go.id

Gambar 2.6. Proporsi Tingkat Disabilitas Kesulitan Sedang Pada Penduduk Umur 18-59 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018

Figure 2.6. Proportion of Moderate Difficulty Levels of Disabilities in Population Ages 18-59 Years by Residence, Gender, and Age Group (percent), 2018

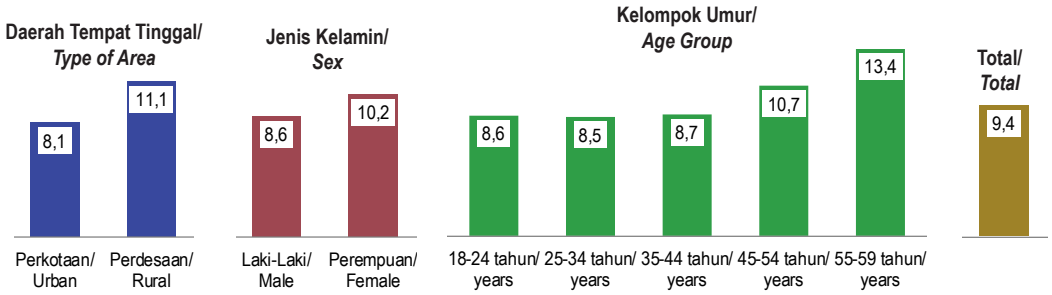

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Report of Basic Health Report 2018. The Ministry of Health

daerah perkotaan hanya sebesar 8,1 persen. Berdasarkan jenis kelamin, penyandang disabilitas dewasa perempuan pada kategori ini lebih banyak (10,2 persen) dibandingkan penyandang disabilitas dewasa laki-laki (8,6 persen). Sementara jika dilihat berdasarkan kelompok umur, semakin tua kelompok umur maka semakin tinggi proporsi penyandang disabilitas pada kategori ini (Gambar 2.6).

(10.2 percent) than men with adult disabilities (8.6 percent). Meanwhile, if viewed by age group, the older the age group, the higher the proportion of people with disabilities in this category (Figure 2.6).

Proporsi penyandang disabilitas dewasa dengan tingkat kesulitan berat atau bahkan tidak mampu lebih sedikit dibandingkan yang kesulitan sedang. Pada

The proportion of adults with disabilities with a severe or even less able level of difficulty is less than those with moderate difficulties. In 2018, the proportion of the population 18-59

Gambar 2.7. Proporsi Tingkat Disabilitas Kesulitan Berat / Tidak Mampu Pada Penduduk Umur 18-59 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018

Figure 2.7. Proportion of Severe Difficulty / Poor Disability Levels in Population Ages 18-59 Years by Urban/Rural, Sex, and Age Group (percent), 2018

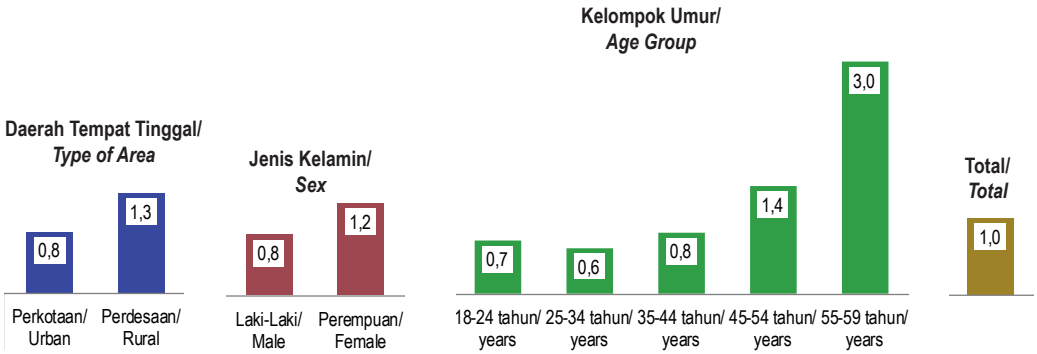

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Report of Basic Health Report 2018. The Ministry of Health

https://www.bps.go.id

tahun 2018, proporsi penduduk 18-59 tahun yang merupakan disabilitas dengan tingkat kesulitan ada sebesar 1 persen saja(Gambar 2.7)

years old who were disabilities with a difficulty level was only 1 percent (Figure 2.7)

DISABILITAS LANSIA

Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Informasi tentang tingkat disabilitas yang dialami oleh penyandang disabilitas lansia ada perbedaan sedikit dengan penyandang disabilitas dewasa. Tingkat disabiltas (ketidakmampuan fisik dan mental) pada penyandang disabilitas lansia tersebut dibagi menjadi lima kategori, yaitu mandiri (tidak ada kesulitan), kesulitan ringan, kesulitan sedang, kesulitan berat, dan sangat tergantung total (tidak mampu). Gambar 2.8 memperlihatkan bahwa sekitar 1,6 persen penduduk penyandang disabilitas lansia mengalami kesulitan berat/tidak mampu. Sementara penyandang disabilitas lansia yang mengalami kesulitan berat dan sedang masing-masing tercatat 1 persen dan 1,2 persen. Selebihnya merupakan penyandang disabilitas lansia yang mengalami kesulitan ringan dan mandiri.

Pada penyandang disabilitas lansia dengan tingkat ketergantungan sedang, tidak terlalu banyak perbedaan proporsi antara

ELDERLY DISABILITIES

Elderly population (seniors) are the population aged 60 years and over. Information about the level of disability experienced by elderly persons with disabilities is slightly different from those of adults with disabilities. The level of disability (physical and mental disabilities) in elderly persons with disabilities is divided into five categories, namely independent (no difficulty), mild difficulty, moderate difficulty, severe difficulty, and totally dependent (unable). Figure 2.8 shows that around 1.6 percent of the population with elderly disabilities experience severe difficulties / incapacity. Meanwhile, elderly people with disabilities who experience severe and moderate difficulties are recorded at 1 percent and 1.2 percent, respectively. The rest are elderly people with disabilities who experience mild difficulties and are independent.

For elderly persons with moderate levels of dependence, there is not much difference in the proportion of elderly persons with

Gambar 2.8. Proporsi Penduduk Lansia Umur 60 Tahun ke Atas Menurut Jenis Ketergantungan/ Ketidakmampuan Fisik (persen), 2018

Figure 2.8. Proportion of Elderly Population Aged 60 Years and Over by Type of Dependency / Physical Disability (percent), 2018

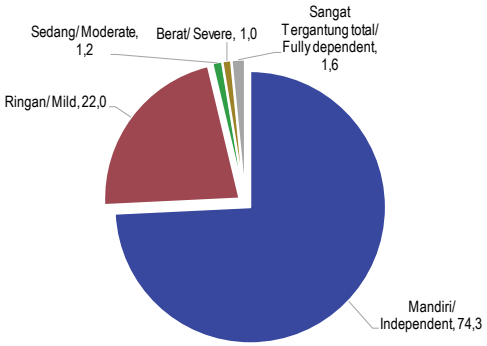

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Report of Basic Health Report 2018. The Ministry of Health

https://www.bps.go.id

penyandang disabilitas lansia yang tinggal di perkotaan maupun di perdesaan. Sedangkan menurut jenis kelamin dan kelompok umur, kondisinya tidak jauh berbeda dengan penyandang disabilitas dewasa. Proporsi perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dan kelompok umur tertua mempunyai proporsi terbesar dibandingkan kelompok umur lainnya. Dilihat berdasarkan penyakit yang diderita, penyakit *stroke* menjadi penyakit yang paling dominan diderita oleh penyandang disabilitas lansia pada kategori ini. (Gambar 2.9).

Selanjutnya, penyandang disabilitas lansia dengan kategori ketergantungan berat mempunyai proporsi terkecil pada penyandang disabilitas lansia. Hanya terdapat 1 persen penyandang disabilitas lansia dengan kategori ini, atau dengan kata lain hanya terdapat 1 dari 100 orang lansia yang menyandang disabilitas dengan ketergantungan berat. Berdasarkan daerah tempat tinggal, perbedaan disabilitas lansia yang tinggal di perkotaan dan perdesaan tidak terlalu berbeda signifikan. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur, perempuan dan kelompok usia tertinggi masih mempunyai proporsi yang besar. Berdasarkan penyakit yang

disabilities who live in urban areas and in rural areas. Meanwhile, according to gender and age group, the conditions are not much different from those of adults with disabilities. The proportion of female is more than male and the oldest age group has the largest proportion compared to other age groups. Judging by the disease suffered, stroke is the most dominant disease suffered by elderly persons with disabilities in this category. (Figure 2.9).

Furthermore, elderly persons with disabilities in the category of severe dependence have the smallest proportion of persons with elderly disabilities. There are only 1 percent of elderly people with disabilities in this category, or in other words, there are only 1 in 100 elderly people with disabilities with severe dependence. Based on the area of residence, the difference between the disability of the elderly living in urban and rural areas is not too significant. Meanwhile, based on gender and age group, female and the oldest age group still have a large proportion. Based on the disease suffered, people with disabilities in this group have a higher proportion than the moderate category. The disease that dominates elderly persons

https://www.bps.go.id

Gambar 2.9. Proporsi Disabilitas Lansia Umur 60 Tahun ke Atas Dengan Ketergantungan Sedang Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018

Figure 2.9. Proportion of Elderly Disabilities aged 60 years and over with moderate dependence by area of urban/rural, gender, and age group (percent), 2018

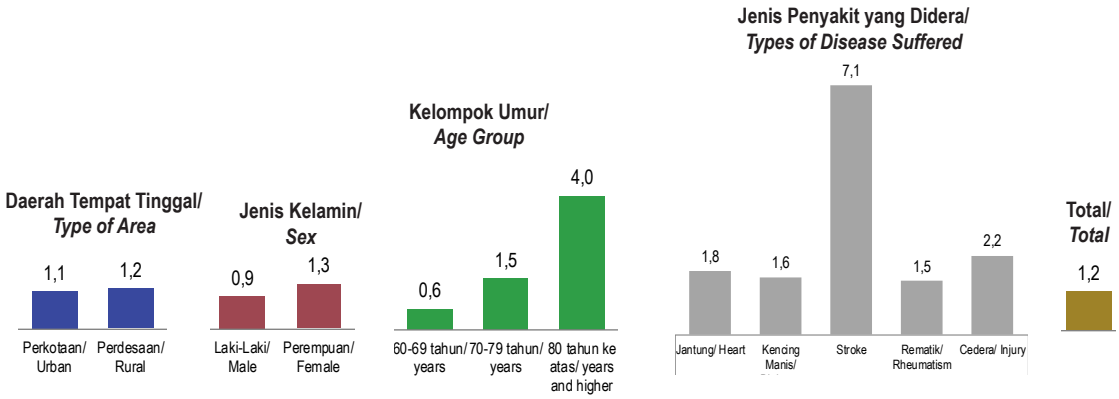

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Report of Basic Health Report 2018. The Ministry of Health

diderita, penyandang disabilitas kelompok ini mempunyai proporsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kategori sedang. Penyakit yang mendominasi penyandang disabilitas lansia pada kategori ini adalah penyakit stroke dengan proporsi sebesar 9,4 persen. Proporsi ini lebih besar 5 kali lipat dibandingkan dengan proporsi penyakit lainnya yang juga banyak diderita (Gambar 2.10).

with disabilities in this category is stroke with a proportion of 9.4 percent. This proportion is 5 times greater than the proportion of other diseases that also suffer a lot (Figure 2.10).

Apabila dibandingkan dengan dua kategori sebelumnya, disabilitas lansia dengan ketergantungan sangat berat mempunyai proporsi yang paling besar yaitu 1,6 persen. Penyandang disabilitas lansia dengan kategori ini paling banyak tinggal di daerah perkotaan dengan proporsi sebesar 1,8 persen. Sementara itu jika dilihat menurut jenis kelamin dan kelompok umur, proporsi penyandang disabilitas lansia perempuan dan berasal dari kelompok umur tertinggi masih mendominasi penyandang disabilitas dengan kategori sangat berat ini. Dilihat berdasarkan penyakit yang diderita, sama seperti dua kategori sebelumnya dimana

When compared with the two previous categories, elderly with very severe dependence had the largest proportion, at 1.6 percent. Most of the elderly people with disabilities in this category live in urban areas with a proportion of 1.8 percent. Meanwhile, if viewed by gender and age group, the proportion of elderly women with disabilities who come from the highest age group still dominates people with disabilities in this very severe category. Judging by the disease suffered, it is the same as the two previous categories where stroke is the most common disease. The proportion is 13.9 percent or 6 times greater than other diseases that are also

https://www.bps.go.id

Gambar 2.10. Proporsi Disabilitas Lansia Umur 60 Tahun ke Atas Dengan Ketergantungan Berat Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur (persen), 2018

Figure 2.10. Proportion of Elderly Disabilities aged 60 years and over with severe dependence by urban/rural, gender and age group (percent), 2018

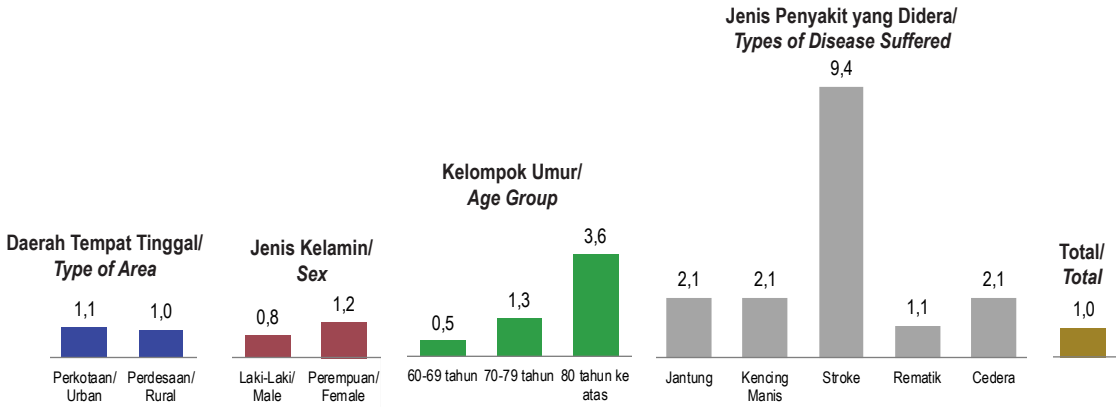

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Report of Basic Health Report 2018. The Ministry of Health

Gambar 2.11. Proporsi Disabilitas Lansia Umur 60 Tahun ke Atas Dengan Ketergantungan Sangat Berat Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur (persen), 2018

Figure 2.11. Proportion of Elderly Disabilities aged 60 years and over with very heavy dependence by Urban/Rural, gender and age group (percent), 2018

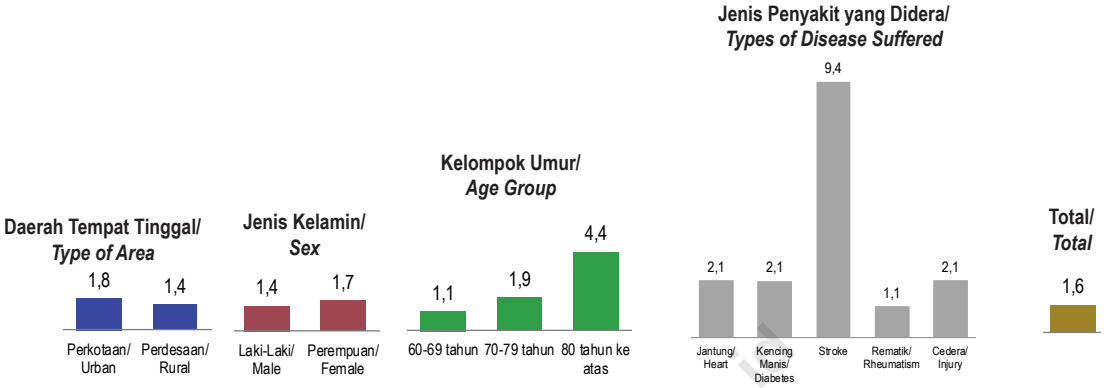

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Report of Basic Health Report 2018. The Ministry of Health

penyakit *stroke* menjadi penyakit yang paling banyak diderita. Proporsinya sebesar 13,9 persen atau 6 kali lebih besar dibandingkan dengan penyakit lain yang juga banyak diderita penyandang disabilitas lansia kategori ini (Gambar 2.11).

prevalent in this category of elderly persons with disabilities (Figure 2.11).

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

PENDIDIKAN PENYANDANG DISABILITAS
Education of Persons with Disabilities

3

7 dari **10 penyandang disabilitas** anak usia 7-18 tahun **masih bersekolah** pada tahun 2019

7 out of 10 children with disabilities aged 7-18 years are still in school

Rendahnya rata-rata lama sekolah mengindikasikan masih banyak penyandang disabilitas yang tidak tamat SD

The low means years school indicates that many persons with disabilities have not completed primary school

Mean Years School 2019

4,73

Tahun /*Years*

Tingkat Keparahan Disabilitas Berpengaruh ke Pendidikan

Disability Severity Influence on Education

PROPORSI TINGKAT DISABILITAS PADA PENDUDUK UMUR 18-59 TAHUN MENURUT PENDIDIKAN (PERSEN), 2018

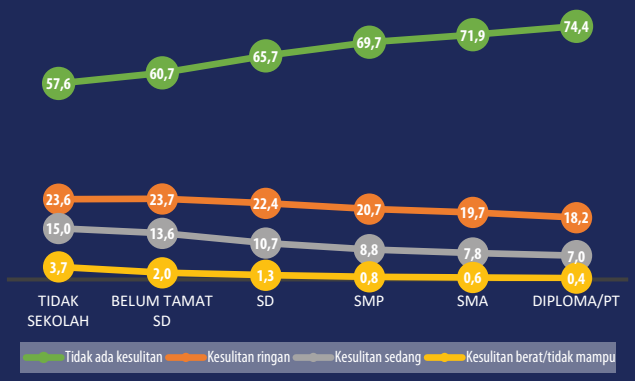

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*:
Freepik - *www.freepik.com*

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

Di dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), isu Pendidikan menjadi salah satu tujuan pembangunan yang ingin dicapai seluruh negara di Dunia pada tahun 2030 mendatang. Isu Pendidikan ini tercantum dalam tujuan ke empat SDGs, yaitu memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Dari tujuan tersebut sangat jelas bahwa target yang ingin dicapai adalah terciptanya akses Pendidikan yang merata dan setara bagi setiap individu, termasuk bagi penyandang disabilitas.

In the Sustainable Development Goals (SDGs), the issue of education is one of the development goals that all countries in the world want to achieve by 2030. This issue of education is included in the fourth objective of the SDGs, which is ensuring inclusive and equal quality education, as well as supporting lifelong learning opportunities for all. From these objectives it is very clear that the target to be achieved is the creation of equal and equal access to education for every individual, including for persons with disabilities.

Indonesia sebagai negara yang turut mengimplementasikan SDGs telah mendorong berbagai kebijakan pendidikan inklusif. Hal ini sangat tegas tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28H ayat (2), yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Undang-Undang No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang tercantum dalam Pasal 10 juga menyebutkan bahwa penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Hak tersebut meliputi hak untuk mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Artinya, pemerintah Indonesia wajib menyediakan sarana pendidikan bagi penyandang disabilitas agar hak mereka terpenuhi.

Indonesia as a country that also implements the SDGs has promoted various inclusive education policies. This is very explicitly stated in the 1945 Constitution Article 28H paragraph (2), which states that everyone has the right to special facilities and treatment to get the same opportunities and benefits in order to achieve equality and justice. Law No.8 of 2016 on Persons with Dissabilities as stated in Article 10, that persons with disabilities are entitled to educational services. This right includes the right to have equal opportunities to obtain quality education services in all types, pathways and levels of education. This means that the Indonesian government is obliged to provide educational facilities for persons with disabilities so that their rights are fulfilled.

https://www.bps.go.id

TINGKAT KEPARAHAN DISABILITAS BERPENGARUH KE PENDIDIKAN

Berkaitan dengan sarana Pendidikan, Kemendikbud mencatat sudah ada sebanyak 2.262 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia pada tahun 2020 (Gambar 3.1). Sementara data jumlah seluruh sekolah/ satuan pendidikan Indonesia yang tercatat di Dapos (Data Pokok Sekolah) Kemendikbud

DISABILITY SEVERITY AFFECTING EDUCATION

With regard to educational facilities, the Ministry of Education and Culture recorded that there were 2,262 Special Schools (SLB) in Indonesia in 2020 (Figure 3.1). Meanwhile, data on the number of all Indonesian schools / education units recorded in the Ministry of Education and Culture's Principal School Data

sebanyak 434.884 sekolah. Seluruh provinsi di Indonesia juga sudah memiliki SLB meski dominasi dimiliki oleh pihak swasta. Lebih dari separuh jumlah SLB Indonesia berada di Pulau Jawa. Sedangkan jumlah SLB di daerah timur Indonesia masih sangat minim, bahkan jumlah SLB Pulau Maluku dan Papua tidak sampai 10 persen jumlah SLB Pulau Jawa.

of 434,884 schools. All provinces in Indonesia also have the SLB although the dominance is owned by the private sector. More than half of the total number of special schools in Indonesia are in Java. Meanwhile, the number of special schools in eastern Indonesia is still very minimal, even though the number of special schools in Maluku and Papua is less than 10 percent of the number of special schools in Java.

Gambar 3.1. Jumlah SLB Menurut Status Badan dan Persentase SLB Menurut Pulau, 2020/2021
Figure 3.1. Number of SLBs by Agency Status and Percentage of Special Schools by Island, 2020/2021

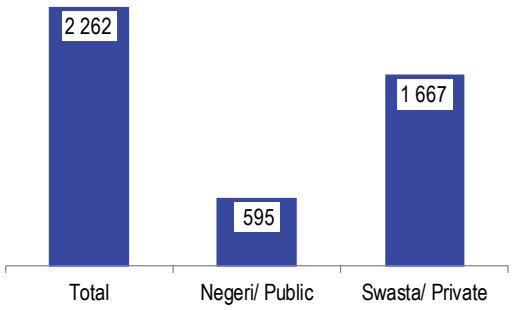

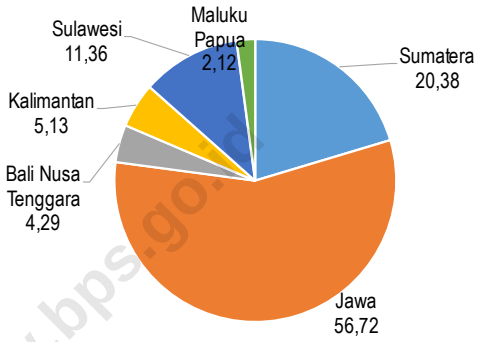

Sumber: Kemendikbud
Source: Ministry of Education and Culture

https://www.bps.go.id

Meski dasar hukum dan fasilitas sarana sudah ada, faktanya pendidikan inklusif di Indonesia masih memiliki banyak tantangan dan menjadi isu besar di dunia pendidikan. UNICEF menyatakan ada tiga tantangan besar dalam mewujudkan Pendidikan inklusif di Indonesia, yaitu kurangnya pelatihan untuk guru, data yang tidak lengkap untuk anak dengan disabilitas, khususnya yang berada di luar sekolah, dan pandangan keluarga bahwa anak dengan disabilitas tidak akan merasakan manfaat pendidikan sebesar anak tanpa disabilitas. Data Kementerian Kesehatan dalam Laporan Nasional Riskesdas 2018 memperlihatkan masih ada 3 dari 10 penyandang disabilitas usia dewasa yang tidak pernah bersekolah. Bahkan hanya 2 dari 10 penyandang disabilitas yang menamatkan Pendidikan hingga perguruan tinggi.

Even though the legal basis and facilities are in place, the fact is that inclusive education in Indonesia still has many challenges and is a big issue in the world of education. UNICEF stated that there are three big challenges in realizing inclusive education in Indonesia, which are the lack of training for teachers, incomplete data for children with disabilities, especially those outside school, and the view of families that children with disabilities will not benefit as much as children without education. disabilities. Data from the Ministry of Health in the 2018 Riskesdas National Report shows that there are still 3 out of 10 adults with disabilities who have never attended school. In fact, only 2 out of 10 people with disabilities have completed their education to tertiary education.

Tingkat keparahan disabilitas individu juga menjadi faktor yang memengaruhi akses ke pendidikan. Semakin berat kesulitan/ tidak mampu, semakin rendah pendidikan

The severity of an individual's disability is also a factor affecting access to education. The heavier the hardship / disability, the lower the education they succeed in completing (Figure

Gambar 3.2. Proporsi Disabilitas Dewasa Umur 18-59 Tahun Menurut Pendidikan (persen), 2018
Figure 3.2. Proportion of Adult Disabilities aged 18-59 years by education (percent), 2018

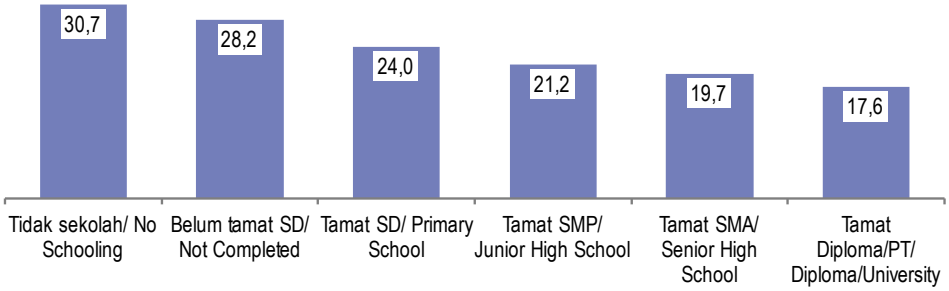

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Basic Health Research 201, Ministry of Health

yang berhasil mereka tamatkan (Gambar 3.3). Ada ketimpangan yang besar antara penduduk yang tidak ada kesulitan (non-disabilitas) dengan yang memiliki kesulitan (disabilitas) dalam hal tingkat Pendidikan. Bahkan, penduduk dewasa yang mengalami kesulitan ringan saja proporsi yang pernah mendapatkan Pendidikan tidak sampai separuh dari proporsi penduduk dewasa non-disabilitas. Fakta lainnya, penyandang disabiltas yang tidak sekolah dan belum tamat SD paling besar proporsinya dibandingkan penyandang disabiitas yang telah menamatkan Pendidikan.

3.3). There is a large disparity between the population without difficulties (non-disabled) and those with difficulties (disabilities) in terms of education levels. In fact, the proportion of adults who experience even mild difficulties who have received education is less than half of the proportion of non-disabled adults. Another fact, people with disabilities who do not go to school and have not graduated from elementary school are the largest proportion of people with disabilities who have completed education.

https://www.bps.go.id

Gambar 3.3. Proporsi Tingkat Disabilitas pada Penduduk Umur 18-59 Tahun Menurut Pendidikan (persen), 2018
Figure 3.3. Proportion of Disability Levels in Population Aged 18-59 Years by Education (percent), 2018

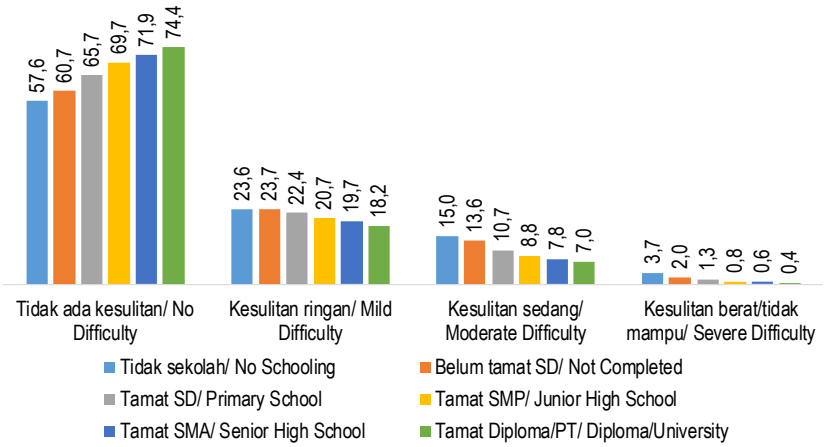

Sumber: Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI
Source: National Basic Health Research 201, Ministry of Health

Berdasarkan fakta dari data yang ada, sangat jelas pendidikan penyandang disabilitas masih sangat perlu mendapatkan perhatian. Penanganan yang tepat adalah melalui pendidikan sejak usia dini untuk dapat menghargai, menghormati, dan membantu para penyandang disabilitas. Dengan kesadaran penduduk tentang hal ini, diharapkan diskriminasi dan ketimpangan berkurang atau setidaknya keluarga yang memiliki penyandang disabilitas lebih sadar akan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Bagaimanapun Pendidikan berperan penting sebagai faktor pendukung kualitas sumber daya manusia, yang bermanfaat besar setidaknya membuat para penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada keluarga atau orang lain.

Based on the facts from the available data, it is clear that education for people with disabilities still needs more serious attention. The right treatment is through education from an early age to be able to respect, respect and help persons with disabilities. With the awareness of the population about this, it is hoped that discrimination and inequality will be reduced or at least families with disabilities are more aware of the right to education for persons with disabilities. However, education plays an important role as a supporting factor for the quality of human resources, which is of great benefit at least to make persons with disabilities become more independent and less dependent on family or other people.

Untuk melihat lebih jauh bagaimana kondisi pendidikan para penyandang disabilitas, beberapa indikator strategis dijabarkan sebagai pendekatan untuk memonitor capaian keberhasilan pendidikan peyandang disabilitas di Indonesia. Indikator strategis yang akan dibahas meliputi, Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Sekolah, Tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan Rata-rata Lama Sekolah.

In order to further look at the education conditions of persons with disabilities, several strategic indicators are described as approaches to monitoring the achievement of the education success of persons with disabilities in Indonesia. Strategic indicators to be discussed include, Literacy Rate, School Participation Rate, Level of Education Completed, and Average Length of Schooling.

https://www.bps.go.id

KEMAMPUAN PENYANDANG DISABILITAS PEREMPUAN YANG BISA MEMBACA DAN MENULIS MENINGKAT

THE ABILITY OF FEMALE WITH DISABILITIES TO READ AND WRITE INCREASES

Kemampuan membaca dan menulis penyandang disabilitas terlihat dari indikator angka melek huruf. Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki penduduk untuk dapat berkomunikasi dan mendapatkan ilmu dengan baik. Dalam rentang waktu setahun terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan membaca dan menulis dari penyandang disabilitas. Data tahun 2018 mencatat ada 76,67 persen penyandang disabilitas yang melek huruf, angka ini meningkat di tahun 2019 menjadi 78,63

The ability to read and write of persons with disabilities can be seen from the literacy rate indicator. This ability is a basic ability that must be possessed by residents to be able to communicate and get knowledge well. Within a year, there was a significant increase in the reading and writing skills of persons with disabilities. Ther data for 2018 recorded that 76.67 percent of people with disabilities were literate, this figure increased in 2019 to 78.63 percent. This increase may be the result of government policies in collecting data on students with disabilities through the Student

persen. Kenaikan ini mungkin merupakan buah hasil kebijakan pemerintah dalam pendataan siswa penyandang disabilitas melalui instrumet Profil Belajar Siswa (PBS), serta penerapan Peta Jalan Program Pendidikan Inklusif 2017-2021.

Learning Profile (PBS) instrumet, as well as the implementation of the 2017-2021 Inclusive Education Program Roadmap.

Gambar 3.4. Angka Melek Huruf pada Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Menyandang Disabilitas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2018 dan 2019

Figure 3.4. Literacy Rate for Population 15 Years and Over with Disabilities by Residence and Gender, 2018 and 2019

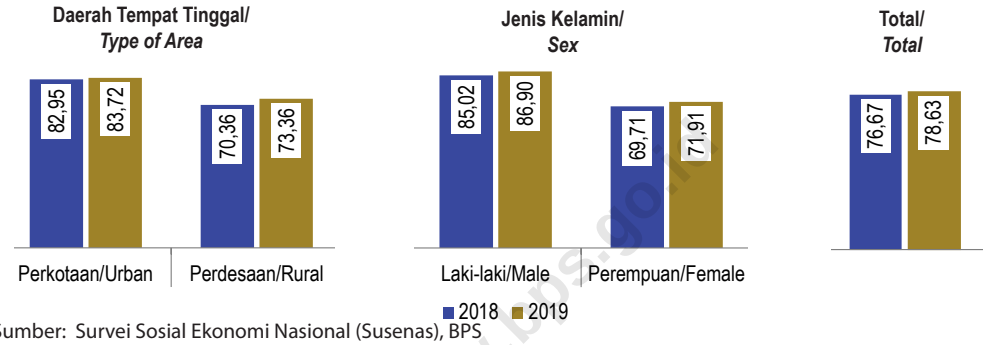

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Capaian yang cukup signifikan terlihat pada peningkatan jumlah penyadang disabilitas perempuan yang melek huruf, yakni dari 69,71 di tahun 2018 persen menjadi 71,91 persen di tahun 2019. Ini mengindikasikan bahwa disparitas gender dalam kemampuan membaca dan menulis mulai menunjukkan penurunan. Hal yang sama juga terjadi dari sisi daerah tempat tinggal. Peningkatan angka melek huruf pada penyandang disabilitas yang hidup di perdesaan memberikan harapan akan menurunnya disparitas wilayah desa kota dalam pendidikan disabilitas.

Significant achievements can be seen in the increase in the number of literate women with disabilities, from 69.71 percent in 2018 to 71.91 percent in 2019. This indicates that gender disparities in reading and writing abilities are starting to show a decline. The same is true of the area of residence. The increase in the literacy rate of persons with disabilities living in rural areas gives hope of decreasing regional disparitiesurban villages in Disability education.

Melihat lebih jauh dari sisi kewilayahan, ternyata capaian AMH penyandang disabilitas menurut provinsi di Indonesia bervariasi. Bahkan *gap* AMH antara wilayah dengan capaian tertinggi dan terendah masih cukup lebar, yaitu 44,78 persen pada tahun 2019 dan 42,39 persen pada tahun 2018. Capaian AMH tertinggi diperoleh oleh provinsi Sulawesi Utara, Maluku, dan DKI Jakarta. Selama setahun terakhir (2018 ke

Looking further from a regional perspective, it turns out that the literacy rate achievements by province in Indonesia vary. In fact, the literacy rate gap between regions with the highest and lowest achievements is still quite wide, namely 44.78 percent in 2019 and 42.39 percent in 2018. The highest literacy rate achievements were obtained by the provinces of Sulawesi Utara, Maluku, and DKI Jakarta. During the last year (2018 to 2019) a significant

https://www.bps.go.id

2019) peningkatan signifikan terjadi pada provinsi Maluku yang capaiannya meningkat dari 94,25 menjadi 96,65 persen. Tingginya capaian AMH di Maluku disebabkan oleh penetapan kota Ambon sebagai kota inklusif oleh UNESCO sejak tahun 2014, dimana salah satu poin penetapan ini adalah dari sisi partisipasi difabel, upaya pemenuhan hak-hak difabel, terjaminnya aksebilitas, dan adanya sikap inklusif warga kota. Sementara itu, capaian AMH terendah diperoleh oleh provinsi Kalimantan Utara, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Penurunan AMH bahkan terjadi di provinsi Nusa Tenggara Barat dalam setahun terakhir, dari 56,18 menjadi 53,75 persen. Tantangan utama dalam Pendidikan disabilitas di NTB adalah akses ke sekolah luar biasa yang letaknya jauh dari rumah penyandang disabilitas, serta belum tersedianya sarana khusus penyandang disabilitas pada sekolah umum disana.

increase occurred in Maluku province where its achievements increased from 94.25 to 96.65 percent. The high achievement of literacy rate in Maluku is due to the determination of Ambon city as an inclusive city by UNESCO since 2014, where one of the points of this determination is in terms of diffable participation, efforts to fulfill the rights of people with disabilities, ensuring accessibility, and the existence of an inclusive attitude of city residents. Meanwhile, the lowest literacy rate achievements were obtained by the provinces of Kalimantan Utara, Java Barat and Nusa Tenggara Barat. The decrease in literacy rate even occurred in the province of Nusa Tenggara Barat in the last year, from 56.18 to 53.75 percent. The main challenges in disability education in Nusa Tenggara Barat are access to special schools which are located far from the houses of persons with disabilities, and the unavailability of special facilities for persons with disabilities in public schools there.

https://www.bps.go.id

Gambar 3.5. Angka Melek Huruf pada Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Menyandang Disabilitas Menurut 3 Propinsi Capaian Tertinggi dan Terendah (persen), 2018 dan 2019

Figure 3.5. Literacy Rate for Population 15 Years and Over with Disabilities According to the 3 Provinces with Highest and Lowest Achievement (percent), 2018 and 2019

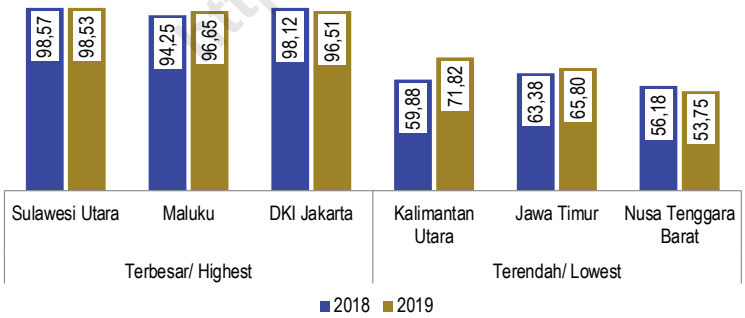

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Kemampuan membaca dan menulis penyandang disabilitas masih perlu ditingkatkan, meskipun nilai capaian ini masih menghadapi tantangan karena bergantung pada tingkat disabilitas dari penyandang baik itu ringan, sedang, maupun berat. Strategi pengajaran atau sosialisasi sangat diperlukan, tidak hanya kepada pengajar sekolah, tetapi juga keluarga yang

The reading and writing skills of persons with disabilities still need to be improved, although this achievement value still faces challenges because it depends on the level of disability of persons with mild, moderate, and severe disabilities. Teaching or socialization strategies are needed, not only for school teachers, but also for families with children with disabilities so that the child can be more

memiliki anak disabilitas agar sang anak dapat lebih mandiri dan dapat berpartisipasi dalam sekolah. Selain itu, prinsip inklusi baik di pemerintah pusat dan daerah sangat perlu didorong agar masyarakat dapat bersikap inklusif, dengan menghargai, menghormati, dan menerima para penyandang disabilitas dalam pendidikan ataupun pekerjaan.

independent and can participate in school. In addition, the principle of inclusion in both the central and local governments really needs to be encouraged so that people can be inclusive, by respecting, and accepting persons with disabilities in education or work.

PARTISIPASI SEKOLAH PENYANDANG DISABILITAS SEMAKIN MENINGKAT PADA PENDIDIKAN MENENGAH

Partisipasi sekolah menunjukkan seberapa terbukanya peluang bagi penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan. Secara umum, 7 dari 10 penyandang disabilitas anak usia 7-18 tahun masih bersekolah. Penyandang disabilitas yang masih bersekolah ini mayoritas berada di pendidikan dasar (usia 7-12 tahun), yakni sebesar 89,78 persen pada tahun 2019. Meski demikian, dalam setahun terakhir terjadi peningkatan yang signifikan pada penyandang disabilitas yang bersekolah di jenjang pendidikan menengah (usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun). Hal ini ditunjukkan dari kenaikan angka partisipasi sekolah usia 13-15 tahun dari 69,38 menjadi 74,88 persen. Angka partisipasi sekolah usia 16-18 tahun juga menunjukkan hal yang sama yaitu meningkat dari 71,05 menjadi 73,48 persen. Ini mengindikasikan adanya peningkatan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas agar dapat menempuh Pendidikan yang lebih tinggi.

THE PARTICIPATION OF SCHOOLS FOR PERSONS WITH DISABILITIES IS INCREASING IN SECONDARY EDUCATION

School participation shows how open opportunities are for persons with disabilities to access education. In general, 7 out of 10 children with disabilities aged 7-18 years are still in school. The majority of people with disabilities who are still in school are in primary education (aged 7-12 years), which is 89.78 percent in 2019. However, in the last year there has been a significant increase in persons with disabilities who are attending secondary education (age 13-15 years and 16-18 years). This is shown by the increase in the school participation rate for 13-15 years of age from 69.38 to 74.88 percent. The school participation rate for ages 16-18 years also shows the same thing, namely increasing from 71.05 to 73.48 percent. This indicates that there is an increase in access to education for persons with disabilities in order to pursue higher education.

Menurut jenis kelamin, pada tahun 2019 sebagian besar penyandang disabilitas yag masih bersekolah adalah perempuan. Terlihat dari angka partisipasi sekolah perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan *gap* APS laki-laki dan perempuan yang sebesar 6,98 persen, padahal tahun sebelumnya hanya selisih 0,65 persen. Peningkatan ini memberikan harapan untuk menghilangkan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas. Dari sisi daerah

According to gender, in 2019 the majority of persons with disabilities who are still in school are women. It can be seen from the school participation rate for girls which is higher than that of boys, with a male and female APS gap of 6.98 percent, whereas in the previous year the difference was only 0.65 percent. This increase provides hope for eliminating discrimination and violence against women with disabilities. In terms of the area of residence, persons with disabilities who live in urban areas have greater access to education than in rural areas. This

tempat tinggal, penyandang disabilitas yang tinggal di perkotaan memperoleh akses pendidikan lebih besar dibandingkan perdesaan. Pernyataan ini ditunjukkan dengan APS perkotaan yang lebih besar dari perdesaan, yaitu 78,08 persen dibandingkan 68,30 persen pada tahun 2019.

statement is shown by the APS in urban areas which is greater than in rural areas, namely 78.08 percent compared to 68.30 percent in 2019.

Gambar 3.6. Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Disabilitas Umur 7-18 tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (persen), 2018 dan 2019

Figure 3.6. School Participation Rate for Population with Disabilities Ages 7-18 years old by Residential Area, Sex, and Age Group (percent), 2018 and 2019

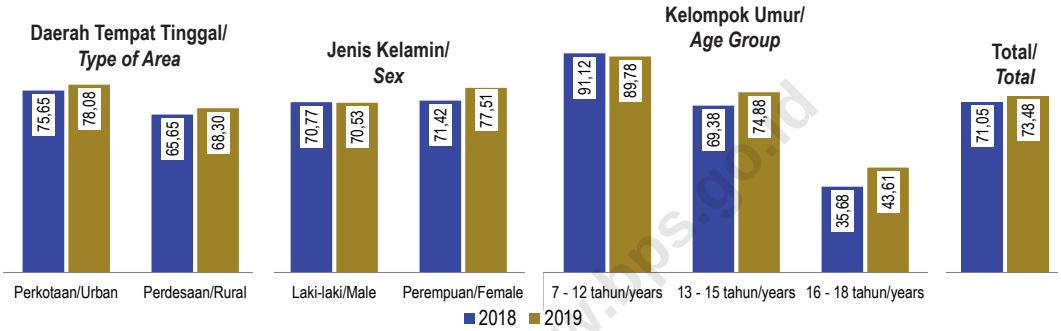

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

https://www.bps.go.id

Apabila dilihat berdasarkan provinsi, capaian APS penyandang disabilitas menurut provinsi di Indonesia sangat bervariasi, bahkan angka capaiannya ada beberapa provinsi yang berubah sangat drastis capaiannya dalam setahun terakhir. Peningkatan capaian yang sangat drastis terdapat pada provinsi Papua Barat, Maluku, dan Sumatera Selatan. Ketiga provinsi ini mampu menaikkan lebih dari 20 persen angka partisipasi sekolah penyandang disabilitas pada tahun 2019. Capaian pada provinsi Papua Barat sangat pesat, ini cukup mengejutkan jika melihat fakta fasilitas yang minim serta jarak ke fasilitas pendidikan yang masih menjadi tantangan di sana. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui faktor penyebab hal ini terjadi, mungkin gencarnya sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Program Guru Penggerak, dan Program pendataan Profil Belajar Siswa (PBS) menjadi penyebab naiknya angka partisipasi sekolah penyandang disabilitas di Papua Barat. Sebaliknya, penurunan angka

If seen by province, the school participation achievements of persons with disabilities by province in Indonesia vary widely, even though the achievement figures for some provinces have changed very drastically in the last year. A very drastic increase in achievement was found in the provinces of Papua Barat, Maluku and Sumatra Selatan. These three provinces were able to increase more than 20 percent of the school participation rate for persons with disabilities in 2019. The achievement in Papua Barat province is very rapid, this is quite surprising considering the fact that there are minimal facilities and distance to educational facilities which are still a challenge there. Further studies are needed to find out the factors that cause this to happen, maybe the incessant ocialization of Children with Special Needs), the Active Teacher Program, and the Student Learning Profile data collection program is the cause of the increase in school enrollment rates for persons with disabilities in Papua Barat. On the other hand, the decline in the participation rate of persons with disabilities

partisipasi penyandang disabilitas terjadi drastis di provinsi Gorontalo, D.I Yogyakarta, dan Sulawesi Barat. Capaian partisipasi sekolah yang menurun pada provinsi D.I Yogyakarta cukup menjadi perhatian mengingat Yogyakarta merupakan salah satu kota inklusif yang ditetapkan oleh UNICEF. Penurunan ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, bisa karena menurunnya jumlah anak disabilitas usia sekolah, atau meningkatnya jumlah anak disabilitas yang putus sekolah, serta faktor lain yang perlu dikaji lebih mendalam.

has occurred drastically in the provinces of Gorontalo, DI Yogyakarta and Sulawesi Barat. The decline in school participation achievement in the province of DI Yogyakarta is quite a concern considering that Yogyakarta is one of the inclusive cities designated by UNICEF. This decline can be caused by many factors, it could be due to a decrease in the number of children with disabilities of school age, or an increase in the number of children with disabilities who have dropped out of school, as well as other factors that need to be studied more deeply.

Gambar 3.7. Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Disabilitas Umur 7-18 Tahun Menurut 3 Provinsi dengan Peningkatan dan 3 provinsi dengan Penurunan Terbesar (persen), 2018 dan 2019

Figure 3.7. School Participation Rate for Population with Disabilities Aged 7-18 Years According to 3 Provinces with the Increase and 3 Provinces with the Biggest Decrease (percent), 2018 and 2019

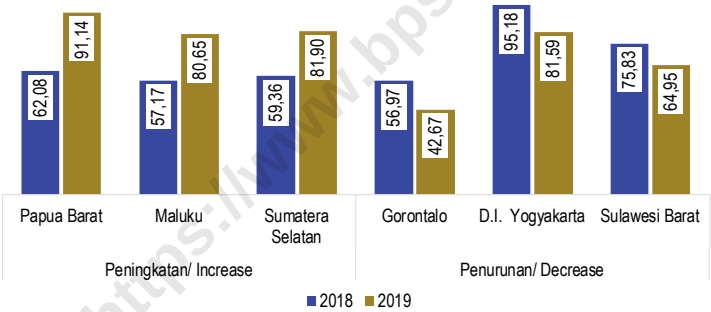

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

https://www.bps.go.id

Angka partisipasi sekolah penyandang disabilitas menunjukkan banyak kemajuan dari sisi kenaikan angka di sebagian wilayah timur Indonesia, peningkatan partisipasi sekolah pada perempuan disabilitas, dan peningkatan partisipasi pada usia Pendidikan menengah. Meski demikian, capaian partisipasi sekolah penyandang disabilitas juga sangat rentan menurun. Ketersedian fasilitas sekolah dan fasilitas publik ramah penyandang disabilitas dapat menjadi poin pendukung kenaikan partisipasi ini. Namun, yang lebih penting lagi adalah ketersediaan tenaga pengajar yang terlatih dan cukup untuk para penyandang disabilitas.

The school enrollment rate for persons with disabilities shows a lot of progress in terms of increasing rates in parts of eastern Indonesia, increasing school enrollment for women with disabilities, and increasing enrollment at secondary education. However, the achievement of school participation for persons with disabilities is also very vulnerable to decline. The availability of disability-friendly school facilities and public facilities can be a supporting point for this increase in participation. However, what is even more important is the availability of sufficient and trained teaching staff for persons with disabilities.

PENYANDANG DISABILITAS YANG PERPENDIDIKAN SMA/SEDERAJAT KE ATAS MASIH MINIM

Meskipun capaian angka partisipasi sekolah untuk pendidikan menengah mengalami peningkatan. Faktanya penyandang disabilitas yang memiliki ijazah minimal SMA/Sederajat masih sedikit. Data susenas 2019 mencatat baru 1 dari 10 penyandang disabilitas usia 15 tahun keatas yang memiliki ijazah minimal SMA/Sederajat. Artinya, penyandang disabilitas yang bisa mengakses pendidikan lebih tinggi sangat sedikit. Hal ini mungkin dikarenakan oleh tantangan pada pandangan keluarga yang merasa anak dengan disabilitas tidak akan merasakan manfaat pendidikan sebesar anak tanpa disabilitas. Padahal pendidikan tinggi sangat berperan besar dalam kemandirian mereka untuk berkontribusi pada perekonomian dan persaingan dunia kerja.

Penyandang disabilitas yang mendapatkan akses ke pendidikan tinggi (minimal SMA/sederajat) lebih condong pada laki-laki daripada perempuan. Di tahun 2019, penyandang disabilitas laki-laki yang memiliki ijazah minimal SMA/sederajat ada sebesar 16,88 persen, sedangkan perempuan ada sebesar 9,21 persen. Angka partisipasi sekolah perempuan memang

PEOPLE WITH DISABILITIES WITH SENIOR HIGH SCHOOL EDUCATION / EQUIVALENT AND ABOVE ARE STILL MINIMAL

Although the achievement of school enrollment rates for secondary education has increased. The fact is that there are still a few persons with disabilities who have a minimum senior high school graduate / equivalent. The 2019 Susenas data records that only 1 in 10 persons with disabilities aged 15 years and over have a minimum senior high school graduate / equivalent. This means that very few persons with disabilities have access to higher education. This may be due to challenges in the view of families who feel that children with disabilities will not benefit from education as much as children without disabilities. Whereas higher education plays a major role in their independence to contribute to the economy and competition in the world of work.

Persons with disabilities who have access to tertiary education (at least the senior high school level / equivalent) are more likely to be male than female. In 2019, there were 16.88 percent of men with disabilities who had a minimum certificate from SMA / equivalent, while for women there were 9.21 percent. The female school participation rate did increase in 2019, however, it turns out that many women

http://www.bps.go.id

Gambar 3.8. Persentase Penduduk Disabilitas 15 Tahun ke Atas yang Memiliki Ijazah Terakhir Minimal SMA/sederajat Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2018 dan 2019

Figure 3.8. Percentage of People with Disabilities Aged 15 Years and Over who Have a Minimum Senior High School level / equivalent by Area of Residence and Gender, 2018 and 2019

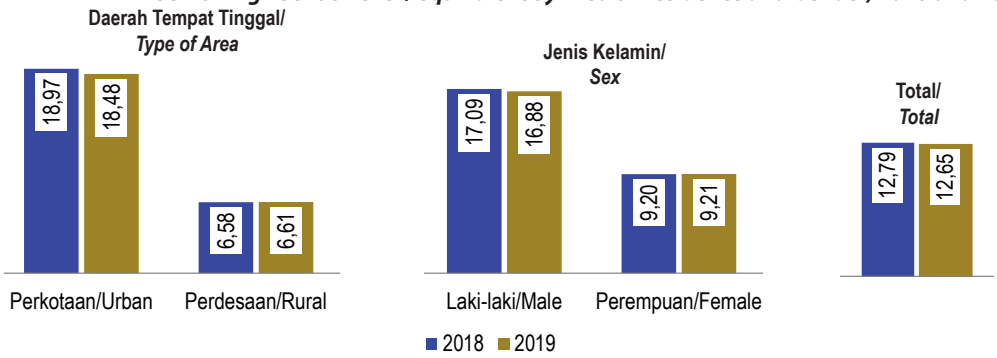

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

meningkat di tahun 2019, namun ternyata banyak perempuan disabilitas yang tidak sampai ke tingkat pendidikan lebih tinggi atau minimal SMA/sederajat.

with disabilities do not reach a higher education level or at least SMA / equivalent.

Apabila dilihat dari daerah tempat tinggal, jumlah penyandang disabilitas yang memiliki ijazah SMA/sederajat ke atas di daerah perkotaan 3 kali lebih besar dibandingkan di daerah perdesaan. Terlihat dari data tahun 2019, penyandang disabilitas yag memiliki ijazah SMA ke atas di perkotaan ada sebesar 18,48 persen dibandingkan perdesaan yang baru 6,61 persen. Ini sangat wajar mengingat fasilitas pendidikan tinggi lebih banyak di perkotaan dibandingkan perdesaan.

When viewed from the area of residence, the number of persons with disabilities who have a high school certificate / equivalent in urban areas is 3 times greater than in rural areas. It can be seen from the data in 2019, there are 18.48 percent of people with disabilities who have a high school diploma in urban areas compared to rural areas which only 6.61 percent. This is very reasonable considering that higher education facilities are more in urban areas than in rural areas.

Gambar 3.9. Persentase Penduduk Disabilitas 15 Tahun ke Atas yang Memiliki Ijazah Terakhir Minimal SMA/Sederajat Menurut 3 Provinsi Capaian Tertinggi dan 3 Provinsi Capaian Terendah, 2018 dan 2019

Figure 3.9. Percentage of Population with Disabilities Aged 15 Years and Over who Have a Minimum Attainment at Senior High School Level / Equivalent According to 3 Provinces with Highest Achievement and 3 Provinces with Lowest Achievement, 2018 and 2019

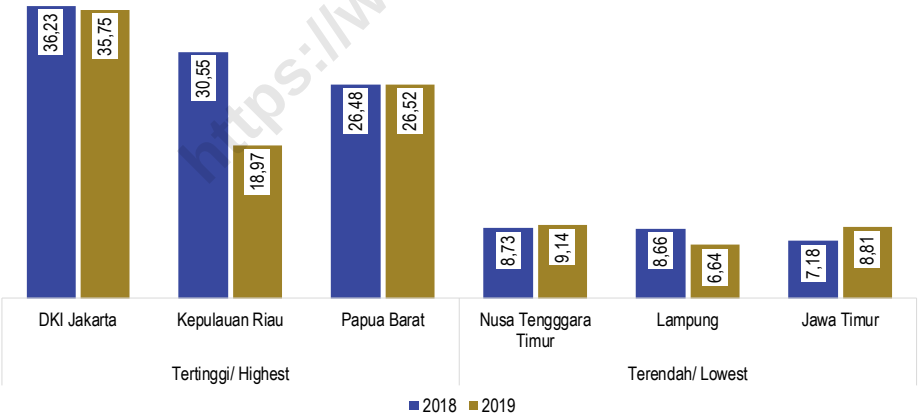

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Dari sisi kewilayahan, penyandang disabilitas yang mempunyai ijazah terakhir minimal SMA/sederajat banyak ditemui di DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Papua Barat. Kemajuan Pendidikan disabilitas di Papua Barat sungguh luar biasa. Selain angka partisipasinya meningkat tajam di tahun 2019, capaian penyandang disabilitas yang memiliki ijazah minimal SMA/sederajat juga

From a regional perspective, people with disabilities who have at least a senior high school level / equivalent can be found in DKI Jakarta, Riau Kepulauan and Papua Barat. The progress of disability education in Papua Barat is extraordinary. In addition to the sharp increase in participation rates in 2019, the achievements of persons with disabilities who have a minimum senior high school level

tinggi. Yang cukup menjadi perhatian juga adalah kepulauan Riau, capaian kepemilikan ijazah terakhir minimal SMA/sederajat pada penduduk disabilitas tahun 2019 menurun drastis dari tahun sebelumnya. Selain itu, pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas juga perlu ditingkatkan pada provinsi Nusa Tenggara Timur, Lampung, dan Jawa Timur. Provinsi-provinsi tersebut merupakan provinsi dengan persentase terendah dalam kepemilikan ijazah terakhir minimal SMA/sederajat pada penduduk disabilitasnya.

/ equivalent are also high. What is quite a concern is the Riau Kepulauan, the achievement of having a minimum senior high school level / equivalent for people with disabilities in 2019 has decreased dramatically from the previous year. In addition, higher education for persons with disabilities also needs to be improved in the provinces of Nusa Tenggara Timur, Lampung and Jawa Timur.

RATA-RATA PENYANDANG DISABILITAS PERNAH MENEMPUH PENDIDIKAN SELAMA 5 TAHUN

Minimnya penyandang disabilitas yang berhasil mengakses pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengindikasikan bahwa akses pendidikan terbesar berada pada pendidikan dasar. Secara rata-rata penduduk disabilitas yang berusia 15 tahun ke atas telah menempuh pendidikan selama 4,73 tahun atau hampir menamatkan kelas 5 SD. Rata-rata lama sekolah yang masih rendah tersebut sejalan dengan data pada Gambar 3.2, masih banyak penyandang disabilitas yang bahkan tidak tamat SD. Dari sisi daerah tempat tinggal dan jenis kelamin juga memperlihatkan peluang akses Pendidikan penyandang disabilitas lebih besar di perkotaan dan didominasi oleh laki-

PERSONS WITH DISABILITIES HAS TAKEN EDUCATION FOR 5 YEARS IN AVARAGE

The lack of persons with disabilities who have succeeded in accessing education to a higher level indicates that the greatest access to education is in basic education. On average, people with disabilities aged 15 years and over have studied 4.73 years or have almost completed grade 5 SD. The low average length of schooling is in line with the data in Figure 3.2, there are still many people with disabilities who do not even complete primary school. In terms of area of residence and gender, it also shows that opportunities for access to education for persons with disabilities are greater in urban areas and are dominated by men. The Provinces of DKI Jakarta, Maluku, and West Papua are provinces with the highest average length of

Gambar 3.10. Rata-Rata Lama Sekolah pada Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Menyandang Disabilitas Menurut Jenis Kelamin dan Daerah tempat tinggal, 2018 dan 2019

Figure 3.10. Average Length of Schooling for Population Aged 15 Years and Over with Disabilities by Gender and Residence, 2018 and 2019

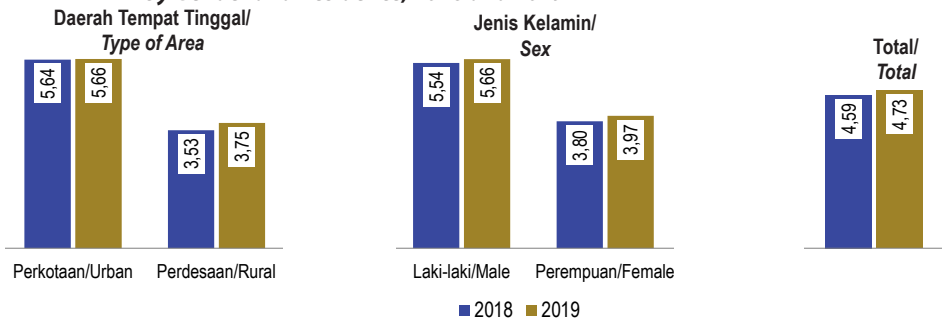

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

laki. Provinsi DKI Jakarta, Maluku, dan Papua Barat adalah provinsi yang memiliki rata-rata lama sekolah penyandang disabilitas tertinggi, yaitu selama lebih dari 6 tahun atau setara sudah tamat SD.

schooling for persons with disabilities, which is more than 6 years or the equivalent having graduated from elementary school.

Bahasan tentang disabilitas berkaitan erat dengan prinsip dasar pendidikan inklusif, yaitu selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Tujuan utamanya menghilangkan diskriminasi agar semua anak dapat memperoleh pendidikan sesuai tujuan 4 SDGs. Namun, tidak dapat dipungkiri tantangan pendidikan inklusif tidak mudah, sekolah inklusif masih sangat minim, bahkan SLB yang jelas dikhususkan untuk penyandang disabilitas masih terbatas. Belum lagi dari sisi ekonomi, fasilitas yang minim dan sebagian besar menarik biaya karena dimiliki oleh swasta, tentu menjadi salah satu hambatan bagi penyandang disabilitas dengan ekonomi rendah.

The discussion of disabilities is closely related to the basic principles of inclusive education, namely that as far as possible, all children should learn together regardless of the difficulties or differences that may exist in them. The main goal is to eliminate discrimination so that all children can get education according to the 4 SDGs. However, it can not be denied that the challenges of inclusive education are not easy, inclusive schools are still very minimal, even special schools that are clearly devoted to persons with disabilities are still limited. Not to mention from the economic point of view, the minimal facilities and most of them attract fees because they are owned by the private sector, of course, become one of the obstacles for persons with disabilities with low economies.

Dari sisi faktor pendidikan, keberadaan pengajar yang terlatih dan mampu menangani anak berkebutuhan khusus masih sangat minim, ditambah faktor kesulitan anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda juga menjadi hambatan dalam keberhasilan

In terms of the education factor, the existence of teachers who are trained and able to handle children with special needs is still very minimal, plus the difficulty factor of children with different special needs is also an obstacle to the success of inclusive education.

https://www.bps.go.id

Gambar 3.11. Rata-Rata Lama Sekolah pada Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Menyandang Disabilitas Menurut 3 Provinsi Tertinggi, 2018 dan 2019

Figure 3.11. Average Length of Schooling for Population Aged 15 Years and Over with Disabilities by 3 Highest Provinces, 2018 and 2019

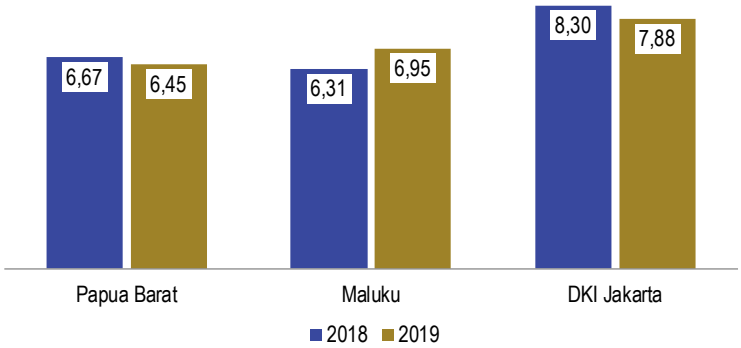

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

pendidikan inklusif. Meski pemerintah telah memberikan perhatian pada pendidikan dengan menetapkan proporsi anggaran yang besar untuk peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Namun demikian, tantangan yang ada harus dapat diatasi guna menghadapi persaingan di era digital saat ini, terutama untuk para penyandang disabilitas agar dapat lebih mandiri. Faktor lain yang dapat mendorong keberhasilan pendidikan inklusif adalah dari ketersediaan fasilitas umum pelayanan publik yang ramah disabilitas. Fakta yang ada fasilitas umum ini masih minim bahkan belum jadi poin utama dalam pembangunan di Indonesia.

Although the government has paid attention to education by setting a large proportion of the budget for improving the quality of Indonesian education. However, the existing challenges must be overcome in order to face competition in the current digital era, especially for people with disabilities to be more independent. Another factor that can encourage the success of inclusive education is the availability of public facilities for disability-friendly public services. The fact that there are public facilities is still minimal and has not even become the main point in development in Indonesia.

https://www.bps.go.id

PENYANDANG DISABILITAS DALAM PASAR TENAGA KERJA

Persons With Disabilities in The Labor Market

4

5 dari **10** Penyandang Disabilitas termasuk ke dalam **Angkatan Kerja**/
out 10 Persons with Disabilities are as Labor Force

Total/*Total*
45,90%

Laki-Laki/*Male*
60,06%

Perempuan/*Female*
33,96%

Perkotaan/*Urban*
41,36%

Perdesaan/*Rural*
50,45%

Perdagangan, Transportasi, Akomodasi Makan Minum, Jasa-Jasa /
Trade, Transportation, Accommodation, Food and Drink, Services
38,09%

44,82%
Pertanian, Kehutanan, Perikanan/
Agriculture, Forestry, Fishery

Penyandang Disabilitas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha/
Persons with Disabilities Who Worked By Main Industry

Pertambangan, Industri, Listrik, Gas, Air, Pengelolaan Sampah, Konstruksi /
Mining, Industry, Electricity, Gas, Water, Management Garbage, Construction
17,09%

(data: Agustus 2019)
(data: August 2019)

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*:
Freepik - *www.freepik.com*

https://www.bps.go.id

Pembangunan yang inklusif tidak hanya ditunjukkan dengan adanya perkembangan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia sebagai pemeran utama dalam pembangunan dapat digambarkan melalui pasar tenaga kerja. Pembangunan yang berkelanjutan harus berasaskan keadilan dan kemerataan, tak terkecuali dalam pasar tenaga kerja. Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 27 ayat (2) menyatakan bahwa setiap penduduk Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pekerjaan layak ini tentunya juga menjadi hak bagi para penyandang disabilitas.

Inclusive development is not only shown by the presence of infrastructure development, economic growth, but also the quality of human resources. The quality of human resources as the main actor in development can be described through the labor market. Sustainable development must be based on fairness and equity, including in the labor market. Article 27 paragraph (2) of the 1945 Constitution (UUD) states that every Indonesian resident has the right to get a decent job. This decent work is of course also an equal right for people with disabilities.

Masalah disabilitas dan tenaga kerja telah menjadi perhatian utama di tingkat global, terutama dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Perhatian ini berawal dari kurangnya kemanfaatan ekonomi dari peran dan keikutsertaan penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja. Selain itu, penyandang disabilitas banyak yang merasakan pengalaman terisolasi secara sosial. Pengalaman tersebut dikarenakan masih adanya diskriminasi yang dirasakan oleh penyandang disabilitas.

Disability and workforce issues have become a major concern at the global level, especially in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs). This concern began from the lack of economic benefit from the role and participation of persons with disabilities in the labor market. In addition, many people with disabilities experienced social isolation. This experience is due to the discrimination felt by persons with disabilities.

https://www.bps.go.id

Baik di negara maju maupun berkembang, tingkat kesempatan kerja penyandang disabilitas usia kerja lebih rendah atau tingkat pengangguran yang jauh lebih tinggi dibandingkan penduduk usia kerja yang tidak termasuk dalam penyandang disabilitas. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang rendah ini dapat berdampak pada terjebaknya penyandang disabilitas dalam jurang kemiskinan. Penjaminan hak disabilitas dalam pasar tenaga kerja ini juga tercantum dalam *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) atau Konvensi Hak Asasi Difabel, yang berisi mengenai pengakuan hak para penyandang disabilitas untuk bekerja atas dasar kesetaraan, termasuk kesempatan untuk mencari pekerjaan yang dipilih atau

In both developed and developing countries, the employment rate of persons with disabilities at working age is lower or the unemployment rate is much higher than the working age population who are not classified as persons with disabilities. This low labor force participation rate can have an impact on the trapping of persons with disabilities in poverty. The guarantee of the rights of persons with disabilities in the labor market is also stated in the United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD), which contains the recognition of the right of persons with disabilities to work on an equal basis, including the opportunity to seek employment selected or accepted in a labor market that is open, inclusive, and accessible to people with disabilities (World Health Organization, 2011).

diterima di pasar tenaga kerja yang terbuka, inklusif, dan dapat diakses oleh penyandang disabilitas (*World Health Organization*, 2011). Konvensi internasional tersebut telah diratifikasi oleh Indonesia dalam Undang-Undang No.19 Tahun 2011.

This international convention has been ratified by Indonesia in Law No. 19 of 2011.

Pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan terus menjadi perhatian. Dengan terserapnya penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja, penyandang disabilitas akan terbebas dari rasa terasing. Pekerjaan yang dimiliki akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Akan tetapi, tantangan dan permasalahan penyandang disabilitas tidak hanya pada partisipasi dalam pasar tenaga kerja. Penyandang disabilitas juga harus mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan kerja. Penyandang disabilitas harus terbebas dari segala bentuk diskriminasi ketenagakerjaan, seperti mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelatihan dan promosi dan memperoleh akomodasi yang sesuai.

Fulfilling the rights of persons with disabilities to get work continues to be a concern. By absorbing persons with disabilities in the workforce, persons with disabilities will be free from feeling alienated. The job they have will also improve their welfare. However, the challenges and problems for persons with disabilities are not only in participation in the labor market. Persons with disabilities must also be able to adjust to the work environment. Persons with disabilities must be free from all forms of employment discrimination, such as having equal opportunities for training and promotion and obtaining suitable accommodation.

https://www.bps.go.id

KEGIATAN UTAMA PENYANDANG DISABILITAS

Kegiatan utama penyandang disabilitas usia kerja dapat diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dalam analisis ini, penyandang disabilitas pada usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun yang mengalami kesulitan/gangguan pada (1) penglihatan; (2) pendengaran; (3) berjalan/naik tangga (mobilitas); (4) menggunakan/menggerakkan jari tangan; (5) berbicara dan atau memahami/ berkomunikasi dengan orang lain; dan (6) lainnya (misalnya mengingat/konsentrasi, perilaku/emosional, mengurus diri, dll). Penyandang disabilitas adalah mereka yang mengalami minimal salah satu dari jenis kesulitan/gangguan yang ada, baik kesulitan tingkat sedikit/sedang mapun kesulitan tingkat parah.

MAIN ACTIVITIES OF PERSONS WITH DISABILITIES

The main activities of persons with disabilities at working age can be obtained from the National Labor Force Survey (Sakernas). In this analysis, persons with disabilities at working age are residents aged 15 years who experience difficulties / disorders in (1) vision; (2) hearing; (3) walking / climbing stairs (mobility); (4) use / move the fingers; (5) talk and or understand / communicate with other people; and (6) others (eg remembering / concentrating, behavior / emotional, taking care of oneself, etc.). Persons with disabilities are those who experience at least one of the existing types of difficulties / disturbances, both minor / moderate difficulty and severe difficulty.

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa 4 dari setiap 10 penyandang disabilitas,

Figure 4.1 shows that 4 out of 10 persons with disabilities had main activity of work.

Gambar 4.1. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Status Disabilitas dan Jenis Kegiatan Utama (persen), Agustus 2019

Figure 4.1. Distribution of Population Aged 15 and Over by Disability Status and Type of Main Activities (percent), August 2019

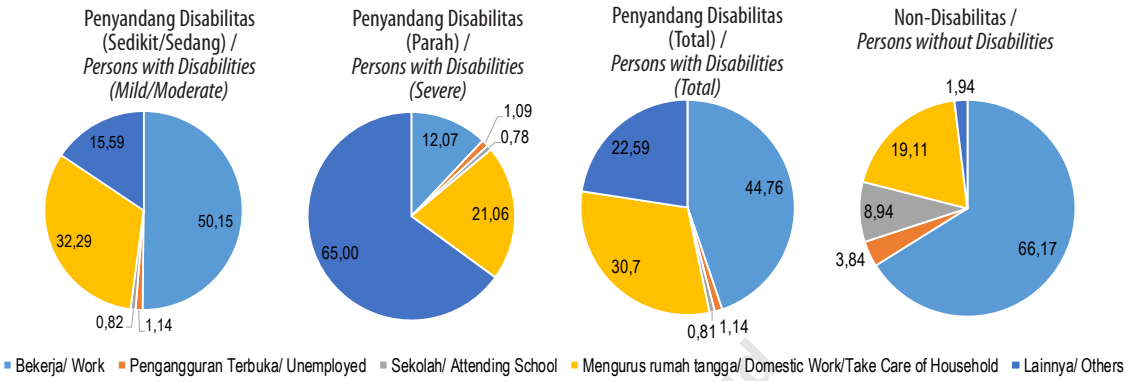

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

https://www.bps.go.id

kegiatan utamanya adalah bekerja. Namun demikian, angka ini masih lebih rendah dibandingkan penduduk usia kerja yang bukan penyandang disabilitas. Pada tahun 2019, kegiatan utama penduduk usia kerja yang bukan penyandang disabilitas yang bekerja ada sebesar 66,17 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan penyandang disabilitas untuk bekerja lebih rendah dibandingkan mereka yang bukan penyandang disabilitas.

However, this figure was still lower than the working age population who were not persons with disabilities. In 2019, the main activity of the working age population who worked but not persons with disability was 66.17 percent. This shows that the tendency of persons with disabilities to work is lower than those without disabilities.

Kegiatan utama terbanyak kedua pada penyandang disabilitas adalah mengurus rumah tangga. Pada tahun 2019, penyandang disabilitas dengan kegiatan utamanya mengurus rumah tangga ada sebanyak 30,7 persen. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan penduduk usia kerja nondisabillitas yang mengurus rumah tangga, hanya sebesar 19,11 persen. Besarnya persentase penyandang disabilitas yang mengurus rumah tangga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah untuk mengurus pekerjaan domestik. Selain masih sulitnya penyandang disabilitas untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja, aksesibilitas di ruang publik juga menjadi permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas. Masih banyak ruang publik, dari segi transportasi

The second main activity for persons with disabilities is taking care of the household. In 2019, there were 30.7 percent of people with disabilities whose main activity was taking care of the household. This figure is much higher than the non-disabled working age population who take care of the household, which is only 19.11 percent. The large percentage of persons with disabilities who take care of households shows that people with disabilities spend more time at home to take care of domestic work. Besides it is still difficult for persons with disabilities to enter the labor market, accessibility in public spaces is also a problem faced by persons with disabilities. There are still many public spaces, in terms of transportation and other infrastructure facilities that do not yet provide facilities that support the daily activities of persons with disabilities. This factor

dan sarana prasarana lainnya yang belum menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas sehari-hari penyandang disabilitas. Faktor ini dapat menjadi salah satu penyebab lebih banyaknya waktu yang dihabiskan penyandang disabilitas untuk mengurus rumah tangga, dibandingkan kegiatan lainnya.

can be one of the reasons for the more time spent by persons with disabilities to take care of the household, compared to other activities.

Selain itu, hal yang cukup menarik lainnya adalah rendahnya penyandang disabilitas yang kegiatan utamanya adalah sekolah. Pada tahun 2019, penduduk usia kerja yang kegiatan utamanya sekolah sebesar 0,81 persen untuk penyandang disabilitas dan 8,94 persen untuk nondisabilitas. Hal ini menandakan bahwa selain bekerja, kecenderungan disabilitas untuk bersekolah juga lebih rendah dibandingkan nondisabilitas.

Furtehermore, another interesting fact is the low number of people with disabilities whose main activity is attending school. In 2019, the working age population whose main activities are schooling is 0.81 percent for people with disabilities and 8.94 percent for non-disabled people. This indicates that apart from working, the tendency for disabilities to attend school is also lower than for non-disabled people.

Jika dilihat tingkat keparahan gangguan, semakin parah gangguan/ kesulitan yang dialami penyandang disabilitas, semakin kecil persentase yang kegiatan utamanya adalah bekerja. Pada tahun 2019, penyandang disabilitas dengan tingkat gangguan sedikit/sedang yang kegiatan utamanya bekerja ada sekitar 5 dari setiap 10 orang, sedangkan penyandang disabilitas yang parah hanya sekitar 1 dari setiap 10 orang. Keterbatasan fisik, mental, dan intelektual yang parah pada penyandang disabilitas menyebabkan rendahnya persentase mereka yang bekerja. Penyandang disabilitas dengan tingkat parah ini lebih cenderung untuk mengurus rumah tanga, dengan persentase sebesar 65 persen.

If we look at the severity of the disturbance, the more severe the disturbance / difficulties experienced by persons with disabilities, the smaller the percentage whose main activity is work. In 2019, there are about 5 out of 10 people with disabilities with a moderate / moderate level of disability whose main activities are working, while people with severe disabilities are only about 1 in 10 people. Severe physical, mental, and intellectual limitations of persons with disabilities cause a low percentage of those who work. Persons with severe disabilities are more likely to take care of the household, with a percentage of 65 percent.

PARTISIPASI PENYANDANG DISABILITAS DI DUNIA KERJA

PARTICIPATION OF PERSONS WITH DISABILITIES IN THE WORLD OF WORK

Pemenuhan hak penyandang disabilitas, termasuk hak atas pekerjaan yang layak, masih menjadi perhatian bagi para pemangku kebijakan. Penyandang disabilitas menghadapi hambatan dalam memperoleh informasi dan perlakuan yang berbeda dibandingkan nondisabilitas di pasar tenaga

Fulfilling the rights of persons with disabilities, including the right to decent work, is still a concern for policy makers. Persons with disabilities face obstacles in obtaining information and different treatment than non-disabled people in the labor market. The accessibility of persons with disabilities

https://www.bps.go.id

Gambar 4.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Status Disabilitas (persen), 2016-2019

Figure 4.2. Labor Force Participation Rate (LFPR) for Population Aged 15 Years and Over by Disability Status (percent), 2016-2019

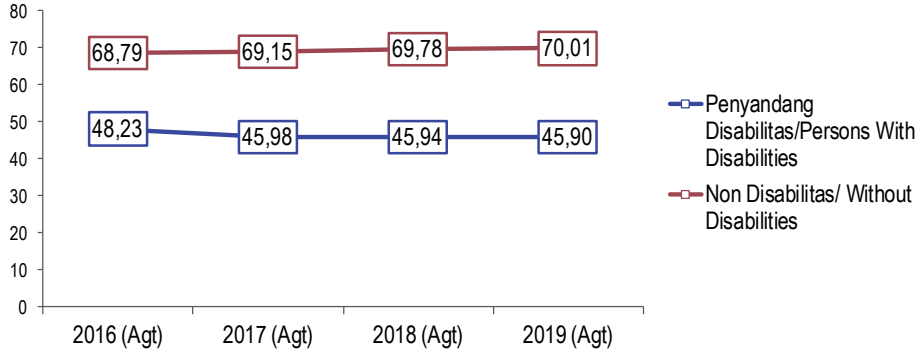

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

https://www.bps.go.id

kerja. Aksesibilitas penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja dapat tergambar dari beberapa indikator ketenagakerjaan. Indikator tersebut adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Indikator ini akan menggambarkan perkembangan capaian ketenagakerjaan atau akses pasar tenaga kerja bagi penyandang disabilitas dan perbedaannya dengan nondisabilitas.

in the labor market can be seen from several employment indicators. These indicators are the Labor Force Participation Rate (TPAK) and the Open Unemployment Rate (TPT). This indicator will describe the development of employment outcomes or labor market access for persons with disabilities and the differences between non-disabled people.

TPAK penyandang disabilitas jauh berada di bawah TPAK nondisabilitas (Gambar 4.2). Bahkan selama tahun 2016-2019, perbedaan TPAK antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas cenderung melebar. Selama tahun 2017-2019, TPAK penyandang disabilitas di Indonesia cenderung stabil yaitu berada pada angka hampir 46 persen. Hal ini berarti dari setiap 10 penyandang disabilitas, terdapat 5 diantaranya yang masuk ke dalam angkatan kerja. Akan tetapi, angka ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan TPAK penyandang disabilitas pada tahun 2016 yang mencapai 48 persen.

LFPR for persons with disabilities is far below the LFPR for non-disabled people (Figure 4.2). Even during 2016-2019, the difference in LFPR between persons with disabilities and non-disabled tends to widen. During 2017-2019, LFPR for persons with disabilities in Indonesia tended to be stable, namely at almost 46 percent. This means that out of every 10 persons with disabilities, there are 5 of them who enter the workforce. However, this figure has decreased slightly compared to the LFPR for persons with disabilities in 2016 which reached 48 percent.

Menurunnya partisipasi penyandang disabillitas dalam angkatan kerja menandakan adanya kesulitan yang dialami penyandang disabilitas dalam memasuki pasar tenaga kerja. Kurangnya ketersediaan

The reduced participation of persons with disabilities in the workforce also indicates the difficulties experienced by persons with disabilities in entering the labor market. Research conducted in Australia by

lapangan pekerjaan yang layak menjadi alasan utama bagi penyandang disabilitas untuk tidak berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan di Australia oleh Hogan et al. (2012) menyatakan bahwa minimnya akomodasi, sarana, dan prasarana yang memadai untuk penyandang disabilitas di lingkungan kerja menyebabkan rendahnya partisipasi angkatan kerja. Oleh karena itu, lapangan kerja yang ada harus mendukung kebutuhan akomodasi penyandang disabilitas. Dukungan dari tempat kerja seperti kebutuhan pelatihan dan akomodasi yang spesifik akan mendorong penyandang disabilitas untuk terjun ke dalam angkatan kerja.

Hogan et al. (2012) stated that the lack of adequate accommodation, facilities and infrastructure for persons with disabilities in the work environment causes low labor force participation. Therefore, existing employment opportunities must support the accommodation needs of persons with disabilities. Support from the workplace such as training needs and specific accommodation will encourage persons with disabilities to enter the workforce.

Selanjutnya, berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase penyandang disabilitas usia kerja yang berpotensi aktif secara ekonomi di wilayah perdesaan selalu lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan (Gambar 4.3). Pada tahun 2019, TPAK penyandang disabilitas di perkotaan tercatat sebesar 41,36 persen, sedangkan TPAK di perdesaan tercatat sebesar 50,45 persen. Lebih tingginya TPAK di perdesaan ini dapat menunjukkan besarnya kecenderungan penyandang disabilitas di perdesaan dalam mengakses pasar tenaga kerja. Kondisi ini tentu perlu diiringi dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang layak bagi penyandang disabilitas agar pasokan yang lebih tinggi di perdesaan dapat terserap secara optimal.

Furthermore, based on the area of residence, the percentage of people with working age disabilities who are potentially economically active in rural areas is always higher than in urban areas (Figure 4.3). In 2019, the LFPR for persons with disabilities in urban areas was recorded at 41.36 percent, while the LFPR in rural areas was recorded at 50.45 percent. The higher LFPR in rural areas indicates the large tendency for persons with disabilities in rural areas to access the labor market. This condition certainly needs to be accompanied by the provision of decent work opportunities for persons with disabilities so that the higher supply in rural areas can be absorbed optimally.

Selanjutnya, partisipasi penyandang disabilitas perempuan dalam angkatan kerja sekitar setengah dari TPAK penyandang disabilitas laki-laki. Pada tahun 2019, TPAK penyandang disabilitas laki-laki tercatat sebesar 60,06 persen, sedangkan TPAK penyandang disabilitas perempuan hanya sebesar 33,96 persen.

Futhermore, the participation of females with disabilities in the workforce is fabout half of the LFPR for males with disabilities. In 2019, the LFPR for men with disabilities was recorded at 60.06 percent, while the LFPR for females with disabilities was only 33.96 percent.

Perempuan penyandang disabilitas dapat sering mengalami *double* diskriminasi, yaitu diskriminasi gender dan diskriminasi disabilitas antara budaya patriarkal (sistem sosial yang menepatkan laki-laki sebagai

The rights and welfare of persons with disabilities in all fields of development, including labor, continue to be the focus of the government. Women with disabilities can often experience double discrimination,

https://www.bps.go.id

pemegang kekuasaan utama) dan ableisme (kekeliruan cara pandang teradadp penyandang disabilitas). Ketidakadilan yang dialami penyandang disabilitas lainnya adalah stigma atau stereotipe yang menganggap perempuan disabilitas tidak sanggup mengurus pekerjaan domestik terlebih hal publik. Oleh karena itu, perempuan disabilitas perlu didukung agar mandiri, berdaya, dan berprestasi dengan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi yang sama (Publikasi dan Media KPPPA, 2019).

which are gender discrimination and disability discrimination between patriarchal cultures and ableism. Other injustices experienced by persons with disabilities are the stigma or stereotypes that consider women with disabilities unable to take care of domestic work, especially in public matters. Therefore, women with disabilities need to be supported so that they are independent, empowered, and have achievements by being given the opportunity to participate equally (Publication and Media KPPPA, 2019).

Disabilitas atau gangguan yang dimiliki oleh para penyandang memiliki jenis atau tingkatan keparahan yang berbeda. Tingkatan gangguan mental atau fisik yang dialami oleh para penyandang disabilitas memiliki dampak yang berbeda pula dalam kehidupannya, termasuk dalam dunia tenaga kerja. Mavromaras, dkk (2007) menyatakan bahwa tingkatan disabilitas yang membuat pekerjaan menjadi lebih sulit dilakukan akan mengurangi partisipasi angkatan kerja secara signifikan.

Disabilities or disorders possessed by persons with different types or levels of severity. The level of mental or physical impairment experienced by persons with disabilities has different impacts on their lives, including in the world of workforce. Mavromaras, et al (2007) stated that the level of disability that makes work more difficult to do will reduce labor force participation significantly.

Di Indonesia, partisipasi angkatan kerja terlihat cukup nyata perbedaannya antara penyandang disabilitas dengan tingkat

In Indonesia, labor force participation shows quite a marked difference between persons with low / moderate level of disabilities

https://www.bps.go.id

Gambar 4.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penyandang Disabilitas Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Beberapa Karakteristik (Persen), 2019

Figure 4.3. Labor Force Participation Rate (LFPR) of Persons with Disabilities Aged 15 Years and Over According to Several Characteristics (Percent), 2019

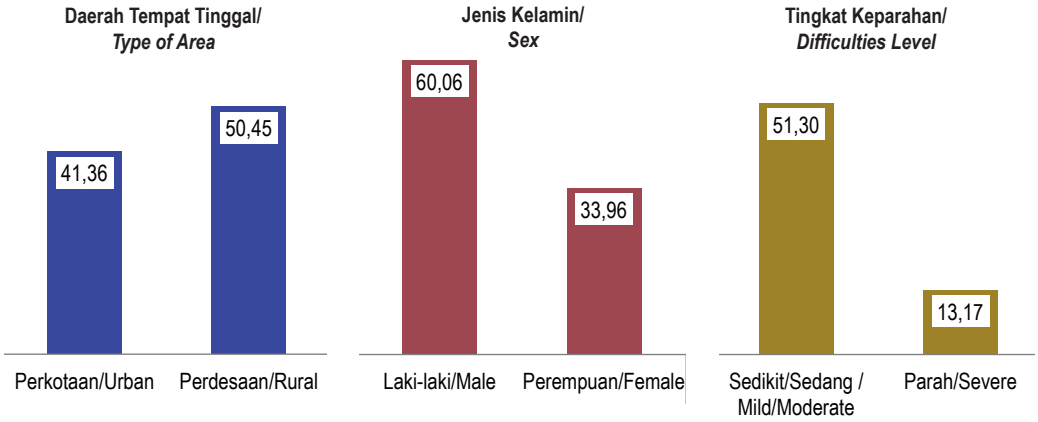

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

sedikit/sedang dan penyandang disabilitas dengan tingkat yang parah. Pada tahun 2019, TPAK penyandang disabilitas dengan dengan tingkatan sedikit/sedang tercatat sebesar 51,30 persen, sedangkan penyandang disabilitas dengan tingkatan parah hanya sebesar 13,17 persen. Hubungan tingkat keparahan disabilitas dengan partisipasi dalam angkatan kerja juga telah diteliti oleh Oguzoglu (2009). Dalam penelitiannya, tingkat keparahan disabilitas memberikan pengaruh yang berbeda pada laki-laki dan perempuan untuk masuk ke dalam angkatan kerja. Peluang penyandang disabilitas laki-laki berkurang pada tingkat disabilitas sangat berat, berat, sedang, ringan, dan rendah. Sementara itu, peluang penyandang disabilitas perempuan berkurang hanya pada tingkat disabilitas sangat berat, berat, dan sedang (ILO, 2017).

Hambatan memasuki pasar tenaga kerja bagi penyandang disabilitas juga bervariasi untuk setiap jenis disabilitasnya. Clausen dkk. (2004) menjelaskan mengenai kondisi penyandang disabilitas untuk kelompok dengan disabilitas komunikatif, fisik, medis dan psikologis pada pasar tenaga kerja di Denmark. Dalam penelitiannya, kelompok dengan disabilitas komunikatif, termasuk tuna rungu dan penglihatan, memiliki peluang terbaik dalam pasar tenaga kerja. Penyandang disabilitas dengan kesulitan terbesar untuk memasuki pasar tenaga kerja ditemukan pada kelompok disabilitas psikologis. Clausen dkk. berpendapat bahwa kesulitan ini mungkin disebabkan oleh tingkat pendidikan yang lebih rendah pada kelompok disabilitas psikologis. Crisp (2005) menyatakan bahwa selain dari jenis disabilitas itu sendiri, tingkat keparahan disabilitas serta faktor sosio-demografis, psikologis dan psikososial adalah prediktor lainnya yang memengaruhi peluang penyandang disabilitas untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja (Boman dkk., 2015).

and persons with severe disabilities. In 2019, the LFPR for persons with disabilities with a light / moderate level was recorded at 51.30 percent, while for persons with disabilities with a severe level of only 13.17 percent. The relationship between disability severity and participation in the workforce has also been investigated by Oguzoglu (2009). In his research, the severity of disability has a different effect on men and women to enter the labor force. The opportunity for men with disabilities is reduced at the very severe, severe, moderate, light and low levels of disability. Meanwhile, opportunities for women with disabilities are reduced only at the very severe, severe, and moderate levels of disability (ILO, 2017).

Barriers to entering the labor market for persons with disabilities also vary for each type of disability. Clausen et al. (2004) in Boman et al. (2015) describes the conditions of persons with disabilities for groups with communicative, physical, medical and psychological disabilities in the labor market in Denmark. In her research, groups with communicative disabilities, including hearing and hearing impairment, have the best opportunities in the labor market. Persons with disabilities with the greatest difficulty entering the labor market are found in the psychological disability group. Clausen et al. It is argued that this difficulty may be due to the lower level of education in the psychological disability group. Crisp (2005) in Boman et al. (2015) stated that apart from the type of disability itself, the severity of disability as well as socio-demographic, psychological and psychosocial factors are other predictors that influence the opportunities for persons with disabilities to participate in the labor market (Boman et al., 2015).

https://www.bps.go.id

Gambar 4.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penyandang Disabilitas Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kesulitan/Gangguan (Persen), Agustus 2019

Figure 4.4. Labor Force Participation Rate (LFPR) of Persons with Disabilities Aged 15 Years and Over by Type of Difficulty / Disturbance (Percent), August 2019

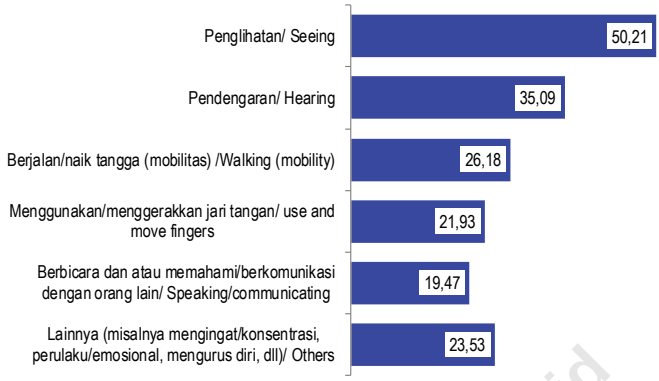

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

https://www.bps.go.id

Peluang penyandang disabilitas di Indonesia dalam memasuki pasar tenaga kerja berdasarkan jenis disabilitas sesuai dengan penelitian tersebut (Gambar 4.4). Penyandang disabilitas komunikatif memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan jenis disabilitas lainnya. Pada tahun 2019, TPAK penyandang disabilitas dengan gangguan penglihatan tercatat sebesar 50,21 persen dan untuk gangguan pendengaran tercatat sebesar 35,09 persen. Akan tetapi, penyandang disabilitas dengan kesulitan berbicara dan atau berkomunikasi dengan orang lain memiliki TPAK yang terendah, yaitu sebesar 19,47 persen.

The opportunities for persons with disabilities in Indonesia to enter the labor market are based on the type of disability according to this research (Figure 4.4). Persons with communicative disabilities have a higher labor force participation rate than other types of disabilities. In 2019, the LFPR for persons with disabilities with visual impairments was recorded at 50.21 percent and for hearing impairments it was recorded at 35.09 percent. However, persons with disabilities with difficulty speaking and or communicating with other people had the lowest ROR, which was 19.47 percent.

Boman (2015) menjelaskan bahwa kondisi ketenagakerjaan sangat bergantung pada jenis disabilitasnya. Jenis kesulitan yang dimiliki penyandang disabilitas berdampak pada kemampuan kerjanya. Walaupun demikian, terdapat sedikit peran dari faktor lainnya. Salah satu faktor tersebut adalah pendidikan. Oleh karena itu, selain dari jenis disabilitas, pendidikan yang tinggi akan meningkatkan peluang penyandang disabilitas untuk masuk ke dalam angkatan kerja.

Boman (2015) explains that labor conditions depend on the type of disability. The types of difficulties that persons with disabilities have have an impact on their work abilities. However, there is little role for other factors. One of these factors is education. Therefore, apart from the type of disability, higher education will increase the opportunities for persons with disabilities to enter the workforce.

PENGANGGURAN PADA PENYANDANG DISABILITAS

Penyerapan pasar tenaga kerja terhadap sumber daya penyandang disabilitas yang tersedia dapat ditunjukkan melalui indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT penyandang disabilitas di Indonesia berada di bawah TPT non disabilitas. Hal ini dapat disebabkan sedikitnya penyandang disabilitas yang masuk ke dalam angkatan kerja. Selama tahun 2016-2019, TPT penyandang disabilitas cenderung mengalami penurunan, yaitu dari 3,08 persen (2016) menjadi 2,47 persen (2019). Menurunnya angka TPT ini menandakan bahwa penyandang disabilitas yang termasuk ke dalam angkatan kerja mampu diserap dengan baik.

Kesempatan kerja bagi peyandang disabilitas ini bukan hanya untuk alasan perekonomian tetapi juga untuk menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga dapat menjadi manusia yang berdaulat. Kementerian Sosial menyatakan bahwa faktor internal dan faktor eksternal menjadi penyebab pengangguran pada penyandang disabilitas. Faktor internal tersebut antara lain kurangnya informasi mengenai kesempatan kerja, rendahnya pendidikan dan pelatihan, keengganan mendaftarkan diri karena

UNEMPLOYMENT IN PERSONS WITH DISABILITIES

The labor market absorption of the available resources of persons with disabilities can be shown through the Open Unemployment Rate (OUR) indicator. OUR of persons with disabilities in Indonesia is below the OUR non-disabled. This can be due to the lack of persons with disabilities entering the workforce. During 2016-2019, the OUR of persons with disabilities tended to decline, from 3.08 percent (2016) to 2.47 percent (2019). The decline in the OUR figure indicates that persons with disabilities who are part of the workforce are well absorbed.

Employment opportunities for people with disabilities are not only for economic reasons but also to show that people with disabilities can also become sovereign human beings. The Ministry of Social Affairs states that internal and external factors cause unemployment for persons with disabilities. These internal factors include lack of information about job opportunities, low education and training, reluctance to register due to persons with disabilities, not being moved to apply due to experience of failing to get a job and / or a

https://www.bps.go.id

Gambar 4.5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Status Disabilitas (Persen), 2016-2019

Figure 4.5. Open Unemployment Rate (OUR) for Population Aged 15 Years and Over by Disability Status (Percent), 2016-2019

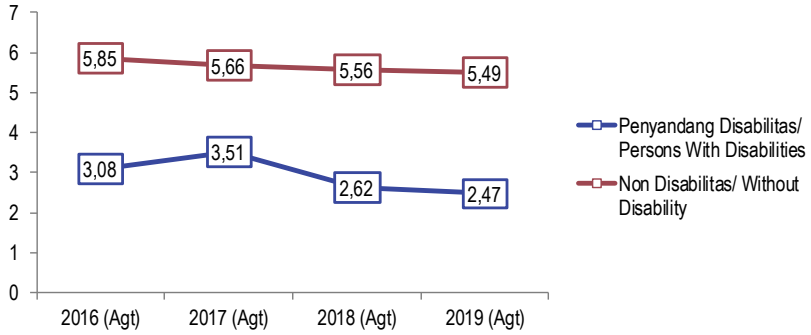

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

penyandang disabilitas, tidak tergugah untuk melamar karena pengalaman kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan dan/atau citra negatif yang sudah tertanam, dan bantuan personal atau teknis yang tidak memadai. Kemudian, faktor eksternal yang menyebabkan pengangguran pada penyandang disabilitas adalah pengurangan jumlah pegawai di perusahaan besar dan pelayanan umum, semakin menurunnya kebutuhan akan pekerja yang tidak memiliki keterampilan, kurangnya kesadaran di antara para pengusaha akan kebutuhan dan kemampuan penyandang disabilitas, ketakutan akan tingginya biaya jaminan kesejahteraan, dan kekhawatiran akan kecelakaan dan biaya asuransi (Tempo.co, 2020).

negative image that has been embedded, and inadequate personal or technical assistance. Then, external factors that cause unemployment for people with disabilities are the reduction in the number of employees in large companies and public services, the decreasing need for unskilled workers, lack of awareness among employers of the needs and abilities of persons with disabilities, fear of the high cost of welfare guarantees. , and worry about accidents and insurance costs (Tempo.co, 2020).

Jika dilihat berdasarkan beberapa karakteristik, TPT penyandang disabilitas antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan. Kemudian, TPT penyandang disabilitas cukup tinggi pada perkotaan, untuk tingkat pendidikan SMA/MA/Paket C, SMK/MAK, dan Diploma I/II/II, serta penyandang disabilitas yang parah.

Based on several characteristics, there is no significant difference between male and female OUR. Then, the OUR for people with disabilities is quite high in urban areas, for the education levels of Senior High School / MA / Paket C, SMK / MAK, and Diploma I / II / II, as well as people with severe disabilities. The high level of OUR in urban areas can be caused by the large

https://www.bps.go.id

Gambar 4.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penyandang Disabilitas Umur 15 Tahun ke Menurut Beberapa Karakteristik (Persen), Agustus 2019

Figure 4.6. Open Unemployment Rate (OUR) of Persons with Disabilities Age 15 and According to Several Characteristics (Percent), 2020

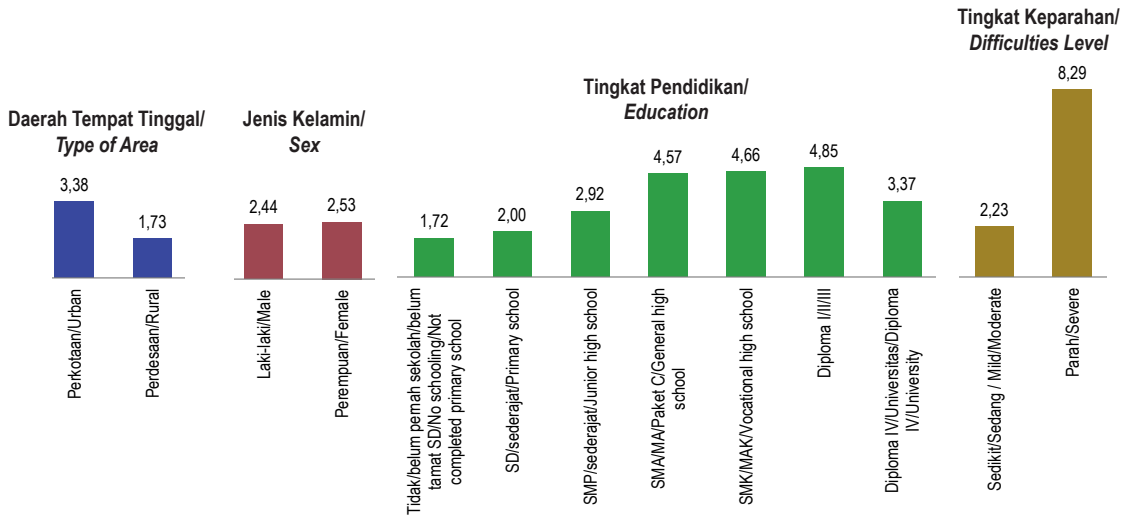

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

Tingginya TPT di daerah perkotaan ini dapat disebabkan banyaknya angkatan kerja atau sumber daya yang tersedia namun tidak disertai dengan lapangan kerja yang cukup. Selanjutnya, keparahan disabilitas juga menjadi pertimbangan pasar tenaga kerja untuk menyerap penyandang disabilitas di dunia kerja. Akan tetapi, pengangguran disabilitas lebih besar persentasenya pada pendidikan tinggi. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus dikarenakan pendidikan disabilitas mungkin belum mampu menekan pengangguran. Faktor-faktor lain seperti faktor eksternal atau pasar tenaga kerja, terutama mengenai stigma yang tidak baik terhadap penyandang disabilitas harus diubah. Dengan begitu, penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama untuk terserap dalam pasar tenaga kerja.

number of labor force or available resources but not accompanied by sufficient employment opportunities. Furthermore, the severity of disability is also a consideration in the labor market to absorb people with disabilities in the world of work. However, unemployment with disabilities is greater in percentage in tertiary education. This needs special attention because disability education may not be able to reduce unemployment. Other factors such as external factors or the labor market, especially regarding the unfavorable stigma against persons with disabilities must be changed. Therefore, people with disabilities will have the same opportunity to be absorbed in the labor market.

https://www.bps.go.id

PEKERJA PENYANDANG DISABILITAS BANYAK DISERAP SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN

Lapangan usaha yang tersedia di pasar tenaga kerja sangat beragam. Penyerapan tenaga kerja dapat dianalisis dari lapangan usaha tersebut. Analisis ini akan memberikan gambaran sektor usaha yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja penyandang disabilitas.

Gambar 4.7 menunjukkan pola yang cukup berbeda dalam penyerapan tenaga kerja berdasarkan lapangan usaha antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas. Pada tahun 2019, tenaga kerja penyandang disabilitas lebih banyak terserap pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu sebanyak 44,82 persen. Sementara itu, tenaga kerja nondisabilitas lebih banyak terserap pada lapangan usaha perdagangan, akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, serta jasa-jasa. Tenaga kerja penyandang disabilitas yang terserap pada lapangan usaha perdagangan,

MANY WORKERS WITH DISABILITIES ARE ABSORBED BY THE AGRICULTURE, FORESTRY AND FISHERIES SECTOR

The main sectors available in the labor market are very diverse. The absorption of labor can be analyzed from the main sectors. This analysis will provide an overview of the dominant business sector in the employment of people with disabilities.

Figure 4.7 shows a slightly different pattern in employment based on main sectors between persons with disabilities and non-disabled people. In 2019, workers with disabilities were more likely to be absorbed in the agricultural, forestry and fisheries business fields, namely 44.82 percent. Meanwhile, non-disabled workers are more likely to be absorbed in the trade, accommodation and food and drink business fields, information and communication, and services. Workers with disabilities who are absorbed in the business fields of trade, accommodation and food and drink, information and

Gambar 4.7. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Disabilitas dan Lapangan Usaha Utama (Persen), Agustus 2019

Figure 4.7. Population Aged 15 Years and Over Who Work By Disability Status and Main Sector (Percent), August 2019

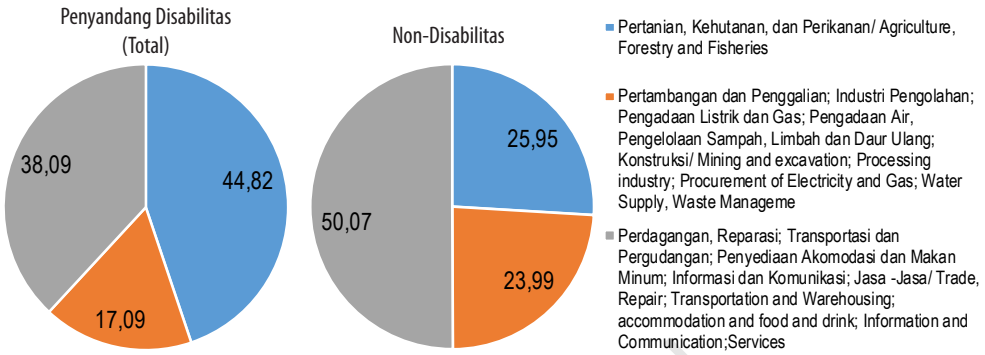

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, serta jasa-jasa hanya sebesar 38,09 persen.

communication, and services only amount to 38.09 percent.

Gomda, dkk (2018) melakukan penelitian mengenai hubungan antara partisipasi penyandang disabilitas di sektor pertanian dengan kerawanan pangan di Kabupaten Savelugu-Nanton, Ghana. Mereka menyatakan bahwa mayoritas rumah tangga penyandang disabilitas merupakan petani mengalami ketidakcukupan pangan. Bentuk partisipasi penyandang disabilitas sebagai petani memiliki hubungan yang signifikan dengan situasi kecukupan pangan di rumah tangganya. Penyandang disabilitas yang bekerja di Sektor Pertanian akan mengambil bagian dari hasil produksinya untuk menjamin kecukupan pangan di rumah tangganya. Selain itu, Angkie Yudistia, pendiri *Thisable Enterprise* (perusahaan pemberdaya penyandang disabilitas) menyatakan bahwa kondisi ini didorong sebagian besar wilayah Indonesia yang perdesaan memungkinkan penyandang disabilitas bekerja di bidang pertanian. Selain itu, bertani merupakan pekerjaan dan keterampilan yang diberikan dari orang tua kepada penyandang disabilitas yang bekerja (lokadata.id, 2020).

Gomda, et al (2018) conducted a study on the relationship between the participation of persons with disabilities in the agricultural sector and food insecurity in Savelugu-Nanton District, Ghana. They stated that the majority of households with disabilities who are farmers experience food insufficiency. The form of participation of persons with disabilities as farmers has a significant relationship with the situation of food sufficiency in their household. Persons with disabilities who work in the agricultural sector will take part of their production to ensure adequate food in their household. In addition, Angkie Yudistia, founder of Thisable Enterprise (an empowering company for people with disabilities) stated that this condition is driven by most rural areas of Indonesia that allow people with disabilities to work in agriculture. In addition, farming is a job and a skill given from parents to people with disabilities who work (lokadata.id, 2020).

Meski demikian jika dilihat perkembangannya, persentase penyandang

However, looking at the progress, the percentage of people with disabilities working

https://www.bps.go.id

Gambar 4.8. Penyandang Disabilitas Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama (Persen), 2016-2019

Figure 4.8. Persons with Disabilities Aged 15 Years and Over Working by Main Business Field (Percent), 2016-2019

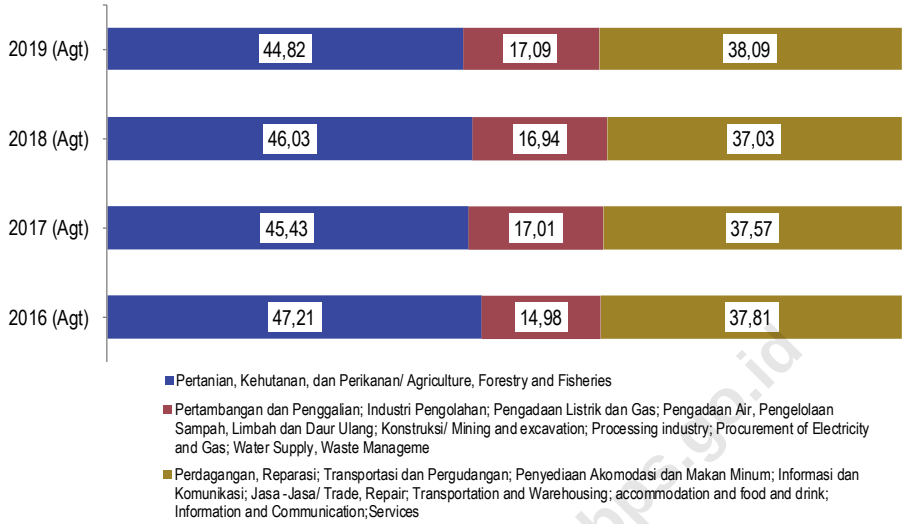

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

disabilitas yang bekerja pada pertanian, kehutanan, dan perikanan selama tahun 2016-2019 cenderung menurun, yaitu dari 47,21 persen (2016) menjadi 44,82 persen (2019). Sebaliknya, persentase penyandang disabilitas yang bekerja pada pertambangan, industri, pengadaan listrik, gas, dan air, pengelolaan sampah, serta konstruksi cenderung mengalami peningkatan, yaitu dari 14,98 persen (2016) menjadi 17,09 persen (2019). Pemerintah telah memberikan peluang bagi penyandang disabilitas untuk bekerja di sektor industri nasional. Hal ini diimplementasikan dengan menyusun nota kesepahaman antara Kementerian Perindustrian dan Kementerian Sosial tentang Pelatihan, Sertifikasi, dan Penempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas. Dengan adanya nota kesepahaman ini, kompetensi penyandang disabilitas akan terus meningkat sehingga mereka siap bekerja di sektor industri (WE Online, 2018).

in agriculture, forestry and fisheries during 2016-2019 tends to decrease, from 47.21 percent (2016) to 44.82 percent (2019). In contrast, the percentage of people with disabilities who work in mining, industry, electricity, gas and water supply, waste management, and construction tends to increase, from 14.98 percent (2016) to 17.09 percent (2019). The government has provided opportunities for persons with disabilities to work in the national industrial sector. This is implemented by compiling a memorandum of understanding between the Ministry of Industry and the Ministry of Social Affairs regarding Training, Certification and Job Placement for Persons with Disabilities. With this memorandum of understanding,(WE Online, 2018).

Selanjutnya, status pekerjaan utama penyandang disabilitas sejalan dengan

Furthermore, the main employment status of persons with disabilities is in line

https://www.bps.go.id

Gambar 4.9. Penyandang Disabilitas Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (Persen), 2016-2019

Figure 4.9. Persons with Disabilities Aged 15 Years and Over who Work by Main Work Status (Percent), 2016-2019

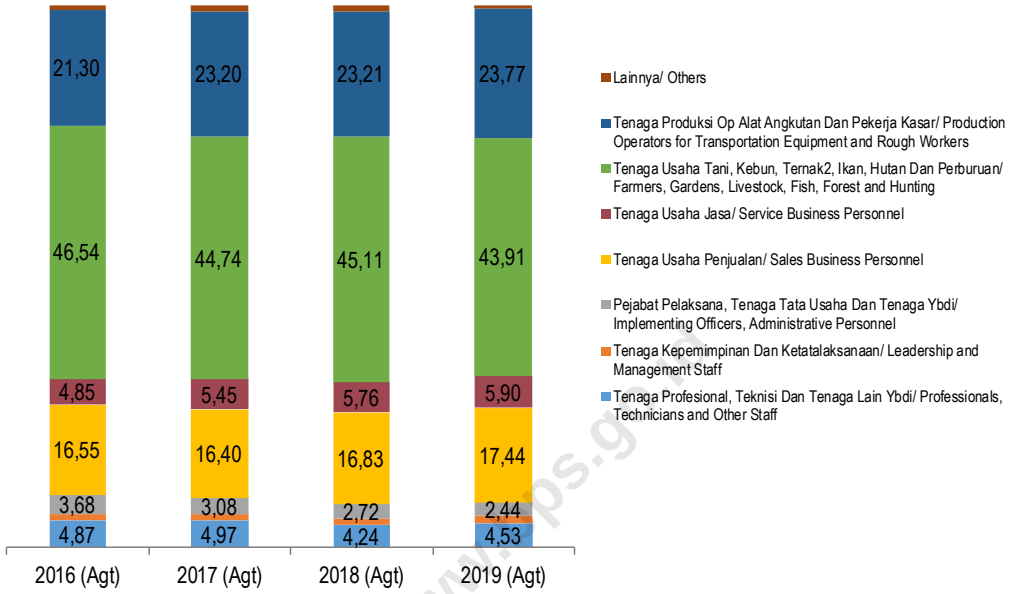

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

lapangan usaha yang dominan. Penyandang disabilitas lebih dominan berstatus sebagai tenaga usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan, dan perburuan, yaitu sebesar 43,91 persen (2019). Walaupun demikian, persentase ini cenderung mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2016 yang sebesar 46,54 persen. Persentase penyandang disabilitas yang bekerja menurut status pekerjaan utama mengalami peningkatan pada tenaga produksi operasi alat angkutan dan pekerja kasar serta tenaga penjualan. Pada tahun 2019, penyandang disabilitas yang bekerja sebagai tenaga produksi operasi alat angkutan tercatat sebesar 23,77 persen dan yang sebagai tenaga usaha penjualan ada sebesar 17,44 persen.

with the dominant sectors. Persons with disabilities are more dominant in the status of farming, gardening, livestock, fish, forest and hunting business workers, which is 43.91 percent (2019). However, this percentage tends to decline compared to 2016 which amounted to 46.54 percent. The percentage of persons with disabilities who work according to their main occupation status has increased in the production personnel operating the transportation equipment and manual workers and sales personnel. In 2019, people with disabilities who worked as production personnel for operating transportation equipment were recorded at 23.77 percent and those as sales workers were 17.44 percent.

Pemerintah terus berupaya dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak kerja kepada penyandang disabilitas. Dalam UU Nomor 8 tahun 201 tercantum bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha

The government continues to strive to provide protection and fulfillment of work rights for persons with disabilities. In Law Number 8 of 201, it is stated that the Government, Regional Government, State-Owned Enterprises and Regional-Owned

Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2 persen penyandang disabilitas dari jumlah pegawai. Dengan adanya peraturan tersebut, pemerintah dapat memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas sebagai wujud pemenuhan hak untuk membuktikan peran dan partisipasinya dalam pembangunan sesuai dengan potensi dan kemampuannya (Kemnaker RI, 2020).

Enterprises are required to employ at least 2 percent of persons with disabilities of the total number of employees. With this regulation, the government can provide opportunities for persons with disabilities as a form of fulfilling their rights to prove their role and participation in development according to their potential and abilities. (Kemnaker RI, 2020).

KECENDERUNGAN PENYANDANG DISABILITAS BEKERJA PADA SEKTOR INFORMAL

Lapangan usaha yang tidak memadai dan sesuai dengan jumlah pasokan tenaga kerja yang ada akan berdampak pada pengangguran. Hal ini juga dapat terjadi pada penyandang disabilitas. Tidak terserapnya ketersediaan penyandang disabilitas yang berpotensi aktif secara ekonomi, menyebabkan munculnya pekerjaan di sektor informal pada kalangan penyandang disabilitas. Konsep tenaga kerja informal yang digunakan dalam analisis ini adalah mereka yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja tidak dibayar.

TENDENCY OF PERSONS WITH DISABILITIES TO WORK IN THE INFORMAL SECTOR

Inadequate business fields and in accordance with the existing supply of labor will have an impact on unemployment. This can also happen to people with disabilities. The lack of absorption of the availability of persons with disabilities who are potentially economically active has led to the emergence of jobs in the informal sector for persons with disabilities. The concept of informal workers used in this analysis is those who are self-employed, are trying to be assisted by temporary workers, casual workers, and unpaid workers.

https://www.bps.go.id

Gambar 4.10. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Disabilitas dan Sektor Pekerjaan Utama (Formal/Informal) (Persen), 2016-2019

Figure 4.10. Population Aged 15 Years and Over who Work by Disability Status and Main Sector (Formal / Informal) (Percent), 2016-2019

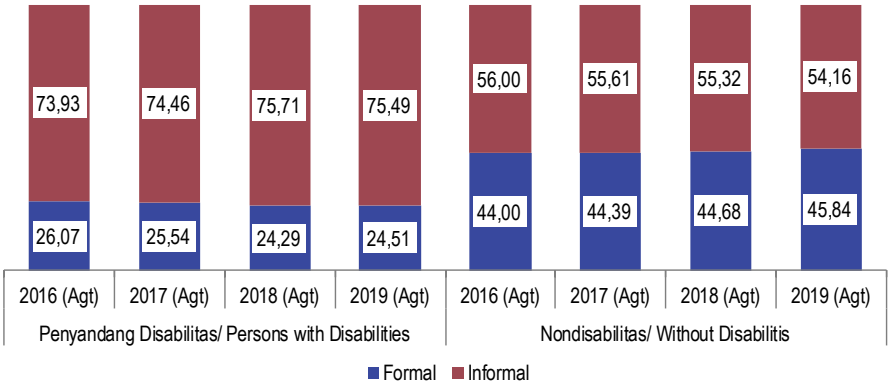

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

Pada tahun 2019, ada sebanyak 75,49 persen penyandang disabilitas yang bekerja pada sektor informal. Angka tersebut jauh di atas persentase nondisabilitas yang bekerja pada sektor informal, yaitu sebesar 54,16 persen. Jika dilihat perkembangan selama tahun 2016-2019, persentase penyandang disabilitas yang bekerja pada sektor informal mengalami peningkatan, dari 73,93 persen (2016) menjadi 75,49 persen (2019).

In 2019, there were 75.49 percent of people with disabilities working in the informal sector. This figure is far above the percentage of non-disabilities who work in the informal sector, which is 54.16 percent. If we look at developments during 2016-2019, the percentage of people with disabilities working in the informal sector has increased, from 73.93 percent (2016) to 75.49 percent (2019).

Tingginya penyandang disabilitas yang bekerja di sektor informal ini menunjukkan terbatasnya pilihan bagi tenaga kerja yang mengalami kesulitan/fungsional tertentu, terutama dalam mobilitas. Akses infrastruktur seperti transportasi umum dan jalan setapak juga masih ada yang kurang ramah terhadap disabilitas. Terbatasnya kesempatan kerja formal dan akses infrastruktur yang kurang ramah tersebut mendorong penyandang disabilitas untuk menciptakan peluang kerja untuk dirinya sendiri dan di tempat yang mudah untuk mereka akses (Cameron & Suarez, 2017).

The high number of people with disabilities working in the informal sector shows the limited options for workers who experience certain difficulties / functions, especially in mobility. There are still some infrastructure accesses such as public transportation and footpaths that are not friendly to disabilities. Limited formal employment opportunities and less friendly infrastructure access encourage persons with disabilities to create job opportunities for themselves and in a place that is easy for them to access.(Cameron & Suarez, 2017).

https://www.bps.go.id

Gambar 4.11. Penyandang Disabilitas Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Sektor Pekerjaan Utama (Formal/Informal) dan Beberapa Karakteristik (Persen), Agustus 2019

Figure 4.11. Persons with Disabilities Aged 15 Years and Over Who Work According to Main Occupation (Formal / Informal) and Some Characteristics (Percent), 2019

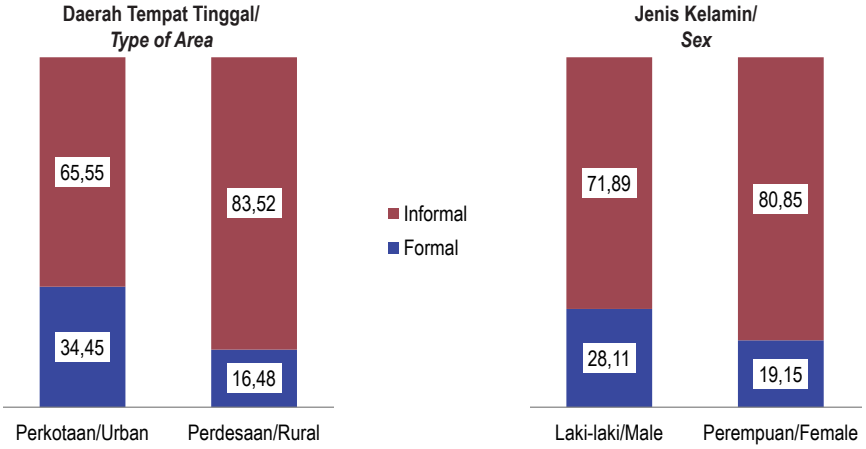

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

Ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase penyandang disabilitas di perdesaan yang bekerja di sektor informal lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Pada tahun 2019, penyandang disabilitas yang tinggal di perkotaan dan bekerja di sektor informal ada sebesar 65,55 persen, sedangkan di perdesaan ada sebesar 83,52 persen. Kemudian, jika analisis berdasarkan jenis kelamin, persentase penyandang disabilitas yang bekerja pada sektor informal lebih besar pada kaum perempuan, yaitu sebesar 80,85 persen untuk perempuan dan 71,89 persen untuk laki-laki.

Based on the area of residence, the percentage of persons with disabilities in rural areas who work in the informal sector is higher than in urban areas. In 2019, there were 65.55 percent of people with disabilities living in urban areas and working in the informal sector, while 83.52 percent in rural areas. Then, if the analysis is based on gender, the percentage of people with disabilities who work in the informal sector is greater for women, namely 80.85 percent for women and 71.89 percent for men.

Disabilitas dan gender ini menjadi dua hal yang menciptakan kesenjangan yang cukup lebar pagi perempuan penyandang disabilitas. Perempuan penyandang disabilitas dapat mengalami diskriminasi yang cukup rumit akibat dari perpaduan antara disabilitas dan gender. Penelitian yang dilakukan di Ghana, perempuan penyandang disabilitas lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam pekerjaan yang rentan, seperti pekerjaan marjinal dan musiman. Hal ini dikarenakan perempuan penyandang disabilitas lebih cenderung untuk tidak dipekerjakan dibandingkan laki-laki penyandang disabilitas. Alasan perempuan penyandang disabilitas cenderung tidak dipekerjakan ini dapat dikarenakan adanya diskriminasi, kurangnya modal/pendidikan, dan keterampilan yang tidak memadai. Diskriminasi, yang disebabkan oleh penilaian orang tentang kemampuan perempuan penyandang disabilitas, merupakan hambatan utama dalam memperoleh pekerjaan bagi mereka (Naami, 2015).

Disability and gender are two things that create a wide enough gap for women with disabilities. Women with disabilities can experience quite complex discrimination as a result of the combination of disability and gender. In a study conducted in Ghana, women with disabilities were more likely to be involved in vulnerable jobs, such as marginal and seasonal work. This is because women with disabilities are more likely to not be employed than men with disabilities. The reasons women with disabilities tend not to be employed can be due to discrimination, lack of capital / education, and inadequate skills. Discrimination, which is caused by people's judgments about the abilities of women with disabilities,(Naami, 2015).

https://www.bps.go.id

RENDAHNYA UPAH DAN JAM KERJA PENYANDANG DISABILITAS

LOW WAGES AND WORKING HOURS OF PERSONS WITH DISABILITIES

Upah dapat berupa uang atau barang yang diterima oleh pekerja dari perusahaan sebagai tanda balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan. Nilai besaran upah tentunya dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan pekerja. Upah yang sesuai akan mencukupi

Wages can be in the form of money or goods received by workers from the company as a token of remuneration for the work done. The value of wages can certainly affect the level of welfare of workers. An appropriate wage will meet the daily needs of workers and maintain

pemenuhan kebutuhan sehari-hari pekerja dan menjaga kelangsungan hidup mereka. Akan tetapi pekerja penyandang disabilitas sangat rentan mengalami kesenjangan upah. Kekhawatiran terjadinya diskriminasi upah ini mendorong pemerintah menyusun peraturan yang melindungi penyandang disabilitas dalam hal tenaga kerja, terutama upah. Dalam UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, pada Pasal 49 telah tertulis bahwa pemberi kerja wajib memberi upah kepada tenaga kerja penyandang disabilitas yang sama dengan tenaga kerja yang bukan penyandang disabilitas dengan pekerjaan dan tanggung jawab yang sama.

their survival. However, workers with disabilities are very vulnerable to experiencing wage gaps. Concerns that the occurrence of wage discrimination has prompted the government to draft regulations that protect persons with disabilities in terms of labor, especially wages. In Law No.8 of 2016 concerning Persons with Disabilities, Article 49 states that employers are required to pay workers with disabilities the same as non-disabled workers with the same job and responsibility.

Berdasarkan data Sakernas, sebagian besar pekerja penyandang disabilitas memperoleh upah lebih dari Rp. 2 juta. Selama tahun 2016-2019, persentase pekerja penyandang disabilitas yang mendapatkan upah lebih dari Rp.2 juta juga cenderung mengalami peningkatan, yaitu dari 40,71 persen (2016) menjadi 41,37 persen (2019).

Based on Sakernas data, most workers with disabilities earned more than Rp. 2 million. During 2016-2019, the percentage of workers with disabilities who earned wages of more than Rp. 2 million also tended to increase, from 40.71 percent (2016) to 41.37 percent (2019).

https://www.bps.go.id

Gambar 4.12. Pekerja[1] Menurut Status Disabilitas dan Kelompok Rata-Rata Upah (Persen), 2016-2019

Figure 4.12. Distribution of Workers[1] by Disability Status and Group Average Wage (Percent), 2016-2019

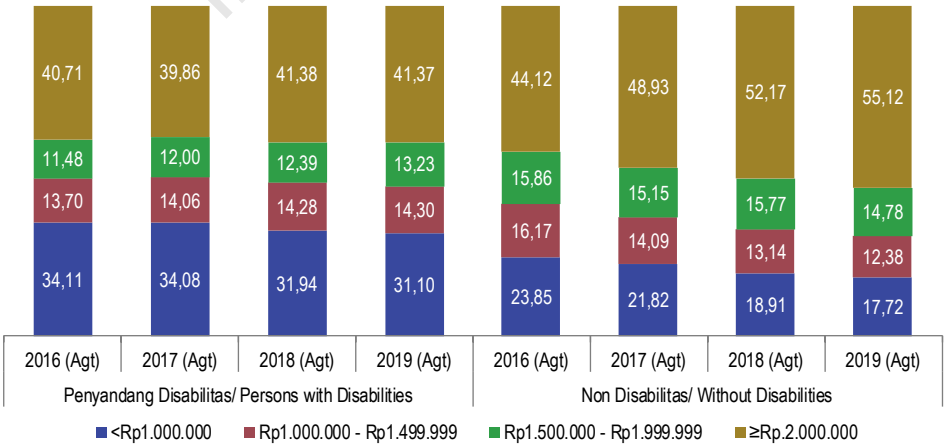

Catatan: [1]Pekerja adalah buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di pertanian, dan pekerja bebas di nonpertanian
Notes: [1]Workers are laborers/employees, casual workers in agriculture, and casual workers in non-agriculture
Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

Akan tetapi, persentase pekerja penyandang disabilitas yang memperoleh upah lebih dari Rp. 2 juta tersebut masih di bawah persentase nondisabilitas. Pada tahun 2019, persentase pekerja yang memperoleh upah lebih dari Rp. 2 juta untuk pekerja penyandang nondisabilitas sekitar 55,12 persen. Di sisi lain, persentase pekerja penyandang disabilitas yang memperoleh upah kurang dari Rp. 1 juta masih cukup banyak, yaitu sebesar 31,10 persen pada tahun 2019. Besarnya persentase pekerja penyandang disabilitas yang memperoleh upah yang rendah ini menunjukkan bahwa masih sulitnya bagi penyandang disabilitas untuk mengakses pekerjaan dengan upah layak atau pekerjaan formal.

However, the percentage of disabled workers who earned more than Rp. The 2 million is still below the percentage of non-disabilities people. In 2019, the percentage of workers who earned more than Rp. 2 million for workers with non-disabilities, around 55.12 percent. On the other hand, the percentage of workers with disabilities who earn less than Rp. 1 million is still quite a lot, namely 31.10 percent in 2019. This large percentage of workers with disabilities who earn low wages shows that it is still difficult for persons with disabilities to access jobs with decent wages or formal jobs.

Pada tahun 2019, rata-rata upah pekerja penyandang disabilitas sebesar Rp.2,25 juta dan lebih rendah dibandingkan rata-rata upah pekerja nondisabilitas yang sebesar Rp.2,66 juta. Selain itu, rendahnya upah penyandang disabilitas sangat terlihat pada pekerja penyandang disabilitas berat, yaitu hanya sebesar Rp.1,7 juta. Tawaran upah rendah yang diterima oleh penyandang disabilitas ini bisa diakibatkan karena adanya diskriminasi atau rendahnya produktivitas

In 2019, the average wage of workers with disabilities was Rp.2.25 million and lower than the average wage for non-disabled workers which was Rp.2.66 million. In addition, the low wages of persons with disabilities can be seen among workers with severe disabilities, which is only Rp. 1.7 million. The offer of low wages received by persons with disabilities can be the result of discrimination or low productivity due to the disturbance they suffer. This is in line with what is stated by WHO and

https://www.bps.go.id

Gambar 4.13. Rata-Rata Upah Pekerja[1] Selama Sebulan Menurut Status Disabilitas (Rupiah), Agustus 2019
Figure 4.13. Average Salary of Workers1 for a Month by Disability Status (Rupiah), August 2019

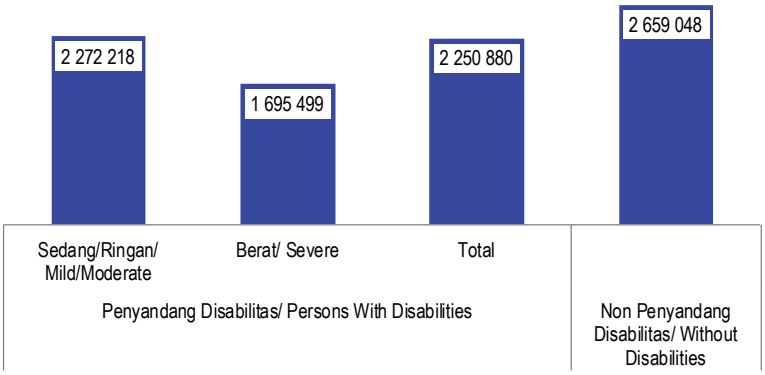

Catatan: [1]Pekerja adalah buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di pertanian, dan pekerja bebas di nonpertanian
Notes: [1]Workers are laborers/employees, casual workers in agriculture, and casual workers in non-agriculture
Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

akibat gangguan yang dideritanya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh WHO dan *World Bank,* bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi *outcome* pasar tenaga kerja bagi penyandang disabilitas, antara lain perbedaaan produktivitas ketidaksempurnaan pasar tenaga kerja terkait diskriminasi dan prasangka/penilaian objektif, serta disinsentif yang diciptakan oleh sistem tunjangan disabilitas (*World Health Organization and The World Bank*, 2011).

the World Bank, that there are a number of factors that affect the labor market outcomes for persons with disabilities, including differences in the productivity of labor market imperfections related to discrimination and prejudice / objective assessment, as well as the disincentives created by the disability benefit system.(World Health Organization and The World Bank, 2011).

Selain dari produktivitas dan jenis pekerjaannya, besaran upah juga dapat dipengaruhi dari lamanya jam kerja. Pada tahun 2019, rata-rata jam kerja penyandang disabilitas adalah 33,25 jam dalam seminggu, sedangkan rata-rata jam kerja nondisabiltas adalah 39,33 jam dalam seminggu. Selain itu, penyandang disabilitas dengan keparahan yang berat memiliki rata-rata jam kerja yang lebih sedikit yaitu 30,11 jam dalam seminggu. Lebih rendahnya jam kerja penyandang disabilitas ini dapat disebabkan oleh keterbatasan mereka akibat dari kesulitan/ gangguan fungsional yang mereka miliki.

Besides productivity and the type of work, the amount of wages can also be influenced by the length of working hours. In 2019, the average working hours of persons with disabilities was 33.25 hours per week, while the average working hours for non-disabled people was 39.33 hours per week. In addition, persons with disabilities with severe severity have less average working hours, namely 30.11 hours a week. The lower working hours of persons with disabilities can be caused by their limitations as a result of their functional difficulties / disorders.

Meski demikian, penyandang disabilitas berhak memperoleh kesempatan kerja dengan penempatan yang adil, proporsional, dan bermartabat. Selain itu, penyandang disabilitas juga berhak untuk

However, persons with disabilities are entitled to work opportunities with a placement that is fair, proportional and dignified. In addition, persons with disabilities are also entitled to develop their potential, skills, and

https://www.bps.go.id

Gambar 4.14. Rata-Rata Jam Kerja pada Pekerjaan Utama Selama Seminggu Menurut Status Disabilitas (Jam), Agustus 2019

Figure 4.14. Average Working Hours of Main Work during the Week According to Disability Status (Hours), August 2019

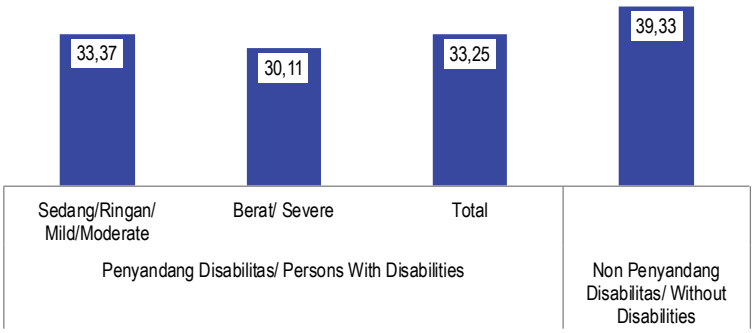

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS
Source: National Labor Force Survey (Sakernas), BPS

mengembangkan potensi diri, keterampilan, serta jenjang karir. Penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan yang sama untuk membuka lapangan kerja sendiri seperti memulai usaha dan memajukan usahanya. Dengan begitu, penyandang disabilitas dapat mandiri dan ikut serta dalam kegiatan perekonomian.

career paths. Persons with disabilities also have the equal opportunity to create their own job opportunities, such as starting a business and developing a business. That way, people with disabilities can be independent and participate in economic activities.

https://www.bps.go.id

KONDISI PERUMAHAN PENYANDANG DISABILITAS

Housing Conditions for Persons with Disabilities

5

89,17%

Penyandang Disabilitas Menempati Tempat Tinggal Milik Rumah Tangga Sendiri

Persons with Disabilities Residing in Their Own Household

88,74%

Penyandang Disabilitas dengan Akses Air Layak di Tempat Tinggalnya

Persons with Disabilities with Improved Water Access in Their House

74,35%

Penyandang Disabilitas dengan Fasilitas Sanitasi Layak di Tempat Tinggalnya

Persons with Disabilities with Proper Sanitation Facilities in Their House

98,79%

Penyandang Disabilitas dengan Sumber Penerangan Utama di Tempat Tinggalnya adalah Listrik

Persons with Disabilities with The Main Source of Lighting in Their House is Electricity

56,15%

Penyandang Disabilitas Bertempat Tinggal pada Rumah Layak Huni

Persons with Disabilities Occupying Improved House

Perumahan yang layak dan mudah diakses menjadi sasaran strategis untuk pembangunan inklusif disabilitas

Decent and accessible housing is a strategic target for disability-inclusive development

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*:
Freepik - *www.freepik.com*

https://www.bps.go.id

Akses terhadap perumahan yang aman, layak dan terjangkau merupakan hak dan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap penduduk secara inklusif. Hal tersebut telah diamanatkan UUD 1945 pasal 28 (h) bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah Indonesia menuangkan rencana pembangunan infrastruktur perumahan dan permukiman dalam RPJMN 2020-2024. Upaya tersebut juga sejalan dengan semangat global dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) tepatnya Tujuan 11 untuk Menjadikan Kota dan Permukiman Inklusif, Aman, Tangguh dan Berkelanjutan.

Access to safe, adequate and affordable housing is a basic right and fundamental need that must be fulfilled by every citizen in an inclusive manner. This has been mandated by the 1945 Constitution Article 28 (h) that everyone has the right to live in physical and spiritual prosperity, residing and having a good and healthy environment. To achieve this, the Indonesian government has formulated a housing and settlement infrastructure development plan in the 2020-2024 RPJMN. These efforts are also in line with the global spirit in the Sustainable Development Goals (TPB), specifically Goal 11 to Make Cities and Settlements Inclusive, Safe, Resilient and Sustainable.

Upaya pemenuhan akses perumahan oleh pemerintah tentunya wajib memperhatikan kesetaraan untuk semua penduduk tanpa terkecuali. Namun hingga saat ini pemenuhan akses tersebut belum merata khususnya bagi penduduk penyandang disabilitas. Padahal sudah menjadi salah satu target capaian dalam Peraturan Pemerintah No.70 tahun 2019 tentang perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi terhadap penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas yaitu tersedianya permukiman yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas. Akses tersebut meliputi jalan, ruang publik (ruang terbuka hijau dan tempat ibadah), serta sarana prasarana dan infrastruktur dasar (air, sanitasi, serta energi dan listrik).

The efforts to fulfill access to housing by the government are of course obliged to pay attention to equality for all residents without exception. However, until now, the fulfillment of this access has not been evenly distributed, especially for people with disabilities. Even though it has become one of the target achievements in Government Regulation No.70 of 2019 on planning, implementation, and evaluation of respect, protection, and fulfillment of the rights of persons with disabilities, which is the availability of settlements that are easily accessible to the persons with disabilities. This includes roads, public spaces (green open spaces and places of worship), as well as basic infrastructure and infrastructure (water, sanitation, and energy and electricity).

Rumah tangga dengan anggota penyandang disabilitas lebih mungkin untuk mengalami kesulitan materi, termasuk untuk mendapatkan akses pada perumahan yang layak serta akses terhadap air bersih dan sanitasi layak (WHO dan World Bank, 2011; Mitra, et al, 2011). Bagi penyandang disabilitas yang tinggal di rumah tangga yang berkecukupan, mungkin mereka bisa mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang sesuai. Misalkan pemenuhan kebutuhan alat

Households with members with disabilities are more likely to experience material difficulties, including to gain access to adequate housing and access to clean water and proper sanitation (WHO and World Bank, 2011; Mitra, et al, 2011). For persons with disabilities who live in well-off households, maybe they can get proper fulfillment. For example, the fulfillment of the need for tools, education, awareness and support from the people around them. However, for persons with disabilities who live

https://www.bps.go.id

bantu, pendidikan, kesadaran serta dukungan dari orang-orang sekitar. Tetapi, untuk penyandang disabilitas yang tinggal di rumah tangga kurang sejahtera, keberadaannya bisa menjadi tambahan beban.

in less prosperous households, their existence can be an additional burden.

KEPEMILIKAN TEMPAT TINGGAL PENYANDANG DISABILITAS

Penyandang disabilitas terhambat untuk mengakses perumahan yang layak akibat sulitnya akses secara fisik, diskriminasi, stigma negatif dan kurangnya dukungan dari masyarakat. Terbatasnya akses pekerjaan dan sulitnya akses kredit bank untuk penyandang disabilitas juga memberikan tantangan secara finansial untuk dapat membeli atau menyewa rumah yang layak (UNDESA, 2018 dan Adioetomo, et al, 2014). Selain itu, penyandang disabilitas dan keluarganya secara umum membutuhkan biaya tambahan untuk mencapai standar hidup yang setara dengan keluarga tanpa penyandang disabilitas. Tambahan biaya ini pada umumnya untuk layanan kesehatan bahkan hingga asisten pribadi. Meskipun tidak dapat diestimasi secara pasti, tambahan biaya berpengaruh signifikan pada kondisi keuangan rumah tangga (WHO dan *World Bank*, 2011).

OWNERSHIP OF RESIDENCE FOR PERSONS WITH DISABILITIES

Persons with disabilities are hampered from accessing adequate housing due to physical difficulties, discrimination, negative stigma and lack of support from the community. Limited access to work and difficult access to bank credit for persons with disabilities also provide financial challenges to be able to buy or rent a decent house (UNDESA, 2018 and Adioetomo, et al, 2014). In addition, persons with disabilities and their families generally require additional costs to achieve a standard of living equivalent to families without persons with disabilities. This additional fee is generally for health services and even personal assistants. Although it cannot be estimated with certainty, additional costs have a significant effect on household financial conditions (WHO and World Bank, 2011).

http://www.bps.go.id

Gambar 5.1. Persentase Penyandang Disabilitas yang Menempati Tempat Tinggal Milik Rumah Tangga Sendiri, 2018 dan 2019
Figure 5.1. Percentage of Persons with Disabilities Living in Their Own Household, 2018 and 2019

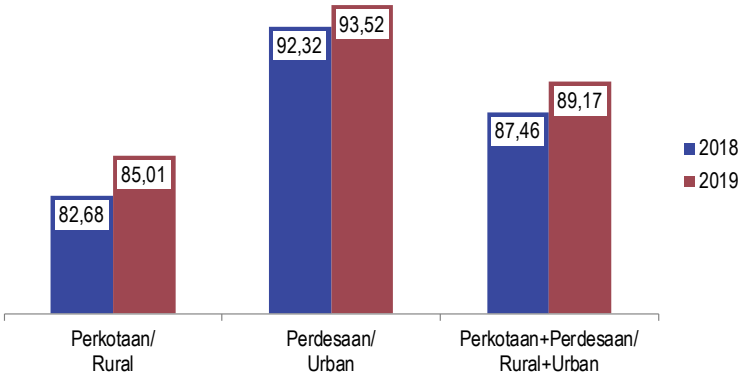

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Pada tahun 2019, penyandang disabilitas yang menempati tempat tinggal milik rumah tangga sendiri mencapai 89,17 persen, meningkat dari tahun sebelumnya (87,46 persen). Penyandang disabilitas yang menempati tempat tinggal milik rumah tangga sendiri di daerah perdesaan lebih banyak dibandingkan di daerah perkotaan. Pada tahun 2019, terdapat 93,52 persen penyandang disabilitas di daerah perdesaan yang menempati tempat tinggal milik rumah tangga sendiri. Sedangkan di periode waktu yang sama, hanya 85,01 persen penyandang disabilitas di daerah perkotaan yang menempati tempat tinggal milik rumah tangga sendiri. Artinya, hampir 15 persen penyandang disabilitas di daerah perkotaan yang menempati tempat tinggal kontrak/ sewa, bebas sewa, dinas dan lainnya. Lahan perkotaan yang terbatas dan harga tanah perkotaan yang lebih tinggi mengakibatkan lebih sulitnya rumah tangga dengan penyandang disabilitas untuk memiliki rumah sendiri di daerah perkotaan.

In 2019, people with disabilities who lived in their own households reached 89.17 percent, an increase from the previous year (87.46 percent). There are more people with disabilities who live in their own household in rural areas than in urban areas. In 2019, there were 93.52 percent of persons with disabilities in rural areas who lived in their own households. Meanwhile, in the same time period, only 85.01 percent of persons with disabilities in urban areas lived in their own household. This means that nearly 15 percent of persons with disabilities in urban areas who live in lease / lease, free, official and other residences. Limited urban land and higher urban land prices make it more difficult for households with disabilities to own their own homes in urban areas.

https://www.bps.go.id

Gambar 5.2. Persentase Penyandang Disabilitas yang Menempati Tempat Tinggal Milik Rumah Tangga Sendiri Pada Tiga Provinsi dengan Capaian Tertinggi dan Terendah, 2019

Figure 5.2. Percentage of Persons with Disabilities who occupied residences belonging to their own households according to the three provinces with the highest and lowest achievements, 2019

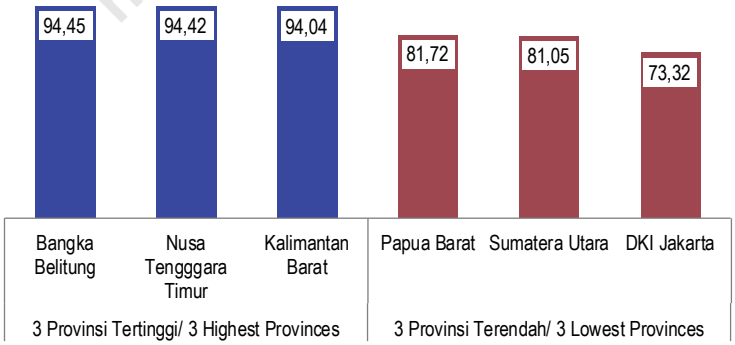

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Menurut provinsi, persentase penyandang disabilitas yang menempati tempat tinggal milik rumah tangga sendiri paling tinggi berada di Provinsi Bangka Belitung, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat. Secara rata-rata, 94 persen penyandang disabilitas pada provinsi

By province, the highest percentage of persons with disabilities who live in their own household is in Bangka Belitung, Nusa Tenggara Timur and Kalimantan Barat. On average, 94 percent of persons with disabilities in the province already live in households that belong to their own households. However, this

tersebut telah bertempat tinggal di rumah milik rumah tangga sendiri. Namun, indikator ini tidak menjelaskan kondisi perumahan penyandang disabilitas di provinsi tersebut apakah lebih baik dan layak dibandingkan provinsi lain. Sedangkan Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase penyandang disabilitas yang bertempat tinggal di rumah milik rumah tangga sendiri terendah. Hal tersebut dikarenakan Provinsi DKI Jakarta secara keseluruhan daerah perkotaan dengan lahan terbatas dan harga perumahan yang tinggi. Biaya yang tinggi menyulitkan rumah tangga dengan penyandang disabilitas untuk memiliki rumah sendiri di ibukota.

indicator does not explain whether the housing conditions for persons with disabilities in the province are better and better than in other provinces. Meanwhile, DKI Jakarta Province is the province with the lowest percentage of persons with disabilities who live in households owned by their own households. This is because DKI Jakarta Province as a whole is an urban area with limited land and high housing prices. High costs make it difficult for households with disabilities to own their own homes in the capital.

KONDISI TEMPAT TINGGAL PENYANDANG DISABILITAS

Dalam penyediaan akses perumahan, kelayakan hunian merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Kelayakan suatu rumah untuk dihuni tidak hanya dilihat dari kriteria fisik, tetapi juga kelayakan terhadap akses terhadap air dan sanitasi. Berdasarkan konsep dari Badan Pusat Statistik (BPS), rumah dikatakan layak huni apabila memenuhi semua kriteria air layak, sanitasi layak, luas lantai per kapita dan ketahanan bangunan. Kriteria ketahanan bangunan meliputi kelayakan atap, dinding dan lantai rumah.

HOUSING CONDITIONS OF PERSONS WITH DISABILITIES

In providing housing access, housing feasibility is an important matter that needs attention. The eligibility of a house to be inhabited is not only seen from the physical criteria, but also the eligibility of access to water and sanitation. Based on the concept of the Central Statistics Agency (BPS), a house is said to be habitable if it meets all the criteria for proper water, proper sanitation, per capita floor area and building resistance. Building resistance criteria include the feasibility of the roof, walls and floors of the house.

https://www.bps.go.id

Gambar 5.3. Persentase Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas yang Bertempat Tinggal pada Rumah Layak Huni, 2018 dan 2019

Figure 5.3. Percentage of Persons with Disabilities and Non-Disabilities Living in Decent Houses, 2018 and 2019

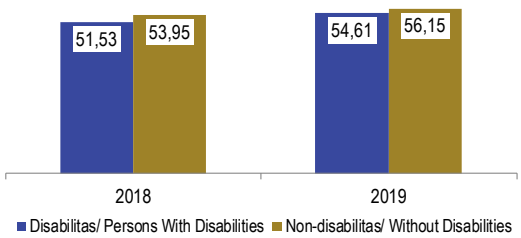

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Gambar 5.4. Persentase Penyandang Disabilitas yang Bertempat Tinggal pada Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 dan 2019

Figure 5.4. Percentage of Persons with Disabilities Living in Decent Houses by Area of Residence, 2018 and 2019

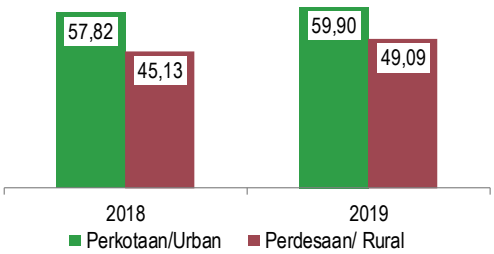

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Kondisi perumahan antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas masih terdapat ketimpangan hingga tahun 2019 (Gambar 5.3). Persentase penyandang disabilitas yang bertempat tinggal pada rumah layak huni lebih rendah dibandingkan non-disabilitas. Pada tahun 2019, tercatat hanya 54,61 persen penyandang disabilitas yang bertempat tinggal pada rumah layak huni. Sedangkan pada tahun yang sama persentase non-disabilitas yang bertempat tinggal pada rumah layak huni mencapai 56,15 persen. Meskipun demikian, dibandingkan tahun sebelumnya ketimpangan tersebut mengalami penurunan. Jika dilihat menurut tempat tinggal, Penyandang disabilitas yang bertempat tinggal pada rumah layak huni di perdesaan lebih rendah dibandingkan yang tinggal di daerah perkotaan. Masih ada sekitar separuh lebih penyandang disabilitas di perdesaan yang belum bisa menikmati rumah layak huni.

Housing conditions between persons with disabilities and non-disabled people still remain inequality until 2019 (Figure 5.3). The percentage of persons with disabilities who live in habitable houses is lower than non-disabled people. In 2019, it was recorded that only 54.61 percent of people with disabilities live in livable houses. Meanwhile, in the same year the percentage of non-disabilities who live in habitable houses reached 56.15 percent. However, compared to the previous year this inequality had decreased. When viewed by place of residence, people with disabilities who live in livable houses in rural areas are lower than those who live in urban areas. There are still more than half of PwDs in rural areas who have not been able to enjoy livable houses.

https://www.bps.go.id

Gambar 5.5. Persentase Penyandang Disabilitas yang Bertempat Tinggal pada Rumah Layak Huni menurut Provinsi, 2019

Figure 5.5. Percentage of Persons with Disabilities Living in Decent Houses by Province, 2019

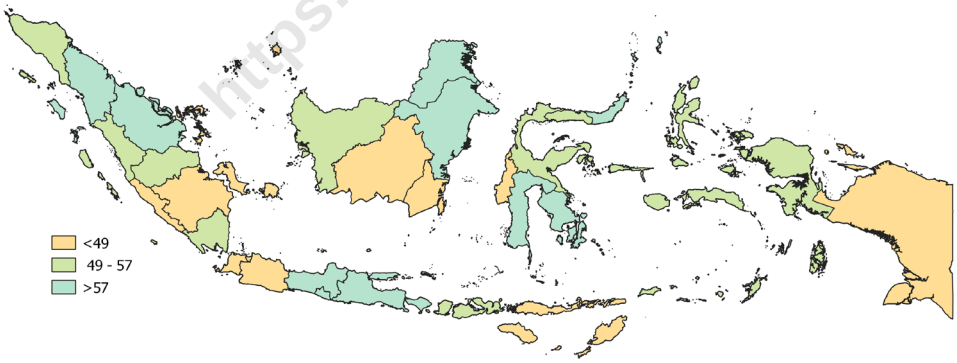

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Pada tahun 2019 masih terdapat 20 provinsi dengan persentase penyandang disabilitas yang bertempat tinggal pada rumah layak huninya berada dibawah angka persentase nasional (54,61 persen). Ketimpangan persentase penyandang disabilitas yang bertempat tinggal pada rumah layak huni masih terjadi antar provinsi di Indonesia ditunjukkan pada Gambar 5.5.

In 2019, there were still 20 provinces with the percentage of people with disabilities who live in proper housing under the national percentage (54.61 percent). The imbalance in the percentage of people with disabilities who live in decent houses still occurs among provinces in Indonesia as shown in Figure 5.5. Not 40 percent of people with disabilities who live in decent houses in the Kepulauan Riau,

Penyandang disabilitas yang bertempat tinggal di rumah layak huni di Provinsi Kepulauan Riau, Bengkulu, Bangka Belitung dan Nusa Tenggara Timur tidak mencapai 40 persen. Padahal, penyandang disabilitas di Provinsi Bangka Belitung menunjukkan persentase tertinggi yang bertempat tinggal di rumah milik rumah tangga sendiri (94,45 persen pada Gambar 5.2), tetapi dari segi kelayakan hunian masih rendah (35,08 persen). Sedangkan penyandang disabilitas di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta, sekitar 80 persen di antaranya telah bertempat tinggal pada rumah layak huni.

Bengkulu, Bangka Belitung and Nusa Tenggara Timur Province. In fact, persons with disabilities in Bangka Belitung Province show the highest percentage who live in houses owned by their own households (94.45 percent in Figure 5.2), but in terms of housing feasibility it is still low (35.08 percent). Meanwhile, people with disabilities in Bali and DI Yogyakarta Provinces, around 80 percent of them lived in decent houses.

Gambar 5.6. Persentase Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas dengan Fasilitas Sanitasi layak pada tempat Tinggalnya, 2018 dan 2019

Figure 5.6. Percentage of Persons with Disabilities and Non-Disabilities with Proper Sanitation Facilities at House, 2018 and 2019

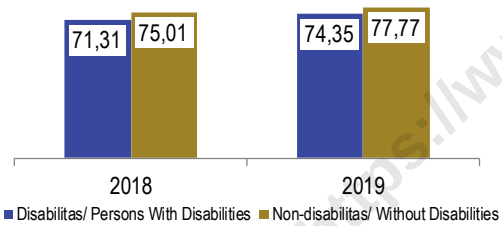

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Gambar 5.7. Persentase Penyandang Disabilitas dengan Fasilitas Sanitasi layak menurut daerah tempat tinggal, 2018 dan 2019

Figure 5.7. Percentage of Persons with Disabilities with Proper Sanitation Facilities by area of residence, 2018 and 2019

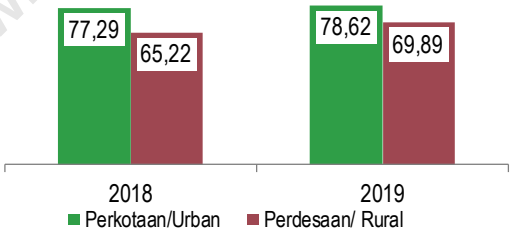

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Ketersediaan fasilitas sanitasi layak merupakan salah satu indikator kunci terciptanya perumahan yang layak huni. Selain itu, fasilitas sanitasi layak juga penting untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas khususnya bagi penyandang disabilitas fisik. Persentase penyandang disabilitas dengan fasilitas sanitasi layak pada tempat tinggalnya lebih rendah dibandingkan non-disabilitas. Pada tahun 2019, hanya terdapat 74,35 persen penyandang disabilitas yang telah menggunakan fasilitas sanitasi layak, sedangkan pada non-disabilitas mencapai 77,77 persen pada tahun yang sama. Penyandang disabilitas yang tinggal di daerah perkotaan yang telah mempunyai akses terhadap fasilitas sanilitasi layak sebesar 78,62 persen pada tahun 2019, lebih banyak

The availability of proper sanitation facilities is one of the key indicators of creating decent housing. In addition, proper sanitation facilities are also important to meet the needs of persons with disabilities, especially for persons with physical disabilities. The percentage of persons with disabilities with proper sanitation facilities at their residence is lower than non-disabled people. In 2019, only 74.35 percent of persons with disabilities have used proper sanitation facilities, while for non-disabled people it reached 77.77 percent in the same year. People with disabilities living in urban areas who already had access to proper sanitation facilities were 78.62 percent in 2019, more than in the rural areas (69.89 percent) in the same period. Provision of equal access to proper sanitation facilities needs attention.

https://www.bps.go.id

dibandingkan di daerah perdesaan (69,89 persen) pada periode yang sama. Penyediaan akses fasilitas sanitasi layak secara merata perlu diperhatikan. Khususnya untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Papua yang pada tahun 2019 persentase penyandang disabilitas yang memiliki akses sanitasi layak masing-masing baru mencapai 61,71 persen dan 56,96 persen.

Especially for the Provinces of Nusa Tenggara Timur and Papua, where in 2019 the percentage of persons with disabilities who have access to proper sanitation has only reached 61.71 percent and 56.96 percent, respectively.

Gambar 5.8. Persentase Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas dengan Akses Air layak pada tempat Tinggalnya, 2018 dan 2019

Figure 5.8. Percentage of Persons with Disabilities and Non-Disabilities with Access to Proper Water at House, 2018 and 2019

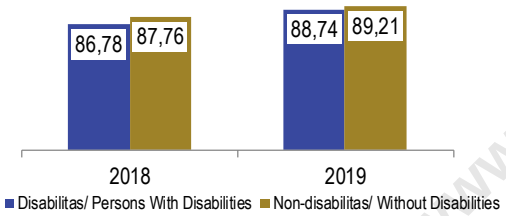

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Gambar 5.9. Persentase Penyandang Disabilitas dengan Akses Air layak menurut daerah tempat tinggal, 2018 dan 2019

Figure 5.9. Percentage of Persons with Disabilities with Access to Proper Water by area of residence, 2018 and 2019

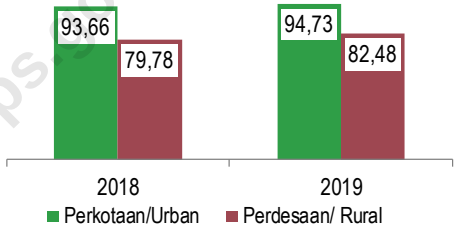

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

https://www.bps.go.id

Air layak merupakan kebutuhan vital bagi seluruh penduduk, tidak terkecuali para penyandang disabilitas. Termasuk dalam kategori akses air layak adalah sumber air minum utama yang digunakan seperti air kemasan atau air isi ulang, leding, air terlindungi dan air hujan serta sumber air untuk mandi dan cuci adalah leding, air terlindungi dan air hujan. Air terlindung mencakup pompa/sumur bor, sumur terlindungi dan mata air terlindungi. Dalam mengakses air layak dan sanitasi layak, penyandang disabilitas seringkali membutuhkan bantuan dari anggota rumah tangga lain, mengingat keterbatasan fisik yang dialami.

Proper water is a vital need for all residents, including persons with disabilities. Included in the category of safe water access are the main drinking water sources used, such as bottled or refilled water, tap water, protected water and rainwater, and water sources for bathing and washing are tap, protected water and rainwater. Protected water includes pumps / boreholes, protected wells and protected springs. In accessing proper water and proper sanitation, persons with disabilities often need assistance from other household members, given their physical limitations.

Hampir tidak ditemukan ketimpangan antara penyandang disabilitas dan non disabilitas dalam mengakses air layak, masing-masing mencapai sekitar 89 persen pada tahun 2019. Dilihat dari daerah tempat

There is almost no disparity between persons with disabilities and non-disabled people in accessing safe water, each reaching around 89 percent in 2019. Judging from the area where they live, it is easier for people with

tinggalnya, penyandang disabilitas di daerah perkotaan lebih mudah untuk mendapatkan akses air layak. Pada tahun 2019, sebanyak 94,73 persen penyandang disabilitas telah mengakses air layak. Persentase lebih rendah ditunjukkan untuk daerah perdesaan, yaitu sekitar 82 persen.

disabilities in urban areas to get access to safe water. In 2019, 94.73 percent of people with disabilities had access to safe water. A lower percentage is shown for rural areas, which is around 82 percent.

AKSES ENERGI DI RUMAH PENYANDANG DISABILITAS

Perumahan yang layak dan berkelanjutan perlu didukung dengan penyediaan energi yang berkelanjutan sehingga berpengaruh pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Penyandang disabilitas lebih membutuhkan akses energi lebih yang modern dan bersih, mengingat mereka mungkin lebih lama menghabiskan waktu di dalam rumah karena keterbatasan mobilitas atau bersembunyi dari stigma negatif masyarakat sekitar. Dengan kondisi tersebut, kekurangan akses ke energi listrik dan ketergantungan pada penggunaan bahan bakar tradisional untuk memasak menjadi tantangan bagi penyandang disabilitas.

PERSONS WITH DISABILITIES ACCESS TO ENERGY AT HOUSE

Adequate and sustainable housing needs to be supported by the provision of sustainable energy so that it has an effect on improving people's lives. Persons with disabilities need more access to modern and clean energy, considering that they may spend more time at home due to limited mobility or hiding from the negative stigma of the surrounding community. Under these conditions, lack of access to electrical energy and dependence on the use of traditional cooking fuels are challenges for persons with disabilities.

https://www.bps.go.id

Gambar 5.10. Persentase Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas dengan Sumber Penerangan Utama di Tempat Tinggalnya Adalah Listrik, 2018 dan 2019

Figure 5.10. Percentage of Persons with Disabilities and Non-Disabilities with Electricity as the Main Source of Lighting in their Living Areas, 2018 and 2019

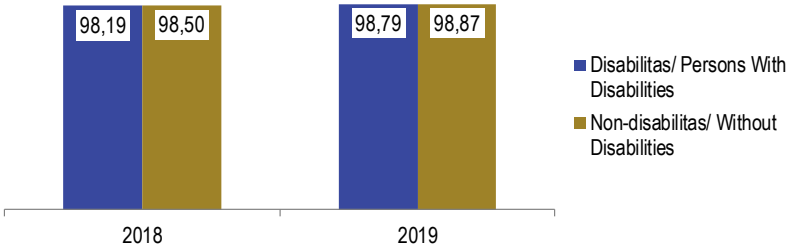

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Rumah tangga dengan penyandang disabilitas dapat mengalami paparan polusi dalam ruangan lebih tinggi akibat penggunaan bahan bakar padat untuk memasak atau penerangan (UNDESA, 2018). Di Indonesia, kondisi tersebut tidak

Households with disabilities may experience higher indoor pollution exposure due to the use of solid fuels for cooking or lighting (UNDESA, 2018). In Indonesia, there is no need to worry about this condition because the majority of persons with disabilities can

perlu dikhawatirkan lagi karena mayoritas penyandang disabilitas dapat mengakses listrik dibandingkan yg tidak. Di samping itu, penyandang disabilitas dan rumah tangganya cenderung mempunyai akses listrik yang sama dengan non-disabilitas dan rumah tangganya. Pada tahun 2019, penerangan listrik yang diakses baik non disabilitas maupun penyandang disabilitas sudah mencapai sekitar 99 persen.

access electricity compared to those who do not. In addition, persons with disabilities and their households tend to have the same access to electricity as non-disabled people and their households. In 2019, electric lighting accessible by both non-disabled and persons with disabilities has reached around 99 percent.

Gambar 5.11. Persentase Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas dengan bahan bakar utama memasak adalah briket/arang/kayu bakar, 2019

Figure 5.11. Percentage of Persons with Disabilities and Non-Disabilities whose main cooking fuel is briquettes / charcoal / firewood, 2019

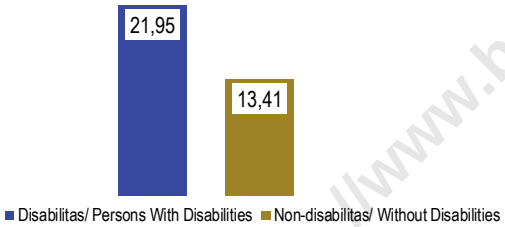

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

Gambar 5.12. Persentase Penyandang Disabilitas dengan bahan bakar utama memasak adalah briket/arang/kayu bakar menurut daerah tempat tinggal, 2019

Figure 5.12. Percentage of Persons with Disabilities whose main cooking fuel is briquettes / charcoal / firewood by area of residence, 2019

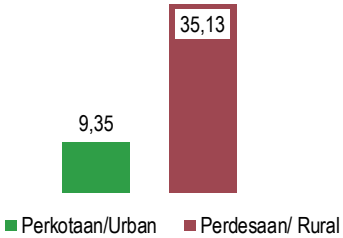

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
Source: National Socio-Economic Survey, BPS

https://www.bps.go.id

Masih banyak rumah tangga di negara berkembang yang menggunakan bahan bakar tradisional seperti kayu dan batu bara untuk memasak. Penggunaan bahan bakar tradisional menyebabkan polusi udara dalam ruangan yang berpengaruh pada masalah kesehatan. Dampak terhadap kesehatan dari memasak menggunakan kayu bakar atau batu bara mungkin tidak secara langsung dirasakan apabila dilakukan di ruang terbuka, seperti teras belakang rumah di perdesaan. Namun hal tersebut menjadi sangat bermasalah apabila dilakukan di dalam ruangan, terlebih lagi untuk rumah dengan ventilasi yang tidak mencukupi. Kondisi tersebut berpengaruh pada penyandang disabilitas yang lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah lebih terpapar polusi udara tersebut dibandingkan dengan penduduk tanpa disabilitas.

There are still many households in developing countries who use traditional fuels such as wood and coal for cooking. The use of traditional fuels causes indoor air pollution which affects health problems. The health impact of cooking using firewood or coal may not be felt directly when it is done in an open space, such as a back porch in a rural area. However, this becomes very problematic if it is done indoors, especially for houses with insufficient ventilation. This condition affects persons with disabilities who spend more time in the house exposed to air pollution than residents without disabilities.

Di Indonesia, 53 persen rumah tangga dengan penyandang disabilitas masih memasak menggunakan bahan bakar kayu atau batu bara. Sedangkan rumah tangga tanpa penyandang disabilitas hanya 46 persen (UNDESA, 2018). Menurut hasil Susenas 2019, masih terdapat hampir 22 persen rumah tangga dengan penyandang disabilitas yang menggunakan briket/arang/kayu bakar sebagai bahan bakar utama memasak. Angka tersebut lebih tinggi 8,54 persen dibandingkan rumah tangga tanpa penyandang disabilitas (13,41 persen). Menurut daerah tempat tinggal, rumah tangga yang masih menggunakan briket/arang/kayu bakar sebagai bahan bakar utama memasak lebih banyak ditemukan di daerah perdesaan, mencapai 35 persen pada tahun 2019.

In Indonesia, 53 percent of households with disabilities still cooked using wood or coal as fuel. Meanwhile, households without persons with disabilities are only 46 percent (UNDESA, 2018). According to the 2019 Susenas results, there were still almost 22 percent of households with persons with disabilities who use briquettes / charcoal / firewood as their main cooking fuel. This figure is 8.54 percent higher than households without persons with disabilities (13.41 percent). According to the area of residence, households that still use briquettes / charcoal / firewood as their main cooking fuel are found mostly in rural areas, reaching 35 percent in 2019.

Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah diupayakan menjamin seluruh kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, melalui pembangunan inklusif disabilitas. Pembangunan inklusif disabilitas mempunyai tujuan untuk mencapai masyarakat inklusif yang menghargai keberagaman dan mengakomodasi perbedaan. Penyediaan lingkungan tanpa hambatan bagi penyandang disabilitas yang termasuk di dalamnya adalah perumahan yang layak dan mudah diakses menjadi salah satu sasaran strategisnya. Upaya tersebut merupakan salah satu aspek untuk memenuhi hak penyandang disabilitas.

Development carried out by the government is sought to ensure all groups of society, including persons with disabilities, through disability-inclusive development. Disability-inclusive development has the aim of achieving an inclusive society that values diversity and accommodates differences. Providing a barrier-free environment for persons with disabilities which includes adequate and easily accessible housing is one of its strategic targets. This effort is one aspect of fulfilling the rights of persons with disabilities.

Penyediaan perumahan layak bagi penyandang disabilitas perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Perumahan yang layak tidak hanya menjadi hak bagi penyandang disabilitas, tetapi juga kebutuhan pokok yang wajib terpenuhi. Bagi penyandang disabilitas terutama yang menghabiskan waktu di dalam rumah lebih lama, kelayakan dan kenyamanan perumahan merupakan hal utama. Selain itu, akses energi modern dan berkelanjutan juga perlu menjadi perhatian untuk mencapai pembangunan inklusif.

Provision of adequate housing for persons with disabilities needs more attention from the government. Adequate housing is not only a right for persons with disabilities, but also a basic need that must be fulfilled. For persons with disabilities, especially those who spend longer in the house, the appropriateness and comfort of housing is the main thing. In addition, access to modern and sustainable energy also needs to be given attention to achieve inclusive development.

https://www.bps.go.id

KETIMPANGAN KESEMPATAN PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN

Inequality of Opportunities for Persons with Disabilities for Education and Work

6

Ketimpangan Kesempatan / *Inequality of Opportunities*

TK/PAUD *Pre-school/Kindergaten*	SD dan SMP *EHS and JHS*	SMA *SHS*	Pekerjaan *Work*
10,20%	3,06%	14,63%	36,44%
4,31%	0,44%	4,46%	13,97%

Ketimpangan kesempatan pendidikan SMA pada penyandang disabilitas lebih tinggi dibandingkan pendidikan lainnya
Inequality of opprtunities in senior high school for people with disabilities is higher than other education

Penyandang disabilitas
Persons with disabilities

Bukan Penyandang disabilitas
Persons without disabilities

Faktor Utama yang Berpengaruh pada Ketimpangan Kesempatan

Main Factors Affecting Inequality of Opportunity

- *Pengeluaran per kapita*
  Expenditure per capita
- Pendidikan KRT
  Household's education
- Daerah tempat tinggal
  Region
- Jenis Kelamin
  Sex

Ketimpangan Kesempatan Penyandang Disabilitas Lebih Tinggi Dibandingkan Bukan Penyandang Disabilitas

Inequality of Opportunities for Persons with Disabilities is Higher Than Persons without Disabilities

www.bps.go.id

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*:
Freepik - *www.freepik.com*

https://www.bps.go.id

Peningkatan kesejahteraan merupakan salah satu tujuan pembangunan yang ingin dicapai. Harapannya, semua hasil pembangunan dapat dinikmati dan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun, disadari bahwa hasil pembangunan masih belum merata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan masih adanya ketimpangan, seyogyanya diatasi melalui upaya penurunan ketimpangan. Menurut UNDP (2014), perubahan ketimpangan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksogenous (arus globalisasi perdagangan, keuangan dan kemajuan teknologi) dan faktor endogenous (ketimpangan kekayaan, kebijakan fiskal seperti pajak dan transfer, serta pengeluaran pemerintah untuk barang-barang publik). Sementara, De Barros, dkk. (2009) menyebutkan bahwa ketimpangan pendapatan disebabkan oleh adanya ketimpangan dalam usaha yang berasal dari faktor intrinsik individu itu sendiri, ketimpangan dalam kesempatan, dan kebijakan pemerintah.

To increase social welfare is one of the development goals to be achieved. It is expected that all development results can be enjoyed and perceived by all levels of society. However, realized that the results of this development is still not evenly felt by all levels of society.. This can be shown by the existence of inequality, should be addressed through efforts to reduce inequality. According to UNDP (2014), changes in inequality are caused by two factors, which are exogenous factors (the flow of globalization of trade, finance and technological advances) and endogenous factors (wealth inequality, fiscal policies such as taxes and transfers, as well as government spending on public goods). Meanwhile, De Barros, et al. (2009) states that income inequality is caused by inequality in business originating from the individual's own intrinsic factor, inequality in opportunities, and government policies.

Penulisan kajian ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Indra (2015) dan De Barros, dkk. (2009) dengan fokus pada ketimpangan kesempatan akses ke pendidikan dan pekerjaan. Menurut Indra (2015), penurunan ketimpangan sebaiknya dimulai dengan menitikberatkan pada penurunan ketimpangan kesempatan bukan melalui ketimpangan pendapatan. Menurunnya ketimpangan kesempatan berarti mengupayakan adanya kesetaraan kesempatan dan memperhatikan redistribusi kebutuhan pendidikan dan pekerjaan.

The writing of this study is based on research conducted by Indra (2015) and De Barros, et al. (2009) with a focus on inequality in access to education and employment opportunities. According to Indra (2015), reducing inequality should begin to focus on reducing inequality of opportunity, not through income inequality. Reducing inequality of opportunity means striving for equal opportunity and paying attention to the redistribution of education and employment needs.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi anak untuk meningkatkan kualitas diri dalam rangka pengembangan kemampuan dan *skill* serta potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang telah diamanatkan pada pasal 31 UUD 1945. Pemenuhan kebutuhan pendidikan yang merata menunjukkan bahwa kesempatan

Education is one of the basic needs for children to improve their quality in order to develop their abilities and skills as well as their potential. Education is the right of every citizen which has been mandated by Article 31 of the 1945 Constitution. Fulfilling educational needs evenly shows that opportunities to access education are more open to all children.

https://www.bps.go.id

mengakses pendidikan lebih terbuka bagi semua anak.

Akses kesempatan bekerja juga menjadi bagian dari kajian ini. Seseorang yang bekerja, tidak terkecuali para penyandang disabilitas mempunyai tujuan untuk mendapatkan upah atau pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar baik untuk dirinya sendiri maupun anggota rumah tangganya. Selain itu, dengan mendapatkan pendapatan maka seseorang akan terhindar dari jurang kemiskinan. Pendapatan yang mencukupi merupakan hal yang penting dalam memastikan kesejahteraan.

Access to work opportunities is also a part of this study. A person who works, including persons with disabilities, has the aim of getting adequate wages or income to meet basic needs for both himself and members of his household. In addition, by earning income, a person will avoid poverty. Sufficient income is essential in ensuring prosperity.

Metode yang digunakan dalam mengukur ketimpangan kesempatan yaitu metode *Human Opportunity Index* (HOI) yang dikembangkan oleh *World Bank*. HOI dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam mengarahkan kebijakan publik yang bertujuan untuk menyetarakan peluang atau kesempatan (Indra, 2015). Metode HOI mengukur ketimpangan kesempatan melalui dua indikator yaitu tingkat cakupan (*coverage*) peluang dasar dan distribusi peluang dari pengaruh keadaan eksogen pada individu (*circumtances*). Keadaan eksogen tersebut yaitu jenis kelamin, pendapatan, atau karakteristik rumah tangga. Semakin tinggi nilai *coverage* pemenuhan akses maka akan semakin tinggi pula nilai HOI-nya. Apabila diikuti dengan semakin meratanya distribusi pemenuhan akses ke kelompok masyarakat yang kurang beruntung (masyarakat terpencil atau masyarakat miskin), maka akan terjadinya penurunan nilai ketimpangan dan memperbesar nilai HOI.

The method used in measuring the inequality of opportunity is the Human Opportunity Index (HOI) method developed by the World Bank. HOI can be used as a tool in directing public policy that aims to equalize opportunities or opportunities (Indra, 2015). The HOI method measures inequality of opportunity through two indicators, namely the basic opportunity coverage and the distribution of opportunities from the influence of exogenous circumstances on individuals (circumtances). These exogenous conditions include gender, income, or household characteristics. The higher the coverage value for access fulfillment, the higher the HOI value. If this is followed by a more even distribution of the fulfillment of access to disadvantaged groups of people (remote or poor communities), it will decrease the value of inequality and increase the HOI value.

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini yaitu Susenas Maret 2019. Pada penelitian kali ini ingin menunjukkan ketimpangan kesempatan yang terjadi pada penduduk dalam hal akses pendidikan dan kesempatan pekerjaan. Penelitian ini juga membahas perbedaan antara penduduk disabilitas dan penduduk bukan penyandang

The data source used in this study is Susenas March 2019. In this research, we want to show the inequality of opportunities that occur in the population in terms of access to education and job opportunities. This research also discusses the differences between residents with disabilities and residents without disabilities. Residents are said to be persons with

https://www.bps.go.id

disabilitas. Penduduk dikatakan sebagai penyandang disabilitas yaitu penduduk yang mengalami kesulitan/gangguan fungsional. Dalam kajian ini, apabila penduduk minimal mengalami salah satu kesulitan/gangguan fungsional dengan tingkat keparahan sesuai dengan yang telah dijelaskan pada Bab 1.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada variabel yang digunakan pada penelitian De Barros, dkk (2009) dan Indra (2015). Variabel jenis kelamin individu, daerah tempat tinggal, jenis kelamin KRT (Kepala Rumah Tangga), ijazah tertinggi yang ditamatkan KRT, status bekerja KRT, pengeluaran per kapita RT, dan jumlah anggota RT. Variabel tersebut menjadi variabel eksogen yang memengaruhi ketimpangan kesempatan.

KETIMPANGAN KESEMPATAN PENDIDIKAN

Secara umum pada tahun 2019, persentase berumur 3-6 tahun yang mengikuti pendidikan pra sekolah (Taman Kanak-kanak; Bustanul Athfal/Raudatul Athfal; PAUD terintegrasi BKB/Taman Posyandu, PAUD-TAAM, PAUD-PAK, PAUD-BIA,TKQ; Kelompok Bermain; dan Taman Penitipan Anak) sudah mencapai 59,22 persen. Namun, perlu diperhatikan bahwa masih cukup rendah partisipasi anak dari kalangan penyandang disabilitas. Rata-rata peluang akses (*coverage*) anak penyandang disabilitas untuk mengakses pendidikan pra sekolah sebesar 52,62 persen atau lebih rendah dari anak-anak yang bukan penyandang disabilitas yaitu sebesar 59,26 persen. Nampak juga bahwa dari nilai HOI bagi anak penyandang disabilitas untuk mengakses pendidikan pra sekolah lebih rendah lagi yaitu hanya sekitar 47,26 persen. Artinya, dengan menganut sistem kesetaraan nampak bahwa hanya sekitar 47,26 persen anak penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan pra sekolah. Bahkan, apabila dilihat dari nilai *dissemilarity*-nya, ketimpangan yang terjadi pada anak penyandang disabilitas jauh lebih

disabilities, namely residents who experience functional difficulties / disorders. In this study, if the population has at least one functional difficulty / disorder with the severity described in Chapter 1.

The variables used in this study are based on the variables used in the research of De Barros, et al. (2009) and Indra (2015). The variables of individual sex, area of residence, sex of household head (head of household), highest certificate completed by household head, household working status, per capita expenditure of RT, and number of RT members. This variable becomes an exogenous variable that affects inequality of opportunity.

INEQUALITY OF OPPORTUNITIES FOR EDUCATION

In general, in 2019, the percentage of those aged 3-6 years who attended pre-school education (Kindergarten; Bustanul Athfal / Raudatul Athfal; BKB integrated PAUD / Taman Posyandu, PAUD-TAAM, PAUD-PAK, PAUD-BIA, TKQ; Playgroups and Child Care Parks) have reached 59.22 percent. However, it should be noted that the participation of children with disabilities is still quite low. The average opportunity for access (coverage) of children with disabilities to access pre-school education is 52.62 percent or lower than children without disabilities, namely 59.26 percent. It also appears that the HOI value for children with disabilities to access pre-school education is even lower, which is only around 47.26 percent. That is, by adopting an equality system it appears that only about 47, 26 percent of children with disabilities have access to pre-school education. In fact, when viewed from the value of its dissemination, the inequality that occurs in children with disabilities is much higher than for children without disabilities. There are still around 10.20 percent that need to be reallocated so that access to pre-school education can be said to be more equal.

https://www.bps.go.id

Tabel 6.1. ***Coverage, Dissemilarity*, HOI, dan *Shapley Decomposisition* Kesempatan Pendidikan Pra Sekolah untuk Anak Berumur 3-6 Tahun (persen), 2019**

Table 6.1. ***Coverage, Dissimilarity, HOI, and Shapley Decomposition of Pre-School Education Opportunities for Children Aged 3-6 (percent), 2019***

Komponen/ *Component*	Disabilitas/ *PWD*	Non-disabilitas/ *Without Disabilities*	Total
Coverage	52,62	59,26	59,22
Dissimilarity	10,20	4,31	4,33
HOI	47,26	56,71	56,66
Shapley Decomposition			
Jenis kelamin individu/ *Sex*	33,25	4,6	4,83
Daerah tempat tinggal/ *Residence of Area*	10,39	9,19	9,25
Jenis kelamin KRT/ *Head of Household's Sex*	10,14	0,24	0,17
Ijazah tertinggi KRT/ *Head of Household's Education*	17,83	23,35	23,43
Status bekerja KRT/ *Head of Household's Worrking Status*	1,74	1,41	1,36
Pengeluaran per kapita RT/ *Expenditure per Capita*	19,81	45,85	45,69
Jumlah ART/ *Household Size*	6,84	15,36	15,27

Sumber: Susenas Maret 2019, BPS (diolah menggunakan Stata 14.1)
Source: Susenas March 2019, BPS (processed using Stata 14.1)

tinggi dibandingkan dengan anak bukan penyandang disabilitas. Masih terdapat sekitar 10,20 persen yang perlu direalokasikan agar akses terhadap pendidikan pra sekolah dapat dikatakan lebih setara.

Sementara itu, berdasarkan dari faktor yang menyebabkan adanya ketimpangan anak umur 3-6 tahun dalam hal akses terhadap pendidikan pra sekolah (*Shapley Decomposition*), secara umum pengeluaran per kapita rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga (KRT) menjadi faktor dominan terhadap adanya ketimpangan yang terjadi dengan kontibusi masing-masing sebesar 45,69 persen dan 23,43 persen. Khusus pada penyandang disabilitas, faktor yang cukup berperan yaitu jenis kelamin anak yang turut mempengaruhi akses dalam pendidikan pra sekolah sekitar 33,25 persen. Faktor berikutnya yaitu pengeluaran per kapita rumahtangga (19,81) dan pendidikan kepala rumah tangga (17,83).

Meanwhile, based on the factors that cause inequality of children aged 3-6 years in access to pre-school education (Shapley Decomposition), in general per capita household expenditure and the education of the head of the household (KRT) are the dominant factors for the inequality that occurs with a contribution of 45.69 percent and 23.43 percent, respectively. Particularly for persons with disabilities, it is clear that a significant role, which is the gender of the child, also affects children's access to pre-school education, which is around 33.25 percent. The next factor is household expenditure per capita (19.81) and the education of the head of the household (17.83).

Di level pendidikan dasar, secara umum anak berumur 7-15 tahun yang mengikuti pendidikan dasar (SD dan SMP atau sederajat) mencapai 98,05 persen. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan akses anak

At the basic education level, in general, children aged 7-15 years who attend basic education (SD and SMP or equivalent) reach 98.05 percent. This value is higher than the access of children aged 3-6 years to pre-

https://www.bps.go.id

berumur 3-6 tahun pada pendidikan pra sekolah. Nilai HOI juga hampir mirip dengan *coverage* yaitu sebesar 97,60 persen. Hal ini disebabkan ketimpangan kesempatan akses pendidikan dasar relatif kecil hanya sebesar 0,46 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar relatif lebih merata dibandingkan kesempatan akses pendidikan pra sekolah. Hanya tinggal 0,46 persen yang perlu direalokasikan untuk menjamin prinsip kesetaraan dalam hal kesempatan akses pendidikan dasar.

Sementara itu, sama seperti pada pendidikan pra sekolah, kesempatan anak penyandang untuk mengenyam pendidikan dasar juga menunjukkan relatif masih lebih rendah dibandingkan anak yang bukan penyandang disabilitas dengan selisihnya sekitar 15 persen. Rata-rata peluang akses (*coverage*) anak penyandang disabilitas sebesar 84,67 persen dengan HOI sebesar 82,08 persen dalam mengakses pendidikan dasar. Berbeda dengan anak yang bukan penyandang disabilitas yang sudah mencapai 98,16 persen untuk *coverage* dan 97,72 persen untuk HOI. Jika dilihat dari nilai ketimpangannya, sama seperti pada pendidikan pra sekolah, ketimpangan

school education. The HOI value is also almost similar to coverage, which is 97.60 percent. This is due to the relatively small inequality of opportunities for access to basic education, only 0.46 percent. This condition indicates that basic education is relatively more equitable compared to opportunities for access to pre-school education. Only 0.46 percent remains that needs to be reallocated to ensure the principle of equality in terms of access to primary education.

Meanwhile, similar as pre-school education, the opportunity of children with disabilities for access to basic education also shows that it is still relatively lower than for children without disabilities with a difference of around 15 percent. The average opportunity for access (coverage) of children with disabilities is 84.67 percent with HOI of 82.08 percent in accessing basic education. In contrast to children without disabilities who have reached 98.16 percent for coverage and 97.72 percent for HOI. When viewed from the value of inequality, the same as in pre-school education, the inequality of basic education opportunities for children with disabilities is relatively higher than for children without disabilities. However,

https://www.bps.go.id

Tabel 6.2. ***Coverage, Dissemilarity,* HOI, dan *Shapley Decomposisition* Kesempatan Pendidikan Dasar (SD/SMP) untuk Anak Berumur 7-15 Tahun (persen), 2019**

Table 6.2. ***Coverage, Dissemilarity, HOI, and Shapley Decomposition of Basic Education Opportunities (SD / SMP) for Children aged 7-15 years (percent), 2019***

Komponen/ *Component*	Disabilitas/ *PWD*	Non-disabilitas/ *Without Disabilities*	Total
Coverage	84,67	98,16	98,05
Dissemilarity	3,06	0,44	0,46
HOI	82,08	97,72	97,60
Shapley Decomposition			
Jenis kelamin individu/ *Sex*	12,78	9,04	9,78
Daerah tempat tinggal/ *Residence of Area*	29,15	39,13	38,08
Jenis kelamin KRT/ *Head of Household's Sex*	4,04	1,79	2,06
Ijazah tertinggi KRT/ *Head of Household's Education*	5,11	10,58	10,34
Status bekerja KRT/ *Head of Household's Worrking Status*	3,46	0,58	0,55
Pengeluaran per kapita RT/ *Expenditure per Capita*	37,52	33,05	33,59
Jumlah ART/ *Household Size*	7,94	5,83	5,61

Sumber: Susenas Maret 2019, BPS (diolah menggunakan Stata 14.1)
Source: Susenas March 2019, BPS (processed using Stata 14.1)

kesempatan pendidikan dasar pada anak penyandang disabilitas relatif lebih tinggi dibandingkan dengan anak bukan penyandang disabilitas. Namun demikian, tingkat ketimpangan yang terjadi masih lebih rendah dibandingkan pada pendidikan pra sekolah yaitu 3,06 persen berbanding 10,20 persen.

the level of inequality that occurred was still lower than in pre-school education, namely 3.06 percent compared to 10.20 percent.

Tiga faktor yang dominan terhadap adanya ketimpangan kesempatan pendidikan dasar bagi anak berumur 7-15 tahun yaitu pengeluaran per kapita, daerah tempat tinggal dan pendidikan kepala rumah tangga. Berbeda halnya dengan pendidikan pra sekolah, faktor dominan pada ketimpangan kesempatan pendidikan dasar yaitu pengelaran per kapita, daerah tempat tinggal, dan jenis kelamin anak. Masing-masing faktor mempunyai kontribusi sebesar 37,52 persen untuk pengeluaran per kapita, 29,15 persen untuk daerah tempat tinggal, dan 12,78 persen untuk jenis kelamin anak.

Three factors that are dominant in the existence of inequality in basic education opportunities for children aged 7-15 years are per capita expenditure, area of residence and the education of the head of the household. Unlike the case with pre-school education, the dominant factor in the inequality of basic education opportunities is per capita expenditure, area of residence, and the gender of the children. Each of these factors contributed 37.52 percent to per capita expenditure, 29.15 percent for the area of residence, and 12.78 percent for the sex of the children.

Dugaan bahwa semakin tinggi level pendidikan formal, akan semakin menurun *coverage* dan HOI, serta akan semakin tinggi juga tingkat ketimpangan kesempatan akses pendidikan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6.3. Secara umum pada tahun 2019, persentase anak berumur 16-18 tahun yang mengikuti pendidikan SMA/sederajat mencapai 72,36 persen atau lebih rendah dibandingkan pada pendidikan dasar. Demikian juga HOI-nya hanya mencapai 69,08 persen, artinya hanya sekitar 69 persen anak berumur 16-18 tahun yang dapat mengakses pendidikan SMA/sederajat. Bagi anak penyandang disabilitas tentunya angka ini akan lebih rendah lagi yaitu nilai rata-rata peluang akses hanya sekitar 43,61 persen dan HOI 37,23 persen. Angka ini hampir separuh dari nilai yang terjadi pada akses pendidikan dasar. Ketimpangan kesempatan pun relatih jauh lebih tinggi pada pendidikan SMA/ sederajat yaitu mencapai 14,63 persen. Ini tentu menjadi pekerjaan rumah yang cukup berat bagi pemerintah dengan masih cukup tingginya ketimpangan kesempatan akses pendidikan SMA/sederajat dan harus segera

The higher the level of formal education, the lower the coverage and the HOI will be seen, and the higher the level of inequality in access to education, as shown in Table 6.3. In general, in 2019, the percentage of children aged 16-18 years attending high school / equivalent education reached 72.36 percent or lower than in basic education. Likewise, the HOI only reaches 69.08 percent, meaning that only 69 percent of children aged 16-18 years have access to high school education / equivalent. For children with disabilities, of course this figure will be even lower, namely the average access opportunity value is only around 43.61 percent and HOI 37.23 percent. This figure is almost half of the value that occurs in access to basic education. Inequality of opportunity is practically much higher in senior high school level / equivalent, reaching 14.63 percent. This is certainly a tough homework for the government, with the inequality of opportunities for access to senior high school level / equivalent education still high and must be addressed immediately in order to create equal opportunities for children.

https://www.bps.go.id

Tabel 6.3. ***Coverage, Dissemilarity,* HOI, dan *Shapley Decomposisition* Kesempatan Pendidikan Menengah Atas (SMA/SMK) untuk Anak Berumur 16-18 Tahun (persen), 2019**

Table 6.3. ***Coverage, Dissemilarity, HOI, and Shapley Decomposition of Senior Secondary Education Opportunities (Senior High School) for Children Aged 16-18 Years (percent), 2019***

Komponen/ *Component*	Disabilitas/ *PWD*	Non-disabilitas/ *Without Disabilities*	Total
Coverage	43,61	72,62	72,36
Dissemilarity	14,63	4,46	4,54
HOI	37,23	69,38	69,08
Shapley Decomposition			
Jenis kelamin individu/ *Sex*	30,79	3,30	3,66
Daerah tempat tinggal/ *Residence of Area*	13,94	17,16	17,16
Jenis kelamin KRT/ *Head of Household's Sex*	0,56	1,61	1,67
Ijazah tertinggi KRT/ *Head of Household's Education*	22,90	42,41	42,16
Status bekerja KRT/ *Head of Household's Worrking Status*	2,20	0,33	0,32
Pengeluaran per kapita RT/ *Expenditure per Capita*	23,89	33,42	33,41
Jumlah ART/ *Household Size*	5,71	1,77	1,63

Sumber: Susenas Maret 2019, BPS (diolah menggunakan Stata 14.1)
Source: Susenas March 2019, BPS (processed using Stata 14.1)

https://www.bps.go.id

diatasi agar tercipta adanya kesetaraan kesempatan bagi anak-anak.

Pada level pendidikan SMA/ sederajat ini juga menunjukkan pola yang sama dengan pendidikan pra sekolah dan pendidikan dasar. Pola sama terlihat pada faktor dominan yang berpengaruh pada ketimpangan kesempatan pendidikan SMA/ sederajat. Terlihat bahwa pendidikan kepala rumah tangga, pengeluaran per kapita rumah tangga dan daerah tempat tinggal menjadi yang dominan dibandingkan faktor lainnya. Begitu juga terlihat pada anak penyandang disabilitas, ketimpangan kesempatan anak penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan SMA/sederajat didominasi oleh jenis kelamin anak, pengeluaran rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga.

At the senior high school level / equivalent level, this also shows the same pattern as pre-school education and basic education. The same pattern is seen in the dominant factors that affect the inequality of opportunities for SMA / equivalent education. It can be seen that the education of the head of the household, the per capita expenditure of the household and the area of residence is dominant compared to other factors. Likewise, it can be seen in children with disabilities, the inequality of opportunities for children with disabilities in accessing senior high school level / equivalent education is dominated by the sex of the child, household expenditure and the education of the head of the household.

Hasil uraian di atas menunjukkan bahwa rata-rata peluang akses dan HOI anak-anak penyandang disabilitas terhadap pendidikan baik PAUD, pendidikan dasar dan pendidikan menengah masih lebih rendah dibandingkan pada anak yang bukan penyandang disabilitas. Selain itu, ketimpangan kesempatan akses terhadap

The results of the above description indicate that the average opportunity for children with disabilities to access and HOI to education both the PAUD, primary education and secondary education is still lower than for children without disabilities. In addition, the inequality of access to education for children with disabilities is higher than for

pendidikan pada anak penyandang disabilitas lebih tinggi dibandingkan anak bukan penyandang disabilitas. Dengan tingkat *coverage* dan HOI yang rendah dan ketimpangan kesempatan yang tinggi pada anak penyandang disabilitas terhadap akses pendidikan menunjukkan bahwa masih perlu adanya kebijakan yang tepat untuk menjamin kesetaraan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas. Pemerintah diharapkan terus menjamin kesetaraan akses bagi penyandang disabilitas untuk dapat bersekolah. Jika dilihat berdasarkan faktor yang berpengaruh pada ketimpangan kesempatan, ada 3 faktor terbesar yaitu pengeluaran rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga dan jenis kelamin anak.

children without disabilities. The low level of coverage and HOI and high inequality of opportunities for children with disabilities to access education shows that there is still a need for the right policies to ensure equality of access to education for persons with disabilities. The government is expected to continue to ensure equal access for persons with disabilities to go to school. When viewed based on the factors that affect inequality of opportunity, there are 3 biggest factors, namely household expenditure, education of the head of the household and the gender of the child.

KETIMPANGAN KESEMPATAN PEKERJAAN

Disamping pendidikan, hak penyandang disabilitas dalam kesempatan mendapatkan pekerjaan juga perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Dengan terserapnya penyandang disabilitas dalam bursa tenaga kerja, akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, terutama yang berstatus sebagai kepala keluarga. Namun kesempatan para penyandang disabilitas dalam mengakses pekerjaan masih mendapat tantangan dan permasalahan, baik dari sisi kondisi keparahan disabilitas sendiri maupun dari pihak luar berupa diskriminasi ketenagakerjaan. Berdasarkan dari penelitian dari LPEM FEB UI tahun 2016, hanya sekitar 51,12 persen penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam pasar kerja (Purinami, 2018). Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan pekerja yang bukan penyandang disabilitas 70,40 persen.

Menurut Purinami (2018), hasil penelitian LPEM FEB UI tersebut juga menynjukkan bahwa hanya 20,27 persen penyandang disabilitas berkategori berat yang dapat mengakses pekerjaan. Tentunya ada banyak faktor yang dapat menyebabkan

INEQUALITY OF OPPORTUNITIES FOR WORK

Besides education, the rights of persons with disabilities in the opportunity to get a job also need attention from the government. The absorption of persons with disabilities in the labor market will improve their economic welfare, especially those with the status of head of the family. However, opportunities for persons with disabilities to access work still face challenges and problems, both in terms of the severity of the disability itself and from external parties in the form of employment discrimination. Based on research from LPEM FEB UI in 2016, only around 51.12 percent of people with disabilities participate in the labor market (Purinami, 2018). This figure is lower than the 70.40 percent non-disabled workers.

According to Purinami (2018), the results of the LPEM FEB UI research also show that only 20.27 percent of persons with severe categories of disabilities can access work. Of course there are many factors that can cause this, including the skills gap between persons with disabilities

https://www.bps.go.id

hal tersebut diantaranya adanya kesenjangan keterampilan antara penyandang disabilitas dengan bukan penyandang disabilitas, masih rendahnya tingkat pendidikan penyandang disabilitas, dan masih adanya sikap diskriminatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

and non-disabled people, the low level of education of persons with disabilities, and the existence of discriminatory attitudes towards persons with disabilities.

Secara umum pada tahun 2019, persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang dapat mengakses pekerjaan sudah mencapai 69,48 persen. Namun, jika mengacu pada prinsip adanya kesetaraan, nilai HOI baru sekitar 59 persen penduduk berumur 15 tahun ke atas yang dapat mengakses pekerjaan. Hal ini disebabkan masih terjadi ketimpangan kesempatan yang cukup tinggi sekitar 14,56 persen. Artinya, masih sekitar 15 persen yang perlu direalokasikan agar dapat menjamin kesetaraan akses untuk mendapatkan pekerjaan.

In general, in 2019, the percentage of the population aged 15 years and over who can access work has reached 69.48 percent. However, the inequality of access to employment opportunities is still quite high, around 14.56 percent. Therefore, the HOI value for access to work is around 59.36 percent. This means that by referring to the principle of equality, only about 59 percent of the population aged 15 years and over have access to jobs. It should also be noted that around 15 percent still need to be reallocated in order to ensure equal access to jobs.

Bagi penduduk yang menyandang disabilitas, kesempatan yang dimilikinya juga jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk yang bukan penyandang disabilitas. Hal ini tampak jelas dari nilai

For persons with disabilities, the opportunities they have are far less than for residents without disabilities. This is evidenced from the average value of opportunities for access to opportunities for employment and

https://www.bps.go.id

Tabel 6.4. ***Coverage, Dissemilarity,* HOI, dan *Shapley Decomposisition* Kesempatan Pekerjaan untuk Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas (persen), 2019**

Table 6.4. ***Coverage, Dissemilarity, HOI, and Shapley Decomposition of Job Opportunities for Population Aged 15 and Over (percent), 2019***

Komponen/ *Component*	Disabilitas/ *PWD*	Non-disabilitas/ *Without Disabilities*	Total
Coverage	30,12	70,93	69,48
Dissemilarity	36,44	13,97	14,56
HOI	19,14	61,02	59,36
Shapley Decomposition			
Jenis kelamin individu/ *Sex*	23,36	75,61	71,64
Daerah tempat tinggal/ *Residence of Area*	3,63	1,59	1,41
Jenis kelamin KRT/ *Head of Household's Sex*	3,81	2,18	2,79
Ijazah tertinggi KRT/ *Head of Household's Education*	0,93	0,10	0,30
Status bekerja KRT/ *Head of Household's Worrking Status*	63,65	15,98	19,60
Pengeluaran per kapita RT/ *Expenditure per Capita*	2,10	2,67	3,04
Jumlah ART/ *Household Size*	2,53	1,77	1,23

Sumber: Susenas Maret 2019, BPS (diolah menggunakan Stata 14.1)
Source: Susenas March 2019, BPS (processed using Stata 14.1)

rata-rata peluang akses kesempatan ke pekerjaan dan nilai HOI yang kurang dari separuh dengan yang dimiliki penduduk bukan penyandang disabilitas. Nilai *coverage* penduduk penyandang disabilitas sekitar 30,12 persen berbanding 70,93 persen, sementara nilai HOI penyandang disabilitas sebesar 19,14 persen berbanding 61,02 persen. Nilai ketimpangan kesempatan mendapatkan pekerjaan bagi penduduk penyandang disabilitas bahkan mencapai tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan penduduk bukan penyandang disabilitas yaitu 36,44 persen berbanding 13,97 persen. Ini menunjukkan bahwa kesempatan pekerjaan yang ada belum memihak sepenuhnya pada penduduk penyandang disabilitas. Kemungkinan jenis pekerjaan yang tersedia belum mampu menyerap penduduk dari kalangan penyandang disabilitas. Diharapkan pemerintah mampu menciptakan lapangan pekerjaan seluas-luasnya dan sesuai dengan kemampuan dari penyandang disabilitas. Pada akhirnya akses kesempatan pekerjaan akan semakin terbuka lebar dapat menyerap tenaga kerja dari kalangan disalibitas.

the HOI score which is less than half that of non-disabled people. The coverage value for people with disabilities is around 30.12 percent to 70.93 percent, while the HOI value for people with disabilities is 19.14 percent compared to 61.02 percent. The value of inequality in the opportunity to get a job for people with disabilities is even three times higher than for non-disabled people, namely 36.44 percent compared to 13.97 percent. This shows that the available job opportunities have not fully supported the population with disabilities. It is possible that the types of work available have not been able to absorb the population of people with disabilities. It is hoped that the government will be able to create the widest possible job opportunities and according to the abilities of persons with disabilities. In the end, the access to job opportunities will be more wide open to absorb workers from people with disabilities.

https://www.bps.go.id

Berdasarkan faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan kesempatan bekerja, secara umum faktor yang mendominasi ada dua yaitu jenis kelamin penduduk (71,64 persen) dan status bekerja kepala rumah tangga (KRT) sekitar 19,60 persen. Jenis kelamin penduduk menjadi yang paling dominan, artinya masih terjadi adanya ketimpangan *gender* dalam hal akses mendapatkan pekerjaan, dimana pekerja laki-laki lebih diminati dibandingkan perempuan. Namun demikian, apabila dilihat pada penyandang disabilitas, ternyata faktor utama yang berpengaruh pada ketimpangan kesempatan untuk bekerja justru pada status bekerja kepala rumah tangga yaitu sebesar 63,65 persen dan jenis kelamin penduduk (23,36 persen).

Based on the factors that influence inequality of employment opportunities, in general there are two dominant factors, namely the sex of the population (71.64 percent) and the working status of the head of the household (KRT) around 19.60 percent. The sex of the population is the most dominant, meaning that there is still gender imbalance in terms of access to work. Men are more often prioritized to get jobs than women. However, when it comes to persons with disabilities, it turns out that the main factor affecting the inequality of opportunities to work is the working status of the head of the household, which is 63.65 percent and the sex of the population (23.36 percent).

PENGARUH STATUS DISABILITAS TERHADAP PELUANG AKSES TERHADAP PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah dalam mengindentifikasi kesempatan akses anak terhadap pendidikan dan kesempatan penduduk untuk bekerja, maka penting dilakukan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi akses anak terhadap

THE EFFECT OF DISABILITY STATUS ON OPPORTUNITIES FOR ACCESS TO EDUCATION AND WORK

As one of the efforts to support government programs in identifying opportunities for children's access to education and opportunities for residents to work, it is important to conduct a study of the factors that affect children's access to education and access for residents aged 15 years and over to work.

Tabel 6.5. Hasil Regresi Logit
Table 6.5. Logit Regression Results

Model Persamaan *Equation Model*	Jenis kelamin individu *Individual's Sex*	Daerah tempat tinggal *Residence of area*	Jenis kelamin KRT *Head of Households's Sex*	Ijazah KRT *Head of Households's Education*	Status bekerja KRT *Head of Households's Occupation*	Pengeluaran per kapita RT *Households's per capita expenditure*	Jumlah ART *Size of Household*	Status Disabilitas *Disabilities status*
Partisipasi Pendidikan Pra Sekolah/*Pre-School Education Participation* (n = 67.487 obervasi/*67,487 observations*)								
Koefisien	-0,080	0,129	0,045	0,057	-0,191	0,390	-0,053	-0,444
Standard Error	0,016	0,017	0,030	0,017	0,035	0,015	0,005	0,095
P-value	0,000	0,000	0,135	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000
Odds ratio	0,923	1,137	1,046	1,059	0,826	1,477	0,948	0,642
Partisipasi Pendidikan SD dan SMP/*Primary Education and JHS Participation* (n = 215.983 obervasi/*21,983 observations*)								
Koefisien	-0,327	0,814	0,260	-0,296	-0,285	0,702	-0,029	-2,133
Standard Error	0,026	0,034	0,043	0,027	0,063	0,026	0,007	0,066
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Odds ratio	0,721	2,258	1,297	0,744	0,752	2,018	0,972	0,118
Partisipasi Pendidikan SMA/*Senior High School Participation* (n = 63.920 obervasi/*63,920 observations*)								
Koefisien	-0,168	0,200	0,063	0,373	-0,073	0,401	0,019	'-1,200
Standard Error	0,019	0,020	0,029	0,021	0,036	0,018	0,005	0,085
P-value	0,000	0,000	0,031	0,000	0,045	0,000	0,000	0,000
Odds ratio	0,845	1,222	1,065	1,452	0,930	1,494	1,019	0,301
Partisipasi dalam Bekerja/*Working Participation* (n = 766.275 obervasi/*766,275 observations*)								
Koefisien	2,173	-0,166	-0,992	0,056	2,049	0,190	-0,047	-1,678
Standard Error	0,007	0,006	0,010	0,006	0,009	0,005	0,002	0,015
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Odds ratio	8,788	0,847	0,371	1,058	7,756	1,209	0,954	0,187

Sumber: Hasil pengolahan Stata 14.1
Source: Results of processing Stata 14.1

https://www.bps.go.id

pendidikan dan akses penduduk berumur 15 tahun ke atas terhadap pekerjaan. Hasil kajian ini diharapkan dapat dipakai oleh pemerintah maupun para pemangku kepentingan dalam merumuskan perencanaan, evaluasi, dan strategi kebijakan terkait kesempatan mendapatkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan bagi masyarakat. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis regresi logistik biner dengan melibatkan 8 variabel tidak bebas yang diduga memengaruhi akses anak terhadap pendidikan dan akses penduduk berumur 15 tahun ke atas terhadap pekerjaan. Kedelapan faktor tersebut adalah jenis kelamin individu, daerah tempat tinggal, jenis kelamin kepala rumah tangga (KRT), ijazah KRT, status bekerja KRT, pengeluran per kapita RT, jumlah ART, dan status disabilitas, seperti disajikan pada Tabel 6.5.

It is hoped that the results of this study can be used by the government and stakeholders in formulating planning, evaluation and policy strategies related to opportunities to get education and get jobs for the community. This study uses a binary logistic regression analysis approach involving 8 dependent variables that are thought to affect children's access to education and access to work for people aged 15 years and over. The eight factors are the gender of the individual, area of residence, sex of the head of household (KRT), KRT certificate, KRT working status, household per capita expenditures, number of household members, and disability status, as presented in Table 6.5.

Hasil model regresi logistik menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh pada akses anak terhadap pendidikan dan akses penduduk berumur 15 tahun ke atas terhadap pekerjaan, kecuali variabel jenis kelamin KRT yang tidak berpengaruh pada akses anak terhadap pendidikan pra sekolah.

The results of the logistic regression model show that all variables have an effect on children's access to education and access for residents aged 15 years and over to work, except for the variable gender of household head which does not affect children's access to pre-school education.

Berdasarkan hasil regresi logistik terlihat bahwa status disabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap akses pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan nilai *odds ratio*, interpretasi pengaruh dari status disabilitas dalam memengaruhi akses anak terhadap pendidikan dan akses penduduk berumur 15 tahun ke atas terhadap pekerjaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Akses pendidikan pra sekolah. Nilai *odds ratio* 0,64 untuk penyandang disabilitas atau 1/0,64= 1,56 untuk bukan penyandang disabilitas. Artinya, kecenderungan anak berumur 3-6 tahun bukan penyandang disabilitas untuk mengakses pendidikan pra sekolah yaitu 1,56 kali dibandingkan dengan anak berumur 3-6 tahun yang penyandang disabilitas.

Based on the results of logistic regression, it can be seen that disability status has a significant effect on access to education and work. Based on the odds ratio value, the interpretation of the effect of disability status in affecting children's access to education and access of residents aged 15 years and over to work can be explained as follows:

1. *Access to pre-school education. The odds ratio is 0.64 for people with disabilities or 1 / 0.64 = 1.56 for non-disabled people. That is, the tendency for children aged 3-6 years without disabilities to access pre-school education is 1.56 times compared to children aged 3-6 years with disabilities.*

https://www.bps.go.id

2. Akses pendidikan dasar (SD/SMP). Nilai *odds ratio* 0,12 untuk penyandang disabilitas atau 1/0,12= 8,33 untuk bukan penyandang disabilitas. Artinya, kecenderungan anak berumur 7-15 tahun bukan penyandang disabilitas untuk mengakses pendidikan dasar (SD/SMP) yaitu 8,33 kali dibandingkan dengan anak berumur 7-15 tahun yang penyandang disabilitas.
3. Akses pendidikan menengah atas (SMA/SMK). Nilai *odds ratio* 0,30 untuk penyandang disabilitas atau 1/0,30= 3,33 untuk bukan penyandang disabilitas. Artinya, kecenderungan anak berumur 16-18 tahun bukan penyandang disabilitas untuk mengakses pendidikan menengah atas (SMA) yaitu 3,33 kali dibandingkan dengan anak berumur 16-18 tahun yang penyandang disabilitas.
4. Akses kesempatan kerja. Nilai *odds ratio* 0,19 untuk penyandang disabilitas atau 1/0,19= 5,26 untuk bukan penyandang disabilitas. Artinya, kecenderungan penduduk berumur 15 tahun ke atas tahun bukan penyandang disabilitas untuk mengakses pekerjaan yaitu 5,26 kali dibandingkan dengan penduduk berumur 15 tahun ke atas tahun yang penyandang disabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyandang disabilitas mempunyai kecenderungan memiliki peluang untuk mengakses layanan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang relatif lebih rendah dibandingkan bukan penyandang disabilitas. Oleh karena itu, diharapkan akses pendidikan dan kesempatan pekerjaan lebih mudah dijangkau oleh penyandang disabilitas. Kemudahan akses ini misalkan dalam penyediaan sekolah khusus disabilitas yang lebih terjangkau, penerapan pendidikan inklusif bagi para penyandang disabilitas mudah diakses lokasinya, dekat dengan tempat tinggal, penyediaan lapangan kerja

2. Access to basic education (SD / SMP). The odds ratio is 0.12 for persons with disabilities or 1 / 0.12 = 8.33 for non-disabled people. This means, the tendency for children aged 7-15 years without disabilities to access basic education (SD / SMP) is 8.33 times compared to children aged 7-15 years with disabilities.

3. Access to senior secondary education (SMA / SMK). The odds ratio is 0.30 for people with disabilities or 1 / 0.30 = 3.33 for people with disabilities. This means, the tendency of children aged 16-18 years without disabilities to access senior secondary education (SMA) is 3.33 times compared to children aged 16-18 years with disabilities.

4. Access to job opportunities. The odds ratio is 0.19 for people with disabilities or 1 / 0.19 = 5.26 for people without disabilities. This means that the tendency for people aged 15 years and over without persons with disabilities to access jobs is 5.26 times compared to the population aged 15 years and over with disabilities.

Based on the explanation above, it can be concluded that persons with disabilities have a tendency to have relatively smaller opportunities to access education services and get jobs than non-disabled people. Therefore, it is hoped that access to education and job opportunities will be easier for persons with disabilities to reach. The ease of access is for example in the provision of special schools for disabilities that are more affordable, the implementation of inclusive education for people with disabilities that is easily accessible to locations, close to living quarters, the provision of suitable employment opportunities for persons with disabilities, and the application of policies prohibiting discrimination for persons

https://www.bps.go.id

yang sesuai bagi penyandang disabilitas, serta penerapan kebijakan pelarangan diskriminasi bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas diberi kesempatan seluas-luasnya untuk terus berkarya dan mengembangkan kemampuannya.

with disabilities. Persons with disabilities are given the widest possible opportunity to continue working and develop their abilities.

https://www.bps.go.id

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS

Impact Of COVID-19 Pandemic on Persons With Disabilities

7

Diri dan Sosial
Self and Social

Pendidikan
Education

Pekerjaan dan Perlindungan Sosial
Employment and Social Protection

www.bps.go.id

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*:
Freepik - *www.freepik.com*

https://www.bps.go.id

Penyandang disabilitas termasuk kelompok rentan yang terdampak dalam situasi pandemi Covid-19. Dalam situasi normal, penyandang disabilitas sering dihadapkan dengan keterbatasan pemenuhan hak-haknya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kelompok bahkan menghadapi marginalisasi yang tinggi, contohnya seperti penyandang disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas ganda yang sering diabaikan dalam berbagai layanan dan sering mengalami tindak kekerasan. Dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, penyandang disabilitas sering mengalami kesulitan dalam mengakses kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan dalam berpartisipasi di masyarakat.

The persons with disabilities are assumed to be the most vulnerable groups affected by the COVID-19 pandemic situation. In normal situation, people with disabilities are often faced with limitations in fulfilling their rights in everyday life. Some groups even face high marginalization, for example, people with intellectual disabilities, mental disabilities, and multiple disabilities who are often neglected in various services and often experience violence. In meeting their basic needs, persons with disabilities often experience difficulties in accessing health, education, employment, and participation in society.

Pandemi Covid-19 telah memperparah situasi tersebut dengan memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penyandang disabilitas. Sebagai salah satu kelompok rentan yang terdampak pandemi Covid-19, penyandang disabilitas juga berada dalam risiko tinggi terpapar virus dan semakin mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-harinya termasuk mengikuti protokol pencegahan Covid-19. Keterbatasan dan kesulitan dalam melaksanakan protokol pencegahan Covid-19 menjadi faktor utama bagi penyandang disabilitas menjadi kelompok paling rentan dalam situasi pandemi. Keragaman disabilitas memberikan kesulitan yang beragam tergantung pada gangguan (*impairments*) yang dimiliki. Hambatan yang dapat dihadapi oleh penyandang disabilitas yaitu keterbatasan dalam menerapkan perlindungan dasar seperti mencuci tangan, menggunakan masker, melakukan jaga jarak (*physicial distancing*), terbatasnya akses air, sanitasi, fasilitas cuci tangan, ketergantungan pada pendamping yang dapat melakukan kontak fisik, terbatasnya akses dalam mengakses informasi kesehatan masyarakat, tempat kerja yang tidak menyediakan fasilitas inklusif, maupun terbatasnya akses pendidikan maupun pekerjaan secara daring. Hambatan tersebut diperparah bagi mereka yang tinggal di pemukiman informal (pemukiman yang dibangun secara ilegal/ liar atau di atas tanah pemerintah atau tanah atas nama orang lain) dan atau dipengaruhi oleh keadaan darurat kemanusiaan (United Nations, 2020)

The COVID-19 pandemic has exacerbated the situation by having an impact, both directly and indirectly on people with disabilities. As one of the vulnerable groups most affected by the COVID-19 pandemic, persons with disabilities are at high risk of being exposed to the virus and are increasingly experiencing difficulties in carrying out their daily activities including following COVID-19 prevention protocols. The limitations and difficulties in implementing COVID-19 prevention protocols are the main factors for persons with disabilities to be the most vulnerable group in a pandemic situation. The diversity of disabilities creates different difficulties depending on the impairments they have. The barriers that can be faced by persons with disabilities are limitations in applying basic protection such as washing hands, using masks, physical distancing, limited access to water, sanitation, hand washing facilities, dependence on assistants who can make physical contact, limited access to public health information, workplaces that do not provide inclusive facilities, or access to education and work is limited online. These barriers are exacerbated for those living in informal settlements and / or affected by humanitarian emergencies (United Nations, 2020b) as well as limited access to education and jobs online. These barriers are exacerbated for those living in informal settlements and / or affected by humanitarian emergencies (United Nations, 2020b) as well as limited access to education and jobs online. These barriers are exacerbated for those living in informal settlements and / or affected by humanitarian emergencies (United Nations, 2020)

Covid-19 bukan hanya krisis kesehatan saja, melainkan berdampak pada sosial ekonomi masyarakat. Hal tersebut memperparah ketimpangan sosial dan ekonomi pada penyandang disabilitas yang mengancam dan memperburuk kondisi mereka. Situasi krisis telah memperparah ketimpangan, diskriminasi, dan kekerasaan bagi penyandang disabilitas.

COVID-19 is not only a health crisis, but also has an impact on the multi-dimensional aspects of socio-economy of society. This exacerbates social and economic inequality for persons with disabilities which threatens and worsens their condition. The crisis situation has exacerbated inequality, discrimination and violence for persons with disabilities.

Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan kebijakan protokol pencegahan Covid-19 di Indonesia yang diterapkan di beberapa wilayah yang memiliki kasus positif Covid-19 terbanyak. Diberlakukannya PSBB memiliki dampak kepada seluruh lapisan masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan (Kumparan, 2020). Hal tersebut karena dibatasinya aktivitas masyarakat di luar rumah dan penutupan fasilitas publik seperti diliburkan sekolah dan tempat kerja, penutupan tempat ibadah dan objek wisata, serta pembatasan transportasi publik. Dampak tersebut pun dirasakan oleh kelompok rentan. Penyandang disabilitas dengan beragam disabilitasnya merupakan salah satu kelompok rentan yang paling terdampak pandemi Covid-19 (Kemsos, 2020). Dampak yang dirasakan para penyandang disabilitas diantaranya terbatasnya penyandang disabilitas dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan perlindungan sosial.

The Enforcement of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) is a policy protocol for preventing COVID-19 in Indonesia which is implemented in several areas that have the most positive cases of COVID-19. The implementation of the PSBB has an impact on all levels of society in the social, economic and environmental aspects (Kumparan, 2020). This is due to the limitation of community activities outside the home and the closure of public facilities such as closed schools and workplaces, closing places of worship and tourist objects, as well as restrictions on public transportation. This impact is felt by vulnerable groups. Persons with disabilities with various disabilities are one of the vulnerable groups most affected by the COVID-19 pandemic (Ministry of Social Affairs, 2020). The impacts felt by persons with disabilities include the limited access of persons with disabilities in accessing health services, education, employment and social protection.

Beberapa dampak pandemi Covid-19 kepada penyandang disabilitas di Indonesia diantaranya sebagai berikut:

a. Dampak pada Diri dan Sosial
   Penyandang disabilitas termasuk kelompok yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap pandemi dan dampaknya. Kelompok ini termasuk yang terdampak secara langsung. Pembatasan sosial selama pandemi mengakibatkan kelompok ini mengalami kesulitan akses, khususnya akses terhadap informasi terkait Covid-19 dan dalam memahami informasi seputar Covid-19. Umumnya informasi seputar Covid-19 mencantumkan kriteria resiko terkait karakteristik demografi seperti usia, tempat tinggal atau faktor penyerta

Some of the impacts of COVID-19 on persons with disabilities in Indonesia include the following:

a. Impact on Individual and Social
   Persons with disabilities are the group with higher vulnerability to the Covid-19 pandemic and its impacts. Therefore, this group is considered as the group directly affected. Social restrictions during the pandemic resulted in difficulty for them to access to information related to Covid-19 and to have well understanding on the information about Covid-19. In general, the information about Covid-19 includes risk criteria on demographic characteristics such as age, place of residence or accompanying factors that can increase the risk; however for this group it is also necessary to determine

yang bisa meningkatkan resiko, namun untuk kelompok ini juga dibutuhkan bagaimana faktor karakteristik untuk penyandang disabilitas. Sementara itu, juga dibutuhkan panduan untuk tindakan preventif dalam upaya pencegahan seperti mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak (3M), padahal tidak semua penyandang disabilitas mampu melakukannya karena keterbatasan fisik. Maka strategi yang tepat untuk upaya pencegahan seperti 3M ini juga perlu diberikan bagi penyandang disabilitas tertentu.

the characteristic factors specifically for them according to their types of disability. Meanwhile, the guidance is set out preventive measures such as washing hands, wearing masks and keeping physical distance (3M), even though not all persons with disabilities are able to do so due to their physical limitations. So, right strategy for prevention efforts like the 3M also needs to be given for people with certain disabilities.

Sebagaimana yang disampaikan dalam Laporan Asesmen Cepat Dampak Covid-19 Bagi Penyandang Disabilitas oleh Jaringan DPO Respon Covid-19 Inklusif tahun 2020, bahwa telah terjadi peningkatan kendala bagi penyandang disabilitas untuk mengakses layanan kesehatan dan informasi, termasuk dilaporkan terjadinya perlakukan diskriminatif dan kesulitan akses ke sumber-sumber ekonomi, pendidikan *online* serta perlindungan terhadap tindakan eksploitasi dan kekerasan selama pemberlakukan pembatasan kegiatan dan karantina wilayah selama pandemi, khususnya terkait kesulitan mobilitas penyandang disabilitas dari dalam rumah tempat tinggal menuju luar rumah (Jaringan DPO Respon Covid-19 Inklusif, 2020).

According to the Rapid Assessment Report on Covid-19 Impact for Persons with Disabilities by DPO Network for Inclusive Response to Covid-19 in 2020, there has been an increase in barriers for persons with disabilities to access health services and information. This report also found out a number of discriminatory treatments and difficulty access to economic resources, online education as well as protection against exploitation and violence during the implementation of activity restrictions and area quarantine during the pandemic, especially the difficulty of mobility of persons with disabilities from their homes to the outside the home (DPO Network for Inclusive Response to Covid-19, 2020).

Salah satu yang menjadi hambatan karena keterbatasan alat bantu di rumah, ketika ada himbauan untuk melakukan kegiatan belajar, bekerja dan beribadah di dalam rumah. Dengan kondisi tersebut, mengakibatkan penyandang disabilitas kesulitan mendapatkan tambahan pendapatan dan bahkan dapat kehilangan pekerjaan (Jaringan DPO Respon Covid-19 Inklusif, 2020).

The most common obstacle is limited assistive instruments at home, when there is provision for learning, work and worship activities at home. This condition makes it difficult for persons with disabilities to get additional income and even lose their jobs (DPO Network for Covid-19 Inclusive Responses, 2020).

b. Dampak pada Pendidikan

Sistem pendidikan dan tata cara pembelajaran dimasa pandemi telah memaksa kita bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Namun kendala geografis khususnya dan ketersediaan perangkat dan akses ke internet termasuk sinyal dan listrik memunculkan kendala dan ketimpangan terhadap proses

b. Impact on Education

The education system and learning system during the pandemic have forced us to rely on information and communication technology (ICT). However, geographic constraints in particular and the lack of availability of devices and access to the internet, including connectivity signal and electricity, create obstacles and inequalities in the online learning

www.bps.go.id

pembelajaran kepada peserta didik, termasuk penyandang disabilitas. Selanjutnya masalah ekonomi rumahtangga dengan anggota penyandang disabilitas juga dapat merupakan faktor penyebab terjadinya kesulitan akses. Bersekolah secara daring lewat sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi masalah yang serius bagi siswa penyandang disabilitas, karena fitur dalam proses pembelajaran daring memiliki keterbatasan, khususnya penyandang keterbatasan fisik, sensorik, mental dan intelektual. Dibutuhkan piranti khusus untuk mendukung proses pembelajaran siswa penyandang disabilitas tertentu.

Menurut Jaringan Organisasi Penyandang Disabilitas Respons Covid-19 yang melakukan survei secara daring pada April 2020 lalu di 32 provinsi di Indonesia menyatakan sekitar 66 persen (dua pertiga lebih) dari total 128 anak penyandang disabilitas yang menjadi responden mengatakan kesulitan selama menjalani pembelajaran jarak jauh. Sementara 20,31 persen anak disabilitas lain cenderung tidak menemui hambatan yang berarti selama belajar dari rumah.

Jika sebelum pandemi diduga masih terjadi kesenjangan dalam penyediaan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus, maka pandemi ini khawatirkan akan semakin memperlebar kesenjangan antara siswa penyandang disabilitas dan siswa yang tidak mengalami disabilitas dalam mendapatkan pendidikan layak. Sehingga kesenjangan yang dapat terjadi disebabkan siswa penyandang disabilitas memiliki kerentanan ganda pada masa pandemi Covid-19 ini.

c. Dampak pada pekerjaan

Menurut simulasi yang dilakukan Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas), memperkirakan bahwa pada tahun 2020 akan ada setidaknya 3,63 juta penduduk yang terseret dalam kemiskinan akibat COVID-19 (disampaikan pada webinar "Implementasi Kebijakan Sosial Ekonomi bagi Penyandang Disabilitas di Era Pandemi COVID-19" tanggal 29

process for students, including persons with disabilities. Furthermore, household economic problems with members with disabilities can also be a contributing factor to access difficulties. Online schooling through the Distance Learning system is a serious problem for students with disabilities, because the features of the online learning process have limitations, especially for those with physical, sensory, mental and intellectual disabilities. Special tools are needed to support the learning process of students with certain disabilities.

According to the DPO Network, which conducted an online survey in April 2020 in 32 provinces in Indonesia, around 66 percent (more than two-thirds) of the total 128 children with disabilities who were respondents said that they experienced difficulty during the distance learning. Meanwhile, 20.31 percent of children with other disabilities tended not to encounter significant obstacles while learning from home.

Before the pandemic it has been suspected that there was still a gap in the provision of inclusive education for students with special needs, then this pandemic is worried that will further widen the gap between students with disabilities and the normal students in getting proper education.As consequence, the gap that can occur is because students with disabilities have multiple vulnerabilities during the Covid-19 pandemic.

c. Impact on work

According to simulations conducted by the National Planning and Development Agency (Bappenas), it is estimated that by 2020 there will be at least 3.63 million people dragged into poverty due to COVID-19 (presented in the online seminar on "Implementation of Socio-Economic Policies for Persons with Disabilities in the Pandemic Era of COVID-19 "July 29, 2020). Meanwhile, according to Antoni

https://www.bps.go.id

Juli 2020). Sementara menurut Antoni Tsaputra, peneliti hak disabilitas di Badan Perencanaaan dan Pembangunan Daerah, Kota Padang, mengatakan bahwa kelompok masyarakat rentan yang paling parah merasakan dampaknya adalah penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas terdampak dari sisi ekonomi berupa kehilangan pekerjaan, kehilangan usaha, dan kehidupannya yang harus berubah dan beradaptasi dengan situasi yang baru. Pandemi ini akan berdampak lebih buruk terhadap individu yang memiliki lebih dari satu jenis disabilitas, lansia, dan berpendidikan rendah.

Tsaputra, a researcher on disability rights at the Regional Planning and Development Agency, Padang City, said that the most affected vulnerable groups are people with disabilities. People with disabilities are affected from an economic perspective in the form of losing their jobs, losing their businesses, and their lives that have to change and adapt to new situations. This pandemic will have a worse impact on individuals with more than one type of disability, the elderly, and with low education.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Koordinator PMK meluncurkan unit layanan disabilitas di bidang ketenagakerjaan sebagai wujud implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2020 tentang Unit Layanan Disabilitas Bidang Ketenagakerjaan.

To overcome this, the government through the Coordinating Ministry for Human Development and Cultural Affairs launched a disability service unit in the manpower sector as a form of implementation of Government Regulation Number 60 of 2020 on Disability Service Units in the Manpower Sector.

Masih menurut Jaringan DPO Respons COVID-19 Inklusif, terjadi penurunan pendapatan di hampir 51% penyandang disabilitas, khususnya yang bekerja di sektor informal. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan pemerintah juga berdampak langsung terhadap penyandang disabilitas, khususnya mereka yang dalam bekerja mengharuskan kontak langsung dengan orang lain, seperti pekerjaan sebagai juru pijat tunanetra. Dapat dibayangkan kehilangan pekerjaan lantaran adanya kebijakan ini.

The DPO Network also reported that there has been a decrease in income in almost 51% of people with disabilities, especially those working in the informal sector. The Large-Scale Social Restrictions (PSBB) set by the government also have a direct impact on persons with disabilities, especially those working with direct contact with other people, such as blind masseuse. This policy certainly make them lose their job.

Dampak ekonomi khususnya bagi penyandang disabilitas, secara langsung terasa melalui jalur pekerjaan. Upaya untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan secara intensif dan terkoordinasi oleh berbagai pihak, mulai dari pemerintah hingga *stakeholder* lainnya. Berbagai kebijakan yang mendukung aktivitas ekonomi penyandang disabilitas harus segera diadaptasi menyesuaikan kebutuhan dan kendala yang dialami penyandang disabilitas baik selama maupun pasca pandemi Covid-19, tidak saja bagi mereka yang bekerja di sektor formal, namun juga yang bekerja di sektor informal.

The economic impact, especially for persons with disabilities, is felt directly through the job route. Efforts to overcome this need to be done intensively and coordinated by various parties, from the government as well as the other stakeholders. Various policies that support the economic activities of persons with disabilities must be immediately adapted to the needs and constraints experienced by persons with disabilities during and after the Covid-19 pandemic, not only for those who work in the formal sector, but also those who work in the informal sector.

www.bps.go.id

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah mitigasi dengan berbagai cara dalam menangani dampak Covid-19 di sektor ketenagakerjaan. Langkah berupa kebijakan tanggap (*rapid policy responses*) Covid-19 bertujuan membangun kembali kondisi positif dan fokus pada pasar tenaga kerja dan institusi pasar kerja.

Beberapa langkah untuk melindungi masyarakat penyandang disabilitas diantaranya adalah telah digelontorkannya anggaran untuk penanggulangan pandemi dan pemulihan ekonomi nasional (PEN), termasuk untuk kesehatan, perlindungan sosial; insentif usaha; jaring pengaman sosial bagi pekerja sektor informal. Sebagai bagian dari masyarakat, tentu penyandang disabilitas juga menjadi target dari program penanganan dampak pandemi ini.

The Indonesian government has taken mitigation steps in various ways in dealing with the impact of Covid-19 in the labor sector. Measures in the form of rapid policy responses for Covid-19 aim to rebuild positive conditions and focus on the labor market and its institutions.

Several steps to protect people with disabilities include the disbursement of budgets for pandemic response and national economic recovery, including for health and social protection; business incentives; social safety program for informal sector workers. As part of society, people with disabilities are also the targets of this pandemic impact management program.

Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas sebagai hukum internasional dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai tujuan global menjadi dua agenda politik yang perlu diadopsi pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya dalam melibatkan penyandang disabilitas dalam merespon situasi krisis seperti pandemi Covid-19. Inklusifitas dan kemudahan akses menjadi kunci perlindungan hak-hak penyandang disabilitas pada situasi pandemi ini untuk memastikan penyandang disabilitas tidak tertinggal (*leave no one behind*).

The Convention on the Rights of Persons with Disabilities as international law and the Sustainable Development Goals (SDGs) as global goals are two political agendas that need to be adopted by the government as policy makers and other stakeholders in involving persons with disabilities in responding to crisis situations such as the COVID-19 pandemic. Inclusion and easy access are the keys to protecting the rights of persons with disabilities in this pandemic situation to ensure that persons with disabilities are not left behind (in line with the principle 'no one left behind').

Melalui Konvensi Hak-Hak Penyandang Disablitas sebagai hukum internasional dan *Sustainanable Development Goals* (SDGs), perlu diadaptasi dan diperhatikan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan untuk dapat melibatkan penyandang disabiltas dalam melindungi hak-hak mereka dan mempermudah akses kebutuhan dasar dalam menjamin pemberdayaan selama pandemi Covid-19 agar penyandang disabilitas sebagai kelompok yang secara inklusif menjadi sasaran target SDGs tetap berdaya dan ketimpangan maupun diskriminasi dapat dihilangkan.

Based on the Convention on the Rights of Persons with Disabilities as international law and Sustainanable Development Goals (SDGs), the government and stakeholders need to adapt and pay attention to be able to involve persons with disabilities in protecting their rights and facilitate access to basic needs in ensuring empowerment during the pandemic. So that, the persons with disabilities as a group that are inclusively targeted by the SDGs remain empowered; and inequality and discrimination can be eliminated.

https://www.bps.go.id

DAFTAR PUSTAKA/*REFERENCES*

Adioetomo, S.M., Mont, D., & Irwanto. (2014). *Persons with Disabilities in Indonesia: Empirical Facts and Implications for Social Protection Policies*. Jakarta: Lembaga Demografi FE UI dan TNP2K.

Amalo, Palce. (8 Desember 2019). "Masih Ada Daerah Dengan Cakupan Imunisasi Rendah" diakses 15 April 2020 melalui *https://mediaindonesia.com/read/detail/276374-masih-ada-daerah-dengan-cakupan-imunisasi-rendah*

Arimurthy, Anggi, dan Manaf, Asnawi. (2013). Lembaga Lokal dan Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Vol. 9 (3), Hal. 307-316

Arneson, Richard. (1989). *Equality and Equal Opportunity for Welfare. Philosophical Studies: An International Journal for Philosophy in the Analytic Tradition*, 56(1), hal. 77-93.

Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Perumahan dan Permukiman 2019. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik, Bappenas, dan UNFPA. 2018. Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2019. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi Maret 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2019. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Maret 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2019. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia September 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2019. Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2020. Berita Resmi Statistik No. 56/07/Th. XXIII Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Bhaskara, Ign. L. Adhi. (17 Oktober 2016). "Muramnya Industri PC di Masa Depan Dunia Digital" diakses melalui *https://tirto.id/muramnya-industri-pc-di-masa-depan-dunia-digital-bU3m*

Boman, T., Kjellberg, A., Danermark, B., & Boman, E. (2015). *Employment opportunities for persons with different types of disability. ALTER, European Journal of Disability Research* 9, 116-129.

Caca, Teeusa. (22 Oktober 2019). "Pendidikan Sangat Penting untuk Mengurangi Angka Kemiskinan" diakses melalui *https://www.kompasiana.com/teeusacaca0326/5daeed16097f361bdf4f6de2/pendidikan-sangat-penting-untuk-mengurangi-angka-kemiskinan*

Cameron, L., & Suarez, D. C. (2017). *Disability in Indonesia: What can we learn from the data?* Melbourne: Monash University.

CNBC Indonesia. (5 November 2019). "Miris! Tingkat Pengangguran Terbuka Lulusan SMK Paling Tinggi" diakses melalui *https://www.cnbcindonesia.com/news/20191105151115-4-112837/miris-tingkat-pengangguran-terbuka-lulusan-smk-paling-tinggi*

De Barros, R. P., Ferreira, F. H., Vega, J. R., & Chanduvi, J. S. (2009). *Measuring Inequality of Opportunities in Latin America and the Caribbean.*

De Soto, H. 2000. *The Mystery of Capital: Why Capitalism Triumphs in the West and Fails Everywhere Else*. New York:Basic Books

DiMaggio, Paul dan Garip, Filiz. 2012. *Network Effects and Social Inequality. Annu. Rev. Social*, 38, hal. 93-118.

Dworkin, Ronald. (1981). *What is Equality? Part 1: Equality of Welfare. Philosophy & Public Affairs*, 10(3), hal. 185-246.

Gomda, A., Zakaria, H., & Sulemana, N. (2018). A*n Examination of The Link Between Participation of Persons with Disability in Agriculture and Food Security: The Case of Disabled Farmers in Savelugu/Nanton Municipal. Ghana Journal of Agricultural Economics and Agribusiness*, 1, 112-133.

Hogan, A., Kyaw-Myint, S. M., Harris, D., & Denronden, H. (2012). *Workforce Participation Barriers for People With Disability. International Journal of Disability Management*, 1-9. Diakses dari *https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/S1833855012000011*

http://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/

https://www.unicef.org/indonesia/id/documents/anak-dengan-disabilitas-dan-pendidikan

https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp

https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/28/14021431/jumlah-data-masuk-siswa-disabilitas-

https://www.bps.go.id

di-sekolah-inklusif-masih-sedikit?page=all
https://terasmaluku.com/resmi-gedung-sekolah-walikota-minta-perhatikan-anak-anak-kaum-disabilitas/
https://difabel.tempo.co/read/1142846/anak-berkebutuhan-khusus-di-ntb-butuh-kelas-inklusif/full&view=ok
http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20181121102842/Pendidikan-Inklusif-dan-Literasi-Anak-Usia-Dini
https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/1667
Indra. (2015). Empat Kajian Tentang: Polarisasi, Ketimpangan, dan Konflik Sosial di Indonesia. Universitas Indonesia.
International Labour Organization. (2013). Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia
Jaringan DPO Respon Covid-19 Inklusif. (2020). Yang Bergerak dan Yang Terdampak Di Masa Pandemi: Suara Disabilitas dari Indonesia. Suara Disabilitas dari Indonesia. *Laporan Asesmen Cepat Dampak Covid-19 Bagi Penyandang Disabilitas*. Diakses dari *https://ncovid19.sigab.or.id/2020/06/09/yang-bergerak-dan-yang-terdampak-di-masa-pandemi-suara-disabilitas-dari-indonesia/*
Kementerian Kesehatan RI. (20 Februari 2020). "Pokok-Pokok Renstra Kemenkes 2020-2024" diakses pada 14 April 2020 melalui *https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/Rakerkesnas-2020/Pleno%204/Rencana%20Strategis%20Kementerian%20Kesehatan%20Tahun%202020-2024%20(Litbangkes).pdf*
Kementerian Kesehatan RI, Pusat Data dan Informasi.(2018).Indonesia Inklusi dan Ramah Disabilitas. Jakarta: Kemenkes RI
Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Statistik Pendidikan Luar Biasa (PLB) 2019/2020. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Statistik Sekolah Dasar (SD) 2019/2020. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Statistik Sekolah Menengah Atas (SMA) 2019/2020. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Statistik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2019/2020. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Statistik Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2019/2020. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kemnaker RI. (22 Juli 2020). Kemnaker-Kementerian BUMN Sepakat Pekerjakan Penyandang Disabilitas. Diakses pada 25 September 2020 dari Kementerian Ketenagakerjaan RI: *https://kemnaker.go.id/news/detail/kemnaker-kementerian-bumn-sepakat-pekerjakan-penyandang-disabilitas*
Kemsos. (2020). Pedoman Cegah COVID-19 Untuk Disabilitas. dalam *https://www.kemsos.go.id/pedomancegah-covid-19-untuk-disabilitas*
Kumparan. (2020). Dampak Virus Corona Bagi Lingkungan Sosial, Ekonomi Hingga Alam. dalam *https://kumparan.com/berita-hariini/dampak-virus-corona-bagilingkungan-sosial-ekonomi-hinggaalam-1t7qNLhBsbK*
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2018. Rumusan Rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI. Jakarta: LIPI Press.
Maharrani, A. (12 Agustus 2020). Mayoritas pekerja difabel cari nafkah di sektor pertanian. Diakses pada 25 September 2020 dari lokadata: *https://lokadata.id/artikel/mayoritas-pekerja-difabel-cari-nafkah-di-sektor-pertanian*
Mavromaras, K., Oguzoglu, U., Black, D., & Wilkins, R. (2007). *Disability and Employment in the Australian Labour Market*. Melbourne: The University of Melbourne.
Mitra, S., Posarac, A., & Vick, B. (2011). *Disability and Poverty in Developing Countries: A Snapshot from the World Health Survey*. Washington DC: The World Bank.
Naami, A. (2015). D*isability, gender, and employment relationships in Africa: The case of Ghana. African*, 1-11. Diakses dari *https://www.ncbi.nlm.nih.gov/*
PBB dan Isu Disabilitas dalam SDGs dalam *https://www.newsdifabel.com/pbb-dan-isu-disabilitas-dalam-sdgs/*
PP No 70 tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi Terhadap Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas

Presiden Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta: Republik Indonesia.

Publikasi dan Media KPPPA. (12 Desember 2019). Saatnya Perempuan Penyandang Disabilitas Bangkit dan Aktif dalam Pembangunan. Diakses pada 22 September 2020 dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: *https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2468/saatnya-perempuan-penyandang-disabilitas-bangkit-dan-aktif-dalam-pembangunan*

Purinami, G., Apsari, N. C., dan Mulyana, N. (2018). Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja. Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. Vol. 1 No: 3, Hal: 234 - 244.

Rawls, John. 1971. "*A Theory of Justice*". Massachusetts: Harvard University Press.

Republika.co.id. (16 Juli 2019). "Kementan Pacu Program Strategis untuk Tekan Kemiskinan" diakses melalui *https://republika.co.id/berita/puphze453/kementan-pacu-program-strategis-untuk-tekan-kemiskinan*

Susilawati, D. (2016). Sebagian Besar Penyandang Disabilitas Kerja di Sektor Informal. *https://www.republika.co.id/berita/nasio nal/umum/16/12/16/oi9rpj384-sebagianbesar-penyandang-disabilitas-kerja-disektor-informal*

Svalastoga, Kaare. (1989). Diferensiasi sosial. Jakarta: Bina Aksara

Tempo.co. (11 September 2020). 10 Sebab Pengangguran pada Penyandang Disabilitas Terbilang Tinggi. Diakses pada 22 September 2020 dari TEMPO.CO: *https://difabel.tempo.co/read/1385107/10-sebab-pengangguran-pada-penyandang-disabilitas-terbilang-tinggi/full&view=ok*

Tempo.co. (23 Juli 2019). "Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah" diakses pada 21 April 2020 melalui *https://www.tempo.co/abc/4460/partisipasi-pendidikan-naik-tapi-jutaan-anak-indonesia-masih-putus-sekolah*

The Conversation. (15 Mei 2020). "Riset: tanpa intervensi, COVID-19 akan membuat setidaknya 3,6 juta orang Indonesia jatuh miskin" diakses melalui *https://theconversation.com/riset-tanpa-intervensi-covid-19-akan-membuat-setidaknya-3-6-juta-orang-indonesia-jatuh-miskin-138551*

The Conversation Indonesia. (29 Juli 2020). "Webinar Urgensi Sistem Pendukung dalam Implementasi Kebijakan Sosial Ekonomi bagi Penyandang Disabilitas" diakses melalui *https://www.youtube.com/watch?v=FdIZKQljJFc&t=7790s*

The Conversation. (7 Agustus 2020). "Bagaimana COVID-19 memperparah kesejahteraan penyandang disabilitas di Indonesia" diakses melalui *https://theconversation.com/bagaimana-covid-19-memperparah-kesejahteraan-penyandang-disabilitas-di-indonesia-144109*

UI, L. F. (2017). Laporan Akhir - Memetakan Penyandang Disabilitas (PD) di Pasar Tenaga Kerja Indonesia. Jakarta: ILO.

Undang-Undang Nomor 4 tahun 1992

UNDESA. (2018). *Disability and Development Report Realizing the Sustainable Development Goals by, for and with persons with disabilities*. New York: United Nations.

UNDP. 2014. Humanity Divided: Confronting Inequality in Developing Countries. New York: UNDP.

UNESCAP. 2008. Perumahan Bagi Kaum Miskin di Kota-Kota Asia. Bangkok: United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific dan United Nations Human Settlements Programme.

United Nations. 2019. World Population Prospects 2019. New York: United Nations.

United Nations. (2020). Policy Brief: A Disability-Inclusive Response to COVID19. dalam *https://www.un.org/development/desa/di sabilities/wpcontent/uploads/sites/15/2020/05/sg_policy_brief_on_persons_with_disabilities_final.pdf*

Universitas Airlangga. (2020). Kondisi Kemiskinan Disabilitas di Indonesia. *http://news.unair.ac.id/2020/05/04/kondi si-kemiskinan-disabilitas-di-indonesia/*

Wandari, Suryani. (2020). 9 Peraturan Turunan UU Penyandang Disabilitas. Diakses melalui *https://mediaindonesia.com/humaniora/365934/9-peraturan-turunan-uu-penyandang-disabilitas*

WE Online. (28 Desember 2018). Penyandang Disabilitas Berpeluang Bekerja di Sektor Industri. Diakses pada 25 September 2020 dari wartaekonomi.co.id: *https://www.wartaekonomi.co.id/read209441/penyandang-disabilitas-berpeluang-bekerja-di-sektor-industri*

World Health Organization and The World Bank. (2011). World Report on Disability. Jenewa: WHO.

https://www.bps.go.id

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN RAKYAT

TREND OF SOCIAL WELFARE

DAFTAR ISI / *CONTENTS*

Halaman
Page

I. Kependudukan/*Population* 109
II. Kesehatan dan Gizi/*Health and Nutrition* 116
III. Pendidikan/*Education* 125
IV. Ketenagakerjaan/*Employment* 132
V. Taraf dan Pola Konsumsi/*Consumption and Pattern* 141
VI. Perumahan dan Lingkungan/*Housing and Environment* 145
VII. Kemiskinan/*Poverty* 150
VIII. Sosial Lainnya/*Other Social Concerns* 163

DAFTAR TABEL / *LIST OF TABLES*

Halaman
Page

Tabel 1. Jumlah Penduduk di 11 Negara dengan Penduduk Teresar di Dunia (Juta Orang) 2016-2020/*Total Population in 11 Countries with Largest Population in The World (Million People), 2016-2020* 109

Tabel 2. Indikator Demografi Indonesia, 2016-2020/*Indonesia Demographic Indicators, 2016-2020* 111

Tabel 3. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 Kelahiran), 1994-2017/*Trends in Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 Births), 1994-2017* 116

Tabel 4. Perkembangan Angka Harapan Hidup saat Lahir (Eo), Tingkat Kematian Bayi (IMR), Angka Kematian Kasar (CDR) dan Jumlah Kematian, 2016-2020/*Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2016-2020* 117

Tabel 5. Balita yang Mendapatkan ASI dan Imunisasi (Persen), 2018 dan 2019/*Under-Fives with Exclusive Breastfeeding and Immunization (Percent), 2018 and 2019* 119

Tabel 6. Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, 2013, dan 2018/*Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, 2013, and 2018* 120

Tabel 7. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2018 dan 2019/*Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2018 and 2019* 121

Tabel 8. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2018 dan 2019/*Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2018 and 2019* 122

Tabel 9. Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, 2014, dan 2018/ *Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, 2014, and 2018* 123

Tabel 10. Beberapa Indikator Pendidikan (Persen), 2018 dan 2019/*Several Education Indicators (Percent), 2018 and 2019* 126

https://www.bps.go.id

Tabel 11. Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2016/2017 - 2019/2020/*Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Classroom by Educational Level, 2016/2017 - 2019/2020* 129

Tabel 12. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen), 2018 - 2020/*Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2018 - 2020* 132

Tabel 13. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (Persen), 2018 - 2020/*Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2018 - 2020* 134

Tabel 14. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2018 - 2020/*Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (Percent), 2018 - 2020* 135

Tabel 15. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2018 - 2020/*Average of Wage/Salary/Income of Laborer by Educational Attainment and Sex (Rupiah), 2018 - 2020* 136

Tabel 16. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2018 - 2020/*Average of Wage/Salary/Income of Laborer by Main Industry and Sex (Rupiah), 2018 - 2020* 137

Tabel 17. Persentase Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) Terhadap Penduduk Usia 10-17 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2018 - 2020/*Percentage of Working Children (Age 10-17 Years) by Type of Area and Sex (Percent), 2018 - 2020* 138

Tabel 18. Persentase Pekerja Anak (Usia 10 – 17 tahun) Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2018 - 2020/*Percentage of Working Children (Age 10 -17 years) by Main Industry (Percent), 2018 - 2020* 139

Tabel 19. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2018 dan 2019/*Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2018 and 2019* 141

Tabel 20. Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (Rupiah), 2018 dan 2019/*Average per Capita Monthly Food and Non-Food by Expenditure Group (Rupiah), 2018 and 2019* 142

Tabel 21. Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2017-2019/*Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2017-2019* 143

Tabel 22. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2015-2019/*Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2015-2019* 144

Tabel 23. Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2018 dan 2019/*Households With Several Indicators of Housing Quality, 2018 and 2019* 146

Tabel 24. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2018 dan 2019/*Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2018 and 2019* 147

https://www.bps.go.id

Tabel 25. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2018 dan 2019/*Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2018 and 2019*..... 149

Tabel 26. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Tempat Tinggal, 2016-2020/*Trend of Number Poor People In Indonesia by Urban-Rural Classification, 2016-2020* 151

Tabel 27. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2018-2020/ *Trend of Number Poor People In Indonesia by Island, 2018-2020*..... 153

Tabel 28. Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2020/*Poverty Line, Poverty Gap Index, and Poverty Severity Index by Type of Area, 2018-2020* 154

Tabel 29. Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2018-2020/*Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2018-2020*..... 155

Tabel 30. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2018-2020/*Education Characteristics of Household Head, 2018-2020* 157

Tabel 31. Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2018-2020/*Employment Characteristics of Household Head, 2018-2020* 158

Tabel 32. Karakteristik Perumahan, 2017-2019/*Housing Characteristics, 2017-2019* 140

Tabel 33. Indikator Sosial lainnya, 2017 - 2019/*Other Social Indicators, 2017 - 2019*..... 164

Tabel 34. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2017-2019/*Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2017-2019* 166

https://www.bps.go.id

DAFTAR GAMBAR / *LIST OF FIGURES*

Halaman
Page

Gambar 1. Rasio Jenis Kelamin di 11 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2020 *Sex ratio in 11 Countries with the Largest Population, 2020*..... 110

Gambar 2. Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2018 dan 2019/*Percentage of Ever Married Women Aged 10+ Year by Age at First Married, 2018 and 2019*..... 113

Gambar 3. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB, 2018 dan 2019/*Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used Contraception, 2018 and 2019*..... 113

Gambar 4. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2018 dan 2019/ *Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 years Used Contraception by Type of Contraception, 2018 and 2019*..... 114

Gambar 5. Angka kesakitan (dalam persen), 2018 dan 2019/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2018 dan 2019/*Morbidity rate (percent), 2018 and 2019* 118

Gambar 6. Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan, Maret 2016 - Februari 2017, 1 Januari 2017 - 31 Desember 2017, dan 1 Januari 2017 - 31 Desember 2017/*Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts, March 2016 - February 2017, 1st January 2017 - 31th December 2017, and 1st January 2017 - 31th December 2017* 163

I. KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk Indonesia di tahun 2020 sebesar 273,52 juta jiwa atau sekitar 3,5 persen dari total penduduk dunia (Tabel 1). Data tersebut bersumber dari *World Population Prospect* yang dikeluarkan oleh U*nited Nations*. Tidak jauh berbeda dengan kondisi di tahun sebelumnya, tahun ini Indonesia masih menjadi negara peringkat empat dengan kategori banyaknya jumlah penduduk di dunia. Posisi pertama hingga ketiga untuk negara dengan jumlah penduduk terbesar tidak berbeda dengan peringkat di tahun-tahun sebelumnya. Negara dengan penduduk terbesar di dunia adalah negara Cina dengan jumlah penduduk sebesar 1.439,32 juta jiwa (18,46 persen). Selanjutnya, di posisi kedua dan ketiga ada negara India dan Amerika Serikat dengan masing-masing jumlah penduduknya sebesar 1.380 juta jiwa (17,7 persen) dan 331 juta jiwa (4,24 persen).

Rasio jenis kelamin menggambarkan banyaknya penduduk yang berjenis kelamin laki-laki di setiap 100 orang penduduk

I. POPULATION

The total population of Indonesia in 2020 is 273.52 million people or around 3.5 percent of the world's total population (Table 1). The data is sourced from the World Population Prospect released by the United Nations. Not significantly different from the condition in the previous year, this year Indonesia is still ranked at fourth as the country with largest population in the world. The first to third positions for the countries with the largest population seem also to be similar as those in the previous years. The country with the largest population in the world is China with a population of 1,439.32 million people (18.46 percent). Furthermore, in the second and third positions there are India and the United States with populations of 1,380 million people (17.7 percent) and 331 million people (4.24 percent) respectively.

The sex ratio describes the number of male population in every 100 female population. In Figure 1, it appears that the sex

https://www.bps.go.id

Tabel 1. Jumlah Penduduk di 11 Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia (Juta Orang), 2016-2020

Table 1. Total Population in 11 Countries with Largest Population in The World (Million People), 2016-2020

Negara/*Country*	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tiongkok/*China*	1 414,05	1 421,02	1 427,65	1 433,78	1 439,32
India	1 324,52	1 338,68	1 352,64	1 366,42	1 380,00
Amerika Serikat *United States of America*	323,02	325,08	327,10	329,06	331,00
Indonesia	261,56	264,65	267,67	270,63	273,52
Brazil	206,16	207,83	209,47	211,05	212,56
Pakistan	203,63	207,91	212,23	216,57	220,89
Nigeria	185,96	190,87	195,87	200,96	206,14
Bangladesh	157,98	159,69	161,38	163,05	164,69
Federasi Rusia *Russian Federation*	145.28	145.53	145.73	145.87	145.93
Mexico	123,33	124,78	126,19	127,58	128,93
Jepang/*Japan*	127,76	127,50	127,20	126,86	126,48
Dunia/*World*	**7 464,02**	**7 547,86**	**7 631,09**	**7 713,47**	**7 794,80**

Sumber/*Source: World Population Prospects: The 2019, United Nations*

Gambar 1. Rasio Jenis Kelamin di 11 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2020
Figure 1. Sex ratio in 11 Countries with the Largest Population, 2020

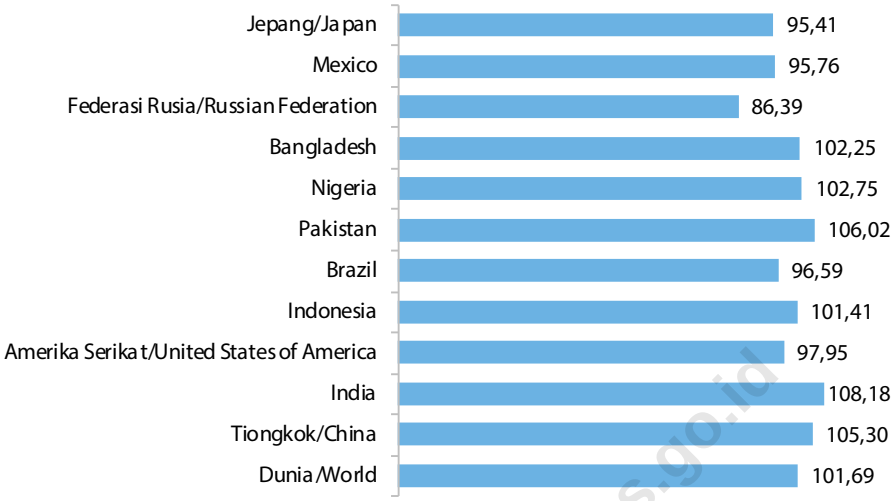

Sumber/*Source: World Population Prospects: The 2019, United Nations*

https://www.bps.go.id

berjenis kelamin perempuan. Pada Gambar 1, tampak bahwa rasio jenis kelamin penduduk dunia di tahun 2020 sebesar 101,69. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat 101 orang hingga 102 orang penduduk berjenis kelamin laki-laki di setiap 100 orang penduduk berjenis kelamin perempuan.

ratio of the world population in 2020 is 101.69. This figure means that there are 101 to 102 male population in every 100 female population.

Gambar 1 juga memperlihatkan bahwa ada 6 dari 11 negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia yang mempunyai rasio jenis kelamin diatas 100. India menjadi negara dengan rasio jenis kelamin terbesar di dunia dengan angka 108,18. Selanjutnya ada negara Pakistan dan Cina yang mempunyai rasio jenis kelamin terbesar kedua dan ketiga dengan besaran angka masing-masing sebesar 106,02 dan 105,3. Indonesia sendiri mempunyai rasio jenis kelamin sebesar 101,41 dan berada di urutan keenam.

Figure 1 also shows that there are 6 out of 11 countries with the largest population in the world that have a sex ratio above 100. India is the country with the largest sex ratio in the world with a ratio of 108.18. In addition, there are Pakistan and China which have the second and third largest sex ratios with the respective magnitude of 106.02 and 105.3. Indonesia itself has a sex ratio of 101.41 and is placed in the sixth.

Berdasarkan data hasil proyeksi penduduk Indonesia 2015-2045 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas, dan UNFPA menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun (Tabel 2).

Based on the 2015-2045 Indonesian population projection data published by the Statistics Indonesia (BPS), the Ministry of National Development Planning (Bappenas), and the UNFPA, the population in Indonesia always increases from year to year (Table 2).

Tabel 2. Indikator Demografi Indonesia, 2016-2020
Table 2. Indonesia Demographic Indicators, 2016-2020

Indikator Demografi/*Demographic Indicators*	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah Penduduk (juta orang) *Population (million people)*	258,50	261,36	264,16	266,91	269,60
Laju Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (persen/tahun) *Exponential Population Growth Rate (percent/year)*	1,13	1,10	1,07	1,04	1,00
Rasio Jenis Kelamin (persen)/*Sex Ratio (percent)*	101,03	100,97	100,92	100,86	100,80
Kepadatan Penduduk (orang/km^2) *Population density (people/km^2)*	134,85	136,35	137,81	139,24	140,65
Komposisi Penduduk (persen)/*Population composition (percent)*					
0-14 tahun/*years*	25,68	25,38	25,08	24,79	24,50
15-64 tahun/*years*	68,45	68,55	68,63	68,70	68,75
65+ tahun/*years*	5,87	6,07	6,28	6,51	6,75
Angka Beban Ketergantungan (persen) *Dependency Ratio (percent)*	46,09	45,88	45,70	45,56	45,46
Indikator Fertilitas/*Fertility indicators*					
Total Fertility Rate (TFR)	2,16	2,14	2,13	2,11	2,10
Gross Reproduction Rate (GRR)	1,10	1,10	1,00	1,00	1,00
Net Reproduction Rate (NRR)	1,03	1,02	1,02	1,01	1,01
Crude Birth Rate (CBR)	17,40	17,20	16,90	16,70	16,40
Jumlah Kelahiran (ribu kelahiran) *Birth number (thousand births)*	4 505,60	4 490,10	4 472,30	4 452,10	4 432,30

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, Badan Pusat Statistik, Bappenas dan UNFPA
Source : Indonesia Population Projection 2015-2045, BPS-Statistics Indonesia

https://www.bps.go.id

Akan tetapi, peningkatan tersebut diiringi dengan perlambatan pertumbuhan. Jumlah penduduk Indonesia di tahun 2020 tercatat sebesar 269,60 juta orang dan mengalami pertumbuhan sebesar 1,00 persen. Pertumbuhan penduduk ini didorong oleh berbagai faktor, seperti peningkatan derajat kesehatan yang berujung pada tingginya angka harapan hidup penduduk Indonesia.

However, this increase was accompanied by a slowdown in the growth. The total population of Indonesia in 2020 is recorded at 269.60 million people and experienced a growth of 1.00 percent. This population growth is driven by various factors, such as an increase in health status which leads to an increase in life expectancy of the Indonesian population.

Dari segi kepadatan penduduk, angka kepadatan penduduk di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016, kepadatan penduduk di Indonesia tercatat sebesar 134,85 orang/km^2. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai 140,65 orang/km^2 di tahun 2020.

In terms of population density, population density figures in Indonesia continue to increase every year. In 2016, the population density in Indonesia was recorded at 134.85 people / km2 .This figure increases every year to be amounting to 140.65 people / km2 in 2020.

Jika dilihat adalah berdasarkan komposisi umur, penduduk Indonesia dalam periode tahun 2016-2020 didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun). Komposisi penduduk usia produktif terus meningkat dan mencapai 68,75 persen di tahun 2020. Sebaliknya, angka beban ketergantungan terus menurun dan mencapai 45,46 persen di tahun 2020. Tingginya angka usia produktif dengan diikuti rendahnya angka beban ketergantungan menjadi suatu hal yang positif. Dominasi penduduk usia produktif dapat mendukung pembangunan ekonomi Indonesia. Pemerintah juga harus memanfaatkan kesempatan ini dengan tepat. Lapangan pekerjaan atau kegiatan perekonomian harus mampu menyerap tenaga yang ada.

In terms of the age composition, Indonesia's population in the 2016-2020 period was dominated by population at the productive age (15-64 years). The composition of the productive age population continues to increase and amounts to 68.75 per cent in 2020. In contrast, the the dependency ratio continues to decline and is recorded at 45.46 percent in 2020. The high number of productive age followed by the lower dependency ratio become a positive factor for this country. The domination of the population at productive age can raise Indonesia's economic development. The government must see this appropriately as fruitful advantage of opportunity. Employment or economic activities must be able to absorb the current productive population.

Indikator demografi lainnya yang dapat diukur adalah indikator fertilitas yang meliputi TFR, GRR, NRR, dan CBR. Indikator fertilitas di Indonesia menunjukkan penurunan fertilitas. Selama tahun 2016-2020, TFR turun dari 2,11 menjadi 2,10 , kemudian CBR turun dari 16,7 menjadi 16,4. Selain itu, kondisi GRR dan NRR sama seperti tahun lalu. Jumlah kelahiran turun dari 4,5 juta kelahiran pada tahun 2016 menjadi 4,43 juta kelahiran di tahun 2020. Penurunan angka kelahiran total di Indonesia ini merupakan hasil dari kebijakan penggunaan alat kontrasepsi. Dalam mencapai target tingkat penggunaan kontrasepsi, pemerintah melaksanakan berbagai kegiatan prioritas dengan cara pengintegrasian kebijakan pengendalian penduduk ke dalam pembangunan sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Other demographic indicators that can be measured are fertility indicators which include TFR, GRR, NRR, and CBR. The fertility indicators in Indonesia show a decline in fertility. During the period 2016-2020, TFR fell from 2.11 to 2.10, then the CBR fell from 16.7 to 16.4. In addition, the GRR and NRR conditions appeared to be similar as the last year. The number of births decreased from 4.5 million births in 2016 to 4.43 million births in 2020. The decrease in the total birth rate in Indonesia is a result of the policy on the use of contraceptives. In achieving the target level of contraceptive use, the government carries out various priority activities by integrating population control policies into socio-cultural, economic and environmental development.

Tinggi rendahnya angka fertilitas erat kaitannya dengan usia perkawinan pertama bagi perempuan. Pada tahun 2018-2019, dari seluruh perempuan di Indonesia yang pernah menikah, sebagian menikah pada usia 19-24 tahun (sekitar 48 persen). Persentase tertinggi kedua adalah perempuan pernah kawin dengan usia perkawinan pertama 16-18 tahun, yaitu sebesar 27,53 persen pada tahun 2019. Pernikahan usia muda (10-15

The high and low fertility rate is closely related to the age at first marriage for women. In 2018-2019, of all women in Indonesia who have ever been married, some were married at the age of 19-24 years (around 48 percent). The second highest percentage is ever-married women at the age of first marriage of 16-18 years, which is 27.53 percent in 2019. Marriage at young age (10-15 years) has decreased, from 8.91 percent (2018) to 8, 69 percent (2019).

https://www.bps.go.id

Gambar 2. Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2018 dan 2019

Figure 2. Percentage of Ever Married Womens Aged 10+ Year by Age at First Married, 2018 and 2019

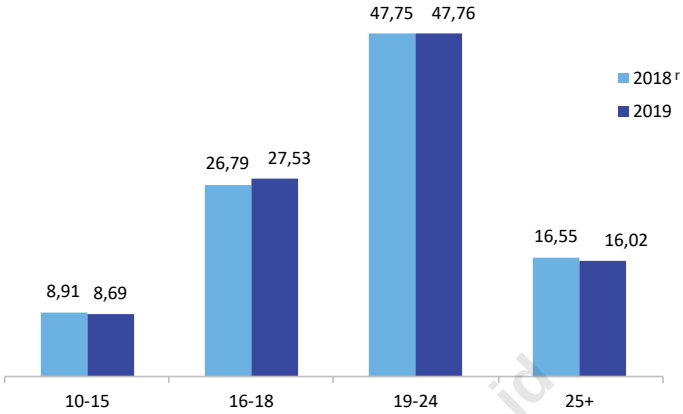

Catatan/*Notes*: rAngka direvisi/*Revised Figure*
Sumber/*Source*: Susenas Kor, 2018-2019/*National Socioeconomic Survey Kor, 2018-2019*

tahun) mengalami penurunan, yaitu dari 8,91 persen (2018) menjadi 8,69 persen (2019). Kondisi ini mengindikasikan kesadaran masyarakat untuk tidak menikah muda mulai meningkat. Pernikahan di usia muda yang dapat mendorong adanya kehamilan pada wanita muda mempunyai resiko tinggi bagi kesehatan dan keselamatan bayi maupun ibu.

This condition indicates that public awareness not to marry at young age began to increase. Marriage at a young age that can encourage pregnancy in young women has a high risk for the health and safety of either the baby or the mother.

Fenomena fertilitas juga sangat berhubungan dengan program pembatasan anak dan jarak kelahiran dalam keluarga. Program tersebut dapat dilihat dari

The fertility phenomenon is also closely related to child restriction programs and birth spacing in families. This program can be seen from the use of birth control by couples. The

Gambar 3. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB, 2018 dan 2019

Figure 3. Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used Contraception, 2018 and 2019

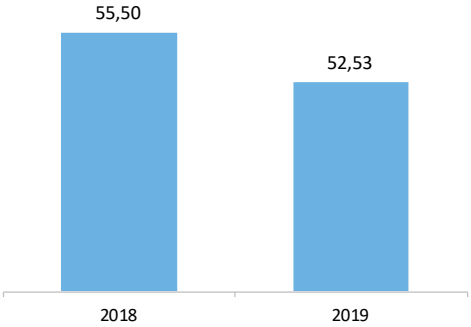

Sumber: Susenas Kor, 2018-2019
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2018-2019

https://www.bps.go.id

penggunaan alat KB oleh pasangan. Persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang menggunakan alat KB mengalami penurunan, yaitu dari 55,50 persen pada tahun 2018 menjadi 52,53 persen pada tahun 2019 (Gambar 3) Penurunan angka penggunaan alat KB ini patut menjadi perhatian pemerintah. Dalam jangka panjang, penurunan penggunaan alat KB akan berdampak pada penurunan kondisi ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

percentage of married women aged 15-49 years using family planning methods has decreased, from 55.50 percent in 2018 to 52.53 percent in 2019 (Figure 3). In the long term, decrease in the use of contraceptives will have an impact on the decline in economic conditions and family welfare.

Berdasarkan alat atau cara penggunaan KB, jenis KB suntikan masih menjadi alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan di tahun 2019 dengan persentase pengguna sebesar 55,26 persen. Selain KB Suntikan, KB jenis pil juga banyak digunakan dengan persentase pengguna sebesar 19,26 persen di tahun 2019.

Based on the contraceptive tools or methods, the type of contraceptive injection is still the most popular in 2019 with a percentage of users of 55.26 percent. Besides the injection methods, the birth control pill is also widely used with a percentage of users of 19.26 percent in 2019.

https://www.bps.go.id

Gambar 4. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2018 dan 2019

Figure 4. Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used Contraception by Type of Contraception, 2018 and 2019

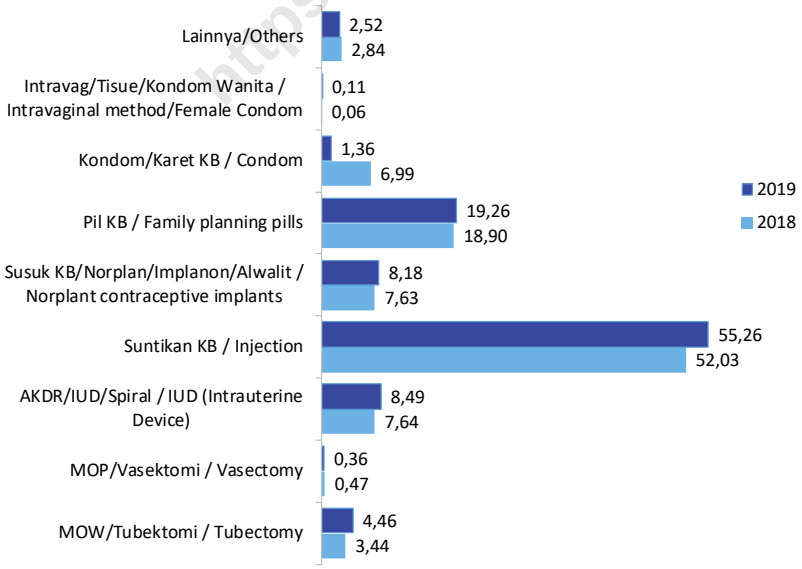

Sumber: Susenas Kor, 2018-2019
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2018-2019

Kondisi kependudukan Indonesia ini harus selalu mendapat perhatian pemerintah, terutama pada fertilitas dan program yang mendukung fertilitas. Hal ini dikarenakan fertilitas dapat menjadi ukuran terjaminnya kondisi kesehatan masyarakat yang berujung pada tingkat kesejahteraan. Selain itu, fertilitas merupakan salah satu faktor pendorong dalam pertumbuhan penduduk.

The government must pay attention to the condition of Indonesia's population, particularly on fertility and the programs that support fertility; because fertility can be a measure of the guarantee of public health conditions that lead to the level of social welfare. In addition, fertility is a driving factor in population growth.

https://www.bps.go.id

II. KESEHATAN DAN GIZI

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Pencemaran lingkungan masih menjadi isu terkini di Indonesia seperti masalah polusi udara di kota-kota besar, masih minimnya sumber air minum dan sanitasi layak di wilayah timur, serta tingginya risiko bencana alam. Tahun ini masalah bertambah dengan munculnya wabah pandemi global virus Covid-19 yang juga terjadi di Indonesia. Hal ini berpengaruh besar pada status kesehatan penduduk dan akan membuat derajat kesehatan memburuk. Derajat kesehatan masyarakat di Indonesia dapat digambarkan melalui Angka Kematian (Mortalitas), Angka Harapan Hidup, dan Angka Kesakitan (Morbiditas).

Angka kematian terus menjadi target pengentasan dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Meskipun trennya menurun signifikan sejak tahun 90-an, Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih tergolong tinggi. Data dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 pada Tabel 3 menunjukkan bahwa AKB mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012, yaitu dari 32 menjadi 24 per 1000 kelahiran hidup. Penurunan AKB terus diupayakan pemerintah bahkan dalam RPJMN Teknokratik 2020-2024, AKB ditargetkan turun menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2024 nanti.

Strategi yang disiapkan pemerintah untuk mencapai target AKB ini diantaranya

II. HEALTH AND NUTRITION

Population Health Degree and Status

Environmental pollution remains a recent issue in Indonesia, such as the problem of air pollution in big cities, the lack of sources of drinking water and proper sanitation in the eastern part of this country, and the high risk of natural disasters. This year the problem has increased with the emergence of the global covid-19 pandemic outbreak which has also occurred in Indonesia. This brings a major impact on the health status of the population and will make health status worse. The degree of public health in Indonesia can be described through the mortality rate (mortality), the life expectancy rate and the morbidity rate (morbidity).

The mortality rate continues to be the target of alleviation in the sustainable development agenda in Indonesia. Although the trend has decreased significantly since the 90s, the Infant Mortality Rate (IMR) in Indonesia is still high. The data from the Indonesian Demographic Health Survey (IDHS) in 2017 in Table 3 shows that the IMR has decreased compared to 2012, from 32 to 24 per 1000 live births. The government continues to strive to reduce the IMR; this come into a priority in the 2020-2024 Technocratic National Mid-Term Development Plan (the RPJMN), which stated the IMR is targeted to decrease to 16 per 1000 live births by 2024.

The strategy prepared by the government to achieve this IMR target includes

Tabel 3. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 Kelahiran), 1994-2017

Table 3. Trends in Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 Births), 1994-2017

Indikator *Indicators*	SDKI 1994	SDKI 1997	SDKI 2002-2003	SDKI 2007	SDKI 2012	SDKI 2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Kematian Bayi *Infant Mortality*	57	46	35	34	32	24
Angka Kematian Balita *Under-Five Mortality Rate*	81	58	46	44	40	32

Sumber/*Source*: Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)/*Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS)*

https://www.bps.go.id

dengan memperluas cakupan imunisasi dasar lengkap, terutama untuk wilayah Indonesia yang cakupannya masih rendah. Selain itu, dukungan perlindungan sosial pemerintah berupa Kartu Indonesia Sehat dan alokasi dana untuk desa (Dana Desa) turut berperan dalam perbaikan pelayanan fasilitas kesehatan dan infrastruktur di Desa agar memudahkan akses penduduk ke fasilitas kesehatan. Pembangunan dari pinggiran ini tidak hanya menurunkan AKB, tetapi juga penurunan Angka Kematian Balita (AKABA), dimana pada tahun 2012 sebesar 40 turun menjadi 32 per 1000 balita hidup pada tahun 2017.

Mengawali tahun pada jabaran RPJMN 2020-2024, kebijakan bidang kesehatan lebih mengarah kepada peningkatan pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta terutama penguatan pelayanan kesehatan dasar *(Primary Health Care)* dengan mendorong peningkatan upaya promotif dan preventif, didukung inovasi dan pemanfaatan teknologi. Gambaran status kesehatan di tahun 2020 terlihat pada Tabel 4, dimana terjadi peningkatan angka harapan hidup saat lahir dari 73,2 pada tahun 2019 menjadi

expanding the complete basic immunization coverage, especially for areas in Indonesia where the coverage is still low. In addition, government social protection support in the form of the Healthy Indonesia Card and the allocation of funds for villages (Village Funds) also play a role in improving health service facilities and infrastructure in the village to facilitate access for residents to health facilities. This development from the periphery ares is not only to reduce the IMR, but also decrease the Under-Five Mortality Rate (the AKABA), which it was 40 in 2012 down to 32 per 1000 children-under-five in 2017.

Beginning the implementation of the 2020-2024 RPJMN, the policies in the health sector are more directed at improving health services towards universal health coverage, especially strengthening primary health care by encouraging increased promotional and preventive efforts, supported by innovation and the use of technology. The description of health status in 2020 is shown in Table 4, where there is an increase in life expectancy at birth from 73.2 in 2019 to 73.4. The chances of survival for female babies are 4 years longer than for the

https://www.bps.go.id

Tabel 4. Perkembangan Angka Harapan Hidup saat Lahir (Eo), Tingkat Kematian Bayi (IMR), Angka Kematian Kasar (CDR) dan Jumlah Kematian, 2016-2020
Table 4. Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2016-2020

Indikator *Indicators*	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Eo Laki-laki/*Eo Male*	70,8	71,0	71,2	71,3	71,5
Eo Perempuan/*Eo Female*	74,6	74,8	75,0	75,1	75,3
Eo Laki-Laki+Perempuan *Eo Male+Female*	72,7	72,9	73,0	73,2	73,4
IMR Laki-laki/*IMR Male*	22,8	22,2	21,7	21,1	20,6
IMR Perempuan/*IMR Female*	16,4	15,9	15,4	15,0	14,6
IMR Laki-Laki+Perempuan *IMR Male+Female*	19,6	19,1	18,6	18,1	17,6
CDR	5,8	5,8	5,9	6,0	6,1
Jumlah Kematian (000) *Size of death (000)*	1 491,5	1 526,3	1 563,8	1 601,5	1 639,2

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, Badan Pusat Statistik
Source : Indonesia Population Projection 2015-2045, BPS-Statistics Indonesia

Gambar 5. Angka kesakitan (dalam persen), 2018 dan 2019
Figure 5. Morbidity rate (percent), 2018 and 2019

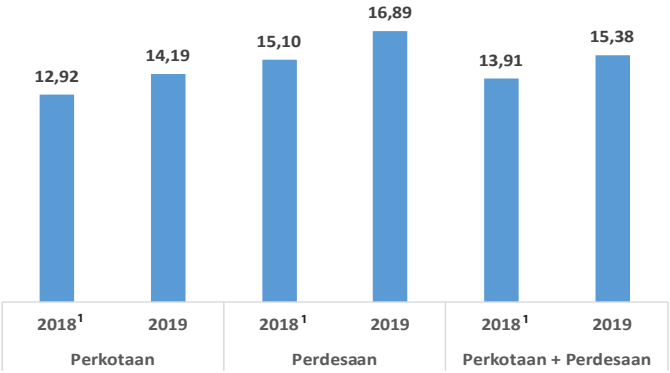

Catatan/*Notes*: [1]Data tahun 2018 merupakan hasil Integrasi Susenas Maret 2018 dan Riskesdas Tahun 2018/
Calculated from Integration of Sosio-Economic Survey 2018 and Basic Health Research 2018

Sumber: Susenas Kor, 2018-2019
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2018-2019

73,4. Peluang bertahan hidup untuk bayi perempuan lebih panjang 4 tahun daripada bayi laki-laki. Kondisi ini didukung pula oleh tingkat kematian bayi (IMR) laki-laki yang cenderung lebih tinggi daripada perempuan. Terlihat pula bahwa angka kematian dan CDR Indonesia terus meningkat setiap tahun. Fakta ini juga tecermin dari angka kesakitan penduduk Indonesia yang masih sebesar 15,38 persen di tahun 2019 (Gambar 5).

male babies. This condition is also supported by the infant mortality rate (IMR) of males which appeared to be higher than that of females. It can also be seen that Indonesia's death rate and CDR continue to increase every year. This fact is also reflected in the morbidity rate of the Indonesian population which is still 15.38 percent in 2019 (Table 5).

www.bps.go.id

Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Tumbuh kembang dan kesehatan balita dipengaruhi oleh asupan gizi dan sistem kekebalan tubuhnya. Imunitas dan gizi balita yang baik dan diperhatikan sejak dalam kandungan berperan dalam mengurangi angka kematian bayi dan balita. Strategi pemerintah untuk meningkatkan imunitas dan gizi balita dalam adalah dengan program ASI Eksklusif, program imunisasi dasar lengkap gratis, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Ibu Hamil dan Balita, dan program pemberian pil Fe kepada ibu hamil.

ASI merupakan gizi terbaik untuk bayi yang berfungsi sebagai daya tahan tubuh

The Under-Five Immunity and Nutrition Level

The children under five growth and health are influenced by nutritional intake and the immune system. Good immunity and nutrition for the children under five must be prepared since pregnancy; this will influence significantly in reducing infants and under-fives mortality. The government's strategy to improve immunity and nutrition for children under five is the exclusive breastfeeding program, a free complete basic immunization program, the Supplementary Feeding Program (PMT) for pregnant women and children under five, and a program for providing the Fe pills to the pregnant women.

Breastfeeding is the best nutrition for babies, which prepares immunity and

dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Tabel 5 memperlihatkan bahwa pada tahun 2019 pemberian ASI ekskusif untuk anak usia dibawah 6 bulan sebesar 66,69 persen menurut Susenas 2019. Sementara pada tahun 2018, pemberian ASI ekskusif untuk anak usia dibawah 6 bulan sebesar 44,36 persen menurut hasil integrasi Susenas 2018 dengan Riskesdas 2018. Saat ini, pengetahuan bagi ibu yang baru melahirkan mengenai pemberian ASI eksklusif bahkan hingga usia 2 tahun terus meningkat. Peningkatan kesadaran ini terlihat dari maraknya fasilitas ruang laktasi di pusat perbelanjaan, perkantoran, dan sarana publik.

provides high amounts of germ killer; so that the exclusive breastfeeding can reduce the risk of death in infants. Table 5 shows that in 2019 exclusive breastfeeding for children under 6 months was 66.69 percent according to the 2019 Susenas data. Meanwhile in 2018, exclusive breastfeeding for children under 6 months was 44.36 percent based on the results of the integration of the 2018 Susenas with 2018 Basic Health Research. Currently, knowledge for new mothers on exclusive breastfeeding, completely up to the age of 2 years, continues to increase. This increased awareness can be seen from the proliferation of lactation site facilities in shopping centers, offices and public facilities.

https://www.bps.go.id

Tabel 5. Balita yang Mendapatkan ASI dan Imunisasi (Persen), 2018 dan 2019
Table 5. Under-Fives with Exclusive Breastfeeding and Immunization (Percent), 2018 and 2019

Indikator *Indicators*	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan + Perdesaan *Urban+Rural*	
	2018[1]	2019	2018[1]	2019	2018[1]	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI ekskusif (%) *Children under 6 months with exclusive breastfeeding (%)*	42,08	67,09	47,05	66,17	44,36	66,69
Anak usia kurang dari 2 tahun/*Children under 2 years*						
Anak usia kurang dari 2 tahun yang pernah disusui (%) *Children under 2 years who were breastfed (%)*	93,31	94,73	93,01	95,77	93,17	95,19
Rata-rata lama disusui (bulan)[2] *Average Duration of Breastfeeding (month)[2]*	-	10,09	-	10,58	-	10,31
Anak usia 12-23 bulan yang mendapat imunisasi lengkap (%) *Children Aged 12-23 months having complete immunization (%)*	61,72	57,03	54,63	53,15	58,42	55,30
Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi/*Percentage of Under-Fives Who Ever Been Immunized*						
BCG	98,91	90,24	98,59	86,98	98,77	88,78
DPT	89,02	85,10	88,81	81,16	88,93	83,33
Polio	85,02	89,70	86,05	87,06	85,47	88,51
Campak/*Measles*	82,89	67,67	83,84	66,90	83,31	67,29
Hepatitis B	96,97	85,28	94,20	79,76	95,76	82,79

Catatan/*Notes*: [1]Data tahun 2018 merupakan hasil Integrasi Susenas Maret 2018 dan Riskesdas Tahun 2018/
Calculated from Integration of Sosio-Economic Survey 2018 and Basic Health Research 2018
[2]Data tidak tersedia dalam Integrasi Susenas Maret 2018 dan Riskesdas Tahun 2018/
Data is unavalaible in Integration of Sosio-Economic Survey 2018 and Basic Health Research 2018

Sumber: Susenas Kor, 2018-2019
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2018-2019

Jika ditinjau lebih jauh pada anak usia kurang dari 2 tahun, ada sebanyak 95,19 persen pernah disusui oleh ibunya pada tahun 2019. Pemberian ASI pada anak di bawah dua tahun di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Hal ini mengingat para ibu yang tinggal di perdesaan memiliki kesempatan lebih banyak menyusui anak mereka dibandingkan para ibu di perkotaan yang sebagian pekerja. Meskipun demikian, perbedaan ini tidak menyebabkan perbedaan dalam pemenuhan hak anak untuk mendapatkan ASI eksklusif, karena sudah marak penyediaan sarana dan fasilitas pendukung ibu menyusui di ruang publik. Disamping itu, saat ini urusan pengasuhan anak tidak lagi dibebankan oleh Ibu tetapi dilakukan secara bersama pasangannya.

When looking at further in the children aged less than 2 years, there are 95.19 percent that received breastfed by her mother in 2019. Breastfeeding for children under two years old in rural areas is higher than in urban areas. This is because mothers who live in rural areas have more opportunities to breastfeed their children than mothers in urban areas who are partly employed. However, this difference does not cause a difference in fulfilling the child's right to get exclusive breastfeeding, because there are already widespread provision of supporting facilities and facilities for breastfeeding mothers in public spaces. In addition, currently, child care is no longer borne by the mother but is carried out jointly with the spouse.

Selain ASI, pemberian imunisasi juga penting dalam meningkatkan imunitas balita, terutama usia 12-23 bulan. Menurut data Susenas 2019, anak usia 12-23 bulan yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap baru separuhnya, yaitu sebesar 55,30 persen. Sedangkan menurut data Integrasi Riskesdas 2018 dengan Susenas 2018, balita yang mendapatkan imunisasi lengkap sebesar 58,42 persen. (Tabel 5). Ini mengindikasikan bahwa cakupan imunisasi masih rendah. Rendahnya capaian ini dipengaruhi oleh menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap vaksin dan sulitnya kondisi geografis wilayah sehingga memunculkan fenomena masyarakat menolak vaksin.

In addition to breast milk, immunization is also important to level up the immunity of the children under five, especially those aged 12-23 months. According to the 2019 Susenas data, only half of children aged 12-23 months received complete basic immunization, namely 55.30 percent. Meanwhile, according to data on the integration of the 2018 Riskesdas with the 2018 Susenas, under five who received complete immunization were 58.42 percent (Table 5). This indicates that immunization coverage is still low. This low achievement is influenced by the decreasing level of public trust in vaccines and the difficult geographical conditions of the area, which has led to the phenomenon of people refusing vaccines.

https://www.bps.go.id

Tabel 6. Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, 2013, dan 2018
Table 6. Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, 2013, and 2018

Status Gizi Balita *Nutritional Status*	2007	2010	2013	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Lebih/*Over Nourished*	4,3	5,8	4,5	3,1
Normal/*Well Nourished/Normal*	77,2	76,2	75,9	79.2
Kurang/*Malnourished*	13,0	13,0	13,9	13,8
Buruk/*Severely Malnourished*	5,4	4,9	5,7	3,9

Sumber: Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan
Source: Basic Health Research, Ministry of Health

Selanjutnya, program kecukupan gizi juga sangat penting bagi balita. Kasus gizi buruk umumnya menimpa balita dengan latar belakang ekonomi kurang/lemah. Hasil Survei Riskesdas 2018 memperlihatkan bahwa balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9 persen dan balita yang mengalami gizi kurang sebesar 13,8 persen. Jika dibandingkan dengan Hasil Riskesdas tahun 2013 terlihat capaian penurunan pada gizi buruk cukup baik, yaitu dari 5,7 menjadi 3,9 persen (Tabel 6). Hal ini sejalan dengan program Pemerintah pada tahun 2018 yang fokus pada program ibu hamil dan menyusui serta pemberian imunisasi MR Rubela. Sejak tahun 2019 hingga saat ini pemerintah berupaya melakukan program pengentasan yang fokus pada pengurangan *stunting*.

Furthermore, nutritional adequacy programs are also very important for the children under five. Malnutrition cases generally affect the under-fives with poor economic backgrounds. The results of the 2018 Basic Health Research survey showed that the under-fives with severely malnourished were 3.9 percent and those with malnourished condition was 13.8 percent. When compared with the 2013 Basic Health Research results, the decline in malnutrition was quite good, from 5.7 to 3.9 percent (Table 6). This is in line with the Government's program in 2018 which focuses on programs for pregnant and lactating women and the provision of MR Rubella immunization. Since 2019, the government has been working to carry out an alleviation program that focuses on reducing stunting prevalence.

Ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan

Disamping Bayi dan Balita, Angka Kematian Ibu (AKI) juga menjadi perhatian khusus karena masih sangat tinggi di Indonesia. Meskipun sejak tahun 1991,

Availability of Facilities and Health Workers

Besides infant and under-fives, the Maternal Mortality Rate (MMR) is also a special concern because it is still very high in Indonesia. Although since 1991, the MMR has begun to

https://www.bps.go.id

Tabel 7. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2018 dan 2019
Table 7. Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2018 and 2019

Indikator *Indicators*	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tenaga Kesehatan/*Health Personnel*	**97,41**	**97,65**	**89,24**	**91,04**	**93,63**	**94,71**
Dokter Kandungan/*Obstetrician*	38,81	40,03	21,78	23,11	30,92	32,51
Dokter Umum/*General Practitioner*	1,99	1,27	2,01	1,47	2,00	1,36
Bidan/*Midwives*	56,13	55,91	64,48	65,55	60,00	60,20
Perawat/ Tenaga Kesehatan Lainnya *Nurse/ Other Health Professionals*	0,48	0,43	0,97	0,92	0,71	0,65
Bukan Tenaga Kesehatan *Non-Health Personnel*	**2,57**	**2,32**	**10,55**	**8,87**	**6,27**	**5,23**
Dukun Beranak, Paraji *Traditional Birth Attendance*	2,46	2,19	9,39	7,92	5,67	4,74
Lainnya/*Others*	0,11	0,13	1,16	0,95	0,60	0,49
Tidak Ada/*None*	**0,03**	**0,03**	**0,21**	**0,08**	**0,11**	**0,05**

Sumber: Susenas Kor, 2018-2019
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2018-2019

AKI mulai menurun, namun upaya pengentasannya masih menjadi prioritas dalam pembangunan berkelanjutan. Salah satu upaya menurunkan kematian ibu adalah meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga medis dan meningkatkan pelayanan neonatal.

decline, however the efforts to eradicate it are still a priority in sustainable development agenda. One of the efforts to reduce maternal mortality is to increase delivery assistance by medical personnel and improve neonatal services.

Usaha pemerintah dalam mendistribusikan tenaga kesehatan ternyata memperlihatkan hasil yang baik, dimana persentase perempuan yang melahirkan ditolong oleh tenaga kesehatan pada tahun 2019 meningkat menjadi 94,71 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan cukup signifikan terdapat pada ketersediaan tenaga dokter kandungan dan Bidan di Perdesaan. Ini merupakan kabar baik dalam upaya pemerintah untuk memperbaiki pelayanan kesehatan guna menuju cakupan kesehatan semesta.

The government's efforts to distribute health workers have shown good results, where the percentage of women who gave birth assisted by health workers in 2019 increased to 94.71 percent compared to the previous year. A significant increase was in the availability of obstetricians and midwives in rural areas. This is good news in the government's efforts to improve health services towards universal health coverage.

Faktor aksesibilitas dan ketersediaan tenaga kesehatan juga memengaruhi keinginan penduduk untuk berobat saat mengalami keluhan sakit. Menurut data

The factor of accessibility and availability of health workers also affects the desire of the population to seek treatment when experiencing complaints of illness. According to

https://www.bps.go.id

Tabel 8. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2018 dan 2019
Table 8. Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2018 and 2019

Indikator *Indicators*	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat ***Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment***						
Rumah Sakit/*Hospital*	19,24	17,66	9,25	9,50	14,71	14,07
Praktek Dokter/Bidan/Klinik/Praktek Dokter Bersama/ Petugas Kesehatan *Practitioner Doctor/Midwives/Clinics/ Practitioner Doctor Centre/Paramedical*	50,10	55,02	52,91	56,80	51,37	55,80
Puskesmas/Pustu *Health Center/Subsidiary Health Centre*	31,78	30,53	36,13	33,99	33,75	32,05
UKBM/*UKBM*	1,88	1,58	4,66	5,22	3,14	3,18
Pengobatan Tradisional/*Traditional Healer*	1,68	1,41	2,26	2,08	1,94	1,71
Lainnya/*Others*	0,78	0,89	1,12	1,24	0,93	1,05
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan ***Percentage of Population Treated Outpatient***	**49,18**	**51,61**	**48,05**	**49,09**	**48,66**	**50,48**

Sumber: Susenas Kor, 2018-2019
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2018-2019

Susenas 2019 menunjukkan persentase penduduk yang berobat jalan ada sebesar 50,48 persen (Tabel 8). Jika dibandingkan dengan tahun lalu, penduduk yang berobat jalan mengalami peningkatan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Peningkatan ini bisa dikarenakan adanya faktor pembangunan jalan atau fasilitas kesehatan di beberapa daerah, faktor program perlindungan sosial, dan faktor lain yang perlu dikaji lebih mendalam.

2019 Susenas data, it shows that the percentage of the population seeking outpatient treatment is 50.48 percent (Table 8). When compared with the last year, the population who received outpatient treatment experienced an increase in both urban and rural areas. This increase could be due to factors in the construction of roads or health facilities in several areas, factors in social protection programs, and other factors that need to be studied more deeply.

Namun, apabila dilihat dari tempat berobat, persentase penduduk yang berobat jalan di Puskesmas dan Rumah sakit mengalami penurunan. Sebagian besar penduduk malah lebih sering memeriksakan diri ke praktek Dokter/Bidan/Klinik/Praktek Dokter Bersama/Petugas Kesehatan. Terlihat dari peningkatan penduduk yang berobat ke klinik dan praktik dokter dari 51,37 persen di tahun 2018 menjadi 55,80 persen pada tahun 2019. Kondisi ini mungkin dikarenakan kemudahan dalam akses karena dekat rumah, antrian yang lebih pendek, atau biaya yang lebih terjangkau.

However, when viewed from the place of treatment, the percentage of the population seeking outpatient treatment at the Puskesmas and Hospitals has decreased. Most of the population even more often go to the practitioner doctor / midwife / clinic / practitioner doctor center / paramedics. It can be seen from the increase in the population seeking treatment at clinics and doctor's practices from 51.37 percent in 2018 to 55.80 percent in 2019. This condition may be due to the ease of access due to proximity to homes, shorter queues, or more affordable costs.

Ketersediaan tenaga kesehatan medis yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terus diusahakan oleh pemerintah. Hal ini tercermin pada sasaran dalam Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024. Tabel 9 menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga dokter relatif stabil yaitu sekitar 23 dokter per 100.000 penduduk. Sementara untuk rasio tenaga kesehatan

The government continues to make efforts to provide medical health personnel who are able to meet the needs of the community. This is stipulated in the targets in the Ministry of Health's Strategic Plan 2020-2024. Table 9 shows that the availability of doctors is relatively stable, which is around 23 doctors per 100,000 population. Meanwhile, the ratio of health workers to midwives and paramedics

https://www.bps.go.id

Tabel 9. Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, 2014, dan 2018
Table 9. Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, 2014, and 2018

Tenaga Kesehatan *Health Workers*	2008	2011	2014	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Dokter Umum dan Dokter Gigi/*Doctor*	23	22	23	23
Bidan/*Midwife*	42	48	60	68
Tenaga Kesehatan Lainnya/*Other paramedical*	35	54	71	91
Dukun bayi/*Traditional birth attendant*	67	60	55	46

Sumber : Potensi Desa 2008-2018, diolah
Source: Village Potential Collection 2008-2018, calculated

bidan dan mantri selalu mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah bidan dan mantri ini diikuti oleh penurunan tenaga kesehatan dukun bayi.

always increases. The increase in the number of midwives and paramedics was followed by a decrease in the traditional birth attendants.

Secara garis besar, hasil RPJMN 2015-2019 memberikan capaian cukup baik dalam peningkatan status kesehatan, terutama pada pengurangan gizi buruk dan angka kematian balita. Pemerintah terus berupaya meningkatkan derajat kesehatan penduduk melalui penyediaan tenaga dan fasilitas kesehatan. Tidak dapat dipungkiri permasalahan kesehatan berkaitan erat dengan kemiskinan dan lingkungan. Oleh karena itu, adanya jaminan kesehatan, pembangunan infrastruktur, dan pemberian bimbingan kebersihan sejak dini kepada penduduk menjadi penting tercantum dalam program pembangunan berkelanjutan Indonesia. Bahkan saat ini penetapan pola hidup sehat dan managemen pengelolaan sampah rumah tangga menjadi penting agar dapat mengurangi dampak dari pencemaran lingkungan yang sedang dan akan melanda kedepannya.

Broadly speaking, the results of the 2015-2019 RPJMN have provided quite good achievements in improving health status, especially in reducing malnutrition and the under-five mortality cases. The government continues to strive to improve the health status of the population through the provision of health personnel and facilities. It cannot be denied that health problems are closely related to poverty and the environment. Therefore, the existence of health insurance, infrastructure development, and providing hygiene guidance from an early age to the population are important to be included in Indonesia's sustainable development program. Even today, the establishment of a healthy lifestyle and management of household waste management is important in order to reduce the impact of environmental pollution that is and will hit in the future.

Menyosong target baru dalam peningkatan kesehatan penduduk di RPJMN Teknokratik 2020-2024, pemerintah masih berfokus pada pemberian pelayanan kesehatan dasar yang mencakup semua penduduk tanpa terkecuali sesuai dengan prinsip dalam tujuan pembangunan berkelanjutan Indonesia. Tantangan baru selain krisis iklim dan becana alam muncul di awal tahun 2020 ini, yaitu munculnya serangan wabah penyakit covid-19 *(Corona Virus Disease 19)*. Tingginya angka kematian akibat virus ini tentu berdampak pada derajat dan status kesehatan Indonesia di tahun 2020.

Fostering the new target of improving population health in the 2020-2024 Technocratic National Mid-Term Development Plant, the government focuses on providing basic health services that cover all population without exception in accordance with the principles in Indonesia's sustainable development goals. A new challenge besides the climate crisis and natural disasters emerged in early 2020, which was the emergence of the Covid-19 (Corona Virus Disease 19) outbreak. The high mortality rate due to this virus obviously has an impact on the degree and status of Indonesia's health in 2020.

https://www.bps.go.id

III. PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang esensial dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan yang berdampak pada pembangunan manusia. Pengetahuan yang didapat dari proses pendidikan dapat berupa pengetahuan profesional dan pengetahuan mental. Pengetahuan profesional akan mengembangkan keterampilan masyarakat dan pengetahuan mental akan mendorng masyarakat mencapai karakter atau realisasi diri dengan tujuan yang tinggi. Pendidikan ini juga menjadi salah satu agenda dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yaitu pendidikan berkualitas pada tahun 2030. Indikator output yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan SDM antara lain Angka Melek Huruf (AMH), Tingkat Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator input pendidikan salah satunya adalah fasilitas pendidikan.

Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-Rata Lama Sekolah

Untuk melihat capaian dasar dalam bidang perluasan pengetahuan, indikator yang digunakan adalah Angka Melek Huruf (AMH). AMH digunakan menganalisis sejauh mana penduduk dapat terbuka terhadap pengetahuan karena membaca merupakan pintu utama untuk menambah pengetahuan. Indikator AMH mengukur kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya pada penduduk usia 15 tahun ke atas.

Pada tahun 2019, AMH di Indonesia sudah sangat tinggi mencapai 95,90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar atau program keaksaraan di Indonesia sudah sangat efektif dalam menghapuskan buta huruf. Meski demikian, tingkat melek huruf pada penduduk perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan AMH laki-laki dan perempuan tercatat sebesar 3,15 poin persentase pada tahun 2019.

III. EDUCATION

Education is one of the essential aspects of human life. Education provides knowledge that improves human development. Knowledge obtained from the educational process can be in the terms of professional knowledge and mental knowledge. Professional knowledge will develop community skills and mental knowledge will encourage people to achieve character or self-realization with high goals. The education is also one of the agendas in the Sustainable Development Goals, which is quality education in 2030. Output indicators that can show the quality of human resource education are the Literacy Rate, Education Level, School Enrollment Ratio, and Gross Enrollment Ratio (GER), and Net Enrollment Ratio (NER). One indicator of educational input is number of educational facilities.

Literacy Rate and Mean Years of Schooling

To measure the basic achievement in education, the most common indicator used is the literacy rate. The literacy rate is used to analyze the extent to which the population can be open to knowledge because reading is the main ability to increase knowledge. The literacy rate indicator measures the ability to read and write in Latin letters and any other letters of the population aged 15 years and above.

In 2019, literacy rate in Indonesia was clearly very high, reaching to 95.90 percent. This shows that basic education or literacy programs in Indonesia have been very effective in eliminating illiteracy. However, the literacy rate of the female population is still lower than that of male. The difference in literacy rate for men and women was recorded at 3.15 percentage points in 2019.

https://www.bps.go.id

Kualitas atau tingkat pencapaian penduduk dalam pendidikan dapat digambarkan melalui rata-rata lama sekolah. Pada tahun 2019, rata-rata lama sekolah yang ditempuh penduduk usia 15 tahun ke atas tercatat sebesar 8,75 tahun, sedangkan untuk penduduk usia 25 tahun ke atas tercatat sebesar 8,34 tahun. Perbedaan nilai rata-rata lama sekolah untuk jenis kelamin terlihat jelas pada penduduk usia 25 tahun ke atas, dimana laki-laki memiliki rata-rata menempuh pendidikan lebih lama satu tahun dibandingkan perempuan.

The quality or level of attainment of the population in education can be described by the mean years of schooling. In 2019, the average length of schooling for population aged 15 years and over was recorded at 8.75 years, while for the population aged 25 years and over it was 8.34 years. The difference in the mean years of schooling between male and female is prominent in the population aged 25 years and over, where males have the average that is a year longer than females.

Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Program pemerintah yang terus diupayakan dalam pencapaiannya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tentunya dilakukan melalui salah satu pemenuhan kebutuhan dasar, yaitu pendidikan. Strategi peningkatan dan pemerataan fasilitas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi terus dilakukan untuk pembangunan suatu wilayah. Capaian akses fasilitas pendidikan

School Enrollment Ratio

Government programs keep continuing to be pursued in order to achieve an increase in quality and competitive human resources. Improving the quality of human resources must be carried out by fulfilling the basic need such as education. The strategies to increase and equalize primary, secondary and tertiary education facilities are continuously formulated for the development of a region. The achievement of access to education facilities can be seen through one of the indicators of

https://www.bps.go.id

Tabel 10. Beberapa Indikator Pendidikan (Persen), 2018 dan 2019
Table 10. Several Education Indicators (Percent), 2018 and 2019

Indikator *Indicators*	Laki-Laki *Male*		Perempuan *Female*		Laki-Laki+Perempuan *Male+Female*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Penduduk Usia 15+ Tahun/*Population Aged 15+ Years*						
Angka Melek Huruf (AMH) *Literacy Rate*	97,33	97,48	93,99	94,33	95,66	95,90
Rata-Rata Lama Sekolah *Mean Years of Schooling*	8,90	9,08	8,26	8,42	8,58	8,75
Rata-Rata Lama Sekolah[1] *Mean Years of Schooling[1]*	8,62	8,81	7,72	7,89	8,17	8,34
Angka Partisipasi Sekolah (APS)/*School Enrollment Ratio*						
- 7-12 tahun/*year*	99,17	99,12	99,27	99,35	99,22	99,24
-13-15 tahun/*year*	94,52	94,79	96,26	96,26	95,36	95,51
- 16-18 tahun/*year*	70,98	71,37	73,04	73,41	71,99	72,36
Angka Partisipasi Murni (APM)/*Net Enrollment Ratio*						
- SD/*Primary School*	97,79	97,63	97,37	97,65	97,58	97,64
- SMP/*Junior High School*	78,18	78,87	79,55	79,96	78,84	79,40
- SM/*Senior High School*	59,74	59,40	61,64	62,38	60,67	60,84

Catatan/*Notes*: [1)]Penduduk usia 25+ tahun/ [1)]*Population Aged 25+ years*
Sumber/*Source*: Susenas Kor, 2018-2019/ *National Socioeconomic Survey Kor, 2018-2019*

dapat dilihat melalui salah satunya indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS). Semakin tinggi APS semakin besar jumlah penduduk yang mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

Berdasarkan Susenas, 99,24 persen penduduk usia 7-12 tahun di Indonesia sedang mengenyam bangku sekolah. Dengan kata lain, tidak sampai satu persen penduduk usia tersebut yang belum bersekolah atau tidak bersekolah lagi. Sementara itu, pada kelompok usia 13-15 tahun terdapat sebanyak 4,49 persen penduduk yang belum mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah lagi. Semakin bertambah usia, semakin besar peluang penduduk Indonesia tidak bersekolah, dimana terdapat 27,64 persen penduduk kelompok umur 16-18 tahun yang tidak bersekolah. Hal yang cukup menarik adalah, angka partisipasi sekolah perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki untuk semua kelompok umur. Hal ini menunjukkan bahwa peluang perempuan untuk mengakses pendidikan semakin lebar.

Angka Partisipasi Murni (APM)

Ketepatan waktu bersekolah atau bersekolah sesuai dengan ketentuan kelompok usia sekolah pada jenjangnya dapat ditunjukkan oleh Indikator Angka Partisipasi Murni (APM). APM merupakan persentase jumlah anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Di Indonesia, semakin bertambah usia semakin besar peluangnya untuk menjalani pendidikan sesuai dengan jenjang yang seharusnya. Hal ini ditunjukkan dengan semakin menurunnya APM di Indonesia seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Selama tahun 2018-2019, APM cenderung stabil pada setiap jenjang pendidikan, yaitu sekitar 97 persen di tingkat SD, 79 persen di tingkat SMP, dan 60 persen di tingkat SMA/SMK. Persentase terendah ditemukan pada kelompok umur 16-18

the School Enrollment Ratio. The higher the school enrollment ratio means the greater the number of people who have the opportunity to get education.

Based on the Susenas, 99.24 percent of the population aged 7-12 years in Indonesia are currently attending school. Simply speaking, less than one percent of the population of that age are not yet in school or no longer attending school. Meanwhile, in the 13-15 years age group, 4.49 percent of the population has not yet received education or no longer attending school. The older the population, the greater the chances of Indonesia's population for not going to school, where 27.64 percent of the population in the 16-18 year age group did not attend school. Interesting fact that the enrollment rate for female is higher than that for male for all age groups. This shows that women's opportunities to access education are getting better.

Net Enrollment Ratio

The punctuality of attending school in accordance with the provisions of the school age group at the level can be shown by the Net Enrollment Rate (NER) indicator. The NER is the percentage of the number of children currently attending school at the age appropriate to the total number of children in the school age group concerned. In Indonesia, the older you get, the greater the chance to undergo education at the level you should. This is shown by the decline in NER in Indonesia along with the increasing level of education. During 2018-2019, the NER tends to be stable at every level of education, which is around 97 percent at the elementary level, 79 percent at the junior high school level, and 60 percent at the senior high school level. The lowest percentage is found in the age group of 16-18 years, where there are about 6-7 out of 10 people who can take benefit from educational facilities according to their age or level (senior high school / equivalent level).

https://www.bps.go.id

tahun, dimana ada sekitar 6-7 dari 10 orang yang dapat menikmati fasilitas pendidikan seusai dengan umur atau jenjangnya (SMA/ sederajat).

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, APM di jenjang pendidikan SD antara murid laki-laki dan perempuan cenderung sama, yaitu sekitar 97 persen pada tahun 2018. Di sisi lain, APM perempuan di jenjang pendidikan SMP dan SMA lebih tinggi dibandingkan dengan APM laki-laki. Hal ini menandakan bahwa peluang penduduk perempuan kelompok usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun untuk bersekolah sesuai dengan jenjangnya lebih besar dibandingkan laki-laki.

When viewed by gender, the NER at the primary level of education between male and female students tends to be the equal, which is around 97 percent in 2018. On the other hand, the NER of female in junior and senior high school education is higher than the NER for female. This indicates that the chances of the female population in the 13-15 and 16-18 year age group to attend school according to their level are greater than that of male population.

Putus Sekolah, Angka Mengulang, dan Angka Kelulusan

Angka putus sekolah merupakan persentase anak usia sekolah yang berhenti sekolah atau tidak menamatkan jenjang pendidikan tertentu. Fenomena putus sekolah bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Faktor internal dan eksternal menjadi alasan terjadinya putus sekolah. Alasan ekonomi merupakan faktor yang paling banyak ditemukan pada anak putus sekolah. Anak-anak yang berada pada lingkungan keluarga dengan keterbatasan ekonomi memaksa mereka untuk tidak melanjutkan bersekolah dan harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Padahal pendidikan ini sangat penting bagi anak untuk meningkatkan kualitas yang nantinya tidak hanya meningkatkan perekonomian keluarganya tetapi juga perekonomian negara.

Drop out, Repeating and Graduation Rate

The drop out rate is the percentage of children at school age who quit school or do not complete a certain level of education. The phenomenon of dropping out of school is not something new in Indonesia. Several internal and external factors are the reasons for dropping out of school. Economic reasons are the factors most commonly found in school drop out cases. Children who are in a family environment with economic limitations force them to discontinue schooling and have to work to help meet their daily needs. Even though this education is very important for children to improve quality which later will not only improve their family's economy but also the country's economy.

Tabel 11 menunjukkan angka putus sekolah dari tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK selama periode 2016/2017-2018/2019 cenderung mengalami penurunan. Akan tetapi, angka putus sekolah meningkat pada tahun 2019/2020 di semua jenjang pendidikan. Pada tahun 2019/2020, angka putus sekolah pada jenjang SD tercatat sebesar 0,24 persen, 0,39 persen untuk jenjang SMP, 0,55 persen untuk

Table 11 shows that the drop out rate from primary, junior, senior high school level tended to decline during the period 2016 / 2017 to 2018 / 2019. However, the drop out rate increased in 2019/2020 at all levels of education. In 2019/2020, the drop out rate at the primary school level was recorded at 0.24 percent, 0.39 percent for junior high school level, 0.55 percent for senior high school level, and 0.65 percent for vocational high school

https://www.bps.go.id

Tabel 11. Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2016/2017 - 2019/2020

Table 11. Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Classroom by Educational Level, 2016/2017 - 2019/2020

Indikator *Indicators*	Tahun Ajaran/*Year*			
	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angka Putus Sekolah/*Drop Out*				
SD/*Primary School*	0,15	0,13	0,13	0,24
SMP/*Junior School*	0,39	0,50	0,28	0,39
SMA/*General High School*	0,84	0,67	0,33	0,55
SMK/*Vocational High School*	1,68	1,57	0,52	0,65
Angka Mengulang/*Repeating Rate*				
SD/*Primary School*	1,40	1,44	1,34	1,10
SMP/*Junior School*	0,23	0,28	0,35	0,41
SMA/*General High School*	0,17	0,20	0,26	0,35
SMK/*Vocational High School*	0,23	0,29	0,39	0,49
Angka Kelulusan/*Graduation Rate*				
SD/*Primary School*	99,83	99,78	98,43	98,71
SMP/*Junior School*	99,46	99,02	98,38	99,34
SMA/*General High School*	98,96	98,79	98,91	98,92
SMK/*Vocational High School*	98,00	95,57	97,79	98,38
Rasio Murid-Guru/*Student-Teacher Ratio*				
SD/*Primary School*	16	17	16	16
SMP/*Junior School*	16	16	15	15
SM/*Senior High School*	16	16	15	16
Rasio Guru/Sekolah/*Teacher-School Ratio*				
SD/*Primary School*	11	10	11	11
SMP/*Junior School*	16	16	17	17
SM/*Senior High School*	22	22	23	23
Rasio Murid-Kelas/*Student-Classroom Ratio*				
SD/*Primary School*	23	23	22	22
SMP/*Junior School*	29	29	28	29
SM/*Senior High School*	29	29	28	30

Sumber: Publikasi Statistik Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Source: Statistic of Education Publication, Ministry of Education and Culture

https://www.bps.go.id

jenjang SMA, dan 0,65 persen untuk jenjang SMK. Dua penyebab terbesar putus sekolah ini adalah kemiskinan dan pernikahan dini (*tempo.co.id*). Pemerintah terus berupaya untuk menangani masalah putus sekolah melalui berbagai intervensi. Pembangunan infrastruktur sekolah akan dilaksanakan dengan asas kemerataan wilayah dan dapat diakses semua lapisan masyarakat.

level. The two biggest causes of dropping out of school are poverty and early marriage (tempo.co.id). The government continues its efforts to address the problem of dropping out of school through various interventions. The construction of school infrastructure will be carried out on the principle of regional equality and can be accessed by all levels of society.

Selanjutnya, angka mengulang tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan pada semua jenjang, kecuali pada jenjang sekolah dasar. Pada tahun ajaran 2019/2020, angka mengulang pada jenjang sekolah dasar menurun dari 1,34 persen menjadi 1,10 persen. Namun demikian, angka mengulang SD masih merupakan yang tertinggi diantara semua jenjang.

Furthermore, the repeating rate in the 2019/2020 school year has increased at all levels, except at the elementary school level. In the 2019/2020 school year, the repeating rate at the primary school level decreased from 1.34 percent to 1.10 percent. However, the rate of repeating in primary school is still the highest among all levels.

Kemudian, angka kelulusan SD hingga SMK pada tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan dan berada pada angka sekitar 98-99 persen. Angka kelulusan tertinggi berada pada jenjang SMP, yaitu sebesar 99,34 persen. Sementara itu, angka kelulusan terendah masih berada pada jenjang SMK yang sebesar 98,38 persen.

Then, the graduation rate from primary to senior high school in the 2019/2020 school year have increased and was around 98-99 percent. The highest graduation rate is at the junior high school level, amounting to 99.34 percent. Meanwhile, the lowest figure was still recorded at the vocational high school level at 98.38 percent.

https://www.bps.go.id

Rasio Murid-Guru , Rasio Guru-Sekolah, dan Rasio Murid-Kelas

Kualitas proses pendidikan atau belajar mengajar juga ditentukan dengan ketersediaan infrastruktur pendidikan, tidak hanya sekolah tetapi juga tenaga pengajar. Proses belajar akan lebih mudah mencapai tujuan yang ingin dicapai bila didukung dengan tenaga pengajar yang mencukupi dan fasilitas sekolah yang memadai. Hal ini dapat digambarkan melalui indikator rasio murid-guru, rasio guru-sekolah, dan rasio murid-kelas.

Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, and Student-Class Ratio

The quality of the education or teaching and learning process is also determined by the availability of educational infrastructure, not only schools but also teaching personnel. The learning process will be easier to achieve the goals to be achieved if it is supported by adequate teaching staff and adequate school facilities. This can be illustrated by indicators of student teacher ratio, teacher-school ratio, and student-classroom ratio.

Rasio Murid-Guru menggambarkan besarnya beban guru dalam mengajar. Besarnya Rasio Murid-Guru menandakan banyaknya siswa yang harus dididik oleh seorang guru. Tabel 11 memperlihatkan

The Student-Teacher Ratio describes the amount of teacher workload in teaching. The student-teacher ratio indicates the number of students who must be educated by a teacher. Table 11 shows that during the 2018/2019

bahwa selama periode tahun ajaran 2018/2019 - 2019/2020 beban guru dalam mengajar untuk jenjang SD dan SMP stabil. Namun demikian, beban guru pada jenjang SMA/SMK mengalami sedikit peningkatan yaitu bertambah sebanyak satu murid, dimana setiap guru SMA/SMK harus mengajar rata-rata sebanyak 16 murid pada tahun 2019/2020.

- 2019/2020 school year the workload of teachers in teaching at the primary and junior high school level was stable. However, the teachers' load at the senior high school level has increased slightly, which was increase in one student, where each senior high school teacher has to teach an average of 16 students in 2019/2020.

Kemudian, keberadaan tenaga pengajar yang memadai dalam setiap sekolah juga menentukan kualitas proses pendidikan. Tenaga pengajar yang dimaksud disini adalah guru dan kepala sekolah. Selama tahun 2018/2019-2019/2020, rasio guru dan kepala sekolah terhadap sekolah stabil berada pada angka 11 untuk SD, 17 untuk SMP, dan 23 untuk SMA/SMK.

Then, the existence of adequate teaching personnel in each school also determines the quality of the educational process. The teaching personnel referred to here are teachers and school principals. During 2018 / 2019-2019 / 2020, the ratio of teachers and principals to schools was stable at 11 for primary school, 17 for junior high school, and 23 for Senior High School.

Selain itu, proses pendidikan yang baik juga didukung oleh kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar. Kenyamanan ini dapat digambarkan dengan daya tampung murid dalam satu kelas. Untuk jenjang SD, setiap kelas mampu menampung sebanyak 22 murid pada tahun 2019/2020. Peningkatan rasio murid-kelas terjadi pada jenjang SMP dan SMA/SMK, dimana setiap kelas SMP harus menampung sebanyak 20 murid dan setiap kelas SMA/SMK harus menampung sebanyak 30 murid. Namun demikian, angka ini masih dalam batas ketentuan pemerintah yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, bahwa peserta didik dalam satu kelas paling banyak sejumlah 28 siswa untuk SD, 32 siswa untuk SMP, dan 36 siswa untuk SMA/SMK.

In addition, a good educational process is also supported by comfort in teaching and learning activities. This comfort can be described by the capacity of students in a class. For primary school level, each class can accommodate as many as 22 students in 2019/2020 school year. The increase in student-classroom ratio occurred at the junior and senior high school level, where each junior high school classroom must accommodate as many as 20 students and each senior high school classroom must accommodate 30 students. However, this figure is still under the limits of the government provisions stated in Minister of Education Regulation Number 22 of 2016, that students in one classroom are at most 28 students for primary school, 32 students for junior high school, and 36 students for senior high school level.

www.bps.go.id

IV. KETENAGAKERJAAN

Pembangunan suatu negara tidak terlepas dari peran serta ketenagakerjaan. Tenaga kerja merupakan pelaku pembangunan serta pelaku ekonomi baik secara individu maupun kelompok, sehingga mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam aktivitas perekonomian nasional, yaitu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Untuk mengukur tingkat partisipasi tenaga kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi dengan mengunakan TPAK. Dimana TPAK ini merupakan salah satu Indikator penting dalam ketenagakerjaan. TPAK Nasional pada Agustus 2018 tercatat sebesar 67,26 persen dan mengalami sedikit peningkatan pada Agustus 2019 menjadi 67,49 persen. Berbeda dengan yang terjadi pada kondisi Februari, dimana TPAK Indonesia mengalami sedikit penurunan dari 69,32 persen pada Februari 2018 menjadi 69,17 pada Februari 2019. (Tabel 12)

Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal, TPAK daerah Perkotaan lebih rendah dibanding TPAK daerah Perdesaan. Hal ini disebabkan karena tuntutan ekonomi yang

IV. EMPLOYMENT

The development of a country cannot be detached from the contribution of employment. Labor is a development actor as well as an economic actor, either individually or in groups. Therfore, labor has a very significant role in national economic activities, for example to increase the productivity and welfare of the community.

Labor Force Participation Rate (LFPR) and Open Unemployment Rate (OUR)

To measure the level of active labor participation in economic activities using the LFPR. The LFPR is one of the important indicators in employment. The National LFPR in August 2018 was recorded at 67.26 percent and experienced a slight increase in August 2019 to 67.49 percent. In contrast to what is recorded in February, where Indonesia's LFPR experienced a slight decline from 69.32 percent in February 2018 to 69.17 in February 2019. (Table 12)

On urban-rural comparison, the LFPR in urban areas is lower than the LFPR in rural areas. This is due to stronger economic demands in rural areas so that they are forced

https://www.bps.go.id

Tabel 12. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen), 2018 - 2020
Table 12. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2018 - 2020

Daerah Tempat Tinggal *Type of Area*	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja *Labor Force Participation Rate*				Tingkat Pengangguran Terbuka *Open Unemployment Rate*			
	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Perkotaan/*Urban*	65,21	67,26	66,11	67,51	6,45	6,30	6,31	6,15
Perdesaan/*Rural*	69,84	71,97	69,27	71,34	4,04	3,45	3,99	3,55
Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*	67,26	69,32	67,49	69,17	5,34	5,01	5,28	4,99

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2018-2020
Source: National Labor Force Survey, 2018-2020

lebih kuat di Perdesaan sehingga mereka terpaksa harus bekerja apa saja agar dapat bertahan hidup.

to do whatever they can to earn a living.

Penduduk usia kerja yang tidak bisa terserap dalam pasar kerja diukur dalam TPT. Dengan TPT dapat dilihat tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun dan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan perekonomian. TPT di Indonesia pada Agustus 2019 mengalami sedikit penurunan dibanding bulan yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari 5,34 persen pada Agustus 2018 menjadi 5,28 persen. TPT di perkotaan secara umum lebih tinggi jika dibandingkan TPT di daerah perdesaan. Dengan kondisi tersebut berarti bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah perkotaan belum mampu menyerap jumlah tenaga kerja dalam jumlah yang besar karena jumlah lapangan kerja yang terbatas dan adanya kecenderungan penyerapan tenaga kerja dengan keahlian khusus. Sementara kalo di perdesaan sebagian besar tenaga kerja terserap di kategori pertanian yang tidak membutuhkan keahlian khusus.

The working age population who cannot be absorbed in the labor market is measured in OUR. The OUR can measure the success rate of the labor force program from year to year and as a material for evaluating the success of economic development. The OUR in Indonesia in August 2019 experienced a slight decrease compared to the same month in the previous year, which was from 5.34 percent in August 2018 to 5.28 percent. The OUR in urban areas is generally higher than the OUR in the rural areas. From these conditions, it can be concluded that the jobs available in urban areas have not been able to absorb a large number of workers due to the limited number of employment opportunities and the tendency to absorb workers with specialized skills. Meanwhile, in rural areas most of the labor force is absorbed in the agricultural category, which does not require special skills.

Tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Tetapi karena lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas untuk yang berpendidikan tinggi menyebabkan mereka tidak terserap pada lapangan usaha tersebut.

A high level of education will have a greater chance of getting a job in accordance with their education. However, because available jobs are limited for highly educated people, they are not absorbed in the preferred main industries.

Ekonomi Indonesia saat ini di topang oleh sektor industri dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nyaris 20 persen (www.cnbcindonesia.com). Ironinya, saat Indonesia di topang oleh sektor industri manufaktur pengolahan, jumlah pengangguran lulusan SMK justru tinggi. Padahal seharusnya lulusan SMK banyak terserap dari sektor industri manufaktur. Meskipun TPT berpendidikan SMK paling tinggi, tetapi terjadi sedikit penurunan yaitu dari 11,24 persen pada Agustus 2018 menjadi 10,42 persen pada Agustus 2019 (Tabel 13). Penurunan terjadi baik di daerah perkotaan

The Indonesian economy is currently supported by the industrial sector with a contribution of nearly 20 percent of the Gross Domestic Product (GDP) (www.cnbcindonesia.com). The irony is, when Indonesia is supported by the manufacturing sector, the number of unemployed vocational high school graduates is high. In fact, many vocational high school graduates should be absorbed from the manufacturing industry sector. Although the OUR for the vocational high school is the highest, there has been a slight decrease, from 11.24 percent in August 2018 to 10.42 percent in August 2019 (Table 13). The decline

https://www.bps.go.id

Tabel 13. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (Persen), 2018 - 2020
Table 13. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2018 - 2020

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan *Educational Level*	Perkotaan *Urban*				Perdesaan *Rural*				Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*			
	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tdk/blm pernah sekolah *No schooling*	2,00	1,74	2,37	2,32	0,66	0,68	0,65	0,63	0,94	0,93	1,09	1,05
Tdk/blm tamat SD *Not completed primary school*	3,01	4,70	3,38	3,47	1,46	1,17	1,36	1,45	2,02	2,52	2,16	2,22
SD/Ibtidaiyah *Primary school*	3,80	4,67	3,66	4,48	2,14	1,66	1,97	1,89	2,79	2,92	2,69	2,98
SMP/Tsanawiyah *Junior high school*	5,38	6,28	5,39	6,16	4,20	3,64	4,05	3,72	4,80	5,04	4,75	5,02
SMA/Aliyah *General high school*	7,78	6,93	8,02	7,21	8,28	6,51	7,74	5,97	7,95	6,78	7,92	6,77
SMK *Vocational high school*	11,26	8,44	10,22	8,44	11,18	9,14	11,00	8,61	11,24	8,63	10,42	8,49
Diploma I/II/III *Diploma I/II/III*	6,05	6,41	6,00	7,16	5,92	8,38	5,98	5,62	6,02	6,89	5,99	6,76
Diploma IV atau Universitas *Diploma IV or University*	5,95	6,48	5,86	5,53	5,70	5,55	5,12	6,31	5,89	6,24	5,67	5,73
Jumlah *Total*	**6,45**	**6,30**	**6,31**	**6,15**	**4,04**	**3,45**	**3,99**	**3,55**	**5,34**	**5,01**	**5,28**	**4,99**
SMA /SMK ke Atas *Senior high school or higher*	8,22	7,22	8,03	7,15	8,41	7,07	7,97	6,67	8,28	7,17	8,01	7,00

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2018-2020
Source: National Labor Force Survey, 2018-2020

https://www.bps.go.id

maupun perdesaan. Meskipun TPT sudah mengalami penurunan sesuai harapan pemerintah, namun perluasan kesempatan kerja masih harus terus dilakukan baik di perkotaan maupun perdesaan.

occurred in either urban or rural areas. Even though OUR has decreased according to government expectations, the expansion of job opportunities must continue to be encouraged both in urban and rural areas.

Lapangan Usaha

Lapangan usaha Pertanian, Industri dan Jasa-jasa adalah tiga kelompok kategori lapangan usaha untuk penduduk yang bekerja. Secara umum, penduduk yang bekerja pada kelompok kategori lapangan usaha Jasa-jasa lebih dominan dibandingkan lapangan usaha Pertanian dan Industri. Persentase penduduk yang bekerja pada kategori lapangan usaha jasa-jasa pada Agustus 2019 mengalami

Main Industry

The setor Agriculture, Industry and Services are the three categories of main industry that are absorbed most working population. In general, the population working in the Services business category group is more dominant than the Agriculture and Industrial business fields. The percentage of the population working in the service business sector category in August 2019 increased when

Tabel 14. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2018 - 2020
Table 14. Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (Percent), 2018 - 2020

Kelompok Kategori Lapangan Usaha *Main Industry Groups*	Perkotaan *Urban*				Perdesaan *Rural*				Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*			
	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Pertanian (A) *Agriculture (A)*	9,75	10,02	10,01	10,92	50,64	52,20	48,25	50,95	28,79	29,46	27,33	29,04
Industri (M) *Manufacturing (M)*	26,44	25,20	26,66	25,49	19,56	17,41	19,65	17,34	23,24	21,61	23,48	21,80
Jasa-jasa (S) *Services (S)*	63,81	64,78	63,33	63,59	29,80	30,40	32,10	31,71	47,97	48,93	49,19	49,16

Catatan/*Note* :
- Cakupan kategori usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/*Agriculture category covered : Agriculture, Forestry and Fisheries*
- Cakupan kategori usaha Industri (M) adalah Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi/*Manufacturing category covered : Mining; Manufacturing; Electricity and Gas Supply; Water Supply; Waste Management, Remediation Activities ; Construction*
- Cakupan kategori usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar dan Eceran, Rreparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya/*Services category covered : Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles; Transportation and Storage; Accommodation and Food Service Activities; Information and Communication, Financial and Insurance Services, Real Estate, Business Services, Public Administration, Defense and, Compulsory Social Security, Education, Human Health and Social Work Activities, and Other Service Activities.*

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2018-2020
Source: National Labor Force Survey, 2018-2020

peningkatan bila dibandingkan dengan Agustus 2018 yaitu dari 47,97 persen menjadi 49,19 persen. Daerah perkotaan lebih banyak menyerap tenaga kerja dari kategori lapangan usaha jasa-jasa ini, dimana pada Agustus 2019 tenaga kerja yang terserap sebanyak 63,33 persen sedangkan di daerah pedesaan hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 32,10 persen.

compared to August 2018, from 47.97 percent to 49.19 percent. Urban areas absorb more workers from this service business category, where in August 2019 the labor force absorbed was 63.33 percent, while in rural areas it was only able to absorb 32.10 percent of the labor force.

Upah/Gaji/Pendapatan Bersih

Maksud dari upah/gaji/pendapatan disini adalah semua jenis imbalan atau penghasilan bersih yang diterima oleh pekerja selama sebulan baik berupa uang maupun barang yang diukur dalam rupiah dimana besarannya berkaitan erat dengan jumlah jam kerja. Semakin lama jam kerja maka akan semakin besar upah/gaji/pendapatan yang diperoleh.

Wages / Salaries

The concept of wages / salaries is all types of remuneration or net income received by workers for a month either in the form of money or goods measured in rupiah, where the amount is closely related to the number of hours worked. The longer the working hours, the greater the wages / salaries.

Tabel 15. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (ribu rupiah) Pekerja[1] Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2018-2020

Table 15. Average of Wage/Salary/Income of Laborer[1] by Educational Attainment and Sex (thousand rupiahs), 2018-2020

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan *Educational Level*	Laki-Laki *Male*				Perempuan *Female*				Laki-Laki+Perempuan *Male+Female*			
	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tdk/blm pernah sekolah *No schooling*	1 295,6	1 400,6	1 428,1	1 378,6	754,9	807,8	814,3	831,2	1 028,9	1 111,7	1 137,5	1 099,8
Tdk/blm tamat SD *Not completed primary school*	1 653,8	1 650,9	1 684,1	1 713,8	881,6	918,7	945,1	943,6	1 383,5	1 396,2	1 443,0	1 440,4
SD/Ibtidaiyah *Primary school*	1 844,2	1 883,7	1 918,1	1 935,4	1 114,2	1 083,5	1 142,9	1 103,0	1 646,2	1 656,3	1 706,7	1 695,8
SMP/Tsanawiyah *Junior high school*	2 054,7	2 129,8	2 162,7	2 191,6	1 487,0	1 460,0	1 543,7	1 548,9	1 904,8	1 942,0	1 999,1	2 018,4
SMA/Aliyah *General high school*	2 877,3	2 895,5	3 017,6	2 969,7	2 038,6	1 923,5	2 102,0	2 070,2	2 636,9	2 602,1	2 742,4	2 686,7
SMK *Vocational high school*	2 863,3	2 859,7	2 987,6	2 973,4	2 195,7	2 164,4	2 299,9	2 267,2	2 676,5	2 659,8	2 792,0	2 772,9
Diploma I/II/III *Diploma I/II/III*	4 482,7	4 096,9	4 561,1	4 379,6	2 964,8	2 946,4	3 096,3	2 919,4	3 668,7	3 423,4	3 743,0	3 573,1
Diploma IV/Universitas *Diploma IV and University*	5 367,9	5 165,8	5 474,2	5 413,5	3 752,0	3 554,4	3 662,9	3 698,8	4 576,1	4 355,1	4 574,8	4 546,3
Jumlah ***Total***	**2 738,7**	**2 761,7**	**2 843,9**	**2 884,6**	**2 178,1**	**2 143,0**	**2 231,6**	**2 252,7**	**2 554,7**	**2 548,4**	**2 640,5**	**2 666,6**

Catatan/*Note* :
[1] Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di non-pertanian
[1] *Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture*
Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2018-2020
Source: National Labor Force Survey, 2018-2020

https://www.bps.go.id

Pada Tabel 15 terlihat pola yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan pekerja, semakin tinggi rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih yang diterima selama sebulan. Rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih pada Agustus 2019 terjadi peningkatan pada semua jenjang pendidikan, kecuali Diploma IV/Universitas. Penurunan upah/gaji pendapatan bersih pekerja berpendidikan tertinggi Diploma IV/Universitas dipengaruhi oleh turunnya upah/gaji/pendapatan dari pekerja perempuan, sementara untuk pekerja laki-laki justru mengalami peningkatan.

In Table 15, a pattern shows that the higher the level of education a worker earns, the higher the average wage / salary / net income received during the month. Average wages / salaries in August 2019 saw an increase at all levels of education, except for Diploma IV / University. The decrease in wages / salaries of workers with the highest Diploma IV / University education was influenced by the decrease in wages / salaries of female workers, while for male workers it actually experienced an increase.

Bila dilihat dari jenis lapangan usaha secara umum pada Agustus 2019, lapangan

When viewed from the type of main industry in general, in August 2019, Information

Tabel 16. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (ribu rupiah) Pekerja[1] Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2018-2020

Table 16. Average of Wage/Salary/Income of Laborer[1] by Main Industry and Sex (thousand rupiahs), 2018-2020

Lapangan Pekerjaan Utama *Main Industry*	Laki-Laki *Male*				Perempuan *Female*				Laki-Laki+Perempuan *Male+Female*			
	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
A.Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ *Agriculture, Forestry, and Ficheries*	1 617,5	1 708,0	1 696,5	1 708,4	901,9	982,1	963,4	923,7	1 409,7	1 490,0	1 493,6	1 478,4
B.Pertambangan dan Penggalian/ *Mining and Quarrying*	4 057,8	4 399,3	4 183,1	4 588,4	2 936,2	3 577,7	3 472,2	4 924,8	3 992,5	4 355,8	4 143,2	4 601,4
C.Industri Pengolahan/ *Manufacturing*	2 902,6	2 861,0	3 030,1	3 028,9	2 067,0	2 024,4	2 201,3	2 212,7	2 594,9	2 554,9	2 724,4	2 729,9
D.Pengadaan Listrik dan Gas/ *Electricity and Gas Supply*	3 453,0	3 763,1	3 979,5	3 909,4	4 400,8	3 469,6	4 068,0	3 904,0	3 534,5	3 736,7	3 988,8	3 909,1
E.Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ *Water Supply; Waste Management, Remediation Activities*	2 605,7	2 403,7	2 451,1	2 674,5	1 867,9	2 065,9	1 603,1	2 098,6	2 474,4	2 346,0	2 287,1	2 563,5
F.Konstruksi/ Construction	2 262,1	2 393,3	2 384,8	2 519,8	3 044,7	3 288,9	3 386,7	3 156,1	2 278,2	2 410,4	2 406,4	2 530,9
G.Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ *Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles*	2 485,2	2 415,3	2 563,0	2 514,1	2 072,0	1 975,2	2 108,5	2 150,5	2 342,9	2 257,1	2 405,4	2 388,4
H.Transportasi dan Pergudangan/ *Transportation and Storage*	3 003,9	3 161,7	3 296,3	3 325,4	3 401,8	3 775,1	3 660,2	3 760,8	3 031,4	3 203,6	3 325,8	3 362,4
I.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ *Accommodation and Food Service Activities*	2 545,1	2 591,9	2 643,0	2 629,5	1 745,0	1 799,3	1 847,1	1 840,0	2 201,3	2 243,1	2 273,6	2 252,0
J.Informasi dan Komunikasi/ *Information and Communication*	4 195,2	4 100,9	4 589,8	4 117,6	3 660,9	3 124,3	3 551,4	3 913,4	4 049,1	3 815,2	4 298,7	4 063,5
K.Jasa Keuangan dan Asuransi/ *Financial and Insurance Services*	4 460,7	4 144,6	4 318,6	4 285,9	4 215,8	4 039,9	4 108,4	3 933,7	4 375,6	4 107,4	4 243,3	4 149,7
L.Real Estate	3 400,0	3 258,7	3 785,7	3 299,4	4 119,4	3 627,1	4 636,9	3 975,6	3 545,5	3 340,5	3 978,5	3 439,5
M,N.Jasa Perusahaan/ *Business Services*	3 359,2	3 068,7	3 321,1	3 262,5	3 585,3	3 681,3	3 357,8	3 400,1	3 412,4	3 206,7	3 329,4	3 296,7
O.Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ *Public Administration, Defense and, Compulsory Social Security*	4 020,1	3 976,1	4 198,4	4 244,7	3 459,4	3 240,0	3 453,7	3 370,6	3 868,6	3 756,9	3 986,7	3 980,9
P.Jasa Pendidikan/ *Education*	3 222,9	3 013,3	3 155,5	3 104,7	2 562,4	2 462,8	2 470,1	2 518,3	2 819,1	2 671,0	2 732,7	2 743,3
Q.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ *Human Health and Social Work Activities*	3 687,9	3 736,8	3 765,9	3 680,5	3 181,2	3 124,5	3 262,1	3 187,2	3 350,0	3 319,4	3 422,3	3 351,2
R,S,T,U.Jasa lainnya/ *Other Services*	2 042,1	2 147,2	2 230,2	2 135,0	1 234,0	1 217,5	1 251,4	1 298,0	1 543,6	1 586,8	1 646,6	1 603,0
Rata-Rata/ *Average*	2 738,7	2 761,7	2 843,9	2 884,6	2 178,1	2 143,0	2 231,6	2 252,7	2 554,7	2 548,4	2 640,5	2 666,6

Catatan/*Note* :
[1] Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di non-pertanian
[1] *Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture*
Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2018-2020
Source: National Labor Force Survey, 2018-2020

https://www.bps.go.id

pekerjaan Jasa Informasi dan Komunikasi memberikan upah tertinggi yaitu sebesar 4,3 juta rupiah, sedangkan lapangan pekerjaan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memberikan tingkat upah terendah 1,5 juta rupiah (Tabel 16). Pola yang sama terjadi pada upah pekerja laki-laki. Sementara pada pekerja perempuan, upah tertinggi pada lapangan pekerjaan Real Estate sebesar 4,6 juta rupiah dan upah terendah pada lapangan pekerjaan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 963,4 ribu rupiah.

and Communication Services jobs provided the highest wages, which was 4.3 million rupiah; while Agriculture, Forestry and Fisheries jobs provided the lowest wages at 1.5 million rupiah (Table 16) . The same pattern applies to the wages of male workers. Meanwhile, for female workers, the highest wage in real estate jobs that was 4.6 million rupiah and the lowest wages was in Agriculture, Forestry and Fishery jobs at 963.4 thousand rupiah.

Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun)

Kemiskinan dan minimnya pendidikan adalah akar dari munculnya pekerja anak. Kemiskinan menuntut anak menjadi pendongkrak perekonomian keluarga untuk membantu memenuhi kebutuhan

Working Children (Aged 10 – 17 Years)

Poverty and lack of education are the main cause of the emergence of working children. The poverty requires children to help the family for earning and to meet the family needs; and to give up their education. The low

https://www.bps.go.id

Tabel 17. Persentase Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2018-2020
Table 17. Percentage of Working Children (Age 10-17 Years) by Type of Area and Sex (Percent), 2018-2020

Daerah Tempat Tinggal dan Tahun *Type of Area and Year*	Laki-Laki *Male*	Perempuan *Female*	Laki-Laki+Perempuan *Male+Female*
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
2018 (Agt)	5,73	4,95	5,35
2019 (Feb)	6,01	5,12	5,57
2019 (Agt)	5,08	4,22	4,66
2020 (Feb)	6,00	4,72	5,37
Perdesaan			
2018 (Agt)	13,95	7,70	10,92
2019 (Feb)	13,39	8,11	10,82
2019 (Agt)	10,32	6,21	8,33
2020 (Feb)	11,71	7,51	9,67
Perkotaan+Perdesaan			
2018 (Agt)	9,55	6,22	7,93
2019 (Feb)	9,44	6,49	8,00
2019 (Agt)	7,51	5,13	6,35
2020 (Feb)	8,61	5,99	7,33

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2018-2020
Source: National Labor Force Survey, 2018-2020

hidup dan merelakan pendidikan mereka. Rendahnya latar belakang pendidikan orang tua menjadikan anggapan bahwa sekolah menjadi tak penting jika sudah bisa menghasilkan uang. Padahal kualitas pendidikan sangat berpengaruh terhadap keterampilan yang dibutuhkan saat bekerja. Dengan pendidikan yang rendah maka si anak hanya bisa bekerja di sektor tertentu dengan upah minim.

educational background of parents makes the assumption that school is not important if they can make money. Even though the quality of education is very influential on the skills needed at work. With low education, the children can only work in certain sectors for a minimum wage.

Secara umum pekerja anak di Indonesia mengalami penurunan, yaitu dari dari 7,93 persen pada Agustus 2018 menjadi 6,35 persen pada Agustus 2019. Penurunan pekerja anak ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Persentase pekerja anak di daerah perdesaan dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan persentase pekerja anak di daerah perkotaan. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase pekerja anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan pekerja anak perempuan, baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. (Tabel 17)

In general, working children in Indonesia has decreased, from 7.93 percent in August 2018 to 6.35 percent in August 2019. The decline in working children occurred in both urban and rural areas. The percentage of child labor in rural areas was two times higher than that of children in urban areas. When viewed by sex, the percentage of male working children is greater than that of female children, both in urban and rural areas. (Table 17)

https://www.bps.go.id

Tabel 18. Persentase Pekerja Anak (Usia 10 – 17 tahun) Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2018-2020

Table 18. Percentage of Working Children (Age 10 -17 years) by Main Industry (Percent), 2018-2020

Kelompok Lapangan Usaha *Main Industry Groups*	Perkotaan *Urban*				Perdesaan *Rural*				Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*			
	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Pertanian (A) *Agriculture (A)*	14,23	16,71	12,38	15,05	56,74	58,48	55,41	56,09	41,33	42,80	38,38	39,73
Industri (M) *Manufacturing (M)*	21,11	20,18	23,92	18,83	14,62	13,08	14,13	12,69	16,97	15,74	18,01	15,14
Jasa-jasa (S) *Services (S)*	64,66	63,10	63,69	66,12	28,64	28,44	30,46	31,22	41,70	41,45	43,61	45,13

Catatan/*Note* :
- Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan/*Agriculture sector covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries*
- Cakupan lapangan usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan/ *Manufacturing sector covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction*
- Cakupan lapangan usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel;Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan/*Services sector covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.*

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2018-2020
Source: National Labor Force Survey, 2018-2020

Tabel 18 menyajikan persentase pekerja anak berdasarkan daerah tempat tinggal dan tiga kelompok lapangan usaha (pertanian, industri, dan jasa). Dari tabel tersebut bisa dilihat bahwa sebagian besar pekerja anak bekerja di sektor jasa-jasa dan sektor pertanian. Di daerah perkotaan sebagian besar anak bekerja di sektor jasa-jasa, sedangkan di daerah perdesaan sebagian besar anak bekerja di sektor pertanian.

Table 18 presents the percentage of working children by area of residence (urban-rural comparison) and three groups of main industry (agriculture, industry and services). From this table, it can be seen that the majority of working children work in the services and agricultural sector. In urban areas most children worked in the service sector, while in rural areas most of them worked in the agricultural sector.

https://www.bps.go.id

V. TARAF DAN POLA KONSUMSI

Konsumsi masyarakat menjadi penopang utama ekonomi Indonesia. Perubahan pola konsumsi masyarakat dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Pola konsumsi masyarakat, terutama di perkotaan mengalami perubahan di era serba digital. Sebelumnya masyarakat mengolah makanan sendiri dan merupakan salah satu penghematan pengeluaran rumah tangga, namun saat ini masyarakat terutama di perkotaan lebih menyukai memesan makanan melalui aplikasi daring. Efisiensi dan kepraktisan menjadi alasan masyarakat dalam merubah pola konsumsi, terutama di kalangan anak muda.

Pengeluaran rumah tangga dibagi menurut kelompok pengeluaran makanan dan non makanan. Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan pada periode 2018-2019 meningkat dari Rp 1.124.717,- menjadi Rp 1.165.241,-. Namun persentase pengeluaran untuk makanan memperlihatkan adanya penurunan dari 49,51

V. CONSUMPTION LEVEL AND PATTERNS

Consumption of population is the most contribution to the Indonesia's economy. Changes in patterns of public consumption can affect people's purchasing power and economic growth. The pattern of public consumption, especially in urban areas, has changed in this digital era. People used to process their own food and this became one of the savings on household expenses, but now people, especially in urban areas, tend to order food through online applications. Efficiency and practicality are the reasons people change their consumption patterns, especially among young population.

Household expenditure is divided according to food and non-food expenditure groups. The average monthly per capita expenditure on food and non-food in the 2018-2019 period increased from IDR 1,124,717 to IDR 1,165,241. However, the percentage of spending on food shows a decrease from 49.51 percent to 49.14 percent, while expenditure on

https://www.bps.go.id

Tabel 19. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2018 dan 2019

Table 19. Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2018 and 2019

Jenis Pengeluaran *Type of Expenditure*	Nominal (Rp) *Nominal (Rp)*		Persentase *Percentage*	
	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan/*Food*	556 899	572 551	49,51	49,14
Bukan Makanan/*Non Food*	567 818	592 690	50,49	50,49
Perumahan dan fasilitas rumah tangga *Housing and household facilities*	284 442	297 019	25,29	25,49
Aneka barang dan jasa *Goods and services*	139 386	144 517	12,39	12,40
Pakaian, alas kaki dan tutup kepala *Clothing, footwear and headgear*	32 861	35 303	2,92	3,03
Barang Tahan Lama *Durable Goods*	57 789	58 764	5,14	5,04
Lainnya/*Others*	53 340	57 087	4,75	4,90
Jumlah/*Total*	**1 124 717**	**1 165 241**	**100,00**	**100,00**

Sumber : Konsumsi Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia, September 2018 dan Maret 2019
Source : Expenditure for Consumption of Indonesia September 2018 and March 2019

persen menjadi 49,14 persen, sedangkan pengeluaran untuk bukan makanan meningkat dari 50,49 persen (2018) menjadi 50,86 persen (2019). Peningkatan pengeluaran bukan makanan terjadi pada semua kelompok pengeluaran bukan makanan, kecuali Barang Tahan lama yang justru terjadi penurunan dari 5,14 persen (2018) menjadi 5,04 persen (2019).

non-food has increased from 50.49 percent (2018) to 50.86 percent (2019). The increase in non-food expenditure occurred in all non-food expenditure groups, except for durable goods, which actually decreased from 5.14 percent (2018) to 5.04 percent (2019).

Jika dilihat berdasarkan provinsi di tahun 2019, terdapat 14 provinsi yang memiliki pengeluaran di atas rata-rata nasional, dan terdapat di sebagian besar provinsi di pulau Jawa dan Kalimantan. Provinsi yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan terbesar masih berada di Provinsi DKI Jakarta (Rp. 2.156.112) , sebaliknya Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terkecil (Rp. 750.693). (Lampiran 21)

When viewed by province in 2019, there were 14 provinces that had expenditures beyond the national average, and they were mostly in the Java and Kalimantan island. The province with the highest average per capita expenditure per month was still the DKI Jakarta (Rp. 2,156,112), while Nusa Tenggara Timur is the province with the smallest average per capita expenditure per month (Rp. 750,693). (Appendix 21)

Selanjutnya jika dilihat menurut golongan pengeluaran, secara keseluruhan pola yang bisa dilihat secara umum pada semua golongan pengeluaran adalah pengeluaran

Furthermore, when viewed by category of expenditure, from overall patterns that can be seen in general in all expenditure groups, it can be concluded that expenditure on food

https://www.bps.go.id

Tabel 20. Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (Rupiah), 2018 dan 2019

Table 20. Average per Capita Monthly Food and Non-Food by Expenditure Group (Rupiah), 2018 and 2019

Golongan Pengeluaran *Expenditure Groups*	Makanan *Food*		Bukan Makanan *Non-Food*		Jumlah *Total*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 150 000	95 540	93 166	39 221	46 182	135 161	139 348
150 000 - 199 999	125 962	123 028	57 510	60 756	183 471	183 784
200 000 - 299 999	177 903	177 970	85 280	91 216	263 183	269 186
300 000 - 499 999	268 711	266 845	139 138	141 213	407 848	408 059
500 000 - 749 999	385 100	384 995	233 193	235 907	618 293	620 902
750 000 - 999 999	510 535	509 640	356 826	357 970	867 361	867 610
1 000 000 - 1 499 999	665 526	663 848	550 334	556 652	1 216 260	1 220 501
> 1 500 000	993 341	997 133	1 576 535	1 750 934	2 569 876	2 568 068
Rata-rata per Kapita ***Average per Capita***	**556 899**	**572 551**	**567 551**	**592 690**	**1 124 717**	**1 165 241**

Sumber : Susenas Maret, 2018 dan 20197
Source : National Socioeconomic Survey March, 2018 and 2019

Tabel 21. Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2017-2019
Table 21. Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2017-2019

Tahun *Years*	40 % Terendah *40% Lower*	40 % Menengah *40% Medium*	20 % Tertinggi *20% Higher*	Indeks Gini *Gini Index*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2017	17,12	36,47	46,41	0,393
2018	17,29	36,62	46,09	0,389
2019	17,71	36,81	45,48	0,382

Sumber : Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2015-2019, BPS
Source : Consumption and Analysis of Macro Poverty of Indonesia, 2017-2019, Statistics Indonesia

8untuk makanan jauh lebih besar daripada pengeluaran non makanan, kecuali pada golongan pengeluaran tertinggi.

Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk diukur dengan melihat persentase pengeluaran yang mampu dibelanjakan oleh sekelompok penduduk. Tabel 21 menunjukkan bahwa selama periode 2017-2019 pengeluaran yang dinikmati oleh kelompok 40 persen penduduk berpendapatan terendah dan penduduk berpendapatan menengah mengalami peningkatan. Sebaliknya pada kelompok penduduk berpendapatan tertinggi mengalami penurunan dalam periode yang sama. Keadaan ini mencerminkan adanya perbaikan ketimpangan pendapatan.

is much greater than non-food expenditure, except for the highest expenditure groups.

The level of inequality of income of the population is measured by seeing the percentage of expenditure which is able to be spent by a group of population. The Table 21 shows that during the period from 2017 to 2019 the expenditures of the 40 percent lower income population and the 40 percent medium income population experienced an increase. In contrast to the group of higher income, they experienced a decline in the same period. This condition reflects the improvement in inequality of income.

https://www.bps.go.id

Konsumsi Energi dan Protein

Mengacu kepada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI (WNPG XI) tahun 2018, angka kecukupan gizi dengan rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing adalah sebesar 2.100 kkal dan 57 gram per kapita per hari. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, tingkat kecukupan gizi yang mencakup konsumsi kalori dan protein dapat menjadi salah satu indikator yang dapat dijadikan acuannya

Rata-rata konsumsi kalori penduduk pada tahun 2019 sudah melampaui batas ketentuan yang ditetapkan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI (WNPG XI) tahun 2018, yaitu sebesar 2.120,52 kkal, meskipun

Calorie and Protein Intake

According to the Eleventh National Food and Nutrition Consensus (WNPG XI) in 2018, nutrient adequacy ratio with the average sufficiency of energy and protein for the population of Indonesia is at 2,100 kcal and 57 grams per capita per day. To measure the level of welfare of the population, the level of adequacy of nutrition which includes the consumption of calories and protein may be one of the indicators that can be used as a reference.

The average calorie consumption of the population in 2019 has exceeded the limit as recommended by the Eleventh National Food and Nutrition Consensus (WNPG XI) in 2018, which was 2,120.52 kcal, although it was down

Tabel 22. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2015-2019
Table 22. Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2015-2019

Tahun *Years*	Perkotaan *Urban*	Perdesaan *Rural*	Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kkal)			
2015	1 982,41	2 008,15	1 992,69
2016	2 034,01	2 040,98	2 037,40
2017	2 142,61	2 163,94	2 152,64
2018	2 140,99	2 154,45	2 147,09
2019	2 119,77	2 121,47	2 120,52
Protein (gram)			
2015	57,36	52,82	55,11
2016	59,14	54,05	56,67
2017	64,51	59,61	62,20
2018	64,58	59,32	62,19
2019	64,42	59,23	62,13

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi, Maret 2015-2019, BPS
Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province, March 2015-2019, Statistic s Indonesia

turun dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2.147,09 kkal. Rata-rata konsumsi protein per kapita pada kurun waktu yang sama relatif stabil, yaitu sekitar 62,13 gram, namun demikian masih dan bahkan sudah melampaui ketentuan atau batas kecukupan gizi yang direkomendasikan oleh WNPG XI.

when compared to the previous year which was recorded at 2,147.09 kcal. The average per capita protein intake during the same period was relatively stable, which was around 62.13 grams, however, it was still and even exceeded the provisions or the limit of nutritional adequacy recommended by the WNPG XI.

Terdapat 18 provinsi di Indonesia pada tahun 2019 yang memiliki rata-rata kecukupan energi kurang dari 2.100 kkal (lihat Lampiran 24), yaitu Aceh (2.059), Riau (2.068), Jambi (2.057), Bengkulu (2.086), Lampung (2.050), Jawa Tengah (2.045), Jawa Timur (2.088), Nusa Tenggara Timur (1.912), Kalimantan Barat (1.912), Kalimantan Timur (2.022), Kalimantan Utara (2.006), Sulawesi Tengah (2.017), Sulawesi Tenggara (2.083), Gorontalo (2.089), Maluku (1.782), Maluku Utara (1.765), Papua Barat (1.922) dan Papua (1.863). Sementara untuk rata-rata kecukupan protein (lihat Lampiran 25), ada 6 provinsi yang memiliki rata-rata di bawah 57 gram protein, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur (53,78), Kalimantar Barat (55,82), Maluku (50,69), Maluku Utara (48,43), Papua Barat (56,60), dan Papua (44,66).

In 2019, there were 18 provinces in Indonesia that have an average energy sufficiency of less than 2,100 kcal (see Appendix 24): Aceh (2,059), Riau (2,068), Jambi (2,057), Bengkulu (2,086), Lampung (2,050), Jawa Tengah (2,045), Jawa Timur (2,088), Nusa Tenggara Timur (1,912), Kalimantan Barat (1,912), Kalimantan Timur (2,022), Kalimantan Utara (2,006), Sulawesi Tengah (2,017), Sulawesi Tenggara (2,083), Gorontalo (2,089), Maluku (1,782), Maluku Utara (1,765), Papua Barat (1,922) and Papua (1,863). Meanwhile, for the average protein adequacy rate (see Appendix 25), there were 6 provinces that have an average of less than 57 grams of protein, Nusa Tenggara Timur (53.78), Kalimantan Barat (55.82), Maluku (50, 69), Maluku Utara (48.43), Papua Barat (56.60), and Papua (44.66).

https://www.bps.go.id

VI. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Jumlah penduduk mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini akan menimbulkan permasalahan baru jika terjadi ledakan jumlah penduduk dan tidak disiapkan segala macam kebutuhan di kemudian hari. Salah satu yang menjadi permasalahan utama yaitu ketersediaan rumah sebagai tempat tinggal. UU Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman menyatakan bahwa rumah sebagai kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga. Demikian juga dengan yang diutarakan oleh Raharjo (2010 dalam Arimurthy dan Manaf 2013) yaitu rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal/hunian dan sarana pembinaan keluarga. Oleh karena itu, kebutuhan rumah tempat tinggal menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Kebutuhan rumah tidak hanya dilihat dari sisi ketersediaan jumlah, tetapi juga dari kualitas rumah itu sendiri. Rumah juga harus memenuhi beberapa persyaratan untuk dikategorikan sebagai rumah sehat. Kualitas fisik rumah ternyata mampu memengaruhi kualitas kesehatan penghuninya. Rumah dengan kualitas fisik yang baik tentunya akan dapat menjaga kualitas kesehatan para penghuninya. Selain itu, kualitas rumah dari sisi fisik juga dapat dapat memengaruhi status sosial ekonomi seseorang di masyarakat. Menurut Svalastoga (1989), tingkat sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan apakah bangunan permanen, kayu, dan bambu, serta besarnya rumah yang ditempati. Rumah dengan ukuran besar, permanen, dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai kondisi sosial ekonomi yang tinggi di masyarakat.

Pada tahun 2018 dan 2019, secara umum kualitas tempat tinggal penduduk di Indonesia terus membaik. Persentase rumah tangga yang tempat tinggalnya sudah memiliki lantai bukan

VI. HOUSING AND ENVIRONMENT

The population has developed quite significantly from year to year. This will create new problems if there is a population explosion and all kinds of needs are not prepared in the future. One of the main problems is the availability of a house as a place to live. Law Number 4 of 1992 on Housing and Settlements states that the house is a basic human need in order to increase welfare and functions as a means of fostering a family. Likewise, Raharjo (2010 in Arimurthy and Manaf 2013) stated that a house is a building that functions as a place to live / occupy and a means of family development. Therefore, the need for a residential house is a need that must be met.

The need for housing is not only seen from the availability of numbers, but also from the quality of the houses themselves. The house must also meet several requirements to be categorized as a healthy home. The physical quality of the house is able to affect the health quality of its occupants. A house with good physical quality will certainly be able to maintain the health quality of its residents. In addition, the physical quality of the house can also affect a person's socioeconomic status in society. According to Svalastoga (1989), a person's socio-economic level can be seen from the status of the house that is occupied, the physical condition of the building whether it is a permanent building, wood and bamboo, and the size of the house that is occupied. A large, permanent, and privately owned house can show that a person has high socioeconomic conditions in the community.

In 2018 and 2019, in general the quality of residence for Indonesians continues to improve. The percentage of households whose dwellings already have non-earth

http://www.bps.go.id

Tabel 23. Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2018 dan 2019
Table 23. Households With Several Indicators of Housing Quality, 2018 and 2019

Indikator Kualitas Perumahan *Indicators of Housing Quality*	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lantai bukan tanah (%)[1] *Non earth floor (%)[1]*	97,94	98,20	90,97	91,96	94,79	95,46
Atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes (%) *Concrete roof, tile, shingle, zinc, asbestos (%)*	99,68	99,76	97,45	97,73	98,67	98,87
Dinding terluas memenuhi syarat layak huni (%)[2] *Wall materials of that meets the Imroved House requirements (%)[2]*	98,91	99,12	96,21	96,45	97,63	97,95
Rata-rata luas lantai per kapita (m^2) *Average per capita floor area (m^2)*	25,74	25,57	24,24	24,44	25,06	25,08

Catatan/*Notes* : [1]Bahan bangunan lantai terluas dari marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah, dan bambu.
[2]Bahan bangunan dinding yang memenuhi syarat layak huni yaitu bahan bangunan utama dinding terluasnya adalah tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, dan anyaman bambu
Sumber/*Source*: Susenas Kor, 2018-2019/*National Socioeconomic Survey Kor, 2018-2019*

tanah yaitu mencapai 94,79 persen pada tahun 2018 dan 95,46 persen pada tahun 2019. Begitu juga jika dilihat dari segi atap rumah, sebagian besar rumah tangga memiliki rumah dengan atap yang terbuat dari beton, genteng, sirap, seng dan asbes (98,67 persen pada tahun 2018 dan 98,87 persen pada tahun 2019). Dilihat dari segi jenis bahan dinding rumah, sekitar 97,63 persen pada tahun 2018 dan 97,95 persen pada tahun 2019 rumah tangga mempunyai dinding rumah yang memenuhi syarat layak huni. Namun demikian, ternyata masih terdapat disparitas yang cukup jauh antara daerah perkotaan dan perdesaan khususnya dalam hal jenis lantai dan dinding rumah.

floors reached 94.79 percent in 2018 and 95.46 percent in 2019. Likewise, from the perspective of the roof of the house, most households have houses with roofs made of concrete, roof tiles, shingles, zinc and asbestos (98.67 percent in 2018 and 98.87 percent in 2019). In terms of the type of house wall material, around 97.63 percent in 2018 and 97.95 percent in 2019 households had house walls that meet standard requirements. However, it turns out that there are still significant disparities between urban and rural areas, especially in terms of types of floors and walls of houses.

Selain fisik bangunan rumah, hal yang perlu diperhatikan terkait hunian yang layak dan sehat tidak dapat dipisahkan dari prasarana yang dimilikinya. Menurut Kusnoputranto (2006 dalam Arimurthy dan Manaf 2013), beberapa prasarana dasar perumahan yang terkait dengan hunian layak dan sehat yaitu prasarana yang memenuhi standar seperti listrik, air bersih, sanitasi, dan pengelolaan limbah, serta berbagai sarana pendukung lainnya. Sementara itu, salah satu kelayakan suatu hunian menurut *UN Universal Declaration of Human Rights* dalam

Besides the physical building of the house, things that need to be considered regarding proper and healthy housing cannot be separated from the infrastructure itself. According to Kusnoputranto (2006 in Arimurthy and Manaf 2013), some basic housing infrastructures are related to proper and healthy housing, the infrastructure that meets standards such as electricity, clean water, sanitation and waste management, as well as various other supporting facilities. Meanwhile, one of the feasibility of a shelter according to

https://www.bps.go.id

UN ESCAP (2008) yaitu fasilitas pelayanan dasar dan infrastruktur yang memberikan kesehatan, keamanan, kenyamanan dan dukungan seperti air minum, bahan bakar untuk memasak, memanaskan, penerangan, fasilitas sanitasi, tempat pembuangan sampah, tempat penyimpanan dan pelayanan untuk kondisi darurat. Dengan terpenuhinya rumah yang layak dan sehat, maka hal tersebut dapat meningkatkan kesehatan penghuni sehingga akan terhindar dari berbagai macam penyakit. Pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang berkualitas dan lebih produktif.

the UN Universal Declaration of Human Rights in UN ESCAP (2008) is basic service facilities and infrastructure that provide health, security, comfort and support such as drinking water, fuel for cooking, heating, lighting, facilities, sanitation, landfills, storage and emergency services. With the fulfillment of a proper and healthy house, this can improve the health of the occupants so that they will be protected from various diseases. In the end, it will create a quality and more productive society.

Berdasarkan data Susenas, terjadi peningkatan persentase rumah tangga dengan akses sumber air minum yang bersih dan layak. Bila dibandingkan antara tahun 2018 dan 2019, Persentase rumah tangga dengan

Based on Susenas data, there has been an increase in the percentage of households with access to clean and proper drinking water sources. When compared between 2018 and 2019, the percentage of households with access

https://www.bps.go.id

Tabel 24. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2018 dan 2019
Table 24. Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2018 and 2019

Fasilitas Perumahan *Housing Facilities*	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumber air minum yang terdiri dari air kemasan, air isi ulang & ledeng *Drinking water sources consisting of ottled water, refill water, and tap water*	63,68	64,87	25,90	27,27	46,57	48,33
Sumber air minum bersih [1] *Source of Clean Drinking Water* [1]	82,74	82,13	61,21	62,84	72,99	73,65
Akses Air Layak[2] *Access of decent water* [2]	94,20	95,63	79,95	81,15	87,75	89,27
Jamban sendiri *Private Toilet*	84,82	86,47	72,75	74,32	79,35	81,13
Jamban sendiri dengan tangki septik *Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces*	72,80	74,86	51,37	51,92	63,09	64,78
Sumber penerangan Listrik *Electricity As Source of Lighting*	99,88	99,89	96,86	97,52	98,51	98,85

Catatan/*Note* :
[1] Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung) dengan jarak ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat ≥ 10 m]/*Consist of packaged water, refill water, pipe, and [(artesian well/pump, protected well, and protected spring) that the distance to the Nearest Final Disposal Site of Faeces ≥ 10 m]*
[2] Terdiri dari leding, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung serta jika sumber air minum dari air kemasan/air isi ulang dimana sumber air cuci/masak/mandi/dll menggunakan leding, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung/*Consist of pipe, rainwater, and artesian well/pump, protected well and protected spring and bottled water sources/refill water where the water source of washing/cooking/bathing/etc using pipe, rainwater, and artesian well/pump, protected well and protected spring* .

Sumber: Susenas Kor, 2018-2019
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2018-2019

akses air bersih meningkat dari 72,99 persen menjadi 73,65 persen, sedangkan akses air layak meningkat dari 87,75 persen menjadi 89,27 persen. Namun, bila dicermati kembali, masih terdapat disparitas antara daerah perkotaan dan perdesaan dimana rumah tangga dengan akses air bersih maupun layak di perdesaan masih lebih rendah. Pada tahun 2019, rumah tangga perkotaan mengakses air minum bersih sebesar 82,13 persen, sedangkan di perdesaan hanya 62,84 persen. Sementara itu, rumah tangga yang mengakses air layak di perkotaan mencapai 95,63 persen sedangkan di perdesaan sebesar 81,15 persen.

to clean water increased from 72.99 percent to 73.65 percent, while access to proper water increased from 87.75 percent to 89.27 percent. However, when we explore deeper, there are still disparities between urban and rural areas where th households with access to clean and proper water in rural areas are still lower. In 2019, urban households with access to clean drinking water were 82.13 percent, while rural areas were only 62.84 percent. Meanwhile, households accessing safe water in urban areas reached 95.63 percent while in rural areas it was 81.15 percent.

Indikator selanjutnya yaitu fasilitas sanitasi. Dilihat dari ketersediaan jamban, persentase rumah tangga dengan jamban sendiri dengan tangki septik pada tahun 2019 mencapai 64,78 persen atau sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 63,09 persen. Berdasarkan daerah tempat tinggal, terlihat bahwa persentase rumah tangga dengan jamban sendiri dengan tangki septik di perkotaan mencapai 74,86 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 51,92 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga yang masih belum mendapatkan akses terhadap sanitasi layak. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan program penyediaan sanitasi layak hingga ke pelosok desa agar tercipta lingkungan yang sehat dan layak demi peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Another indicator is sanitation facilities. Judging from the availability of toilets, the percentage of households with their own latrines with septic tanks in 2019 reached 64.78 percent or slightly increased compared to the previous year which reached 63.09 percent. Based on the area of residence, it can be seen that the percentage of households with their own latrine with a septic tank in urban areas reaches 74.86 percent, while in rural areas it is 51.92 percent. This shows that there are still households that still do not have access to proper sanitation. Therefore, the government needs to increase the program for providing proper sanitation to remote villages in order to create a healthy and proper environment for the improvement of the community's health status.

Fasilitas perumahan berikutnya yang juga penting yaitu ketersediaan listrik. Listrik penting sebagai sumber energi dalam setiap rumah karena dapat digunakan untuk berbagai hal terutama sebagai penerangan. Ketersediaan listrik dalam rumah mampu membuat kondisi rumah yang nyaman dan kondusif untuk ditempati oleh para penghuninya (Indra, 2015). Menurut Kaufman, dkk. (2000), listrik ternyata dapat meningkatkan kesehatan karena sebagai pengganti minyak tanah. Listrik dapat mengurangi efek negatif dari penggunaan minyak tanah yang dapat mengganggu kesehatan Persentase rumah tangga dengan akses penerangan listrik sudah

Another housing facility that is also critical is the availability of electricity. Electricity is important as a source of energy in every house because it can be used for various things, especially as lighting. The availability of electricity in the house is able to make the conditions of the house comfortable and conducive to being occupied by its residents (Indra, 2015). According to Kaufman, et al. (2000) stated that electricity can improve health because it is a substitute for kerosene. Electricity can reduce the negative effects of using kerosene which can harm health. The percentage of households with access to electric lighting has shown good progress and

Tabel 25. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2018 dan 2019
Table 25. Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2018 and 2019

Status Kepemilikan Rumah Tinggal *Housing Ownership Status*	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Milik Sendiri/*Own*	71,96	71,85	89,76	90,53	80,02	80,07
Kontrak, Sewa/*Lease, Rent*	15,76	15,95	1,61	1,61	9,35	9,64
Bebas Sewa/*Rent free*	10,94	11,10	7,27	6,60	9,28	9,12
Rumah Dinas/*Official*	0,93	0,87	1,14	1,06	1,03	0,96
Lainnya/*Other*	0,40	0,23	0,22	0,20	0,32	0,22

Sumber: Susenas Kor, 2018-2019
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2018-2019

menunjukkan perkembangan yang baik dan sudah mendekati 100 persen baik di perkotaan maupun di perdesaan

Indikator perumahan berikutnya yang dapat menggambarkan kesejahteraan penduduk adalah status kepemilikan rumah. Indikator ini juga dapat memengaruhi status sosial ekonomi seseorang di dalam masyarakat. Rumah menjadi salah satu barang yang dianggap sangat berharga dan bernilai. Berdasarkan Susenas tahun 2018 dan 2019, status kepemilikan rumah didominasi dengan status milik sendiri yaitu sekitar 80 persen. Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga dengan kepemilikan rumah milik sendiri di perdesaan (sekitar 90 persen) lebih tinggi daripada di perkotaan (sekitar 72 persen). Hal ini bisa disebabkan oleh harga rumah, biaya untuk membeli lahan rumah, dan biaya membangun rumah di perkotaan jauh lebih mahal dibandingkan di perdesaan, sehingga penduduk perkotaan lebih cenderung untuk tinggal di rumah kontrak, sewa, atau bebas sewa.

it was close to 100 percent either in urban or rural areas

The next housing indicator that can describe the socil welfare is the status of home ownership. This indicator can also affect a person's socioeconomic status in society. The house is one of the items that are considered very valuable and valuable. Based on Susenas in 2018 and 2019, the status of home ownership is dominated by self-ownership, which is around 80 percent. When viewed based on the area of residence, the percentage of households with self-owned house in rural areas (around 90 percent) is higher than in urban areas (around 72 percent). This can be due to the highr price of housing, the cost of buying house land, and the cost of building a house in urban areas which is much more expensive than in rural areas, so that urban residents are more likely to live in rental, lease, or rent-free houses.

https://www.bps.go.id

VII. KEMISKINAN

Masalah kemiskinan hingga saat ini masih menjadi permasalahan multidimensi yang banyak menyita perhatian penduduk dalam negeri bahkan penduduk di dunia. Berbagai upaya dilakukan oleh semua negara untuk menangani masalah kemiskinan. Hal tersebut penting dilakukan karena masalah kemiskinan yang tidak terselesaikan dapat menjadi pemicu timbulnya berbagai permasalahan lainnya baik masalah ekonomi maupun permasalahan sosial. Sehingga, pengentasan kemiskinan menjadi perhatian pemerintah di berbagai negara karena sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan penduduknya.

Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah menargetkan tingkat kemiskinan pada tahun 2024 akan menurun menjadi 6 hingga 7 persen. Pada akhir tahun 2024, jumlah penduduk miskin sesuai yang ditargetkan akan berada di kisaran 18,34 juta hingga 19,75 juta. Artinya, selama kurang lebih lima tahun, akan terjadi penurunan penduduk miskin sebesar 5,04 juta hingga 6,45 juta. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah bersama Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menyiapkan beberapa strategi penanggulangan kemiskinan. Strategi tersebut dilakukan dengan mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin hingga mendorong peningkatan pendapatan pada kelompok rentan.

Selama ini, pengukuran kemiskinan di Indonesia dilakukan dengan menggunakan konsep *basic needs approach*. Konsep tersebut melihat kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar baik makanan maupun bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikatakan miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri dihitung dengan

VII. POVERTY

The poverty issue is still a multidimensional problem that has caught the attention of the domestic population and even the world's population. Various efforts have been made by many countries to deal with this problem. This is important to tackle because unresolved poverty problem can trigger other various problems, either in economic or social aspect. Thus, poverty alleviation has to be a concern of governments in various countries because it is closely related to the social welfare.

In the 2020-2024 National Medium Term Development Plan (RPJMN), the government targets to decrease the poverty rate in 2024 from 6 to 7 percent. By the end of 2024, as per targeted, the number of poor people is expected to be in the range of 18.34 million to 19.75 million. This means that for approximately five years, there will be a decrease in the poor population by 5.04 million to 6.45 million. To achieve this target, the government and the National Team for the Acceleration of Poverty Reduction (the TNP2K) have prepared several poverty reduction strategies. This strategy is carried out by reducing the expenditure burden of the poor to encourage increased income for vulnerable groups.

The poverty in Indonesia has been measured by using the basic needs approach concept. This concept sees poverty as an economic inability to meet basic needs, either food or non-food, as calculated on expenditure side. People are said to be poor if their average per capita expenditure per month is under the poverty line. The poverty line itself is calculated by adding up the value of the minimum food needs which is equivalent to 2100 kilo calories per capita per day (Food Poverty Line, GKM) and

https://www.bps.go.id

menjumlahkan nilai kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari (Garis Kemiskinan Makanan, GKM) dan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, dan kesehatan (Garis Kemiskinan Bukan Makanan, GKBM).

the minimum needs for housing, clothing, and health (Non-Food Poverty Line, the GKBM).

Tabel 26. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Tempat Tinggal, 2016-2020
Table 26. Trend of Poverty In Indonesia by Urban-Rural Areas, 2016-2020

Tahun *Year*	Jumlah Penduduk Miskin (juta) *Poverty Size(million)*			Persentase Penduduk Miskin (%) *Percentage of Poverty (%)*		
	Perkotaan *Urban Areas*	Perdesaan *Rural Areas*	Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*	Perkotaan *Urban Areas*	Perdesaan *Rural Areas*	Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2016	10,34	17,67	28,01	7,79	14,11	10,86
2017	10,67	17,1	27,77	7,72	13,93	10,64
2018	10,14	15,81	25,95	7,02	13,2	9,82
2019	9,99	15,15	25,14	6,69	12,85	9,41
2020	11,16	15,26	26,42	7,38	12,82	9,78

Sumber/ *Source*: Berita Resmi Statistik, BPS / *Press Release, Statistics Indonesia*

https://www.bps.go.id

Jumlah penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan terus menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, untuk pertama kalinya persentase penduduk miskin di Indonesia menyentuh angka satu digit dengan persentase 9,82 persen. Bahkan pada tahun 2019, jumlah penduduk miskin mencapai 25,14 juta jiwa atau sekitar 9,41 persen dimana angka tersebut merupakan kemiskinan terendah sejak tahun 1999. Memasuki tahun 2020, angka kemiskinan di Indonesia kembali meningkat menjadi 9,78 persen atau sebesar 26,42 juta penduduk. Peningkatan jumlah dan persentase penduduk miskin tersebut antara lain disebabkan oleh meningkatnya harga barang kebutuhan pokok seperti beras, daging ayam ras,minyak goreng, telur ayam ras, dan gula pasir sebagai akibat kenaikan harga BBM serta meluasnya pandemi Covid-19 (*Berita Resmi Statistik*, 2020). Pandemi juga memberikan dampak pada penurunan pendapatan penduduk di

The number of population living below the poverty line continues to decline from year to year. In 2018, for the first time the percentage of poor people in Indonesia touched the single digit figure with a percentage of 9.82 percent. Better condition in 2019, the number of poor people amounted to 25.14 million or around 9.41 percent, which was the lowest poverty rate since 1999. Commencing 2020, the poverty rate in Indonesia has again increased to 9.78 percent or 26.42 million people. Increasing the number and percentage of poor population is partly due to an increase in prices of essential goods such as rice, chicken meat, cooking oil, eggs, and sugar as a result of rising fuel prices and the widespread Covid-19 pandemic (BPS Pers Release , 2020). The pandemic also has an impact on the income of the population that decreases at all levels of society (all income categories) and encourages changes in behavior and economic activities, thus triggering poverty, especially among those who are vulnerable to the poor (Results of the Social

semua lapisan masyarakat (semua kategori pendapatan) dan mendorong perubahan perilaku serta aktivitas ekonomi sehingga memicu kemiskinan terutama pada masyarakat yang masuk ke dalam golongan rentan miskin (*Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19*, 2020).

Demographic Impact of Covid-19 Survey, 2020).

Kemiskinan di Indonesia masih didominasi oleh penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan. Hingga saat ini, persentase penduduk miskin yang tinggal di wilayah perdesaan masih berada di atas angka sepuluh persen. Pada tahun 2020 misalnya, 12,82 persen atau 15,26 juta penduduk di wilayah perdesaan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Sementara di wilayah perkotaan jumlah penduduk miskin pada tahun yang sama tercatat sebanyak 7,38 persen atau sebanyak 11,16 juta. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya dimana angka kemiskinan tercatat sebesar 6,69 persen. Meningkatnya angka kemiskinan tersebut terjadi karena di wilayah perkotaan dinilai jauh lebih terdampak oleh adanya pandemi COVID-19 dibandingkan di wilayah perdesaan karena sebagian besar kasus COVID-19 terjadi di perkotaan (*ekonomi.bisnis.com*, 2020). Selain itu, sebagian besar penduduk yang rentan miskin di perkotaan bekerja di sektor informal dimana kelompok tersebut sangat rentan dan terdampak oleh adanya pandemi sehingga kemungkinan untuk jatuh miskin menjadi lebih besar (*Berita Resmi Statistik*, 2020).

Poverty in Indonesia is still dominated by people living in rural areas. Until now, the percentage of poor people living in rural areas is still above ten percent. In 2020, for example, 12.82 percent or 15.26 million people in rural areas are categorized as poor. Meanwhile in urban areas the number of poor people in the same year was recorded at 7.38 percent or 11.16 million. This number increased compared to the previous year where the poverty rate was recorded at 6.69 percent. The increase in poverty rates occurred because urban areas were considered to be much more affected by the COVID-19 pandemic than in rural areas because most of the COVID-19 cases occurred in urban areas (Ekonomi.bisnis.com, 2020). In addition, most of the people who are vulnerable to poverty in urban areas work in the informal sector, where this group is very vulnerable and affected by the pandemic so that the possibility of falling into poverty is greater (BPS Pers Release, 2020).

Apabila dilihat menurut pulau, persentase penduduk miskin di semua pulau terus mengalami penurunan kecuali di Pulau Jawa. Persentase penduduk miskin di Pulau Jawa pada tahun 2020 meningkat dari 8,44 persen menjadi 9,24 persen. Sehingga pada tahun 2020, jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa adalah sebesar 14,05 juta orang. Jumlah tersebut menunjukan bahwa lebih dari separuh penduduk miskin di Indonesia berada di Pulau Jawa. Peningkatan jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa sejalan dengan Pulau Jawa sebagai wilayah yang

When viewed by main island, the percentage of poor people in all islands continues to decline, except in Java. The percentage of poor people on the island of Java in 2020 increased from 8.44 percent to 9.24 percent. So that in 2020, the number of poor people on the island of Java will be 14.05 million people. This number shows that more than half of the poor people in Indonesia are found in Java. The increase in the number of poor people in Java Island is in line with the fact that Java Island is the area most affected and the most cases of COVID-19 found compared to ny other

https://www.bps.go.id

Tabel 27. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2018-2020
Table 27. Trend of Poverty In Indonesia by Main Island, 2018-2020

Tahun *Year*	Jumlah Penduduk Miskin (ribu) *Poverty SIze (thousand)*			Persentase Penduduk Miskin (%) *Percentage of Poverty (%)*		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	5 978, 80	5 851,29	5 837,47	10,39	10,03	9,87
Jawa	13 340,15	12 723,12	14 052,81	8,94	8,44	9,24
Bali dan Nusa Tenggara	2 051,39	2 046,13	2 032,83	14,02	13,81	13,55
Kalimantan	982,28	974,19	969,64	6,09	5,93	5,81
Sulawesi	2 063,55	2 009,85	2 006,78	10,64	10,23	10,10
Maluku dan Papua	1 533,64	1 504,14	1 524,49	21,20	20,91	20,34

Sumber/ *Source*: Berita Resmi Statistik, BPS / *Press Release, Statistics Indonesia*

paling terdampak dan paling banyak ditemukan kasus COVID-19 dibandingkan pulau lainnya di Indonesia (*medcom.id*, 2020).

islands in Indonesia (medcom.id , 2020).

Dalam mengelompokkan status kemiskinan penduduk, BPS menggunakan garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan jumlah uang minimal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan bukan makanan per orang untuk satu bulan. Agar seorang penduduk dikatakan tidak miskin, maka nilai pengeluaran minimum yang dikeluarkan untuk kebutuhan makanan dan nonmakanan harus berada di atas garis kemiskinan.

In classifying the poverty status of the population, the BPS applies the poverty line. The poverty line is the minimum amount of money needed to meet the minimum basic needs of food and non-food per person per month. In order for a person to be said not poor, the minimum expenditure value for food and non-food needs must be beyond this poverty line.

Garis kemiskinan selalu mengalami peningkatan setiap tahun mengikuti kenaikan harga komoditas bahan makanan dan bukan makanan. Secara nasional, garis kemiskinan pada tahun 2020 adalah sebesar Rp 454.652 per kapita per bulan. Pada periode tersebut, komoditas bahan makanan masih mengambil peran yang besar terhadap garis kemiskinan nasional dengan persentase sebesar 73,86 persen. Oleh karena itu, menjaga stabilitas harga pangan menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan kemiskinan (*republika.*

The poverty line always increases every year following the increase in the price of food and non-food commodities. At national picture, the poverty line in 2020 is IDR 454,652 per capita per month. During that period, foodstuffs still played a big role in the national poverty line with a percentage of 73.86 percent. Therefore, maintaining food price stability is a must because it is directly related to poverty (republika.co.id , 2019). If viewed by area of residence, the poverty line in urban areas is larger than the poverty line in rural areas. This is because the prices of both food and non-food

https://www.bps.go.id

co.id, 2019). Jika dilihat menurut wilayah tempat tinggal, garis kemiskinan di wilayah perkotaan lebih besar dibandingkan dengan garis kemiskinan di wilayah perdesaan. Hal ini disebabkan karena harga-harga komoditas baik makanan maupun bukan makanan di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi. Dengan kata lain, biaya hidup di perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan.

commodities in urban areas tend to be higher. Simply speaking, the cost of living in urban areas is higher than in rural areas.

Tabel 28. Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2020

Table 28. Poverty Line, Poverty Gap Index, and Poverty Severity Index by Urban-Rural Comparison, 2018-2020

Indikator/*Indicators*	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
Garis Kemiskinan/*Poverty Line*	**401 220**	**425 250**	**454 652**
Perkotaan/ *Urban Areas*	415 614	442 062	471 882
Perdesaan/ *Rural Areas*	383 908	404 398	433 281
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)/ *Poverty Gap Index (P1)*	**1,71**	**1,55**	**1,61**
Perkotaan/ *Urban Areas*	1,17	1,05	1,13
Perdesaan/ *Rural Areas*	2,37	2,18	2,21
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)/ *Poverty Severity Index (P2)*	**0,44**	**0,37**	**0,38**
Perkotaan/ *Urban Areas*	0,29	0,24	0,25
Perdesaan/ *Rural Areas*	0,63	0,55	0,55

Sumber/ *Source*: Berita Resmi Statistik, BPS / *Press Release, Statistics Indonesia*

https://www.bps.go.id

Persoalan terkait kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentasenya. Terdapat dua ukuran lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kondisi kemiskinan yaitu indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2). P1 adalah indeks yang mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin besar nilai P1 maka rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin jauh dari garis kemiskinan, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin sulitnya penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinan. Sementara indeks P2 dapat memberikan gambaran

The problems related to poverty are not just the number and percentage. There are two other measures that can be used to assess poverty conditions, namely the poverty depth index (P1) and the poverty severity index (P2). P1 is an index that measures the average expenditure gap of each poor person against the poverty line. The greater the P1 value, the poorer the average expenditure is further away from the poverty line, so this will have an impact on the more difficult it is for the poor to get out of poverty. Meanwhile the P2 index can provide an overview of the distribution of expenditure among the poor.

mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin.

Secara nasional, baik P1 maupun P2 pada tahun 2020 mengalami peningkatan. Jika dilihat lebih lanjut berdasarkan wilayah tempat tinggal, P1 wilayah perdesaan jauh lebih besar dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Artinya, penduduk miskin yang tinggal di desa jauh lebih sulit untuk keluar dari kemiskinan dibandingkan dengan penduduk miskin yang tinggal di kota. Hal serupa juga terjadi pada indeks P2. Hal ini menunjukan bahwa di wilayah perdesaan terjadi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin yang jauh lebih besar dibandingkan di wilayah perkotaan. Meningkatnya indeks P1 dan P2 terjadi sebagai efek dari pandemi yang memukul pendapatan masyarakat terutama masyarakat miskin dan rentan miskin sehingga membuat pendapatan turun (*Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19,* 2020) dan memicu tertahannya pengeluaran (baik makanan dan nonmakanan) sehingga indeks P1 dan P2 meningkat.

At national level, both P1 and P2 in 2020 experienced an increase. If we look further based on the area of residence, P1 in rural areas is much larger than urban areas. This means that the poor who live in the villages are much more difficult to get out of poverty than the poor who live in cities. The same thing happened to the P2 index. This shows that in rural areas there is a much greater inequality of expenditure among the poor than in urban areas. The increase in the P1 and P2 index occurred as an effect of the pandemic which hit the income of the community, especially the poor and the vulnerable to poverty, causing income to fall (Results of the Social Demographic Survey on the Impact of Covid-19, 2020) and triggering restraint in expenditure (both food and non-food) so that the P1 index and P2 increases.

Apabila dilihat karakteristik demografinya, jumlah anggota rumah tangga (ART) rumah tangga miskin di Indonesia cenderung konstan pada kisaran 4 sampai 5 orang selama kurun waktu 2017 hingga 2019. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara

When looking at the demographic characteristics, the number of household members or the size of poor households in Indonesia tends to be constant at the range of 4 to 5 people during the period 2017 to 2019. There is no significant difference between the

Tabel 29. Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2017-2019
Table 29. Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2017-2019

Karakteristik Demografi *Demographic Characteristic*	Perkotaan *Urban*			Perdesaan *Rural*			Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
Rata-rata Jumlah ART (jiwa) *Average of household size (people)*	4,65	4,69	4,80	4,52	4,53	4,59	4,57	4,59	4,68
Persentase KRT Wanita (persen) *Percentage of female household head (percent)*	16,55	16,42	15,51	15,86	15,78	16,61	16,12	16,03	16,19
Rata-rata Usia KRT (tahun) *Average age of household head (year)*	50,26	50,78	50,88	49,73	50,70	50,68	49,93	50,73	50,76

Sumber/ *Source*: Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2016, 2017, dan 2018, BPS / *Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2016, 2017, and 2018, Statistics Indonesia*

https://www.bps.go.id

rata-rata jumlah ART pada rumah tangga miskin baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah perdesaan.

average household size in poor households in either urban and rural areas.

Pada tahun 2017 hingga 2019, persentase rumah tangga miskin dengan Kepala Rumah Tangga (KRT) perempuan berada di kisaran yang konstan yaitu 16 persen, dan rata-rata usia KRT rumah tangga miskin sekitar 50 tahun. Indikator rata-rata usia KRT merupakan indikator yang penting karena dapat dijadikan pandangan awal untuk melihat sejauh mana aktivitas dan produktivitas KRT dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga.

In 2017 to 2019, the percentage of poor households with a female head of household was in a constant range, which was 16 percent, and the average age of head of poor household was around 50 years. The indicator for the average age of the household head is an important indicator because it can be used as a preliminary view to see the extent of household activity and productivity in order to meet household needs.

Selama kurun waktu 2017 hingga 2019, sebagian besar KRT di Indonesia dapat membaca dan menulis bahkan secara persentase cenderung meningkat. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan rumah tangga non miskin, persentase KRT rumah tangga miskin jauh yang lebih rendah (87,58 persen). Dari segi tingkat pendidikan, KRT rumah tangga miskin pada tahun 2019 sebagian besar memiliki level pendidikan hanya tamat SD (36,62 persen) dan tidak tamat SD (36,92 persen). Pola yang sama juga terlihat baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah perdesaan. Padahal pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Tingkat pendidikan yang baik cenderung akan lebih mudah untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Hal tersebut akan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan tercapainya kesejahteraan rumah tangga. Sehingga, peningkatan mutu pendidikan dan partisipasi sekolah memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan (Kompasiana, 2019).

During the period 2017 to 2019, the majority of domestic workers in Indonesia were able to read and write, even though the percentage tended to increase. However, when compared to non-poor households, the percentage of head of poor households was much lower (87.58 percent). In terms of education level, the majority of poor households in 2019 had an education level that only graduated from primary school (36.62 percent) and did not complete primary school (36.92 percent). The same pattern is seen in both urban and rural areas. In fact, education is one of the important factors in poverty alleviation efforts. A good level of education tends to find it easier to get a better job and income. This will be related to meeting needs and achieving household welfare. Thus, improving the quality of education and school participation has an important role in poverty alleviation (Kompasiana, 2019).

Apabila dilihat menurut karakteristik ketenagakerjaan, ada sebanyak 14,02 persen KRT ruta miskin tidak memiliki pekerjaan di tahun 2019. Dilihat dari sektornya, sebagian besar KRT miskin di Indonesia bekerja pada sektor pertanian dengan persentase 49,41 persen. Namun, jika dibedakan berdasarkan

When viewed on the characteristics of the employment, there were as many as 14.02 percent of the heads of poor household did not have a job in 2019. Judging from the sector, most of the heads of poor household in Indonesia work in the agricultural sector with a percentage of 49.41 percent. However,

https://www.bps.go.id

wilayah tempat tinggal, KRT miskin di perdesaan sebagian besar bekerja di sektor pertanian (63,73 persen). Sementara KRT miskin di daerah perkotaan mayoritas bekerja pada kategori sektor lainnya dengan persentase sebesar 47,14 persen.

on urban-rural comparison, most of the heads of poor household in rural areas work in the agricultural sector (63.73 percent). Meanwhile, the majority of poor household heads in urban areas work in other sector categories with a percentage of 47.14 percent.

Tabel 30. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2017-2019
Table 30. Education Characteristics of Household Head, 2017-2019

Karakteristik Pendidikan *Education Characteristic*	Perkotaan *Urban*			Perdesaan *Rural*			Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
1. Kepala Rumah Tangga yang dapat Membaca dan Menulis (%)/*Household head who can read and write (%)*									
a. Kepala Rumah Tangga Miskin *Poor households*	91,09	91,35	91,28	84,85	84,63	85,25	87,20	87,20	87,58
b. Kepala Rumah Tangga Tidak Miskin *Non Poor households*	97,42	97,36	97,43	92,34	92,58	92,79	95,11	95,27	95,45
2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (%)/*Education of household head (%)*									
a. Rumah Tangga Miskin/*Poor households*									
- Tidak Tamat SD *Not completed primary school*	28,54	30,26	30,34	38,65	42,99	41,07	34,84	38,11	36,92
- Tamat SD *Completed primary school*	39,10	34,19	35,32	41,91	37,63	37,44	40,85	36,32	36,62
- Tamat SMP *Completed junior high school*	16,23	18,40	17,28	11,77	11,55	12,24	13,45	14,17	14,19
- Tamat SMA *Completed senior high school*	15,12	16,09	15,60	7,19	7,03	8,29	10,18	10,50	11,12
- Tamat Perguruan Tinggi *Completed University*	1,01	1,06	1,46	0,48	0,80	0,96	0,68	0,90	1,15
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/*Non Poor households*									
- Tidak Tamat SD *Not completed primary school*	14,86	15,75	14,62	27,22	29,21	27,74	20,48	21,65	20,20
- Tamat SD *Completed primary school*	23,67	21,44	21,79	38,49	35,83	36,01	30,41	27,76	27,84
- Tamat SMP *Completed junior high school*	15,83	16,00	16,42	15,69	15,49	15,94	15,76	15,77	16,22
- Tamat SMA *Completed senior high school*	32,81	33,84	33,64	15,23	15,49	16,20	24,82	25,79	26,22
- Tamat Perguruan Tinggi *Completed University*	12,83	12,97	13,53	3,37	3,98	4,11	8,53	9,03	9,52

Sumber/ *Source*: Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2015, 2016, dan 2017, BPS / *Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2015, 2016, and 2017, Statistics Indonesia*

https://www.bps.go.id

Tabel 31. Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2017-2019
Table 31. Employment Characteristics of Household Head, 2017-2019

Karakteristik Ketenagakerjaan *Employment Characteristic*	Perkotaan *Urban*			Perdesaan *Rural*			Perkotaan + Perdesaan *Urban+Rural*		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
1. Lapangan Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (%)/*Sector of Employment of Household Head (%)*									
a. Rumah Tangga Miskin/*Poor Household*									
- Tidak Bekerja *Unempleoyment*	18,87	19,51	17,22	11,67	12,91	12,00	14,38	15,44	14,02
- Bekerja di Sektor Pertanian *Working in Agriculture sector*	24,70	24,47	26,71	65,16	64,23	63,73	49,90	49,00	49,41
- Bekerja di Sektor Industri *Working in Manufacturing sector*	10,47	9,21	8,93	5,09	4,66	4,99	7,12	6,40	6,51
- Bekerja di Sektor Lainnya *Working in Others sector*	45,96	46,81	47,14	18,08	18,20	19,28	28,60	29,16	30,06
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/*Non Poor Household*									
- Tidak Bekerja *Unempleoyment*	15,89	15,84	15,58	9,09	9,25	9,14	12,80	12,95	12,84
- Bekerja di Sektor Pertanian *Working in Agriculture sector*	10,25	10,62	10,32	51,88	51,41	50,57	29,16	28,51	27,45
- Bekerja di Sektor Industri *Working in Manufacturing sector*	13,41	12,37	12,29	6,85	6,35	6,55	10,43	9,73	9,85
- Bekerja di Sektor Lainnya *Working in Others sector*	60,45	61,17	61,81	32,18	32,99	33,74	47,61	48,81	49,86
2. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin (%)/*Working Status of household head (%)*									
a. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar *Own account worker and employer assisted by temporary worker/unpaid worker*	33,58	31,80	36,11	56,50	55,13	56,24	47,86	46,20	48,45
b. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar *Employer assisted by permanent worker/paid worker*	1,54	1,41	1,53	1,96	2,01	1,85	1,80	1,78	1,73
c. Buruh/Karyawan/Pegawai/Pekerja Bebas/*Employee*	45,05	46,40	44,50	28,66	28,72	28,71	34,84	35,49	34,82
d. Pekerja Keluarga atau Tidak Dibayar *Unpaid worker*	0,96	0,88	0,64	1,21	1,23	1,20	1,12	1,09	0,98

Sumber/ *Source*: Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2016, 2017, dan 2018, BPS / *Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2016, 2017, and 2018, Statistics Indonesia*

https://www.bps.go.id

Menurut status pekerjaannya, sebagian besar KRT ruta miskin bekerja dengan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar dengan persentase sebesar 48,45 persen. Persentase tersebut meningkat sebesar 2,25 persen dari tahun 2018 yang tercatat sebesar 46,20 persen. Hal yang sama juga terjadi di wilayah perdesaan dimana sebagian besar KRT ruta miskin bekerja

According to the employment status, most of poor household heads worked as own account worker and employer assisted by temporary or unpaid workers with a percentage of 48.45 percent. This percentage increased by 2.25 percent from 2018 which was recorded at 46.20 percent. The similar thing also happened in rural areas where most of the heads of poor households worked as own account worker

dengan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar (56,24 persen). Sementara ruta miskin yang tinggal di wilayah perkotaan, sebagian besar KRT bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai/pekerja bebas dengan persentase sebesar 44,50 persen. Persentase tersebut menurun sebesar 1,90 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

and employer assisted by temporary or unpaid workers (56.24 percent). Meanwhile, most heads of poor households living in urban areas work as laborers / employees / casual workers with a percentage of 44.50 percent. This percentage decreased by 1.90 percent when compared to the previous year.

Apabila dilihat dari karakteristik perumahan (Tabel 32), tidak ada perbedaan status kepemilikan rumah antara ruta miskin dan ruta tidak miskin. Sebagian besar menempati rumah milik sendiri dengan persentase 86,50 persen pada ruta miskin dan 79,54 pada ruta tidak miskin. Perbedaan tampak ketika dilihat menurut daerah tempat tinggal. Baik ruta miskin maupun ruta tidak miskin yang menempati rumah milik sendiri di wilayah perdesaan jauh lebih besar dibandingkan di wilayah perkotaan. Ruta miskin yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki persentase kepemilikan rumah sendiri sebesar 91,62 persen. Sedangkan ruta miskin yang tinggal di wilayah perkotaan dan menempati rumah milik sendiri hanya 78,39 persen.

When viewed from the housing characteristics (Table 32), there is no difference in housing ownership status between poor and non-poor households. Most of them occupy their own houses with a percentage of 86.50 percent for poor households and 79.54 for non-poor households. The differences appear when viewed according to the area of residence. Both poor and non-poor households who occupied their own houses in rural areas were much larger than those in urban areas. Poor households living in rural areas have their own house ownership percentage of 91.62 percent. Meanwhile, only 78.39 percent of poor households who lived in urban areas and occupied their own houses.

Karakteristik perumahan selanjutnya adalah luas lantai. Rumah tangga miskin di Indonesia rata-rata menempati rumah dengan luas lantai per kapita antara 8 hingga 15 m^2 yaitu sebanyak 38,27 persen. Sedangkan pada ruta tidak miskin sebagian besar (61,94 persen) tinggal di rumah dengan luas lantai per kapita lebih dari 15 m^2. Pola yang sama juga terjadi baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan dimana ruta miskin sebagian besar tinggal di rumah dengan luas per kapita antara 8 hingga 15 m^2. Menurut jenis lantai yang digunakan, masih sekitar 12,63 persen rumah tangga miskin di Indonesia masih mempunyai rumah dengan lantai berupa tanah. Pada ruta miskin, jenis atap yang sebagian besar digunakan adalah berupa genteng, beton, sirap dengan persentase sebesar 57,25 persen. Sedangkan jenis dinding terluas yang

Other housing characteristic is the floor area. Poor households in Indonesia relatively occupy a house with a floor area per capita of around 8 and 15 m2, which is 38.27 percent. Meanwhile, most non-poor households (61.94 percent) lived in houses with a floor area per capita of more than 15 m2. The same pattern occurred in both urban and rural areas where poor households mostly lived in house with a per capita around 8 to 15 m2. According to the type of floor used, around 12.63 percent of poor households in Indonesia still have houses with earth floor. In poor households, most of the roof types used were roof tiles, concrete, and shingles with a percentage of 57.25 percent. Meanwhile, the widest type of wall used by poor households was the wall (56.87 percent). The use of wood as walls is also still quite widely used by the community. Even better, in 2019 the percentage of wooden wall use increased to 29.25 percent

https://www.bps.go.id

lebih banyak digunakan oleh ruta miskin adalah tembok (56,87 persen). Penggunaan kayu sebagai dinding juga masih cukup banyak dipakai oleh masyarakat. Bahkan pada tahun 2019 persentase penggunaan

when compared to the previous year. The large use of wooden walls is inseparable from the influence of the geographical and cultural conditions of the community, especially in several regions in Indonesia. In 2019, there

Tabel 32. Karakteristik Perumahan, 2017-2019
Table 32. Housing Characteristics, 2017-2019

Karakteristik Perumahan *Housing Characteristic*	Perkotaan *Urban*			Perdesaan *Rural*			Perkotaan + Perdesaan *Urban+Rural*		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
1. Luas Lantai per Kapita/*Floor Area per Capita*									
a. Rumah Tangga Miskin/*Poor Household*									
- <= 8 m^2	27,83	28,64	28,49	24,01	25,02	24,63	25,45	26,41	26,13
- 8 < Luas/*Area* <= 15 m^2	37,89	37,71	37,59	39,28	37,76	38,71	38,76	37,74	38,27
- > 15 m^2	34,28	33,65	33,92	36,71	37,22	36,66	35,79	35,85	35,6
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/*Non Poor Household*									
- <= 8 m^2	12,34	12,80	12,57	8,01	8,56	8,11	10,37	10,94	10,67
- 8 < Luas/Area <= 15 m^2	27,19	26,73	26,98	28,59	28,51	27,93	27,83	27,51	27,39
- > 15 m^2	60,47	60,47	60,45	63,40	62,93	63,96	61,80	61,55	61,94
2. Jenis Lantai Rumah Tangga Miskin (%)/*Floor of Poor Household (%)*									
a. Bukan Tanah/*Non Earth Floor*	92,69	92,85	93,58	82,12	82,93	83,46	86,11	86,73	87,37
b. Tanah/*Earth Floor*	7,31	7,15	6,42	17,88	17,07	16,54	13,89	13,27	12,63
3. Jenis Atap terluas Rumah Tangga Miskin (%)/*Roof of Poor Household (%)*									
a. Genteng, Beton, Sirap/*Concrete, Tile, Wood*	68,43	66,85	64,43	56,33	55,20	52,73	60,90	59,65	57,25
b. Seng, Asbes/*Zinc, Asbestos*	30,59	32,36	34,46	36,63	38,98	41,68	34,35	36,45	38,89
c. Ijuk, Rumbia/*Sugar Palm Fiber*	0,80	0,66	0,83	6,65	5,53	5,07	4,44	3,67	3,43
d. Lainnya/*Others*	0,18	0,13	0,28	0,39	0,29	0,52	0,31	0,23	0,43
4. Jenis Dinding terluas (%)/*The Largest Wall (%)*									
a. Rumah Tangga Miskin/*Poor Household*									
- Tembok/*Brick*	71,56	72,76	72,68	45,13	46,26	46,9	55,11	56,41	56,87
- Kayu/*Wood*	15,75	15,34	17,18	34,79	35,52	36,86	27,60	27,79	29,25
- Bambu/*Bamboo*	11,23	10,07	8,7	16,69	14,87	13,03	14,63	13,03	11,36
- Lainnya/*Others*	1,46	1,83	1,44	3,39	3,35	3,21	2,66	2,77	2,52
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/*Non Poor Household*									
- Tembok/*Brick*	88,32	88,17	88,41	62,30	63,27	64,85	76,49	77,26	78,38
- Kayu/*Wood*	8,19	8,44	8,17	27,63	27,33	26,46	17,02	16,72	15,96
- Bambu/*Bamboo*	2,88	2,61	2,9	8,15	7,38	6,95	5,28	4,70	4,63
- Lainnya/*Others*	0,61	0,78	0,52	1,92	2,02	1,74	1,21	1,32	1,03
5. Jenis Penerangan Utama (%)/*Primary Lighting Source (%)*									
a. Rumah Tangga Miskin/*Poor Household*									
- Listrik/*Electricity*	99,59	99,39	99,45	90,54	92,19	93,17	93,95	94,95	95,6
- Bukan Listrik	0,41	0,61	0,55	9,46	7,81	6,83	6,05	5,05	4,4
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/*Non Poor Household*									
- Listrik/*Electricity*	99,91	99,91	99,92	96,90	97,43	98,03	98,54	98,82	99,11
- Bukan Listrik	0,09	0,09	0,08	3,10	2,57	1,97	1,46	1,18	0,89

https://www.bps.go.id

(Lanjutan Tabel 32/*Continued Table 32*)

Karakteristik Perumahan *Housing Characteristic*	Perkotaan *Urban*			Perdesaan *Rural*			Perkotaan+Perdesaan *Urban+Rural*		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
6. Sumber Air Minum (%)/*Drinking Water Source (%)*									
a. Rumah Tangga Miskin/*Poor Household*									
- Air Bersih [1)]/*Clean and Safe Water* [1)]	63,98	68,46	66,59	47,60	49,53	51,52	53,78	56,78	57,35
- Lainnya [2)]/*Others* [2)]	36,02	31,54	33,41	52,40	50,47	48,48	46,22	43,22	42,65
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/*Non Poor Household*									
- Air Bersih [1)]/*Clean and Safe Water* [1)]	82,89	83,6	82,98	61,02	62,66	64,17	72,95	74,41	74,98
- Lainnya [2)]/*Others* [2)]	17,11	16,4	17,02	38,98	37,34	35,83	27,05	25,59	25,02
7. Jenis Jamban (%)/*Toilet facility (%)*									
a. Rumah Tangga Miskin/*Poor Household*									
- Jamban Sendiri/*Private Toilet*	66,47	68,69	75,11	53,18	56,62	60,44	58,19	61,24	66,11
- Jamban Bersama/*Shared Toilet*	13,01	12,67	10,33	10,47	9,66	11,72	11,43	10,81	11,18
- Jamban Umum, Tidak Ada *Public Toilet, No Facility*	20,52	18,64	14,56	36,35	33,72	27,84	30,38	27,95	22,71
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/*Non Poor Household*									
- Jamban Sendiri/*Private Toilet*	85,06	85,78	87,1	73,32	74,74	75,95	79,73	80,94	82,35
- Jamban Bersama/*Shared Toilet*	9,60	9,01	8,55	8,36	7,90	9,75	9,03	8,52	9,07
- Jamban Umum, Tidak Ada *Public Toilet, No Facility*	5,34	5,21	4,35	18,32	17,36	14,3	11,24	10,54	8,58
8. Status Kepemilikan Rumah (%)/*Housing ownership status (%)*									
a. Rumah Tangga Miskin/*Poor Household*									
- Milik Sendiri/*Own House*	74,98	74,75	78,39	90,32	90,68	91,62	84,54	84,58	86,5
- Kontrak, Sewa/*Lease, Rent*	9,41	8,42	7,37	0,89	0,69	0,87	4,10	3,65	3,38
- Lainnya/*Other*	15,61	16,83	14,24	8,79	8,63	7,51	11,36	11,77	10,12
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/*Non Poor Household*									
- Milik Sendiri/*Own House*	70,64	71,80	71,49	89,32	89,65	90,4	79,13	79,63	79,54
- Kontrak, Sewa/*Lease, Rent*	16,99	16,20	16,42	1,70	1,72	1,69	10,04	9,85	10,15
- Lainnya/*Other*	12,37	12,00	12,09	8,98	8,63	7,91	10,83	10,52	10,31

Catatan/Note :
1) Air Bersih meliputi air yang dibeli, PAM/PDAM, mata air dan sumur terlindung
Clean and safe water including package/refill water, water pumps/pipe, protected whell or protected springs
2) Lainnya meliputi mata air dan sumur tak terlindung, air sungai, air hujan dan lain-lain
Others including unprotected whell, unprotected springs, rivers, rain water and others

Sumber/ *Source*: Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2016, 2017, dan 2018, BPS /
Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2016, 2017, and 2087, Statistics Indonesia

tembok kayu meningkat menjadi 29,25 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Masih besarnya penggunaan jenis dinding berupa kayu tidak terlepas dari pengaruh kondisi geografis dan kebudayaan masyarakat khususnya di beberapa wilayah di Indonesia. Pada tahun 2019, masih terdapat 4,4 persen ruta miskin yang menggunakan sumber penerangan selain listrik.

were still 4.4 percent of poor households using sources of lighting other than electricity.

https://www.bps.go.id

Karakteristik perumahan lainnya adalah sumber air yang digunakan minum. Pada tahun 2019, ruta miskin yang minum dari sumber air yang bersih baru mencapai 57,35 persen atau meningkat sebesar 0,57 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, terlihat bahwa masih banyak ruta miskin yang minum dari sumber air minum lainnya (bukan air bersih). Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah karena air merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan penggunaan air minum yang tidak aman dan bersih dapat mengganggu kesehatan masyarakat.

Another characteristic of housing is the source of water used for drinking. In 2019, poor households drinking from clean water sources only reached 57.35 percent or an increase of 0.57 percent from the previous year. In 2019, it was seen that there were still many poor households drinking from other drinking water sources (unsafe water). This needs to be a concern of the government because water is a very basic need and the use of unsafe and clean drinking water can disrupt public health.

Selain itu, rumah tangga miskin yang menggunakan jamban milik sendiri baru mencapai 66,11 persen. Meskipun meningkat dari tahun sebelumnya, persentase penggunaan jamban milik sendiri masih jauh dari target. Bahkan ruta miskin yang menggunakan jamban umum dan tidak memiliki jamban juga masih sangat besar yaitu 22,71 persen di Indonesia. Permasalahan sanitasi layak memang masih menjadi persoalan di Indonesia. Karena merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap orang, pemerintah melalui RPJMN 2015-2019 yang juga mengacu pada tujuan 6 *Sustainable Development Goals* (SDGs) telah menetapkan sanitasi layak sebagai program prioritas pembangunan nasional. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya dan koordinasi antara berbagai pihak, sanitasi layak nampaknya masih sangat jauh dari target pada tahun 2019.

In addition, poor households that use their own toilets only reach 66.11 percent. Although it has increased from the previous year, the percentage of using own toilets is still far from the target. Even the poor households that use public toilet and not having toilet were still very large, which was 22.71 percent in Indonesia. The problem of proper sanitation is still a problem in Indonesia. Because it is a very basic need for everyone, the government through the 2015-2019 RPJMN which also refers to the goal 6 of the Sustainable Development Goals (SDGs) has determined proper sanitation as a national development priority program. Even though there have been various efforts and coordination among various parties, proper sanitation is still very far from the target in 2019.

https://www.bps.go.id

VIII. SOSIAL LAINNYA

Indikator kesejahteraan rakyat di bidang sosial lainnya memberikan penjelasan perubahan taraf kesejahteraan rakyat pada bidang sosial namun belum tercakup di penjelasan sebelumnya. Perkembangan indikator sosial lainnya menangkap adanya perubahan gaya hidup yang semakin bergeser menuju gaya hidup berbasis teknologi serta pola pikir masyarakat yang semakin maju seiring dengan terbukanya akses terhadap teknologi yang menghubungkan mereka dengan dunia luar, seperti media sosial. Hal tersebut juga berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap kebutuhan akan *leisure time*, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya yang mengalami peningkatan.

VIII. OTHER SOCIAL CONCERNS

These other social concern indicators provide an explanation for changes in the level of people's welfare in the social sector that have not been discussed in the previous explanation. The development of other social indicators captures the existence of lifestyle changes that are increasingly shifting towards technology-based lifestyles and the mindset of the society which is increasingly advanced along with the opening of access to technology that connects them to the outside world, such as social media. This also affects people's views on the need for leisure time, education, health and other needs which have increased.

https://www.bps.go.id

Gambar 6. Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan, Maret 2016 - Februari 2017, 1 Januari 2017 - 31 Desember 2017, dan 1 Januari 2017 - 31 Desember 2017

Figure 6. Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts, March 2016 - February 2017, 1st January 2017 - 31th December 2017, and 1st January 2017 - 31th December 2017

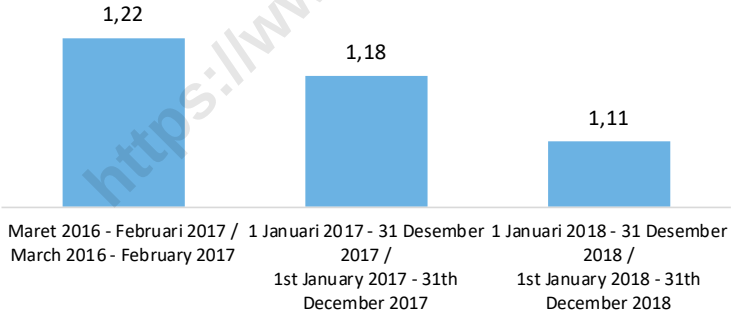

Sumber: Susenas Kor, 2017-2019
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2017-2019

Indikator persentase penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan disajikan untuk mengukur fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat. Kejahatan yang dicakup pada indikator tersebut berupa pencurian, penganiayaan, tindak kekerasan, pelecehan seksual dan lainnya. Indikator tersebut kabar baiknya menunjukkan tren menurun. Berdasarkan Susenas, tercatat sebanyak 1,22 persen dari total penduduk Indonesia pernah menjadi korban kekerasan pada tahun 2017 (periode waktu Maret 2016 s.d. Februari 2017). Angka

The indicator for the percentage of the population who have been victims of crime is presented to measure social phenomena that occur in people's daily lives. The crimes covered by this indicator are theft, assault, acts of violence, sexual harassment and others. The good news is that this indicator shows a downward trend. Based on the Susenas, it was recorded that 1.22 percent of the total population of Indonesia had been victims of violence in 2017 (period March 2016 to February 2017). This figure shows a downward trend to 1.18 percent (period 1 January to 31

tersebut menunjukkan tren menurun menjadi 1,18 persen (periode waktu 1 Januari s.d. 31 Desember 2017) dan 1,11 persen (periode waktu 1 Januari s.d. 31 Desember 2018). Peningkatan kesadaran hukum masyarakat memberikan andil dalam penurunan angka tersebut. Selain itu, penurunan persentase penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan juga menjadi indikasi keberhasilan upaya preventif yang terus digalakkan aparat keamanan serta peningkatan infrastruktur dan fasilitas publik yang telah dilengkapi keamanan seperti kamera pengawas.

December 2017) and 1.11 percent (period 1 January to 31 December 2018). Increasing public legal awareness contributed to the decline in this figure. In addition, the decrease in the percentage of the population who have been victims of crime is also an indication of the success of the preventive efforts that the security and law enforcement continues to promote as well as the improvement of infrastructure and public facilities that are equipped with security, such as surveillance cameras.

Salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang *(leisure time)* adalah dengan melakukan perjalanan. Penduduk yang melakukan perjalanan mencakup penduduk yang berwisata ke wisata komersial, menginap di akomodasi komersial dan melakukan perjalanan dengan jarak

One of the activities to fill your leisure time is to make recreational trip. The population who travel include residents who travel to commercial tourism, stay in commercial accommodation and travel with a round-trip distance of ≥ 100 km. This indicator is calculated from the data on the number of

https://www.bps.go.id

Tabel 33. Indikator Sosial lainnya (persen), 2017 - 2019
Table 33. Other Social Indicators (percent), 2017 - 2019

Indikator/*Indicators*	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan (wisata komersial atau menginap di akomodasi komersial)[1] *Percentage of Population Who Made Trips (commercial recreation or accomodation)[1]*	35,85	57,10	51,02
Persentase Rumah Tangga Penerima Program Indonesia Pintar *Percentage of Household Member Received Scholarship for The Poor Students*	9,72	11,11	10,01
Persentase Rumah Tangga yang Membeli/Menerima Beras Miskin (Raskin)/Beras Sejahtera (Rastra) dalam 4 Bulan Terakhir	35,93	34,74	10,80
Persentase Rumah Tangga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)	6,02	8,67	11,84
Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha *Percentage of Households Obtaining Loan*	19,08	21,61	19,77
Persentase Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan[2] *Percentage of Households Receiving Free Health Services[2]*	66,76	75,80	73,55

Catatan/*Note* : [1)] Diolah dari Survei Wisatawan Nusantara dan Proyeksi Penduduk 2015-20145/ *Calculated from Domestic Tourism Survey and Population Projection for 2015-2045*
[2)] Rumah tangga dikatakan Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang memiliki jaminan kesehatan dari BPJS Kesehatan, Jamkesda, Asuransi Swasta, atau Perusahaan/kantor dalam setahun terakhir / *A household is recorded as Receiving Free Health Services if at least one of the household members has Healthcare and Social Security, Local Health Insurance Program, Private Insurance, or Company.*

Sumber: Susenas Kor, 2017-2019
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2017-2019

pulang-pergi ≥ 100 km. Indikator tersebut dihitung dari data jumlah penduduk yang melakukan perjalanan yang diperoleh dari Survei Wisatawan Nusantara yang dilakukan secara triwulanan, sedangkan data jumlah penduduk dari proyeksi penduduk 2015-2045. Tercatat pada tahun 2017 persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata sebesar 35,85 persen. Kenaikan tajam terjadi pada tahun 2018, mencapai 57,10 persen. Sedangkan pada tahun 2019 persentase penduduk yang melakukan perjalanan sebesar 51,02 persen.

people who travel, which is obtained from the Indonesian Tourist Survey which is conducted on a quarterly basis, while the population data is from the population projection for 2015-2045. It was recorded that in 2017 the percentage of the population who traveled on tour was 35.85 percent. The sharp increase occurred in 2018, reaching 57.10 percent. Meanwhile, in 2019 the percentage of the population who traveled was 51.02 percent.

Akses pendidikan tinggi bagi seluruh masyarakat merupakan salah satu prioritas pembangunan pemerintah. Salah satu upayanya adalah melalui Program Indonesia Pintar (PIP). PIP merupakan bantuan berupa tunai pendidikan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) kepada anak usia sekolah (6-21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin dan rentan miskin: pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, korban bencana alam/musibah. Persentase rumah tangga yang menerima PIP tercatat 9,72 persen pada tahun 2017. Angka tersebut mengalami kenaikan mencapai 11,11 persen pada tahun 2018. Namun, pada tahun 2019 persentase rumah tangga yang menerima PIP turun menjadi 10,01 persen.

Access to higher education for all people is one of the government's development priorities. One of the efforts is through the Smart Indonesia Program (the PIP). The PIP is assistance in the form of cash education through the Smart Indonesia Card (the KIP) to school-age children (6-21 years) who come from poor and vulnerable poor families: Prosperous Family Card (the KKS) owners, participants of the Family Hope Program (PKH), orphans, persons with disabilities, and victims of natural disasters. Percentage of households that receive PIP recorded 9.72 percent in 2017. The figure has experienced the increase reached 11.11 per cent in 2018. However, by 2019 the percentage of households that received the PIP dropped to 10.01 percent.

Program raskin atau rastra merupakan salah satu program bantuan sosial yang dicanangkan pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial di bidang pangan berupa bantuan beras bersubsidi kepada rumah tangga miskin dan rentan miskin. Namun, penyaluran bansos dalam bentuk rastra dinilai kurang efektif karena seringkali ketika sampai pada keluarga penerima manfaat, kondisi beras sudah tidak baik lagi. Sehingga, pemerintah mengalihkan bantuan rastra menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) mulai tahun 2019. BPNT tersebut dapat ditukarkan dengan bahan pangan di pedagang yang bekerjasama dengan bank penyalur. Sejak 2017, sudah

The Raskin or Rastra program (subsidized rice program) is one of the social assistance programs launched by the government for poverty reduction and social protection in the food sector in the form of subsidized rice assistance to poor and vulnerable households. However, the distribution of social assistance in the form of the Rastra is considered ineffective because often when it comes to beneficiary families, the condition of the rice is no longer good. Thus, the government transferred the Rastra assistance to Non-Cash Food Assistance (the BPNT) starting in 2019. The BPNT can be exchanged for foodstuffs at merchants who collaborate with distribution banks. Since 2017, there has been a downward trend in the percentage of households receiving Rastra. In

terjadi tren penurunan persentase rumah tangga penerima rastra. Tercatat pada tahun 2017 penerima rastra sebesar 35,93 persen dan turun menjadi 34,74 persen di tahun selanjutnya. Tahun 2019 yang disebut sebagai akhir dari program ini, tercatat sebesar 10,8 persen rumah tangga penerima rastra.

2017, the recipients of Rastra were recorded at 35.93 percent and decreased to 34.74 percent in the following year. In 2019, as the end of this program, it was recorded that 10.8 percent of households receiving the Rastra.

Selain bantuan di bidang pangan, sebagai langkah pemerintah untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan juga melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH). Melalui PKH, keluarga miskin dapat mudah untuk mendapatkan akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi dan perawatan. Bantuan PKH terdiri dari bantuan tetap dan bantuan komponen (misalkan terdapat ibu hamil, anak usia dini, anak sekolah, penyandang disabilitas berat atau lanjut usia). Penerima PKH menunjukkan tren meningkat pada tahun 2017-2019. Tercatat sebesar 6,02 persen rumah tangga menerima PKH pada tahun 2017. Angka tersebut

In addition to assistance in the food sector, as a government step to accelerate poverty reduction it also implements the Family Hope Program (the PKH). Through the PKH, the poor households can easily get access to and take advantage of basic social services for health, education, food and nutrition and care. PKH assistance consists of regular assistance and component assistance (for example pregnant women, early age children, school children, persons with severe disabilities or elderly disabilities). The PKH recipients show an increasing trend in 2017-2019. It was recorded that 6.02 percent of households received the PKH in 2017. This figure increased to 8.67 percent (in 2018) and 11.84 percent (in 2019).

Tabel 34. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2017-2019

Table 34. Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2017-2019

Alat Komunikasi dan Informasi/ *Communication and Information Tools*	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon *Telephone*	3,23	2,61	2,09
Telepon Selular [1)] *Mobile Cellular*	89,38	89,86	90,20
Komputer *Computer*	19,11	20,05	18,78
Akses internet [1,2)] *Internet Access [1,2)]*	57,33	66,22	73,75

Catatan/Note : [1)] Rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir
[1)] A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member.
[2)] Menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir
[2)] Using refrences 3 month

Sumber: Susenas Kor, 2017-2019
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2017-2019

meningkat menjadi 8,67 persen (tahun 2018) dan 11,84 persen (tahun 2019).

Program sosial guna mendukung pelaku usaha dari rumah tangga, seperti Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), terus dilanjutkan salah satunya melalui kredit usaha. Sebanyak 19,08 persen rumah tangga menerima kredit usaha pada tahun 2017. Angka tersebut naik mencapai 21,61 persen pada tahun selanjutnya. Namun, pada tahun 2018 rumah tangga penerima kredit usaha mengalami penurunan menjadi 19,77 persen. Kredit usaha yang dimaksud mencakup Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit dari bank umum selain KUR, kredit dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) kredit dari koperasi, perorangan (dengan bunga), pegadaian, Kelompok Usaha Bersama (KUBE/KUB), dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

The social programs to support household businesses, such as Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), are being continued, one of which is through business loan. As many as 19.08 percent of households received business loan in 2017. This figure rose to 21.61 percent in the following year. However, in 2018 households receiving business loan experienced a decline to 19.77 percent. The business loan programs includes People's Business Credit (the KUR), loans from commercial banks other than KUR, loan from People's Credit Bank (BPR), loans from cooperatives, individuals (with interest), pawnshops, Joint Business Group (KUBE / KUB), and Village Owned Enterprises (BUMDes).

Persentase rumah tangga penerima jaminan pelayanan kesehatan meningkat hampir 9 persen pada tahun 2017 (sebesar 75,80 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (2016 sebesar 66,76 persen). Namun, pada tahun 2019 terjadi sedikit penurunan persentase rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan menjadi 73,55 persen.

The percentage of households receiving health service insurance increased by almost 9 percent in 2017 (by 75.80 percent) compared to the previous year (2016 amounting to 66.76 percent). However, in 2019 there was a slight decrease in the percentage of households receiving health service insurance to 73.55 percent.

Segala temuan dan inovasi di bidang teknologi, khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi, telah membawa kita pada era digital. Perkembangan bidang TIK di era revolusi industri 4.0 begitu pesat, seolah menghilangkan jarak untuk penyebaran informasi. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, penggunaan telepon kabel tetap di kalangan rumah tangga terus menurun. Alat telekomunikasi tersebut ditinggalkan oleh penggunanya karena dianggap kurang mudah pengurusan dan pemeliharaannya. Selain itu, alat komunikasi jenis tersebut diatur standar teknis termasuk nomor teleponnya dan tidak dapat digunakan secara *mobile* dirasa kurang praktis oleh pengguna. Meskipun demikian, penggunaannya masih cukup populer

All inventions and innovations in the field of technology, especially Information and Communication Technology, have brought us to the digital era. The development of the ICT sector in the era of the industrial revolution 4.0 was so fast, it seemed to eliminate the distance for information dissemination. In line with the development of communication technology, the use of fixed wireline among households continues to decline. The telecommunication equipment was abandoned by its users because it was considered less easy to handle and maintain. In addition, this type of communication device is regulated by technical standards including the telephone number and cannot be used by mobile users, which is considered impractical by the user. Even so, its use is still quite popular among offices. In 2017,

https://www.bps.go.id

dikalangan perkantoran. Pada tahun 2017 tercatat sebesar 3,23 persen rumah tangga menggunakan telepon kabel tetap merosot menjadi 2,61 persen (2018) dan 2,09 persen (2019).

it was recorded that 3.23 percent of households using fixed line had fallen to 2.61 percent (2018) and 2.09 percent (2019).

Semakin turun dan ditinggalkannya penggunaan telepon kabel tetap tersebut berbanding terbalik dengan perkembangan penggunaan telepon seluler. Pergeseran tersebut dirasa perlu karena telepon seluler yang dapat digunakan secara *mobile* dan dapat terhubung internet. Tercatat tren meningkat pada persentase rumah tangga yang menggunakan telepon seluler dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, terdapat 89,38 persen penduduk yang menggunakan telepon seluler meningkat menjadi 89,86 persen (2018) dan 90,20 persen (2019).

The decline and abandonment of fixed line telephone use is inversely proportional to the development of cellular telephone use. This shift is deemed necessary because cellular phones can be used mobile and can connect to the internet. There is an increasing trend in the percentage of households using cellular phones from year to year. In 2017, there were 89.38 percent of the population using cell phones, increasing to 89.86 percent (2018) and 90.20 percent (2019).

Penggunaan komputer tidak jauh berbeda dengan telepon kabel tetap yang mengalami penurunan. Tercatat 19,11 persen rumah tangga mempunyai akses terhadap komputer pada tahun 2017. Angka tersebut sempat mengalami peningkatan menjadi 20,05 persen pada tahun 2018 tetapi merosot menjadi 18,78 persen pada tahun 2019. Penurunan tersebut berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang memerlukan mobilitas tinggi dan bergantung pada internet memilih untuk menggunakan perangkat seperti *smartphone* dan *tablet*. Keduanya dipilih karena lebih sepadan untuk pekerjaan yang ringan (tidak membutuhkan perangkat dengan spesifikasi yang sangat canggih) dan dapat digunakan secara *mobile* dengan lebih mudah.

The use of computers is not much different from fixed wireline phones, which have decreased. It was recorded that 19.11 percent of households had access to computers in 2017. This figure had increased to 20.05 percent in 2018 but dropped to 18.78 percent in 2019. This decrease is related to community activities that require high mobility and depending on the internet choose to use devices such as smartphones and tablets. Both were chosen because they are more suitable for light work (no need for devices with very high-tech specifications) and can be used in a mobile way more easily.

Penetrasi internet menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Sebanyak 57,33 persen rumah tangga mengakses internet pada tahun 2017. Tahun selanjutnya meningkat menjadi 66,72 persen dan menjadi 73,75 persen pada tahun 2019. Penetrasi internet terus meningkat seiring dengan pembangunan infrastruktur jaringan telekomunikasi. Kebutuhan internet masyarakat juga terus meningkat sejalan dengan perkembangan dunia digital.

Internet penetration shows a significant increasing trend from year to year. As many as 57.33 percent of households accessed the internet in 2017. In the following year, it increased to 66.72 percent and became 73.75 percent in 2019. The internet penetration continues to increase along with the development of telecommunications network infrastructure. People's internet needs also continue to increase in line with the development of the digital world. For example, a shift in the digital

https://www.bps.go.id

Misalkan, pergeseran perekonomian digital *(e-commerce)*, kebutuhan pada media sosial, serta transportasi online. Kebutuhan akan internet diproyeksikan akan terus meningkat. Terlebih lagi, dengan munculnya wabah *covid-19* di awal tahun 2020 "memaksa" masyarakat untuk tetap di rumah. Kegiatan *Work From Home (WFH), Learn From Home (LFH)*, dan kebutuhan hiburan ketika di rumah mendorong penggunaan internet.

economy (e-commerce), the need for social media, and online transportation. The need for the internet is projected to continue to increase. Due to the emergence of the Covid-19 outbreak in early 2020, it "forces" people to stay at home. Activity of Work From Home (WFH), Learn From Home (LFH) , and home entertainment increase the use of the internet significantly.

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN

APPENDIX

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 1/*APPENDIX 1*

Provinsi *Province*	Penduduk (000 jiwa) *Population (000 persons)*				Tingkat Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (%) *Exponential Growth Rate of Population (%)*			
	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	5 169	5 243	5 316	5 388	1,46	1,42	1,38	1,34
Sumatera Utara	14 308	14 476	14 639	14 798	1,21	1,16	1,12	1,08
Sumatera Barat	5 343	5 412	5 480	5 546	1,32	1,28	1,24	1,20
R i a u	6 599	6 718	6 835	6 951	1,84	1,79	1,73	1,68
J a m b i	3 487	3 527	3 566	3 604	1,19	1,14	1,10	1,06
Sumatera Selatan	8 284	8 392	8 497	8 601	1,33	1,29	1,25	1,21
Bengkulu	1 925	1 949	1 972	1 994	1,27	1,22	1,18	1,13
Lampung	8 295	8 378	8 458	8 535	1,03	0,99	0,95	0,91
Bangka Belitung	1 413	1 432	1 451	1 470	1,40	1,36	1,32	1,28
Kepulauan Riau	2 109	2 175	2 242	2 310	3,09	3,05	3,03	2,98
DKI Jakarta	10 348	10 428	10 504	10 576	0,81	0,77	0,73	0,69
Jawa Barat	47 923	48 476	49 023	49 565	1,17	1,15	1,12	1,10
Jawa Tengah	34 156	34 359	34 553	34 738	0,62	0,59	0,56	0,54
D.I. Yogyakarta	3 768	3 818	3 869	3 919	1,33	1,32	1,31	1,30
Jawa Timur	39 287	39 522	39 745	39 956	0,63	0,60	0,56	0,53
Banten	12 345	12 531	12 714	12 895	1,53	1,49	1,45	1,41
B a l i	4 256	4 309	4 362	4 414	1,27	1,24	1,22	1,19
Nusa Tenggara Barat	5 002	5 078	5 152	5 226	1,55	1,51	1,46	1,42
Nusa Tengggara Timur	5 283	5 360	5 437	5 513	1,49	1,46	1,42	1,39
Kalimantan Barat	4 923	4 985	5 046	5 105	1,29	1,25	1,21	1,17
Kalimantan Tengah	2 575	2 613	2 650	2 686	1,51	1,46	1,41	1,37
Kalimantan Selatan	4 107	4 162	4 216	4 269	1,41	1,34	1,29	1,23
Kalimantan Timur	3 527	3 574	3 620	3 665	1,36	1,32	1,28	1,24
Kalimantan Utara	670	683	696	708	1,91	1,89	1,86	1,82
Sulawesi Utara	2 454	2 474	2 494	2 513	0,88	0,84	0,79	0,75
Sulawesi Tengah	2 961	3 002	3 042	3 082	1,40	1,37	1,33	1,29
Sulawesi Selatan	8 674	8 748	8 820	8 889	0,88	0,85	0,81	0,78
Sulawesi Tenggara	2 583	2 624	2 664	2 704	1,57	1,54	1,52	1,48
Gorontalo	1 156	1 166	1 176	1 186	0,94	0,90	0,88	0,84
Sulawesi Barat	1 321	1 340	1 359	1 378	1,49	1,44	1,42	1,38
Maluku	1 730	1 750	1 769	1 787	1,15	1,11	1,08	1,05
Maluku Utara	1 202	1 219	1 236	1 252	1,44	1,41	1,38	1,33
Papua Barat	919	941	964	986	2,40	2,36	2,33	2,30
Papua	3 252	3 300	3 347	3 393	1,51	1,47	1,41	1,36
Indonesia	**261 356**	**264 162**	**266 912**	**269 603**	**1,10**	**1,07**	**1,04**	**1,00**

Sumber/*Source*: Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 / *Indonesia Population Projection 2015-2045*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 2/*APPENDIX 2*

Provinsi *Province*	Rasio Jenis Kelamin / *Sex Ratio*				
	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	99,89	99,87	99,86	99,85	**99,83**
Sumatera Utara	99,69	99,73	99,77	99,80	99,82
Sumatera Barat	98,90	98,96	99,01	99,07	99,12
R i a u	105,36	105,16	104,95	104,76	104,57
J a m b i	104,01	103,83	103,65	103,47	103,29
Sumatera Selatan	103,22	103,10	102,97	102,84	102,72
Bengkulu	104,38	104,21	104,04	103,87	103,69
Lampung	105,25	105,10	104,94	104,79	104,64
Bangka Belitung	107,65	107,26	106,92	106,53	106,17
Kepulauan Riau	104,57	104,52	104,44	104,36	104,29
DKI Jakarta	100,68	100,31	99,95	99,59	99,23
Jawa Barat	102,98	102,91	102,83	102,76	102,69
Jawa Tengah	98,47	98,48	98,49	98,49	98,49
D.I. Yogyakarta	97,90	97,82	97,74	97,65	97,56
Jawa Timur	97,50	97,50	97,49	97,48	97,47
Banten	104,04	103,90	103,76	103,62	103,48
B a l i	101,45	101,41	101,37	101,33	101,29
Nusa Tenggara Barat	94,72	95,13	95,53	95,92	96,31
Nusa Tengggara Timur	98,17	98,18	98,18	98,18	98,20
Kalimantan Barat	103,77	103,60	103,43	103,27	103,10
Kalimantan Tengah	108,83	108,64	108,42	108,22	108,01
Kalimantan Selatan	102,55	102,45	102,34	102,23	102,12
Kalimantan Timur	109,44	109,08	108,71	108,36	108,01
Kalimantan Utara	113,55	113,10	112,71	112,33	111,97
Sulawesi Utara	104,23	104,10	103,99	103,87	103,74
Sulawesi Tengah	104,20	103,95	103,68	103,44	103,20
Sulawesi Selatan	95,54	95,60	95,66	95,72	95,78
Sulawesi Tenggara	100,69	100,54	100,43	100,31	100,17
Gorontalo	100,39	100,31	100,26	100,20	100,12
Sulawesi Barat	101,05	101,02	100,97	100,95	100,89
Maluku	101,89	101,82	101,72	101,63	101,55
Maluku Utara	104,29	104,13	103,98	103,81	103,63
Papua Barat	111,00	110,92	110,84	110,76	110,68
Papua	111,39	111,04	110,71	110,38	110,05
Indonesia	**101,03**	**100,97**	**100,92**	**100,86**	**100,80**

Sumber/*Source*: Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 / *Indonesia Population Projection 2015-2045*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 3/*APPENDIX 3*

Provinsi *Province*	Persentase Terhadap Luas Indonesia[1)] *Percentage to Total Area of Indonesia*	Kepadatan Penduduk per km² *Population Density per sq. km (person)*			Persentase Penduduk *Percentage of Total Population*		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	3,02	90,47	91,73	92,97	1,98	1,99	2,00
Sumatera Utara	3,81	198,35	200,59	202,77	5,48	5,48	5,49
Sumatera Barat	2,19	128,81	130,42	132,00	2,05	2,05	2,06
Riau	4,54	77,19	78,54	79,88	2,54	2,56	2,58
Jambi	2,61	70,46	71,24	72,00	1,34	1,34	1,34
Sumatera Selatan	4,78	91,62	92,77	93,90	3,18	3,18	3,19
Bengkulu	1,04	97,82	98,99	100,12	0,74	0,74	0,74
Lampung	1,81	241,96	244,27	246,50	3,17	3,17	3,17
Bangka Belitung	0,86	87,20	88,35	89,49	0,54	0,54	0,55
Kepulauan Riau	0,43	265,16	273,31	281,59	0,82	0,84	0,86
DKI Jakarta	0,03	15 704,58	15 819,19	15 928,07	3,95	3,94	3,92
Jawa Barat	1,85	1 370,23	1 385,71	1 401,03	18,35	18,37	18,38
Jawa Tengah	1,71	1 047,49	1 053,41	1 059,07	13,01	12,95	12,88
D.I. Yogyakarta	0,16	1 218,68	1 234,73	1 250,88	1,45	1,45	1,45
Jawa Timur	2,49	826,82	831,49	835,90	14,96	14,89	14,82
Banten	0,50	1 296,79	1 315,78	1 334,51	4,74	4,76	4,78
Bali	0,30	745,53	754,66	763,73	1,63	1,63	1,64
Nusa Tenggara Barat	0,97	273,40	277,42	281,38	1,92	1,93	1,94
Nusa Tengggara Timur	2,54	110,03	111,61	113,17	2,03	2,04	2,05
Kalimantan Barat	7,68	33,84	34,25	34,65	1,89	1,89	1,89
Kalimantan Tengah	8,01	17,01	17,26	17,49	0,99	0,99	1,00
Kalimantan Selatan	2,02	107,43	108,82	110,17	1,58	1,58	1,58
Kalimantan Timur	6,74	27,69	28,05	28,39	1,35	1,36	1,36
Kalimantan Utara	3,94	9,05	9,22	9,39	0,26	0,26	0,26
Sulawesi Utara	0,72	178,64	180,06	181,42	0,94	0,93	0,93
Sulawesi Tengah	3,23	48,54	49,19	49,83	1,14	1,14	1,14
Sulawesi Selatan	2,44	187,26	188,78	190,27	3,31	3,30	3,30
Sulawesi Tenggara	1,99	68,92	69,97	71,02	0,99	1,00	1,00
Gorontalo	0,59	103,59	104,50	105,38	0,44	0,44	0,44
Sulawesi Barat	0,88	79,83	80,97	82,09	0,51	0,51	0,51
Maluku	2,45	37,29	37,70	38,09	0,66	0,66	0,66
Maluku Utara	1,66	38,11	38,64	39,16	0,46	0,46	0,46
Papua Barat	5,37	9,14	9,36	9,58	0,36	0,36	0,37
Papua	16,64	10,34	10,49	10,64	1,25	1,25	1,26
Indonesia	**100,00**	**137,81**	**139,24**	**140,65**	**100,00**	**100,00**	**100,00**

Catatan/*Note* : [1)]Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tanggal 29 Desember 2017
[1)]*Based on Minister of Home Affairs Regulation Number 137/2017, December 29, 2017*
Sumber/*Source*: Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 / *Indonesia Population Projection 2015-2045*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 4/*APPENDIX 4*

Provinsi *Province*	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur *Population by Age Group*[1)]					
	0 - 14 Tahun *0-14 Years Old*		15 - 64 Tahun *15 - 64 Years Old*		65+ Tahun *65+ Years Old*	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	28,54	28,18	66,66	66,85	4,80	4,97
Sumatera Utara	28,24	27,86	66,59	66,73	5,17	5,41
Sumatera Barat	28,03	27,78	65,92	66,03	6,05	6,19
Riau	29,62	29,09	66,90	67,20	3,48	3,71
Jambi	25,43	25,15	68,94	68,96	5,63	5,88
Sumatera Selatan	27,10	26,88	67,62	67,63	5,27	5,49
Bengkulu	25,24	24,99	69,17	69,18	5,59	5,83
Lampung	25,46	25,17	68,55	68,60	5,99	6,23
Bangka Belitung	25,35	25,08	69,22	69,24	5,43	5,68
Kepulauan Riau	26,68	26,37	70,12	70,28	3,20	3,35
DKI Jakarta	22,77	22,60	72,22	72,08	5,01	5,33
Jawa Barat	24,87	24,50	69,01	69,16	6,12	6,34
Jawa Tengah	22,69	22,37	68,41	68,46	8,90	9,17
D.I. Yogyakarta	20,38	20,29	69,56	69,50	10,06	10,21
Jawa Timur	21,07	20,88	69,98	69,85	8,95	9,27
Banten	25,79	25,46	69,55	69,61	4,66	4,93
Bali	22,25	21,94	70,17	70,26	7,59	7,81
Nusa Tenggara Barat	27,37	27,16	66,96	67,02	5,67	5,82
Nusa Tengggara Timur	29,69	29,55	64,64	64,66	5,67	5,79
Kalimantan Barat	26,22	25,91	68,56	68,64	5,22	5,45
Kalimantan Tengah	25,36	25,04	70,45	70,51	4,19	4,45
Kalimantan Selatan	26,57	26,32	67,62	67,60	5,81	6,08
Kalimantan Timur	24,79	24,47	70,86	70,85	4,36	4,67
Kalimantan Utara	26,75	26,40	68,44	68,61	4,80	5,00
Sulawesi Utara	23,50	23,28	68,73	68,65	7,77	8,08
Sulawesi Tengah	26,85	26,65	67,79	67,81	5,36	5,54
Sulawesi Selatan	24,51	24,26	68,59	68,61	6,90	7,13
Sulawesi Tenggara	29,02	28,66	66,16	66,36	4,82	4,98
Gorontalo	25,08	24,79	69,34	69,38	5,58	5,83
Sulawesi Barat	28,55	28,26	66,69	66,81	4,77	4,93
Maluku	28,35	28,01	66,54	66,71	5,12	5,28
Maluku Utara	28,11	27,76	67,29	67,45	4,60	4,78
Papua Barat	28,74	28,25	68,09	68,45	3,18	3,31
Papua	27,64	27,30	69,50	69,58	2,86	3,12
Indonesia	**24,79**	**24,50**	**68,70**	**68,75**	**6,51**	**6,75**

Sumber/*Source*: Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 / *Indonesia Population Projection 2015-2045*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 5/*APPENDIX 5*

Provinsi *Province*	Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama *Women by Age of The First Marriage (%)*							
	10 - 15 Tahun *10 - 15 Years Old*		16 -18 Tahun *16 - 18 Years Old*		19 - 24 Tahun *19 - 24 Years Old*		25+ Tahun *25+ Years Old*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	5,01	5,03	22,71	22,58	52,64	52,78	19,64	19,62
Sumatera Utara	2,49	2,45	16,68	17,90	56,82	56,44	24,01	23,21
Sumatera Barat	5,30	3,79	20,55	23,24	51,79	51,39	22,36	21,58
R i a u	5,25	5,36	23,26	23,95	53,22	52,93	18,27	17,77
J a m b i	8,70	9,32	29,96	30,66	47,52	46,94	13,82	13,08
Sumatera Selatan	6,99	7,00	28,70	28,74	48,98	49,49	15,33	14,77
Bengkulu	9,07	9,37	29,22	30,45	47,18	45,98	14,53	14,20
Lampung	8,37	8,48	27,61	28,64	50,54	50,83	13,49	12,06
Bangka Belitung	5,46	6,24	26,30	26,89	52,13	51,55	16,11	15,32
Kepulauan Riau	2,76	2,80	13,82	13,22	52,89	51,03	30,53	32,95
DKI Jakarta	4,59	4,31	15,06	16,01	50,65	51,56	29,70	28,11
Jawa Barat	12,14	12,18	31,46	31,99	43,91	43,62	12,49	12,21
Jawa Tengah	9,40	8,85	29,23	30,21	46,46	46,99	14,91	13,95
D.I. Yogyakarta	2,52	4,38	18,35	17,80	52,44	52,68	26,69	25,15
Jawa Timur	12,43	11,83	29,67	30,76	44,71	44,78	13,18	12,62
Banten	9,62	9,25	24,07	25,87	50,49	48,85	15,83	16,03
B a l i	1,25	2,63	19,53	18,17	55,85	55,09	23,37	24,10
Nusa Tenggara Barat	7,84	7,04	31,14	31,04	46,56	48,48	14,46	13,44
Nusa Tengggara Timur	2,05	2,38	16,89	17,49	53,23	54,17	27,83	25,96
Kalimantan Barat	6,97	6,61	27,29	28,33	49,70	49,97	16,04	15,09
Kalimantan Tengah	9,09	10,09	31,89	30,88	45,89	45,81	13,13	13,22
Kalimantan Selatan	14,05	13,17	30,98	32,29	42,71	42,19	12,26	12,35
Kalimantan Timur	6,77	7,72	23,96	25,31	50,78	49,14	18,49	17,83
Kalimantan Utara	8,53	8,86	23,09	24,26	48,53	48,27	19,85	18,61
Sulawesi Utara	5,29	3,10	20,48	22,82	53,16	54,25	21,06	19,83
Sulawesi Tengah	7,27	8,12	27,12	27,87	47,96	46,36	17,64	17,66
Sulawesi Selatan	9,97	9,39	25,52	25,28	43,53	44,37	20,99	20,95
Sulawesi Tenggara	9,35	7,94	31,45	28,89	44,44	45,79	14,75	17,38
Gorontalo	6,21	6,89	26,50	24,99	49,43	48,67	17,86	19,45
Sulawesi Barat	9,98	9,47	28,93	30,18	44,64	44,08	16,45	16,27
Maluku	3,34	3,50	16,98	18,70	54,65	53,19	25,03	24,61
Maluku Utara	4,11	4,57	24,72	25,25	52,12	52,41	19,05	17,77
Papua Barat	4,89	5,36	22,02	23,18	50,58	50,19	22,51	21,27
Papua	5,53	4,97	23,37	22,77	54,13	54,54	16,97	17,72
Indonesia	**8,91**	**8,69**	**26,79**	**27,53**	**47,75**	**47,76**	**16,55**	**16,02**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 6/*APPENDIX 6*

Provinsi *Province*	Wanita berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/ Cara Kontrasepsi Menurut Daerah Tempat Tinggal *Married Women 15-49 Years Who Curently Used Contraceptive by Type of Area (%)*					
	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan + Perdesaan *Urban + Rural*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	42,25	40,79	44,03	43,31	43,49	42,53
Sumatera Utara	46,34	39,38	43,74	41,54	45,12	40,38
Sumatera Barat	40,61	38,87	46,71	49,19	44,11	44,54
R i a u	42,81	38,74	56,80	54,30	51,35	48,27
J a m b i	49,41	50,26	62,58	62,91	58,62	59,05
Sumatera Selatan	52,85	46,28	67,48	67,35	62,46	60,23
Bengkulu	53,92	52,21	65,80	66,38	62,20	61,99
Lampung	56,36	56,26	66,45	63,86	63,66	61,65
Bangka Belitung	57,05	54,90	67,21	65,57	61,83	59,84
Kepulauan Riau	43,29	37,16	59,99	53,05	45,62	38,70
DKI Jakarta	47,51	46,44	-	-	47,51	46,44
Jawa Barat	58,38	54,64	64,99	56,21	60,15	55,03
Jawa Tengah	53,40	49,72	62,67	58,99	58,10	54,45
D.I. Yogyakarta	50,02	51,97	62,79	56,87	53,59	53,39
Jawa Timur	56,18	53,96	62,12	60,06	59,11	56,90
Banten	56,51	51,29	61,79	59,27	58,04	53,61
B a l i	55,49	49,69	67,44	64,30	59,48	54,28
Nusa Tenggara Barat	51,02	48,42	50,03	49,05	50,47	48,76
Nusa Tengggara Timur	43,54	39,68	39,75	40,03	40,57	39,95
Kalimantan Barat	52,96	49,95	64,68	62,92	60,99	58,72
Kalimantan Tengah	57,48	54,50	66,52	66,50	63,15	61,91
Kalimantan Selatan	59,33	58,29	65,60	65,89	62,80	62,44
Kalimantan Timur	51,16	47,88	60,68	56,37	54,37	50,68
Kalimantan Utara	42,53	45,51	54,07	47,41	47,37	46,25
Sulawesi Utara	53,24	56,04	66,05	61,66	59,79	58,85
Sulawesi Tengah	47,79	42,80	56,17	56,36	54,03	52,62
Sulawesi Selatan	41,54	40,77	46,81	45,67	44,72	43,63
Sulawesi Tenggara	51,74	38,67	47,81	49,00	49,21	45,12
Gorontalo	50,25	49,07	61,91	64,04	57,68	58,09
Sulawesi Barat	44,22	35,74	48,50	46,09	47,56	43,84
Maluku	40,79	33,63	37,95	40,92	39,08	37,77
Maluku Utara	42,58	43,93	52,14	48,25	49,48	47,05
Papua Barat	31,82	36,04	34,96	35,88	33,72	35,94
Papua	35,64	34,29	18,78	16,97	22,77	21,28
Indonesia	**53,25**	**49,97**	**58,10**	**55,59**	**55,50**	**52,53**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 7/*APPENDIX 7*

Provinsi *Province*	AKB [1]	AKABA [1]	AHH [2] / *Expectation of life at birth* [2]				
	2012	2012	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	47	52	69,6	69,7	69,7	69,8	69,8
Sumatera Utara	40	54	68,2	68,3	68,5	68,6	68,8
Sumatera Barat	27	34	68,4	68,6	68,8	69	69,1
R i a u	24	28	70,8	71	71,1	71,3	71,4
J a m b i	34	36	70,5	70,7	70,8	70,9	71
Sumatera Selatan	29	37	69	69,2	69,3	69,5	69,6
Bengkulu	29	35	68,5	68,7	68,8	68,9	69,1
Lampung	30	38	69,8	70	70,1	70,2	70,4
Bangka Belitung	27	32	69,8	70	70,1	70,2	70,4
Kepulauan Riau	35	42	69,3	69,5	69,6	69,8	70
DKI Jakarta	22	31	72,1	72,2	72,4	72,5	72,6
Jawa Barat	30	38	72,4	72,6	72,8	72,9	73,1
Jawa Tengah	32	38	73,5	73,6	73,8	73,9	74,1
D.I. Yogyakarta	25	30	74,5	74,6	74,7	74,8	74,9
Jawa Timur	30	34	70,5	70,7	70,8	70,9	71,1
Banten	32	38	69,2	69,4	69,5	69,6	69,7
B a l i	29	33	71,3	71,4	71,6	71,7	71,9
Nusa Tenggara Barat	57	75	65,1	65,4	65,6	65,8	66,1
Nusa Tengggara Timur	45	58	66	66,2	66,4	66,5	66,7
Kalimantan Barat	31	37	69,9	70,1	70,2	70,3	70,4
Kalimantan Tengah	49	56	67,6	67,6	67,7	67,8	67,8
Kalimantan Selatan	44	57	67,6	67,8	68	68,2	68,3
Kalimantan Timur	21	31	73,7	73,9	74,1	74,2	74,4
Sulawesi Utara	33	37	71	71,2	71,3	71,4	71,5
Sulawesi Tengah	58	85	67,3	67,6	67,9	68,1	68,3
Sulawesi Selatan	25	37	69,7	69,9	70	70,2	70,3
Sulawesi Tenggara	45	55	70,5	70,7	70,8	70,9	71
Gorontalo	67	78	67,1	67,3	67,4	67,6	67,8
Sulawesi Barat	60	70	63,6	63,9	64,1	64,3	64,6
Maluku	36	60	65,1	65,2	65,4	65,5	65,7
Maluku Utara	62	85	67,4	67,6	67,8	67,9	68
Papua Barat	74	109	65,2	65,3	65,5	65,6	65,8
Papua	54	115	64,9	65,1	65,2	65,4	65,5
Indonesia	**32**	**40**	**70,6**	**70,8**	**70,9**	**71,1**	**71,2**

Sumber/*Source*: [1]SDKI
[2]Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 / *Indonesia Population Projection 2015-2045*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 8/*APPENDIX 8*

Provinsi *Province*	Rata-rata Lama Diberi ASI Anak Usia Kurang dari 2 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal (bulan) *Means of Breast Fed of Children Aged Under 2 Years by Type of Area (months)*					
	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan + Perdesaan *Urban + Rural*	
	2017	2019	2017	2019	2017	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	11,04	10,82	11,01	10,88	11,01	10,86
Sumatera Utara	9,65	9,80	9,89	10,28	9,77	10,03
Sumatera Barat	10,88	10,95	10,95	11,17	10,92	11,07
R i a u	10,39	10,00	10,65	10,53	10,55	10,31
J a m b i	9,98	10,71	10,44	11,34	10,30	11,13
Sumatera Selatan	9,71	9,10	10,91	10,34	10,49	9,89
Bengkulu	9,61	10,31	10,77	10,64	10,40	10,54
Lampung	10,58	9,51	10,31	10,48	10,38	10,19
Bangka Belitung	10,24	8,95	9,38	9,30	9,83	9,11
Kepulauan Riau	9,39	9,69	8,74	10,48	9,30	9,77
DKI Jakarta	9,30	10,42	-	-	9,30	10,42
Jawa Barat	10,34	10,31	10,30	10,63	10,33	10,38
Jawa Tengah	10,93	10,92	10,78	10,98	10,85	10,95
D.I. Yogyakarta	11,64	10,36	11,21	11,40	11,51	10,59
Jawa Timur	10,36	9,72	10,48	10,62	10,42	10,13
Banten	10,10	9,67	10,92	9,80	10,35	9,71
B a l i	10,60	9,71	10,69	9,70	10,63	9,70
Nusa Tenggara Barat	10,69	10,11	11,36	11,21	11,07	10,70
Nusa Tengggara Timur	10,74	10,65	10,76	10,66	10,75	10,66
Kalimantan Barat	10,73	8,48	10,94	10,93	10,88	10,15
Kalimantan Tengah	9,99	9,66	10,87	9,88	10,54	9,79
Kalimantan Selatan	10,53	9,45	10,87	10,79	10,72	10,13
Kalimantan Timur	10,41	10,20	10,17	11,00	10,33	10,45
Kalimantan Utara	11,39	9,57	10,34	8,64	10,97	9,22
Sulawesi Utara	9,45	9,16	9,36	9,24	9,40	9,20
Sulawesi Tengah	9,34	9,21	10,76	10,30	10,38	9,98
Sulawesi Selatan	9,49	9,61	10,53	10,15	10,13	9,91
Sulawesi Tenggara	10,58	9,13	10,50	10,74	10,52	10,16
Gorontalo	9,14	8,92	9,31	9,58	9,25	9,31
Sulawesi Barat	10,76	11,20	11,03	10,42	10,97	10,59
Maluku	9,90	9,72	9,75	9,56	9,80	9,62
Maluku Utara	10,00	9,61	10,68	10,03	10,48	9,91
Papua Barat	9,37	9,36	10,22	10,28	9,89	9,93
Papua	9,36	9,92	10,05	11,11	9,80	10,65
Indonesia	**10,26**	**10,09**	**10,57**	**10,58**	**10,41**	**10,31**

Catatan/*Notes :* Rata-rata lama pemberian ASI tidak dikumpulkan pada data Integrasi Susenas 2018 dengan Riskesdas 2018/ *Average duration of breastfeeding are not collected in the 2018 Susenas Integration data with 2018 Riskesdas*

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 9/*APPENDIX 9*

Provinsi *Province*	Balita yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi (%), 2019 *Children Under Five Receiving Immunization by Type of Immunization (%), 2019*				
	BCG	DPT	Polio	Campak *Measles*	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	61,39	53,66	63,06	40,59	52,36
Sumatera Utara	83,76	77,13	84,54	60,65	71,34
Sumatera Barat	84,33	77,53	84,58	58,84	76,43
R i a u	80,86	73,36	80,54	56,45	69,53
J a m b i	86,79	80,66	86,00	66,92	77,90
Sumatera Selatan	88,68	83,39	89,42	66,45	79,95
Bengkulu	92,82	88,18	91,19	71,53	86,85
Lampung	93,09	88,42	92,08	70,47	88,19
Bangka Belitung	88,61	82,63	86,19	66,07	84,32
Kepulauan Riau	90,09	87,30	90,70	74,26	88.26
DKI Jakarta	94,20	88,02	92,38	72,28	86,53
Jawa Barat	88,72	83,30	88,50	65,77	82,79
Jawa Tengah	95,03	90,31	94,38	74,72	92,20
D.I. Yogyakarta	96,85	94,89	93,53	79,14	95,76
Jawa Timur	91,64	86,78	91,32	71,94	88,60
Banten	87,05	79,63	86,20	60,17	79,15
B a l i	96,90	92,38	96,48	78,35	94,57
Nusa Tenggara Barat	94,28	90,15	94,10	75,07	92,10
Nusa Tengggara Timur	91,70	87,03	92,51	72,74	86,69
Kalimantan Barat	85,59	79,36	85,70	63,49	77,51
Kalimantan Tengah	85,86	80,75	86,40	64,79	78,46
Kalimantan Selatan	89,13	84,61	88,44	68,20	85,20
Kalimantan Timur	88,05	84,88	89,49	70,46	85,48
Kalimantan Utara	90,07	87,45	90,45	71,47	87,37
Sulawesi Utara	93,27	89,66	93,03	73,83	88,54
Sulawesi Tengah	86,51	81,24	85,75	66,49	78,51
Sulawesi Selatan	90,05	83,80	89,48	68,50	84,15
Sulawesi Tenggara	88,95	83,89	87,96	71,43	83,82
Gorontalo	92,28	88,85	92,72	68,00	89,95
Sulawesi Barat	86,61	81,29	86,77	67,61	80,79
Maluku	85,91	81,93	87,49	65,91	77,58
Maluku Utara	83,27	76,05	83,69	61,46	72,39
Papua Barat	81,91	75,86	81,10	64,25	73,64
Papua	68,49	63,02	67,94	55,43	60,86
Indonesia	**88,78**	**83,32**	**88,51**	**67,32**	**82,79**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/N*ational Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 10/*APPENDIX 10*

Provinsi *Province*	Status Gizi Balita *Nutritional Status of Children Under Five Years Old (%)*							
	Gizi Buruk *Severe Malnourished*		Gizi Kurang *Malnourished*		Gizi Normal *Well*		Gizi Lebih *Over Nourished*	
	2010	2013	2010	2013	2010	2013	2010	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	7,1	7,9	16,6	18,4	72,1	70,7	4,2	2,9
Sumatera Utara	7,8	8,3	13,5	14,1	71,1	72,8	7,5	4,8
Sumatera Barat	2,8	6,9	14,4	14,3	81,3	76,0	1,6	2,8
Riau	4,8	9,0	11,4	13,5	75,2	70,8	8,6	6,7
Jambi	5,4	5,7	14,3	14,0	76,3	75,6	4,1	4,8
Sumatera Selatan	5,5	6,3	14,4	12,0	74,5	74,5	5,6	7,2
Bengkulu	4,3	6,0	11,0	12,7	73,7	73,3	10,9	8,0
Lampung	3,5	6,9	10,0	11,9	79,8	73,7	6,8	7,6
Bangka Belitung	3,2	2,8	11,7	12,3	80,6	80,4	4,5	4,6
Kepulauan Riau	4,3	4,0	9,8	11,6	81,3	81,7	4,6	2,6
DKI Jakarta	2,6	2,8	8,7	11,2	77,7	78,5	11,1	7,5
Jawa Barat	3,1	4,4	9,9	11,3	81,6	79,9	5,4	4,3
Jawa Tengah	3,3	4,1	12,4	13,5	78,1	78,9	6,2	3,5
D.I. Yogyakarta	1,4	4,0	9,9	12,2	81,5	80,3	7,3	3,5
Jawa Timur	4,8	4,9	12,3	14,2	75,3	76,7	7,6	4,1
Banten	4,8	4,3	13,7	12,9	77,5	78,1	4,0	4,7
Bali	1,7	3,0	9,2	10,2	81,0	81,4	8,0	5,5
Nusa Tenggara Barat	10,6	6,3	19,9	19,4	66,9	71,5	2,6	2,8
Nusa Tengggara Timur	9,0	11,5	20,4	21,5	67,5	64,4	3,1	2,5
Kalimantan Barat	9,5	10,3	19,7	16,2	67,0	68,5	3,9	5,0
Kalimantan Tengah	5,3	6,6	22,3	16,7	69,4	72,3	2,9	4,4
Kalimantan Selatan	6,0	8,2	16,8	19,2	73,1	69,2	4,0	3,4
Kalimantan Timur	4,4	3,9	12,7	12,7	75,9	77,6	7,0	5,8
Sulawesi Utara	3,8	3,7	6,8	12,8	84,3	79,0	5,1	4,5
Sulawesi Tengah	7,9	6,6	18,6	17,5	69,1	73,5	4,4	2,5
Sulawesi Selatan	6,4	6,6	18,6	19,0	72,2	71,5	2,8	2,9
Sulawesi Tenggara	6,5	8,0	16,3	15,9	66,9	72,2	10,2	3,9
Gorontalo	11,2	6,9	15,3	19,2	69,4	70,9	4,1	3,0
Sulawesi Barat	7,6	7,0	12,9	22,1	74,9	66,9	4,7	4,0
Maluku	8,4	10,5	17,8	17,8	70,5	67,2	3,4	4,5
Maluku Utara	5,7	9,2	17,9	15,7	73,2	71,7	3,2	3,4
Papua Barat	9,1	11,9	17,4	19,0	67,3	66,2	6,2	2,9
Papua	6,3	9,2	10,0	12,6	78,4	71,9	5,3	6,3
Indonesia	**4,9**	**5,7**	**13,0**	**13,9**	**76,2**	**75,9**	**5,8**	**4,5**

Sumber/*Source:* Riset Kesehatan Dasar/*Basic Helath Research*

https://www.bpsjogjo.id

LAMPIRAN 11/*APPENDIX 11*

Provinsi *Province*	Perempuan Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan Menurut Penolong Kelahiran Terakhir (%), 2019 *Women Who Ever Married and Ever Birth by Last Birth Attendant (%), 2019*					
	Dokter *Doctor*	Bidan *Midwife*	Perawat/Tenaga Medis Lain *Nurse/Other Paramedics*	Dukun Beranak *Traditional Birth Attendant*	Lainnya *Others*	Tidak ada *No attendant*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	35,23	62,67	0,39	1,51	0,11	0,09
Sumatera Utara	32,73	63,03	0,64	2,86	0,67	0,08
Sumatera Barat	39,77	57,52	0,38	2,19	0,07	0,08
R i a u	35,67	58,29	0,54	5,40	0,09	0,00
J a m b i	24,67	65,38	0,27	9,37	0,31	0,00
Sumatera Selatan	25,74	66,57	0,62	6,64	0,37	0,06
Bengkulu	32,83	62,94	0,75	2,98	0,49	0,00
Lampung	25,12	70,26	0,20	4,28	0,13	0,00
Bangka Belitung	40,47	55,86	1,76	1,92	0,00	0,00
Kepulauan Riau	56,08	41,48	0,37	2,03	0,00	0,05
DKI Jakarta	52,64	46,90	0,32	0,14	0,00	0,00
Jawa Barat	27,36	65,26	0,14	7,07	0,13	0,03
Jawa Tengah	41,82	57,02	0,80	0,31	0,06	0,00
D.I. Yogyakarta	55,61	43,86	0,53	0,00	0,00	0,00
Jawa Timur	38,39	59,13	0,65	1,63	0,17	0,03
Banten	35,03	56,01	0,67	8,17	0,13	0,00
B a l i	63,27	36,57	0,00	0,00	0,16	0,00
Nusa Tenggara Barat	23,83	72,33	0,82	2,75	0,26	0,00
Nusa Tengggara Timur	20,87	61,33	0,99	13,41	3,27	0,13
Kalimantan Barat	21,95	63,23	1,74	13,07	0,00	0,00
Kalimantan Tengah	22,47	66,18	1,76	9,32	0,17	0,09
Kalimantan Selatan	29,58	66,73	0,85	2,84	0,01	0,00
Kalimantan Timur	39,25	55,79	1,35	3,46	0,11	0,04
Kalimantan Utara	36,75	60,57	0,17	1,77	0,75	0,00
Sulawesi Utara	53,09	38,82	2,01	5,75	0,22	0,11
Sulawesi Tengah	31,06	60,22	1,11	6,14	1,48	0,00
Sulawesi Selatan	32,22	64,28	0,71	2,05	0,67	0,07
Sulawesi Tenggara	21,64	69,54	0,36	8,22	0,23	0,00
Gorontalo	41,38	55,61	0,69	2,06	0,25	0,00
Sulawesi Barat	16,48	75,16	0,17	7,30	0,69	0,19
Maluku	18,58	48,77	1,00	30,79	0,56	0,31
Maluku Utara	24,71	55,94	0,70	17,14	1,46	0,06
Papua Barat	33,59	47,67	1,24	11,66	5,55	0,28
Papua	21,17	42,51	5,73	13,49	15,55	1,54
Indonesia	**33,87**	**60,20**	**0,65**	**4,74**	**0,49**	**0,05**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 12/*APPENDIX 12*

Provinsi *Province*	Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat Berobat (%), 2019 *Population with Outpatient Treatment During The Previous Month By Place of Treatment (%), 2019*					
	Rumah Sakit *Hospital*	Praktek Dokter/Bidan/Klini/ Praktek Dokter Bersama *Practioner Doctor/Midwives/ Clinics/Practitioner Doctor Centre*	Puskesmas/ Pustu *Health Center/ Subsidiary HC*	UKBM* *Paramedical*	Praktek Pengobatan Tradisional *Traditional Healer*	Lainnya *Others*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	20,26	42,22	49,79	5,71	2,52	1,19
Sumatera Utara	14,95	66,29	19,14	2,74	3,78	1,01
Sumatera Barat	14,79	52,96	31,25	5,15	3,36	0,16
R i a u	17,10	58,75	26,57	2,26	2,56	0,59
J a m b i	13,60	52,72	35,14	1,91	2,31	1,33
Sumatera Selatan	12,75	60,57	26,69	4,01	2,70	0,97
Bengkulu	12,32	64,34	23,58	2,70	2,45	1,25
Lampung	8,33	63,18	28,39	3,00	2,32	1,77
Bangka Belitung	16,64	54,12	29,96	5,38	1,46	1,39
Kepulauan Riau	21,06	50,95	28,30	2,96	2,14	1,98
DKI Jakarta	22,31	40,29	42,99	0,24	0,88	0,45
Jawa Barat	15,19	58,21	30,31	1,58	1,30	0,87
Jawa Tengah	12,64	63,00	26,56	2,38	1,32	0,93
D.I. Yogyakarta	24,80	48,32	32,15	0,81	0,80	1,10
Jawa Timur	12,24	64,20	23,59	4,63	1,78	1,22
Banten	13,92	65,48	25,39	1,22	1,15	1,11
B a l i	14,38	67,05	24,14	0,37	1,03	0,41
Nusa Tenggara Barat	6,38	51,98	40,59	6,66	4,13	3,25
Nusa Tengggara Timur	7,84	22,09	65,47	9,92	0,71	0,58
Kalimantan Barat	11,44	40,91	41,86	9,81	2,15	1,49
Kalimantan Tengah	15,50	42,15	44,43	3,70	1,42	1,32
Kalimantan Selatan	13,63	44,13	41,49	5,84	2,59	1,56
Kalimantan Timur	23,06	36,50	43,08	1,03	0,60	0,56
Kalimantan Utara	12,91	46,45	45,66	2,06	1,36	0,16
Sulawesi Utara	16,90	46,35	40,97	2,07	0,69	1,25
Sulawesi Tengah	13,29	29,15	47,97	13,48	1,67	1,32
Sulawesi Selatan	14,94	36,53	51,66	2,47	1,06	1,05
Sulawesi Tenggara	11,90	29,74	54,94	4,19	2,96	1,44
Gorontalo	7,78	50,54	46,77	1,34	1,55	0,16
Sulawesi Barat	10,33	25,14	65,84	2,56	1,22	1,45
Maluku	11,43	33,73	54,36	4,20	1,00	0,86
Maluku Utara	16,08	27,38	54,69	4,81	1,34	1,01
Papua Barat	19,91	19,70	62,43	1,44	0,62	1,61
Papua	18,47	14,26	69,75	1,14	0,62	0,44
Indonesia	**14,07**	**55,80**	**32,05**	**3,18**	**1,71**	**1,05**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 13/*APPENDIX 13*

Provinsi *Province*	Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk *Ratio of Health Workers per 100.000 Population*											
	Dokter Umum dan Dokter Gigi *Doctor*			Bidan *Midwife*			Tenaga Kesehatan Lain *Other Paramedical*			Dukun Bayi *Traditional Birth Attendant*		
	2011	2014	2018	2011	2014	2018	2011	2014	2018	2011	2014	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	37	39	49	153	188	206	144	221	280	86	74	58
Sumatera Utara	26	27	24	94	112	119	66	83	80	49	45	35
Sumatera Barat	18	33	36	22	120	137	30	90	128	4	46	39
Riau	28	27	27	65	82	93	63	72	84	81	75	63
Jambi	23	22	27	68	91	130	67	101	139	120	108	101
Sumatera Selatan	18	14	16	68	83	108	60	72	93	91	79	66
Bengkulu	28	23	25	110	140	151	87	145	178	144	118	101
Lampung	12	13	16	50	60	71	38	44	62	76	67	52
Bangka Belitung	22	25	27	45	60	65	84	115	121	40	41	26
Kepulauan Riau	37	46	40	45	59	59	66	71	88	30	29	23
DKI Jakarta	43	39	30	14	13	13	14	12	13	2	0	0
Jawa Barat	16	19	17	27	30	33	26	31	40	37	33	27
Jawa Tengah	21	20	21	45	48	51	51	64	90	48	41	34
D.I. Yogyakarta	46	46	46	30	27	28	50	57	75	28	21	13
Jawa Timur	21	20	19	37	40	42	43	54	70	36	29	23
Banten	16	17	19	32	33	37	20	25	28	49	43	35
Bali	42	42	46	45	46	51	57	67	82	5	2	1
Nusa Tenggara Barat	14	15	19	40	59	87	66	90	142	77	67	52
Nusa Tengggara Timur	17	15	25	73	97	145	101	132	188	152	139	105
Kalimantan Barat	16	17	20	44	54	64	68	79	98	164	153	140
Kalimantan Tengah	21	35	22	69	88	97	132	128	146	166	154	132
Kalimantan Selatan	19	27	24	57	63	71	58	77	89	74	62	47
Kalimantan Timur	30	36	36	44	61	59	80	95	89	71	62	43
Kalimantan Utara	-	-	48	-	-	110	-	-	162	-	-	77
Sulawesi Utara	61	58	73	71	67	75	153	152	199	68	60	47
Sulawesi Tengah	18	19	24	75	102	117	101	143	173	127	114	90
Sulawesi Selatan	26	23	22	57	96	115	93	147	196	77	68	55
Sulawesi Tenggara	21	23	26	81	131	173	129	191	279	167	147	130
Gorontalo	25	28	31	50	70	83	88	93	134	131	118	101
Sulawesi Barat	17	16	21	60	96	129	100	141	183	154	148	126
Maluku	23	26	24	92	101	119	121	145	204	197	195	192
Maluku Utara	26	32	33	93	163	200	110	131	188	215	227	201
Papua Barat	26	28	31	92	105	137	210	193	250	238	309	318
Papua	23	26	24	67	69	80	117	153	152	126	185	187
Indonesia	**22**	**23**	**23**	**48**	**60**	**68**	**54**	**71**	**91**	**60**	**55**	**46**

Sumber: Hasil Pendataan Potensi Desa / *Based on Cencus of Village Potential*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 14/*APPENDIX 14*

Provinsi *Province*	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin (%), 2019 *Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Sex (%), 2019*											
	Tidak/Belum Sekolah *No Schooling*		Tidak/Belum Tamat SD *Not Completed*		SD/MI *PS*		SMP/MTS *JHS*		SMA/SMK/MA *SHS*		DI/DII/DIII/DIV/ Universitas *DI/DII/DIII/DIV// University*	
	L/*M*	P/*F*	L/*M*	P/*F*	L/*M*	P/*F*	L/*M*	P/*F*	L/*M*	P/*F*	L/*M*	P/*F*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	0,91	1,96	15,57	18,66	22,92	23,91	22,25	20,76	29,37	21,96	8,98	12,76
Sumatera Utara	0,73	1,77	15,12	17,28	21,76	21,51	22,02	20,16	33,10	30,11	7,28	9,18
Sumatera Barat	0,69	1,57	22,80	23,90	22,08	19,98	20,29	18,49	25,97	23,29	8,17	12,76
R i a u	1,05	2,47	15,75	17,19	24,46	24,85	21,25	21,47	29,93	24,60	7,56	9,43
J a m b i	1,39	3,40	16,48	19,76	27,13	26,76	21,09	20,33	26,00	21,25	7,90	8,51
Sumatera Selatan	1,18	2,65	18,83	20,78	29,08	29,03	19,61	18,41	24,67	21,47	6,63	7,65
Bengkulu	1,32	4,17	18,37	19,90	25,36	24,03	19,93	18,66	25,79	22,38	9,23	10,86
Lampung	1,09	3,18	19,88	22,58	27,48	25,75	22,99	23,27	23,45	19,06	5,11	6,16
Bangka Belitung	2,06	4,08	21,49	22,30	27,68	26,77	16,91	17,76	24,65	21,67	7,21	7,42
Kepulauan Riau	1,12	2,47	16,65	17,37	17,33	17,73	16,14	15,68	37,84	35,42	10,92	11,34
DKI Jakarta	0,66	1,14	7,62	9,37	13,34	16,90	19,17	18,79	44,53	38,44	14,69	15,36
Jawa Barat	1,33	2,78	14,75	17,13	29,97	31,49	20,33	20,88	25,74	20,40	7,87	7,33
Jawa Tengah	2,51	6,43	17,78	20,15	29,82	28,99	21,80	21,57	22,04	16,42	6,05	6,44
D.I. Yogyakarta	1,82	6,58	15,97	15,68	16,53	17,51	18,10	17,51	34,19	28,41	13,38	14,32
Jawa Timur	3,56	7,96	18,00	19,92	27,62	27,92	20,19	19,85	23,42	17,11	7,20	7,22
Banten	1,38	3,28	15,74	17,95	24,39	27,12	20,59	19,92	29,76	23,44	8,15	8,29
B a l i	2,46	7,74	14,71	17,65	20,18	23,53	17,23	17,26	32,65	22,58	12,76	11,24
Nusa Tenggara Barat	4,67	10,48	21,71	24,06	21,51	21,25	19,41	18,16	24,58	18,43	8,12	7,63
Nusa Tengggara Timur	3,51	5,43	26,85	25,57	27,49	30,83	15,95	15,06	18,63	15,32	7,56	7,78
Kalimantan Barat	4,02	8,51	23,86	24,08	25,67	25,49	18,42	17,42	21,45	17,52	6,59	6,98
Kalimantan Tengah	1,14	2,52	16,96	19,59	28,07	28,96	21,26	21,05	24,91	18,88	7,67	9,00
Kalimantan Selatan	1,34	2,77	19,84	24,34	26,26	26,75	18,86	17,77	25,25	19,88	8,45	8,50
Kalimantan Timur	1,25	2,11	13,18	15,76	19,87	23,55	18,61	19,74	37,25	28,00	9,85	10,83
Kalimantan Utara	2,46	3,83	16,63	19,17	23,50	23,45	18,40	19,77	29,03	22,93	9,97	10,86
Sulawesi Utara	0,41	0,65	18,56	18,85	21,57	20,67	19,89	18,51	31,13	30,13	8,43	11,19
Sulawesi Tengah	1,72	2,83	16,02	15,83	30,17	31,76	19,23	20,21	24,31	19,72	8,54	9,66
Sulawesi Selatan	3,92	6,31	20,38	19,92	23,44	23,74	17,50	18,41	24,94	20,48	9,82	11,13
Sulawesi Tenggara	2,54	5,22	19,88	21,06	21,94	21,85	17,55	18,02	25,80	21,49	12,28	12,36
Gorontalo	0,88	1,26	33,84	29,99	22,60	22,23	15,42	15,70	20,39	20,16	6,86	10,67
Sulawesi Barat	3,88	6,01	21,76	22,10	28,23	27,45	18,59	18,59	19,76	16,69	7,78	9,16
Maluku	0,94	1,56	14,88	15,45	22,01	22,98	19,18	19,11	33,65	28,38	9,34	12,52
Maluku Utara	1,06	2,40	18,75	20,00	24,41	26,42	19,16	18,95	26,88	21,95	9,74	10,27
Papua Barat	2,24	4,90	14,38	16,12	20,01	21,28	18,70	19,64	31,46	25,84	13,22	12,21
Papua	22,22	31,48	14,36	13,61	18,21	18,79	16,33	14,29	21,74	15,75	7,13	6,08
Indonesia	**2,28**	**4,87**	**17,05**	**18,95**	**25,97**	**26,59**	**20,14**	**19,85**	**26,54**	**21,19**	**8,02**	**8,54**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 15/*APPENDIX 15*

Provinsi *Province*	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Daerah Tempat Tinggal (%), 2019 *Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Type of Area (%), 2019*											
	Tidak/Belum Sekolah *No Schooling*		Tidak/Belum Tamat SD *Not Completed*		SD/MI *PS*		SMP/MTS *JHS*		SMA/SMK/MA *SHS*		DI/DII/DIII/DIV/ Universitas *DI/DII/DIII/DIV// University*	
	K/*U*	D/*R*	K/*U*	D/*R*	K/*U*	D/*R*	K/*U*	D/*R*	K/*U*	D/*R*	K/*U*	D/*R*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	0,57	1,86	14,53	18,39	16,16	26,94	18,52	22,95	32,42	22,35	17,81	7,51
Sumatera Utara	0,51	2,16	12,55	20,70	18,38	25,63	19,78	22,69	37,72	24,05	11,05	4,76
Sumatera Barat	0,76	1,47	18,09	28,11	16,40	25,19	18,42	20,25	31,21	18,67	15,12	6,31
Riau	0,77	2,41	12,46	19,19	16,85	30,00	20,07	22,24	36,44	21,08	13,41	5,08
Jambi	1,27	2,91	13,78	20,19	18,79	30,93	18,59	21,75	32,46	19,39	15,11	4,84
Sumatera Selatan	1,06	2,41	15,12	22,60	19,81	34,63	18,21	19,50	32,70	17,31	13,10	3,54
Bengkulu	0,85	3,64	13,22	22,04	16,10	28,98	17,97	19,97	32,43	20,01	19,43	5,38
Lampung	1,64	2,33	16,52	23,29	19,59	29,78	20,87	24,13	30,00	17,42	11,37	3,05
Bangka Belitung	1,31	5,16	17,89	26,83	23,44	31,97	18,20	16,21	28,81	16,29	10,35	3,54
Kepulauan Riau	1,24	6,50	15,93	26,28	15,99	30,82	15,91	15,93	39,22	14,42	11,71	6,05
DKI Jakarta	0,90	-	8,49	-	15,12	-	18,98	-	41,48	-	15,02	-
Jawa Barat	1,57	3,57	15,04	18,78	26,65	43,90	20,76	20,07	26,82	11,09	9,15	2,59
Jawa Tengah	3,41	5,64	16,89	21,18	24,67	34,39	21,16	22,24	24,62	13,47	9,25	3,09
D.I. Yogyakarta	2,86	7,90	14,80	18,57	13,61	26,17	16,51	21,25	35,07	21,07	17,14	5,04
Jawa Timur	3,17	8,82	17,87	20,25	23,42	32,76	20,20	19,81	24,78	14,99	10,56	3,38
Banten	2,06	2,96	14,52	22,65	20,25	39,62	20,47	19,73	32,13	12,78	10,57	2,27
Bali	3,22	9,17	14,35	20,16	19,31	27,42	16,94	17,91	31,92	18,28	14,26	7,06
Nusa Tenggara Barat	6,54	8,78	20,14	25,57	19,43	23,21	18,72	18,81	25,28	17,69	9,90	5,95
Nusa Tengggara Timur	1,89	5,33	17,38	29,06	18,12	32,77	17,97	14,70	29,43	12,91	15,21	5,23
Kalimantan Barat	3,30	7,84	17,65	27,44	18,86	29,28	18,25	17,75	29,70	13,92	12,25	3,77
Kalimantan Tengah	1,14	2,24	14,72	20,56	21,18	33,45	19,96	21,97	29,43	17,05	13,58	4,72
Kalimantan Selatan	1,42	2,62	18,09	25,63	20,58	31,84	17,53	19,03	29,38	16,49	13,01	4,39
Kalimantan Timur	1,41	2,17	12,63	18,11	17,93	29,33	18,81	19,85	36,88	24,47	12,34	6,07
Kalimantan Utara	1,26	5,99	14,83	22,49	20,38	28,31	19,98	17,57	30,87	18,84	12,68	6,80
Sulawesi Utara	0,35	0,72	15,19	22,59	16,29	26,49	18,58	19,92	36,93	23,68	12,67	6,60
Sulawesi Tengah	0,85	2,88	12,70	17,33	20,42	35,52	18,62	20,19	30,89	18,23	16,53	5,85
Sulawesi Selatan	1,85	7,71	16,13	23,24	18,11	27,84	17,79	18,11	30,00	16,96	16,13	6,15
Sulawesi Tenggara	2,39	4,86	15,86	23,50	15,32	26,21	17,44	18,02	29,97	19,49	19,03	7,92
Gorontalo	0,48	1,51	27,31	35,32	17,34	26,17	15,79	15,39	27,10	15,21	11,99	6,39
Sulawesi Barat	3,13	5,52	18,66	22,95	20,44	30,15	21,63	17,64	22,75	16,81	13,39	6,94
Maluku	0,51	1,84	11,07	18,46	15,41	28,20	18,43	19,72	39,36	24,32	15,20	7,46
Maluku Utara	0,60	2,18	12,12	22,38	15,77	29,40	18,22	19,41	35,47	19,88	17,82	6,75
Papua Barat	0,88	5,42	11,44	17,98	17,50	22,90	19,35	18,99	36,28	23,29	14,54	11,42
Papua	2,25	36,43	11,37	15,08	16,08	19,46	19,90	13,53	36,31	11,88	14,09	3,61
Indonesia	**2,04**	**5,53**	**15,21**	**21,57**	**21,72**	**32,12**	**19,80**	**20,24**	**29,79**	**16,29**	**11,43**	**4,25**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 16/*APPENDIX 16*

Provinsi *Province*	Angka Partisipasi Sekolah *School Enrollment Ratio (%)*						Angka Partisipasi Murni *Net Enrollment Ratio (%)*					
	7-12 Tahun *7-12 Years Old*		13-15 Tahun *13-15Years Old*		16-18 Tahun *16-18 Years Old*		SD/MI *PS*		SMP/MTS *JHS*		SMA/SMK/MA *SHS*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	99,86	99,75	98,49	98,52	82,92	83,26	99,10	99,12	86,38	86,48	70,26	70,35
Sumatera Utara	99,50	99,41	96,75	96,89	77,41	77,67	97,63	97,67	79,25	80,26	67,27	67,53
Sumatera Barat	99,51	99,52	96,37	96,23	83,08	83,63	98,66	98,67	77,08	78,10	67,48	68,53
R i a u	99,07	99,36	94,95	95,37	77,27	77,29	97,26	97,32	79,12	79,94	63,47	63,55
J a m b i	99,67	99,70	96,14	96,42	71,93	71,97	99,04	99,07	79,37	79,48	60,92	60,92
Sumatera Selatan	99,71	99,71	94,41	94,51	69,65	70,29	97,85	97,91	76,91	77,58	59,87	59,92
Bengkulu	99,87	99,77	97,36	97,18	79,33	79,39	98,63	98,66	78,03	78,81	65,45	65,51
Lampung	99,86	99,80	95,00	94,89	70,83	71,05	99,21	99,24	80,23	80,40	59,18	59,41
Bangka Belitung	99,85	99,76	92,69	92,87	67,12	67,79	97,71	97,73	73,95	74,13	57,86	58,41
Kepulauan Riau	99,52	99,48	99,20	98,50	83,78	84,04	99,12	99,13	84,59	85,54	72,90	72,97
DKI Jakarta	99,77	99,63	97,77	98,33	71,81	72,01	98,03	98,12	80,81	81,68	60,01	60,24
Jawa Barat	99,52	99,53	94,15	94,18	67,17	67,29	98,25	98,27	81,01	81,26	57,33	57,53
Jawa Tengah	99,76	99,77	95,79	96,11	69,03	69,65	97,75	97,77	79,31	79,84	59,31	59,35
D.I. Yogyakarta	99,90	99,90	99,72	99,56	88,39	88,97	99,50	99,53	83,61	84,04	70,22	70,49
Jawa Timur	99,62	99,65	97,02	97,43	72,18	72,74	97,88	98,01	81,98	82,84	61,51	61,77
Banten	99,39	99,44	95,79	95,79	68,35	68,72	97,97	97,98	80,91	81,93	58,72	58,80
B a l i	99,56	99,74	97,92	97,72	82,34	82,83	96,19	96,81	86,00	86,75	72,99	73,01
Nusa Tenggara Barat	99,43	99,46	97,72	97,92	76,89	77,51	98,86	98,87	83,88	83,92	65,77	66,04
Nusa Tengggara Timur	98,28	98,47	94,95	95,11	74,83	75,36	96,12	96,16	68,14	69,19	53,67	53,68
Kalimantan Barat	98,43	98,52	92,85	92,85	68,35	68,37	97,10	97,09	65,91	66,67	51,16	51,21
Kalimantan Tengah	99,66	99,66	93,87	94,09	66,96	66,95	99,08	99,14	76,70	77,71	53,68	53,82
Kalimantan Selatan	99,65	99,53	92,43	92,83	68,66	69,19	98,80	98,81	73,84	74,84	57,78	57,82
Kalimantan Timur	99,76	99,68	98,89	98,83	81,55	81,81	98,40	98,41	79,68	80,42	68,43	68,55
Kalimantan Utara	98,23	98,82	96,38	96,50	75,62	76,06	92,72	93,15	78,20	78,42	64,05	64,39
Sulawesi Utara	99,36	99,39	95,00	95,18	73,66	74,04	94,93	94,97	74,18	74,30	62,82	62,98
Sulawesi Tengah	98,24	98,40	92,73	93,01	75,05	75,73	92,82	93,17	73,20	73,82	64,25	64,66
Sulawesi Selatan	99,25	99,23	93,13	93,22	70,81	70,85	98,03	98,06	75,13	75,82	60,03	60,14
Sulawesi Tenggara	99,28	99,13	94,29	94,78	73,47	74,03	97,51	97,53	76,64	76,95	62,87	62,92
Gorontalo	98,76	98,96	91,38	91,64	70,75	71,44	98,38	98,41	69,33	70,28	57,38	57,52
Sulawesi Barat	98,25	98,34	89,95	89,92	68,70	69,31	95,83	95,86	69,43	69,36	57,59	57,64
Maluku	99,71	99,61	97,05	97,29	79,11	79,65	95,80	96,21	74,08	74,68	63,67	64,23
Maluku Utara	99,09	98,97	97,47	96,97	76,37	76,41	97,09	97,09	76,31	76,20	63,88	63,95
Papua Barat	97,31	97,68	97,08	96,58	80,82	81,49	93,66	93,76	69,12	69,92	63,13	63,15
Papua	82,43	82,67	80,01	80,13	63,49	63,50	79,14	79,19	57,09	57,19	44,32	44,32
Indonesia	**99,22**	**99,24**	**95,36**	**95,51**	**71,99**	**72,36**	**97,58**	**97,64**	**78,84**	**79,40**	**60,67**	**60,84**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 17/*APPENDIX 17*

Provinsi *Province*	Rasio Siswa-Guru *Student - Headmaster+Teacher Ratio*						Rasio Siswa-Kelas *Student - Classroom Ratio*					
	SD/*PS*		SMP/*JHS*		SM[2]/*SHS*[2]		SD/*PS*		SMP/*JHS*		SM[2]/*SHS*[2]	
	2018/ 2019	2019/ 2020	2018/ 2019	2019/ 2020	2018/ 2019	2019/ 2020	2018/ 2019	2019/ 2020	2018/ 2019	2019/ 2020	2018/ 2019	2019/ 2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	10	11	8	9	9	9	20	20	25	26	24	25
Sumatera Utara	16	16	15	15	16	16	23	23	29	29	29	30
Sumatera Barat	14	14	12	12	12	13	21	21	27	28	28	29
Riau	16	16	13	13	13	14	23	24	28	28	27	29
Jambi	14	14	12	11	13	13	21	21	26	27	27	28
Sumatera Selatan	16	16	14	14	15	16	23	24	29	29	30	31
Bengkulu	18	13	13	12	12	12	20	20	26	27	26	27
Lampung	15	15	14	14	14	14	22	22	28	28	28	29
Bangka Belitung	18	18	18	17	16	16	25	25	30	30	30	31
Kepulauan Riau	17	17	17	16	13	14	24	24	31	31	27	29
DKI Jakarta	20	21	18	19	17	17	28	28	31	32	30	31
Jawa Barat	21	21	20	20	20	20	27	28	31	32	30	31
Jawa Tengah	16	16	16	17	17	18	22	22	29	30	30	31
D.I. Yogyakarta	14	14	14	14	13	13	21	21	28	30	26	28
Jawa Timur	14	14	15	15	17	18	21	21	28	29	29	31
Banten	21	21	20	20	20	20	28	28	31	31	30	31
Bali	15	15	16	16	16	17	23	23	31	32	31	32
Nusa Tenggara Barat	13	13	10	10	11	12	23	23	26	27	27	29
Nusa Tengggara Timur	14	14	13	13	13	14	20	20	27	28	27	29
Kalimantan Barat	15	15	15	15	16	17	19	19	27	28	29	30
Kalimantan Tengah	11	11	12	11	13	13	16	17	24	25	26	27
Kalimantan Selatan	13	13	13	12	15	16	13	18	26	27	29	30
Kalimantan Timur	16	17	15	15	16	16	16	24	28	29	28	29
Kalimantan Utara	13	14	13	13	13	12	13	20	26	27	27	29
Sulawesi Utara	12	12	13	13	13	14	16	16	25	26	23	24
Sulawesi Tengah	12	12	12	12	13	14	17	17	24	26	26	28
Sulawesi Selatan	13	13	13	13	15	15	20	20	26	27	27	29
Sulawesi Tenggara	13	13	11	11	13	13	19	19	25	26	25	27
Gorontalo	14	14	12	12	13	13	19	19	25	26	27	28
Sulawesi Barat	12	12	11	12	13	14	18	17	25	26	26	28
Maluku	13	13	11	11	11	11	19	19	25	26	24	26
Maluku Utara	14	14	11	11	11	12	18	18	24	26	23	25
Papua Barat	17	17	12	13	12	13	19	19	25	27	24	26
Papua	24	25	15	16	13	14	25	26	28	30	26	29
Indonesia	**16**	**16**	**15**	**15**	**15**	**16**	**22**	**22**	**28**	**29**	**28**	**30**

Catatan/*Note* : [1]Meliputi Kepala Sekolah dan Guru / *Headmaster and Teachers*
[2]SM meliputi SMA dan SMK/*SHS Include General High School and Vocational High School*
Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Source : *Ministry of Education and Culture*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 18/*APPENDIX 18*

Provinsi *Province*	Rasio Guru[1] - Sekolah *Teachers [1] - School Ratio*						Guru yang Memiliki Ijazah S1 Keatas Menurut Tempat Mengajar (%) *Headmasters/Teachers With Educational Attainment S1 Degree and Above by Level of Teaching (%)*					
	SD/*PS*		SMP/*JHS*		SM[2]/*SHS*[2]		SD/*PS*		SMP/*JHS*		SM[2]/*SHS*[2]	
	2018/ 2019	2019/ 2020	2018/ 2019	2019/ 2020	2018/ 2019	2019/ 2020	2018/ 2019	2019/ 2020	2018/ 2019	2019/ 2020	2018/ 2019	2019/ 2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	14	13	20	19	30	27	83,10	89,37	93,95	94,40	97,29	89,27
Sumatera Utara	11	11	17	17	20	20	82,85	92,86	93,19	94,26	87,77	90,71
Sumatera Barat	11	11	23	21	36	34	93,06	89,78	93,38	93,17	96,23	87,56
Riau	14	13	17	16	25	25	87,16	90,42	92,48	93,39	91,99	89,44
Jambi	11	11	16	16	25	25	81,03	90,01	94,46	94,46	94,58	88,44
Sumatera Selatan	13	12	19	19	24	23	83,58	90,54	93,18	94,50	93,19	91,01
Bengkulu	11	11	17	17	27	27	85,94	88,43	94,71	93,80	95,52	91,47
Lampung	12	12	17	17	22	22	85,04	90,15	90,56	93,31	84,93	89,70
Bangka Belitung	11	11	16	17	26	27	86,14	91,70	93,20	94,36	91,77	87,35
Kepulauan Riau	15	14	15	15	22	21	90,15	90,69	94,84	92,67	90,60	85,60
DKI Jakarta	16	16	18	18	22	21	94,20	92,27	96,50	93,57	82,82	92,14
Jawa Barat	11	11	17	17	20	20	94,13	92,88	95,32	93,70	77,84	90,62
Jawa Tengah	9	9	22	21	28	28	94,74	92,10	96,20	93,97	77,36	89,40
D.I. Yogyakarta	11	11	21	20	29	30	92,84	94,51	94,31	95,58	84,31	88,51
Jawa Timur	10	10	18	17	21	21	94,27	93,07	96,90	94,75	82,37	89,81
Banten	12	12	15	15	18	18	92,17	91,54	95,67	93,73	81,04	90,92
Bali	11	11	29	28	34	34	94,77	91,97	96,77	94,42	88,97	89,54
Nusa Tenggara Barat	12	12	20	19	25	24	86,52	90,57	96,73	95,27	90,70	93,51
Nusa Tengggara Timur	10	10	15	15	26	25	77,30	89,73	91,04	92,98	91,82	88,92
Kalimantan Barat	9	9	12	12	18	18	79,38	91,10	89,99	92,93	90,71	91,56
Kalimantan Tengah	10	10	11	12	20	21	86,14	88,45	94,19	93,87	94,96	87,86
Kalimantan Selatan	10	10	16	15	27	26	90,17	91,85	96,44	94,73	93,55	87,78
Kalimantan Timur	14	13	16	16	22	22	88,08	91,77	95,56	92,51	89,23	83,33
Kalimantan Utara	12	12	14	14	23	24	79,82	90,87	94,44	94,09	96,49	93,65
Sulawesi Utara	8	8	12	12	22	21	80,44	90,41	89,05	93,41	92,12	91,34
Sulawesi Tengah	9	9	13	13	22	22	79,37	87,84	93,89	94,04	93,37	91,41
Sulawesi Selatan	11	11	18	18	25	24	90,75	92,07	96,67	94,89	93,75	89,55
Sulawesi Tenggara	10	10	15	15	22	22	84,44	88,71	95,71	94,47	96,21	91,48
Gorontalo	9	9	12	12	30	31	89,56	92,65	93,69	95,44	94,70	95,00
Sulawesi Barat	10	10	14	14	20	19	72,14	86,09	90,30	91,60	91,01	88,55
Maluku	10	9	13	13	21	22	70,59	81,62	84,07	91,56	93,97	92,61
Maluku Utara	8	8	11	12	16	15	59,20	77,66	87,73	91,52	90,32	91,36
Papua Barat	8	8	13	13	20	20	78,97	79,19	95,30	88,98	94,40	90,74
Papua	7	7	12	12	20	20	63,02	67,93	88,52	85,76	91,94	84,56
Indonesia	**11**	**11**	**17**	**17**	**23**	**23**	**88,35**	**91,02**	**94,45**	**93,84**	**86,37**	**89,96**

Catatan/*Note* : [1]Meliputi Kepala Sekolah dan Guru / *Headmaster and Teachers*
[2]SM meliputi SMA dan SMK/*SHS Include General High School and Vocational High School*

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Source : *Ministry of Education and Culture*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 19/*APPENDIX 19*

Provinsi *Province*	TPAK/ *LPFR (%)*				TPT/ *OUR (%)*			
	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	64,24	66,49	63,36	66,55	6,36	5,53	6,20	5,42
Sumatera Utara	71,82	74,57	70,19	72,00	5,56	5,56	5,41	4,73
Sumatera Barat	67,26	70,27	67,51	72,41	5,55	5,29	5,33	5,22
R i a u	65,23	68,26	65,10	67,08	6,20	5,57	5,97	5,07
J a m b i	68,46	67,64	66,09	67,56	3,86	3,62	4,19	4,41
Sumatera Selatan	68,69	71,44	67,86	70,12	4,23	3,99	4,48	3,86
Bengkulu	70,06	72,24	69,90	73,83	3,51	2,50	3,39	3,22
Lampung	69,67	72,09	69,09	71,63	4,06	3,96	4,03	4,28
Bangka Belitung	67,79	67,89	67,70	69,93	3,65	3,39	3,62	3,41
Kepulauan Riau	64,72	68,15	64,76	67,50	7,12	6,41	6,91	5,57
DKI Jakarta	63,95	68,69	64,81	67,95	6,24	5,13	6,22	4,93
Jawa Barat	62,92	65,70	65,07	65,97	8,17	7,73	7,99	7,69
Jawa Tengah	68,56	70,21	68,62	70,22	4,51	4,22	4,49	4,25
D.I. Yogyakarta	73,37	73,16	72,94	71,02	3,35	2,86	3,14	3,38
Jawa Timur	69,37	70,02	69,45	71,20	3,99	3,83	3,92	3,69
Banten	63,49	66,19	64,52	64,46	8,52	7,58	8,11	8,01
B a l i	76,78	76,68	73,87	77,08	1,37	1,19	1,52	1,21
Nusa Tenggara Barat	65,91	69,62	68,65	68,68	3,72	3,27	3,42	3,14
Nusa Tengggara Timur	70,17	70,91	68,50	72,27	3,01	3,10	3,35	2,80
Kalimantan Barat	68,65	71,47	68,30	70,28	4,26	4,14	4,45	4,56
Kalimantan Tengah	70,03	72,23	69,68	71,21	4,01	3,33	4,10	3,39
Kalimantan Selatan	70,27	73,98	69,41	73,03	4,50	3,50	4,31	3,80
Kalimantan Timur	64,99	70,44	66,44	72,15	6,60	6,66	6,09	6,88
Kalimantan Utara	67,81	69,06	66,28	68,80	5,22	5,80	4,40	5,65
Sulawesi Utara	63,01	63,52	63,87	64,41	6,86	5,37	6,25	5,57
Sulawesi Tengah	69,52	70,96	67,59	71,10	3,43	3,54	3,15	2,98
Sulawesi Selatan	63,02	65,29	62,90	64,53	5,34	5,42	4,97	6,07
Sulawesi Tenggara	69,78	71,62	69,07	71,03	3,26	2,96	3,59	3,17
Gorontalo	67,34	72,43	66,83	66,76	4,03	3,47	4,06	3,59
Sulawesi Barat	68,46	70,69	69,27	69,70	3,16	1,45	3,18	2,61
Maluku	62,90	63,12	63,04	60,81	7,27	6,91	7,08	7,02
Maluku Utara	65,21	64,80	64,49	63,88	4,77	5,09	4,97	4,26
Papua Barat	67,88	69,11	68,27	70,55	6,30	5,28	6,24	6,20
Papua	79,11	76,04	76,92	75,23	3,20	3,42	3,65	3,62
Indonesia	**67,26**	**69,32**	**67,49**	**69,17**	**5,34**	**5,01**	**5,28**	**4,99**

Sumber/*Source:* Sakernas/ *Based on National Labor Force Surveys*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 20/*APPENDIX 20*

Provinsi *Province*	Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) terhadap Total Anak (Usia 10-17 Tahun) Menurut Daerah Tempat Tinggal (%) *Working Children (Aged 10-14 Years) to Total Population Aged 10-14 by Type of Area (%)*											
	Perkotaan / *Urban*				Perdesaan / *Rural*				Perkotaan+Perdesaan / *Urban+Rural*			
	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)	2018 (Agt)	2019 (Feb)	2019 (Agt)	2020 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	4,46	7,48	4,07	5,99	7,81	7,68	4,48	7,43	6,76	7,61	4,35	6,97
Sumatera Utara	7,35	12,41	8,42	10,35	19,56	24,93	16,88	21,58	13,28	18,46	12,50	15,73
Sumatera Barat	7,09	8,34	6,38	9,58	8,78	12,22	8,09	11,21	7,98	10,42	7,28	10,43
R i a u	5,19	4,35	5,77	6,88	6,26	8,14	6,07	7,26	5,84	6,66	5,95	7,11
J a m b i	4,90	6,84	4,49	4,30	8,68	5,43	5,88	5,06	7,47	5,89	5,44	4,81
Sumatera Selatan	6,18	5,71	3,93	4,23	6,75	7,00	6,51	5,59	6,54	6,53	5,58	5,09
Bengkulu	6,77	6,28	6,05	7,66	8,95	10,95	6,93	7,94	8,21	9,44	6,64	7,85
Lampung	5,18	7,72	5,52	9,82	11,94	11,70	9,47	7,48	9,89	10,47	8,28	8,20
Bangka Belitung	5,39	5,66	4,24	4,29	10,93	8,53	8,10	12,00	7,89	6,94	6,01	7,69
Kepulauan Riau	3,19	2,87	1,37	1,96	4,62	9,20	5,97	5,99	3,37	3,56	1,90	2,39
DKI Jakarta	2,48	2,81	1,59	2,13	0,00	0,00	0,00	0,00	2,48	2,81	1,59	2,13
Jawa Barat	4,40	3,60	3,94	4,23	5,07	6,60	4,66	5,44	4,57	4,33	4,11	4,51
Jawa Tengah	4,28	4,76	4,90	3,99	5,53	5,80	4,60	6,20	4,91	5,28	4,75	5,08
D.I. Yogyakarta	4,54	7,24	6,52	1,28	7,97	5,79	3,50	2,89	5,52	6,82	5,68	1,71
Jawa Timur	4,01	4,84	4,01	5,54	7,29	7,85	6,07	7,33	5,56	6,26	4,98	6,37
Banten	2,94	3,74	2,51	3,21	4,86	8,30	3,74	3,39	3,58	5,20	2,91	3,27
B a l i	6,14	6,96	7,31	9,91	22,43	20,17	10,99	18,80	11,57	11,19	8,51	12,78
Nusa Tenggara Barat	8,27	11,40	9,87	8,37	13,61	18,84	15,04	20,34	11,00	15,26	12,54	14,70
Nusa Tengggara Timur	6,09	5,94	5,69	7,23	15,40	14,90	11,80	15,46	13,33	12,82	10,39	13,60
Kalimantan Barat	5,55	6,22	4,65	6,16	8,39	11,77	7,82	8,89	7,42	9,86	6,72	7,92
Kalimantan Tengah	6,33	10,34	6,88	8,61	10,22	10,73	6,61	7,21	8,65	10,58	6,72	7,79
Kalimantan Selatan	5,97	7,73	4,92	6,92	10,02	8,47	7,66	9,78	8,17	8,12	6,39	8,47
Kalimantan Timur	3,14	6,79	2,78	4,92	5,16	5,54	5,89	8,82	3,80	6,38	3,78	6,18
Kalimantan Utara	6,78	6,28	5,39	5,79	8,08	11,83	4,57	6,52	7,29	8,52	5,06	6,08
Sulawesi Utara	3,71	2,97	4,24	3,86	5,64	7,53	6,13	7,63	4,66	5,18	5,15	5,64
Sulawesi Tengah	10,64	13,76	9,28	14,77	13,57	15,49	12,10	12,32	12,74	14,97	11,27	13,07
Sulawesi Selatan	6,36	10,36	7,35	7,52	16,86	16,69	15,76	14,02	12,45	13,99	12,18	11,19
Sulawesi Tenggara	10,80	14,45	9,51	11,76	17,47	20,11	16,04	19,78	15,28	18,20	13,89	17,05
Gorontalo	8,53	8,51	7,30	9,14	12,66	22,88	11,34	9,32	10,97	17,09	9,68	9,24
Sulawesi Barat	11,17	11,35	11,38	12,73	18,15	16,50	13,96	18,16	16,76	15,25	13,45	16,91
Maluku	4,74	4,06	4,40	3,54	6,96	9,16	10,17	6,39	6,06	7,02	7,81	5,17
Maluku Utara	2,87	7,85	4,30	12,27	8,36	8,66	10,70	9,44	6,88	8,44	9,07	10,19
Papua Barat	4,02	1,05	1,38	0,81	8,46	14,48	8,86	12,80	6,72	10,02	5,77	8,74
Papua	5,14	1,20	3,45	3,31	17,52	14,76	16,65	15,21	14,46	11,41	13,39	12,29
Indonesia	**4,77**	**5,57**	**4,66**	**5,37**	**9,68**	**10,82**	**8,33**	**9,67**	**7,05**	**8,00**	**6,35**	**7,33**

Sumber/*Source:* Sakernas/ *Based on National Labor Force Surveys*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 21/*APPENDIX 21*

Provinsi *Province*	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Jenis Pengeluaran (rupiah) *Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (rupiahs)*					
	Makanan *Food*		Bukan Makanan *Non Food*		Makanan + Bukan Makanan *Food + Non Food*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	547 668	559 300	426 149	434 134	973 817	993 433
Sumatera Utara	554 754	576 323	446 955	487 641	1 001 709	1 063 964
Sumatera Barat	604 871	609 258	543 759	555 621	1 148 631	1 164 879
R i a u	599 873	621 748	587 899	611 498	1 187 773	1 233 245
J a m b i	555 989	560 542	496 432	508 445	1 052 422	1 068 987
Sumatera Selatan	503 297	498 929	466 781	459 890	970 079	958 819
Bengkulu	548 879	542 423	558 899	553 927	1 107 778	1 096 350
Lampung	478 452	484 800	444 186	444 224	922 638	929 024
Bangka Belitung	710 401	751 641	709 094	758 333	1 419 495	1 509 974
Kepulauan Riau	747 944	789 057	826 448	989 093	1 574 392	1 778 150
DKI Jakarta	847 847	877 449	1 191 310	1 278 664	2 039 156	2 156 112
Jawa Barat	600 967	629 741	617 112	637 136	1 218 078	1 266 877
Jawa Tengah	460 891	469 421	477 690	486 982	938 581	956 403
D.I. Yogyakarta	529 012	546 445	773 649	793 281	1 302 661	1 339 726
Jawa Timur	502 761	502 892	503 317	533 285	1 006 078	1 036 177
Banten	672 918	702 322	711 628	724 060	1 384 546	1 426 382
B a l i	599 976	609 181	767 056	777 972	1 367 032	1 387 154
Nusa Tenggara Barat	525 091	539 864	393 108	489 587	918 199	1 029 451
Nusa Tengggara Timur	402 922	429 498	301 832	321 195	704 754	750 693
Kalimantan Barat	535 534	561 142	493 138	519 227	1 028 672	1 080 370
Kalimantan Tengah	632 493	650 759	591 814	636 442	1 224 307	1 287 201
Kalimantan Selatan	626 241	628 902	600 228	621 460	1 226 469	1 250 362
Kalimantan Timur	702 905	724 423	857 449	893 217	1 560 354	1 617 640
Kalimantan Utara	671 612	717 752	742 961	738 195	1 414 573	1 455 947
Sulawesi Utara	560 514	568 055	601 014	582 728	1 161 528	1 150 783
Sulawesi Tengah	474 811	505 608	465 824	478 032	940 634	983 640
Sulawesi Selatan	495 465	487 934	520 779	534 484	1 016 244	1 022 418
Sulawesi Tenggara	457 497	475 215	512 253	546 075	969 749	1 021 290
Gorontalo	423 926	452 958	475 802	549 906	899 728	1 002 864
Sulawesi Barat	433 929	445 427	385 717	395 586	819 646	841 013
Maluku	491 426	507 218	474 411	495 021	965 838	1 002 239
Maluku Utara	502 810	514 251	503 588	511 839	1 006 398	1 026 090
Papua Barat	614 330	667 673	631 187	700 837	1 245 517	1 368 510
Papua	623 987	665 292	500 709	549 427	1 124 696	1 214 718
Indonesia	**556 899**	**572 551**	**567 818**	**592 690**	**1 124 717**	**1 165 241**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 22/*APPENDIX 22*

Provinsi *Province*	Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran (%) *Per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (%)*			
	Makanan *Food*		Bukan Makanan *Non Food*	
	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	56,24	56,30	43,76	43,70
Sumatera Utara	55,38	54,17	44,62	45,83
Sumatera Barat	52,66	52,30	47,34	47,70
R i a u	50,50	50,42	49,50	49,58
J a m b i	52,83	52,44	47,17	47,56
Sumatera Selatan	51,88	52,04	48,12	47,96
Bengkulu	49,55	49,48	50,45	50,52
Lampung	51,86	52,18	48,14	47,82
Bangka Belitung	50,05	49,78	49,95	50,22
Kepulauan Riau	47,51	44,38	52,49	55,62
DKI Jakarta	41,58	40,70	58,42	59,30
Jawa Barat	49,34	49,71	50,66	50,29
Jawa Tengah	49,11	49,08	50,89	50,92
D.I. Yogyakarta	40,61	40,79	59,39	59,21
Jawa Timur	49,97	48,53	50,03	51,47
Banten	48,60	49,24	51,40	50,76
B a l i	43,89	43,92	56,11	56,08
Nusa Tenggara Barat	57,19	52,44	42,81	47,56
Nusa Tengggara Timur	57,17	57,21	42,83	42,79
Kalimantan Barat	52,06	51,94	47,94	48,06
Kalimantan Tengah	51,66	50,56	48,34	49,44
Kalimantan Selatan	51,06	50,30	48,94	49,70
Kalimantan Timur	45,05	44,78	54,95	55,22
Kalimantan Utara	47,48	49,30	52,52	50,70
Sulawesi Utara	48,26	49,36	51,74	50,64
Sulawesi Tengah	50,48	51,40	49,52	48,60
Sulawesi Selatan	48,75	47,72	51,25	52,28
Sulawesi Tenggara	47,18	46,53	52,82	53,47
Gorontalo	47,12	45,17	52,88	54,83
Sulawesi Barat	52,94	52,96	47,06	47,04
Maluku	50,88	50,61	49,12	49,39
Maluku Utara	49,96	50,12	50,04	49,88
Papua Barat	49,32	48,79	50,68	51,21
Papua	55,48	54,77	44,52	45,23
Indonesia	**49,51**	**49,14**	**50,49**	**50,86**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 23/*APPENDIX 23*

Provinsi *Province*	Pembagian Total Pengeluaran per Kapita Menurut Kelompok Pengeluaran (%) *Distribution of Total Expenditure by Group of Expenditure (%)*						Index Gini *Gini Index*	
	40 % Rendah *40% Lowest*		40 % Sedang *40% Middle*		20 % Tinggi *20% Highest*			
	2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	20,49	20,95	38,63	38,34	40,88	40,72	0,325	0,319
Sumatera Utara	21,08	21,38	38,21	37,82	40,71	40,80	0,318	0,317
Sumatera Barat	21,06	21,79	37,78	38,28	41,17	39,93	0,321	0,306
R i a u	20,78	20,52	37,73	37,31	41,49	42,17	0,327	0,334
J a m b i	20,08	20,84	38,35	38,33	41,57	40,82	0,334	0,321
Sumatera Selatan	18,72	19,74	37,97	39,34	43,32	40,92	0,358	0,331
Bengkulu	19,07	20,08	36,43	37,19	44,49	42,73	0,362	0,340
Lampung	19,64	20,33	37,60	38,48	42,76	41,19	0,346	0,329
Bangka Belitung	23,19	23,84	38,70	38,94	38,10	37,22	0,281	0,269
Kepulauan Riau	19,64	18,87	39,52	39,85	40,83	41,29	0,330	0,341
DKI Jakarta	17,16	17,30	36,03	36,09	46,81	46,61	0,394	0,394
Jawa Barat	16,33	16,67	36,20	36,17	47,47	47,16	0,407	0,402
Jawa Tengah	17,90	18,71	36,95	37,63	45,14	43,66	0,378	0,361
D.I. Yogyakarta	14,83	15,36	34,38	35,76	50,79	48,88	0,441	0,423
Jawa Timur	17,74	18,39	37,10	37,14	45,16	44,47	0,379	0,370
Banten	17,54	18,39	36,53	37,52	45,93	44,09	0,385	0,365
B a l i	17,45	17,91	37,84	38,33	44,71	43,76	0,377	0,366
Nusa Tenggara Barat	17,99	17,34	37,62	37,80	44,39	44,86	0,372	0,379
Nusa Tengggara Timur	19,41	18,91	37,26	37,76	43,33	43,33	0,351	0,356
Kalimantan Barat	20,33	20,53	36,94	38,12	42,73	41,35	0,339	0,327
Kalimantan Tengah	19,47	19,81	38,40	38,58	42,12	41,62	0,342	0,336
Kalimantan Selatan	19,84	20,25	37,16	37,89	43,00	41,86	0,344	0,334
Kalimantan Timur	19,86	20,24	37,66	38,51	42,48	41,25	0,342	0,330
Kalimantan Utara	21,63	21,92	39,05	39,42	39,32	38,66	0,303	0,295
Sulawesi Utara	16,49	17,73	37,60	38,81	45,90	43,46	0,394	0,367
Sulawesi Tengah	19,54	20,28	37,60	38,58	42,86	41,14	0,346	0,327
Sulawesi Selatan	16,30	17,02	37,72	37,24	45,98	45,73	0,397	0,389
Sulawesi Tenggara	15,84	16,01	37,08	37,98	47,08	46,00	0,409	0,399
Gorontalo	15,72	15,42	38,02	38,10	46,25	46,49	0,403	0,407
Sulawesi Barat	18,58	18,66	36,36	37,26	45,06	44,07	0,370	0,365
Maluku	19,40	20,61	38,38	38,49	42,22	40,89	0,343	0,324
Maluku Utara	20,69	21,65	37,57	37,70	41,74	40,65	0,328	0,312
Papua Barat	15,79	16,44	39,41	39,11	44,80	44,46	0,394	0,386
Papua	15,55	15,35	41,03	40,10	43,42	44,55	0,384	0,394
Indonesia	**17,29**	**17,71**	**36,62**	**36,81**	**46,09**	**45,48**	**0,389**	**0,382**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 24/*APPENDIX 24*

Provinsi *Province*	Konsumsi Energi per Kapita per Hari (kilo kalori) *Energy Consumption per Capita per Day (kilo calories)*					
	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan + Perdesaan *Urban + Rural*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2 093,24	2 027,55	2 105,38	2 074,15	2 101,57	2 059,02
Sumatera Utara	2 141,35	2 159,27	2 233,86	2 198,85	2 184,97	2 177,35
Sumatera Barat	2 103,34	2 077,12	2 198,75	2 179,12	2 156,70	2 131,23
R i a u	2 030,68	1 976,07	2 112,82	2 131,77	2 079,67	2 068,89
J a m b i	2 093,64	2 035,39	2 111,98	2 068,11	2 106,10	2 057,48
Sumatera Selatan	2 089,47	2 060,84	2 161,26	2 158,44	2 134,53	2 121,99
Bengkulu	2 103,32	2 034,23	2 191,01	2 111,75	2 162,35	2 086,11
Lampung	1 971,63	1 982,88	2 128,78	2 081,06	2 082,31	2 050,79
Bangka Belitung	2 103,66	2 164,06	2 177,70	2 134,55	2 137,94	2 150,84
Kepulauan Riau	2 117,21	2 128,52	2 103,22	2 153,68	2 115,22	2 131,06
DKI Jakarta	2 229,75	2 191,06	-	-	2 229,75	2 191,06
Jawa Barat	2 184,70	2 174,21	2 303,98	2 269,84	2 215,58	2 196,68
Jawa Tengah	2 098,83	2 029,43	2 114,91	2 062,67	2 106,67	2 045,63
D.I. Yogyakarta	2 250,64	2 230,72	2 150,92	2 119,46	2 223,71	2 200,67
Jawa Timur	2 078,09	2 050,81	2 192,97	2 130,94	2 132,82	2 088,09
Banten	2 235,17	2 234,66	2 327,28	2 283,61	2 261,77	2 248,65
B a l i	2 255,45	2 234,88	2 336,57	2 307,39	2 282,83	2 257,48
Nusa Tenggara Barat	2 316,39	2 482,13	2 316,46	2 423,15	2 316,43	2 451,65
Nusa Tengggara Timur	2 044,93	1 926,40	1 930,02	1 913,70	1 956,37	1 916,72
Kalimantan Barat	1 922,60	1 903,59	1 926,16	1 916,59	1 924,96	1 912,03
Kalimantan Tengah	2 127,67	2 107,0	2 215,38	2 176,89	2 181,57	2 148,80
Kalimantan Selatan	2 245,99	2 219,42	2 288,18	2 315,95	2 268,53	2 270,35
Kalimantan Timur	1 997,54	1 998,23	2 000,01	2 072,25	1 998,36	2 022,32
Kalimantan Utara	1 944,95	1 973,85	2 014,28	2 058,58	1 973,97	2 006,92
Sulawesi Utara	2 231,41	2 117,13	2 185,56	2 182,58	2 208,57	2 148,40
Sulawesi Tengah	2 058,89	2 060,30	2 097,95	1 999,33	2 087,03	2 017,54
Sulawesi Selatan	2 193,66	2 171,55	2 176,44	2 114,73	2 183,61	2 139,38
Sulawesi Tenggara	2 166,62	2 075,07	2 099,44	2 088,39	2 125,18	2 083,17
Gorontalo	2 082,62	2 104,16	2 035,04	2 079,10	2 053,45	2 089,68
Sulawesi Barat	2 030,40	2 152,36	2 046,29	2 109,02	2 042,54	2 119,26
Maluku	1 865,84	1 842,44	1 720,05	1 736,50	1 780,90	1 782,61
Maluku Utara	1 857,76	1 816,49	1 805,18	1 744,44	1 820,23	1 765,13
Papua Barat	1 984,47	1 915,13	1 916,66	1 927,46	1 944,26	1 922,27
Papua	1 861,76	1 918,16	1 834,76	1 841,01	1 842,23	1 863,07
Indonesia	**2 140,99**	**2 119,77**	**2 154,45**	**2 121,47**	**2 147,09**	**2 120,52**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 25/*APPENDIX 25*

Provinsi *Province*	Konsumsi Protein per Kapita per Hari (gram) *Protein Consumption per Capita per Day (gram)*					
	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan + Perdesaan *Urban + Rural*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	62,42	61,88	57,43	57,44	58,99	58,88
Sumatera Utara	64,88	65,25	61,69	61,39	63,38	63,49
Sumatera Barat	61,15	59,99	57,32	57,49	59,01	58,66
Riau	59,57	57,65	57,73	58,64	58,47	58,24
Jambi	60,92	60,86	56,23	56,37	57,73	57,83
Sumatera Selatan	61,65	61,60	57,97	58,89	59,34	59,90
Bengkulu	61,18	60,80	58,49	57,04	59,37	58,28
Lampung	56,29	59,07	56,29	56,51	56,29	57,30
Bangka Belitung	66,15	69,49	62,04	64,38	64,25	67,20
Kepulauan Riau	64,24	66,31	59,64	61,50	63,59	65,83
DKI Jakarta	72,49	70,75	-	-	72,49	70,75
Jawa Barat	64,83	64,87	64,77	64,75	64,82	64,84
Jawa Tengah	62,36	61,19	58,78	58,33	60,61	59,80
D.I. Yogyakarta	73,20	73,26	62,02	62,81	70,18	70,43
Jawa Timur	61,84	61,25	61,72	60,25	61,78	60,79
Banten	68,33	68,69	63,32	63,02	66,88	67,07
Bali	66,49	66,85	63,93	64,08	65,62	65,99
Nusa Tenggara Barat	69,50	76,68	66,77	72,05	68,04	74,29
Nusa Tengggara Timur	59,76	57,35	51,50	52,66	53,40	53,78
Kalimantan Barat	59,85	59,64	53,53	53,75	55,66	55,82
Kalimantan Tengah	66,07	65,39	62,09	61,94	63,62	63,33
Kalimantan Selatan	71,08	69,75	64,99	66,68	67,83	68,13
Kalimantan Timur	64,13	65,0	58,03	60,46	62,11	63,52
Kalimantan Utara	64,25	67,01	60,50	60,81	62,68	64,59
Sulawesi Utara	68,59	65,45	61,57	62,81	65,09	64,19
Sulawesi Tengah	63,02	63,47	55,91	54,37	57,90	57,09
Sulawesi Selatan	65,72	67,34	61,10	60,04	63,03	63,21
Sulawesi Tenggara	66,47	64,07	59,22	59,28	62,0	61,16
Gorontalo	62,80	63,27	56,56	59,05	58,98	60,83
Sulawesi Barat	56,50	62,10	54,64	57,77	55,08	58,79
Maluku	55,56	55,32	46,38	47,12	50,21	50,69
Maluku Utara	56,22	55,01	46,35	45,78	49,17	48,43
Papua Barat	60,95	60,0	53,41	54,13	56,48	56,60
Papua	56,90	59,18	39,12	38,84	44,04	44,66
Indonesia	**64,58**	**64,42**	**59,32**	**59,23**	**62,19**	**62,13**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 26/*APPENDIX 26*

Provinsi *Province*	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan (%) *Households With Some Indicator Housing Quality (%)*					
	Lantai Bukan Tanah *Non Earth Floor*		Atap Beton, genteng, sirap, seng, asbes, kayu dan bambu *Concrete, tile, wood, zinc and asbestos Roof*		Dinding yang Layak *Improved House Walls*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	95,91	96,12	96,16	96,61	98,55	98,09
Sumatera Utara	97,95	98,39	97,71	98,28	98,65	98,85
Sumatera Barat	99,32	99,52	99,54	99,48	99,46	99,46
R i a u	99,11	99,28	98,74	98,74	99,38	99,12
J a m b i	98,17	98,42	99,33	99,68	99,35	99,50
Sumatera Selatan	96,47	97,25	98,68	98,67	98,86	98,43
Bengkulu	97,43	98,10	99,68	99,31	98,47	98,27
Lampung	94,28	95,81	99,88	99,98	98,98	98,96
Bangka Belitung	99,83	99,89	99,67	99,55	99,67	99,68
Kepulauan Riau	99,53	99,29	98,69	99,39	98,25	98,48
DKI Jakarta	99,75	99,86	99,89	99,86	99,75	99,97
Jawa Barat	97,77	98,45	99,76	99,93	98,14	98,98
Jawa Tengah	87,85	88,89	99,93	99,93	98,71	98,85
D.I. Yogyakarta	96,17	96,12	100,00	99,96	99,82	99,65
Jawa Timur	90,96	92,01	99,91	99,99	98,35	98,67
Banten	97,00	97,35	98,66	99,20	99,05	97,96
B a l i	98,30	98,83	99,94	99,92	99,67	99,86
Nusa Tenggara Barat	97,72	97,14	99,65	99,02	98,68	98,36
Nusa Tengggara Timur	78,96	79,85	92,05	92,42	63,04	64,98
Kalimantan Barat	99,76	99,73	97,53	98,19	98,94	99,32
Kalimantan Tengah	99,23	99,54	98,68	99,02	98,11	99,51
Kalimantan Selatan	99,58	99,71	96,83	96,85	98,65	98,78
Kalimantan Timur	99,40	99,50	99,82	99,91	99,90	98,96
Kalimantan Utara	99,86	99,80	99,96	99,98	99,48	99,63
Sulawesi Utara	96,59	97,12	99,07	99,03	97,09	97,25
Sulawesi Tengah	97,02	97,72	91,66	93,06	98,97	98,74
Sulawesi Selatan	98,73	98,89	97,90	98,30	86,17	88,39
Sulawesi Tenggara	97,63	98,05	95,59	96,53	99,43	98,93
Gorontalo	98,59	98,84	96,77	98,19	99,74	99,84
Sulawesi Barat	96,98	97,29	93,41	95,72	94,02	94,76
Maluku	95,26	95,90	93,71	95,66	97,76	98,24
Maluku Utara	93,72	93,91	96,06	97,06	99,04	99,43
Papua Barat	97,82	98,36	99,31	99,46	97,93	98,66
Papua	75,06	77,87	70,30	72,01	93,88	96,26
Indonesia	**94,79**	**95,46**	**98,67**	**98,87**	**97,63**	**97,95**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 27/*APPENDIX 27*

Provinsi *Province*	Rata-Rata Luas Lantai per Kapita Rumah Tinggal Menurut Daerah Tempat Tinggal (m^2) *Means of per Capita Floor Area of Households by Type of Area (m^2)*					
	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan + Perdesaan *Urban + Rural*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	25,16	23,73	19,44	19,28	21,23	20,72
Sumatera Utara	25,00	24,91	19,83	20,02	22,54	22,65
Sumatera Barat	24,35	24,68	21,70	22,19	22,87	23,35
Riau	25,02	24,14	21,20	21,18	22,74	22,38
Jambi	24,71	24,58	21,89	22,39	22,77	23,09
Sumatera Selatan	21,35	20,31	18,69	20,12	19,65	20,19
Bengkulu	28,09	27,26	20,10	20,03	22,66	22,41
Lampung	25,41	26,39	26,61	26,41	26,28	26,40
Bangka Belitung	24,49	25,44	23,26	25,16	23,91	25,32
Kepulauan Riau	22,14	24,42	21,29	23,37	22,02	24,32
DKI Jakarta	21,14	20,47	-	-	21,14	20,47
Jawa Barat	23,54	23,18	22,03	22,48	23,13	23,00
Jawa Tengah	32,83	32,71	32,72	32,35	32,78	32,53
D.I. Yogyakarta	31,47	31,40	34,40	35,30	32,24	32,37
Jawa Timur	29,42	29,78	29,55	29,72	29,49	29,75
Banten	23,02	22,65	20,94	20,61	22,43	22,09
Bali	22,37	23,00	22,75	23,51	22,50	23,16
Nusa Tenggara Barat	19,24	19,28	17,19	17,48	18,13	18,33
Nusa Tengggara Timur	18,42	17,07	15,78	16,17	16,41	16,39
Kalimantan Barat	28,16	28,35	19,37	20,11	22,26	22,98
Kalimantan Tengah	25,08	24,26	19,86	20,17	21,82	21,77
Kalimantan Selatan	24,84	25,24	23,02	23,20	23,87	24,17
Kalimantan Timur	26,43	25,88	21,78	22,33	24,89	24,73
Kalimantan Utara	25,88	25,21	23,78	23,89	25,03	24,71
Sulawesi Utara	27,40	28,11	21,22	22,22	24,32	25,30
Sulawesi Tengah	24,90	22,47	20,11	20,76	21,47	21,26
Sulawesi Selatan	26,33	27,21	25,21	25,27	25,66	26,10
Sulawesi Tenggara	23,45	23,06	22,41	22,35	22,81	22,62
Gorontalo	23,25	24,45	19,14	19,44	20,76	21,59
Sulawesi Barat	26,07	23,56	20,03	20,20	21,44	20,97
Maluku	19,48	21,14	17,94	17,94	18,60	19,38
Maluku Utara	23,18	23,81	20,63	20,59	21,39	21,54
Papua Barat	22,42	20,39	19,14	18,71	20,45	19,40
Papua	18,98	19,69	11,27	11,73	13,25	13,85
Indonesia	**25,74**	**25,57**	**24,24**	**24,44**	**25,06**	**25,08**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 28/*APPENDIX 28*

Provinsi *Province*	Rumah Tangga dengan Akses Air Layak (%) *Household with Decent Water (%)*[1]		Rumah Tangga dengan Jamban Milik Sendiri dilengkapi Tangki Septik (%) *Hoseholds Using PrivateToilet Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces (%)*		Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Listrik (%) *Household with Electricity As Source of Lighting (%)*	
	2018[r]	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	82,63	85,81	63,64	65,90	99,42	99,55
Sumatera Utara	87,47	90,22	71,42	74,40	97,55	98,37
Sumatera Barat	80,50	81,44	52,93	54,25	98,36	98,80
R i a u	87,65	87,42	69,93	69,75	97,49	97,65
J a m b i	75,35	76,92	60,88	63,61	97,35	98,85
Sumatera Selatan	80,60	80,37	63,79	66,92	98,74	99,10
Bengkulu	61,22	57,60	41,75	43,52	98,05	98,79
Lampung	66,17	73,30	48,47	52,61	99,54	99,64
Bangka Belitung	73,21	73,45	83,13	84,31	99,54	99,71
Kepulauan Riau	86,96	88,51	78,27	81,89	99,26	99,64
DKI Jakarta	96,07	99,82	78,80	80,00	100,00	100,00
Jawa Barat	89,55	92,30	59,48	60,41	99,94	99,96
Jawa Tengah	92,41	93,82	66,72	67,42	99,92	99,93
D.I. Yogyakarta	94,09	94,94	69,50	68,60	99,92	99,82
Jawa Timur	93,66	94,39	62,29	64,78	99,85	99,89
Banten	90,58	91,64	66,75	68,10	99,77	99,86
B a l i	96,38	96,84	76,36	78,03	99,82	99,87
Nusa Tenggara Barat	94,44	93,93	61,04	63,92	99,68	99,77
Nusa Tengggara Timur	81,32	82,35	45,37	45,58	82,34	85,98
Kalimantan Barat	77,79	77,07	51,87	51,16	93,20	94,77
Kalimantan Tengah	71,69	73,27	50,55	54,48	97,04	97,90
Kalimantan Selatan	68,45	69,45	56,91	60,25	99,46	99,58
Kalimantan Timur	82,91	83,54	76,67	78,10	99,53	99,46
Kalimantan Utara	89,50	87,90	68,85	66,47	98,71	99,72
Sulawesi Utara	88,70	90,81	65,88	67,35	99,47	99,55
Sulawesi Tengah	85,29	83,42	57,85	62,78	95,41	96,34
Sulawesi Selatan	88,11	89,38	73,45	74,99	98,90	99,18
Sulawesi Tenggara	88,47	89,66	63,11	67,37	98,43	98,72
Gorontalo	93,37	94,19	50,81	54,91	97,08	98,80
Sulawesi Barat	71,99	71,50	55,66	55,45	96,40	98,03
Maluku	92,52	90,83	61,30	64,96	92,63	95,16
Maluku Utara	84,95	85,04	56,93	61,48	95,24	95,52
Papua Barat	83,19	81,85	63,22	65,14	92,31	94,36
Papua	62,43	60,85	30,51	30,45	65,90	72,37
Indonesia	**87,75**	**89,27**	**63,09**	**64,78**	**98,51**	**98,85**

Catatan/*Notes:* [r]Angka direvisi karena perubahan konsep/*Revised figure due to concept changes*
Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 29/*APPENDIX 29*

Provinsi *Province*	Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal (%), 2019 *Households by Housing Ownership Status (%), 2019*				
	Milik Sendiri *Own*	Kontrak/Sewa *Lease/Rent*	Bebas Sewa *Rent Free*	Rumah Dinas *Official*	Lainnya *Others*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	80,32	6,69	10,74	1,96	0,28
Sumatera Utara	68,35	14,02	14,23	3,20	0,20
Sumatera Barat	70,75	11,93	15,52	1,66	0,13
R i a u	70,55	15,40	10,33	3,60	0,12
J a m b i	82,26	6,53	9,85	1,25	0,11
Sumatera Selatan	81,52	6,09	11,40	0,84	0,14
Bengkulu	82,72	7,74	7,71	1,67	0,16
Lampung	88,60	4,20	6,65	0,43	0,13
Bangka Belitung	85,51	5,92	6,68	1,78	0,11
Kepulauan Riau	66,62	24,03	6,63	2,35	0,38
DKI Jakarta	47,12	36,36	15,38	0,91	0,23
Jawa Barat	77,89	11,11	10,39	0,27	0,34
Jawa Tengah	89,04	2,91	7,62	0,18	0,25
D.I. Yogyakarta	73,29	17,53	8,80	0,23	0,14
Jawa Timur	87,58	6,02	5,96	0,40	0,05
Banten	80,36	12,35	6,21	0,57	0,52
B a l i	72,88	21,03	5,73	0,37	0,00
Nusa Tenggara Barat	87,15	3,10	9,41	0,29	0,05
Nusa Tengggara Timur	86,88	6,00	5,78	1,18	0,17
Kalimantan Barat	88,52	3,19	6,80	1,41	0,08
Kalimantan Tengah	75,58	8,47	9,51	6,27	0,17
Kalimantan Selatan	76,33	10,98	10,94	1,61	0,14
Kalimantan Timur	69,13	16,97	11,24	2,58	0,08
Kalimantan Utara	72,06	15,94	9,66	2,34	0,00
Sulawesi Utara	77,27	6,43	14,53	1,32	0,45
Sulawesi Tengah	84,31	6,25	8,41	0,82	0,22
Sulawesi Selatan	83,69	5,20	9,73	0,80	0,58
Sulawesi Tenggara	85,28	5,95	7,95	0,71	0,12
Gorontalo	80,64	4,65	14,00	0,71	0,00
Sulawesi Barat	86,80	2,16	7,28	3,68	0,07
Maluku	79,48	6,50	10,01	3,88	0,13
Maluku Utara	82,73	7,36	8,16	1,75	0,00
Papua Barat	71,27	14,50	9,87	4,01	0,34
Papua	82,12	8,85	5,59	3,24	0,20
Indonesia	**80,07**	**9,64**	**9,12**	**0,96**	**0,22**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 30/*APPENDIX 30*

Provinsi *Province*	Penduduk yang Melakukan Perjalanan (wisata komersial atau menginap di akomodasi komersial) (%) *Population Who Made Trip (%)*		
	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	42,96	70,50	58,30
Sumatera Utara	29,54	49,15	42,47
Sumatera Barat	48,63	72,87	62,68
R i a u	35,55	52,36	44,42
J a m b i	35,19	39,66	40,99
Sumatera Selatan	29,54	36,80	34,29
Bengkulu	46,44	57,32	54,22
Lampung	29,15	52,86	47,43
Bangka Belitung	78,47	119,18	92,46
Kepulauan Riau	27,96	107,90	104,90
DKI Jakarta	32,04	61,83	61,24
Jawa Barat	38,20	58,99	55,15
Jawa Tengah	37,16	62,26	54,60
D.I. Yogyakarta	58,27	97,29	94,10
Jawa Timur	37,88	62,98	60,54
Banten	37,60	57,94	46,37
B a l i	34,45	57,14	55,11
Nusa Tenggara Barat	49,18	36,35	27,77
Nusa Tengggara Timur	19,60	32,82	26,15
Kalimantan Barat	21,76	36,30	30,92
Kalimantan Tengah	42,65	57,14	49,12
Kalimantan Selatan	37,37	57,50	47,73
Kalimantan Timur	30,41	39,93	33,81
Kalimantan Utara	34,03	50,91	29,49
Sulawesi Utara	33,93	74,11	64,66
Sulawesi Tengah	28,43	41,42	33,04
Sulawesi Selatan	29,53	54,88	38,55
Sulawesi Tenggara	48,08	60,90	46,95
Gorontalo	20,58	38,13	39,02
Sulawesi Barat	24,39	38,13	35,00
Maluku	15,00	30,82	23,73
Maluku Utara	14,02	33,75	22,83
Papua Barat	14,36	42,66	29,93
Papua	31,55	26,03	16,54
Indonesia	**35,85**	**57,10**	**51,02**

Sumber/*Source:* Diolah dari Survei Wisatawan Nusantara dan Proyeksi Penduduk 2015-20145/ *Calculated from Domestic Tourism Survey and Population Projection for 2015-2045*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 31/*APPENDIX 31*

Provinsi *Province*	Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Yang Mengakses Media Selama Seminggu Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal (%), 2015 *Population Aged 10 Years and Over Who Access The Media During The Last Week by Type of Area (%), 2015*								
	Mendengarkan Radio *Listening Radio*			Menonton TV *Watching Television*			Membaca Surat Kabar/Majalah *Reading Newspaper*		
	Perkotaan *Urban*	Perdesaan *Rural*	Jumlah *Total*	Perkotaan *Urban*	Perdesaan *Rural*	Jumlah *Total*	Perkotaan *Urban*	Perdesaan *Rural*	Jumlah *Total*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	7,81	3,09	4,44	93,89	81,16	84,80	35,97	20,27	24,76
Sumatera Utara	7,88	5,11	6,51	95,90	83,93	89,97	23,29	9,05	16,24
Sumatera Barat	8,45	4,04	5,82	93,67	85,37	88,71	20,63	7,75	12,93
Riau	4,86	3,82	4,22	93,70	91,82	92,55	26,63	7,65	15,08
Jambi	3,01	1,88	2,23	96,36	90,38	92,21	19,76	6,88	10,82
Sumatera Selatan	7,52	2,66	4,41	96,28	88,34	91,20	28,54	5,71	13,93
Bengkulu	12,67	3,37	6,28	96,41	90,62	92,44	28,08	9,69	15,45
Lampung	2,97	3,56	3,41	96,04	93,18	93,93	17,57	4,76	8,14
Bangka Belitung	9,14	7,01	8,06	95,71	95,22	95,46	27,37	7,07	17,11
Kepulauan Riau	8,43	9,31	8,58	98,17	96,45	97,88	35,16	10,26	31,01
DKI Jakarta	10,12	0,00	10,12	97,76	0,00	97,76	26,55	0,00	26,55
Jawa Barat	5,63	5,20	5,49	96,30	92,56	95,08	15,65	6,00	12,49
Jawa Tengah	11,24	9,21	10,14	94,57	93,60	94,05	14,75	5,22	9,60
D.I. Yogyakarta	20,07	15,80	18,64	92,48	92,82	92,59	36,84	12,14	28,54
Jawa Timur	13,92	10,37	12,07	96,41	93,13	94,70	18,37	5,46	11,64
Banten	6,87	4,07	6,00	96,57	90,10	94,54	13,10	4,29	10,34
Bali	25,60	16,72	22,17	94,89	90,07	93,03	21,08	8,63	16,27
Nusa Tenggara Barat	2,20	1,85	2,00	93,74	87,86	90,36	10,93	6,29	8,26
Nusa Tengggara Timur	11,38	3,47	5,10	82,20	39,19	48,05	21,48	5,16	8,52
Kalimantan Barat	4,77	3,35	3,79	97,94	87,59	90,78	23,01	3,59	9,58
Kalimantan Tengah	4,01	1,47	2,34	94,86	87,22	89,85	26,05	6,28	13,07
Kalimantan Selatan	6,76	4,41	5,41	96,29	91,70	93,65	21,68	4,65	11,89
Kalimantan Timur	4,31	3,58	4,04	97,61	90,68	95,06	25,75	4,26	17,84
Kalimantan Utara	5,96	3,56	4,90	94,76	84,56	90,26	32,71	13,47	24,22
Sulawesi Utara	10,40	6,32	8,19	93,25	88,16	90,50	33,89	11,80	21,95
Sulawesi Tengah	5,75	2,74	3,50	95,34	85,90	88,28	22,42	5,41	9,70
Sulawesi Selatan	4,79	3,00	3,67	95,46	86,39	89,80	21,58	7,09	12,54
Sulawesi Tenggara	5,24	2,66	3,42	93,02	85,28	87,55	21,44	6,74	11,04
Gorontalo	18,81	13,56	15,40	91,35	84,03	86,59	20,16	9,30	13,10
Sulawesi Barat	1,60	1,87	1,82	91,85	76,66	79,73	17,57	4,54	7,18
Maluku	3,55	0,87	1,94	84,88	60,56	70,28	14,06	3,55	7,75
Maluku Utara	2,11	0,37	0,86	93,70	80,45	84,16	26,71	4,16	10,47
Papua Barat	9,31	4,73	6,47	87,33	60,40	70,64	18,89	8,58	12,50
Papua	15,92	4,68	7,68	87,54	19,51	37,67	20,33	1,84	6,77
Indonesia	8,98	6,05	7,54	95,66	87,17	91,47	19,64	6,40	13,11

Sumber/*Source:* Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan 2015/ *National Socio Economic Surveys MSBP 2015*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 32/*APPENDIX 32*

Provinsi *Province*	Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi (%) *Household With Access to Communication and Information Technologies by Communication and Information Good (%)*							
	Telepon *Telephone*		Telepon Seluler *Mobile Celluler*		Komputer *Computer*		Internet *Internet*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	0,47	0,54	90,84	90,05	19,55	17,08	56,89	65,16
Sumatera Utara	1,45	1,16	92,34	92,62	16,61	15,64	60,70	68,91
Sumatera Barat	1,22	1,22	92,28	92,30	22,62	21,02	64,00	69,67
R i a u	1,57	0,96	95,85	96,08	22,78	19,34	68,73	76,00
J a m b i	1,13	1,07	91,68	92,15	18,25	17,25	62,43	70,81
Sumatera Selatan	2,19	1,32	91,65	91,76	15,66	14,57	59,41	66,42
Bengkulu	1,46	1,17	90,85	91,07	19,98	19,51	58,49	67,36
Lampung	0,25	0,30	91,97	92,01	12,60	11,57	60,41	68,68
Bangka Belitung	1,10	1,15	93,70	93,60	21,95	18,42	65,78	74,80
Kepulauan Riau	3,53	2,98	96,15	97,87	31,44	30,26	78,41	87,96
DKI Jakarta	11,61	10,26	96,34	97,41	32,24	30,00	89,04	93,33
Jawa Barat	3,24	2,79	89,33	89,21	19,92	17,54	70,61	77,55
Jawa Tengah	2,61	2,11	87,88	88,39	17,59	16,48	66,73	75,16
D.I. Yogyakarta	4,91	4,65	90,51	91,22	34,99	34,69	79,10	83,68
Jawa Timur	1,96	1,58	87,85	88,56	18,57	18,28	65,01	73,24
Banten	3,84	2,22	92,03	92,32	22,08	21,02	75,39	82,25
B a l i	5,51	3,51	93,19	93,10	26,61	25,50	74,15	79,59
Nusa Tenggara Barat	0,75	0,40	86,62	88,97	13,68	12,74	53,03	65,25
Nusa Tengggara Timur	0,52	0,46	83,38	83,82	13,57	13,56	42,21	49,83
Kalimantan Barat	1,52	0,89	88,90	89,36	16,73	17,35	54,99	64,71
Kalimantan Tengah	0,95	0,58	92,42	93,39	23,78	21,52	60,31	71,84
Kalimantan Selatan	1,70	0,83	91,14	92,17	22,86	20,41	66,67	74,35
Kalimantan Timur	3,52	2,82	97,26	97,02	33,19	31,53	78,98	84,17
Kalimantan Utara	1,50	0,94	98,19	96,47	31,09	28,93	75,71	80,72
Sulawesi Utara	1,50	0,67	92,12	92,65	22,01	20,38	67,60	74,06
Sulawesi Tengah	0,58	0,63	87,26	88,22	17,81	18,31	53,42	61,66
Sulawesi Selatan	1,48	0,64	93,53	93,95	23,34	22,87	65,22	72,62
Sulawesi Tenggara	0,77	0,64	93,12	93,37	20,03	22,31	61,95	71,21
Gorontalo	0,31	0,19	89,85	91,95	18,64	18,26	63,75	72,68
Sulawesi Barat	0,70	0,00	85,88	87,78	17,27	16,84	50,44	59,09
Maluku	1,12	0,58	89,16	89,57	20,98	18,32	55,16	58,52
Maluku Utara	0,32	0,02	87,56	86,40	21,15	18,22	49,06	53,61
Papua Barat	1,06	0,71	90,46	90,91	26,33	23,87	61,97	66,62
Papua	0,58	0,52	58,74	54,87	12,87	11,41	29,50	31,31
Indonesia	**2,61**	**2,09**	**89,86**	**90,20**	**20,05**	**18,78**	**66,22**	**73,75**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 33/*APPENDIX 33*

Provinsi *Province*	Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha (%) *Households Obtaining Loan (%)*		Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan (%)* *Households Receiving Health Security Services (%)**	
	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	16,56	14,61	97,21	98,33
Sumatera Utara	16,45	15,93	62,60	66,58
Sumatera Barat	24,09	22,69	76,46	76,98
R i a u	19,09	16,73	63,20	65,96
J a m b i	17,23	18,64	55,46	59,11
Sumatera Selatan	15,01	14,37	87,20	63,16
Bengkulu	26,63	27,93	63,82	68,14
Lampung	18,11	16,95	60,94	64,51
Bangka Belitung	13,08	12,24	73,09	70,59
Kepulauan Riau	15,38	12,23	72,25	78,20
DKI Jakarta	6,83	6,24	86,03	88,61
Jawa Barat	20,87	18,76	70,12	71,48
Jawa Tengah	30,13	28,29	74,63	78,41
D.I. Yogyakarta	28,02	25,25	86,12	84,14
Jawa Timur	24,39	21,59	67,72	66,59
Banten	12,45	11,84	71,32	74,80
B a l i	34,44	30,35	67,61	76,78
Nusa Tenggara Barat	27,21	26,84	65,82	67,94
Nusa Tengggara Timur	28,24	28,86	76,25	78,96
Kalimantan Barat	17,71	16,66	54,81	61,34
Kalimantan Tengah	16,72	14,92	64,72	66,10
Kalimantan Selatan	15,43	14,68	72,08	81,68
Kalimantan Timur	20,29	14,65	77,59	81,17
Kalimantan Utara	20,43	16,28	83,89	89,03
Sulawesi Utara	25,68	21,74	77,12	84,33
Sulawesi Tengah	23,68	22,46	70,48	73,41
Sulawesi Selatan	25,89	23,30	81,20	83,62
Sulawesi Tenggara	26,41	23,30	73,47	78,12
Gorontalo	30,48	30,83	87,11	89,32
Sulawesi Barat	23,78	19,68	88,36	89,82
Maluku	14,15	12,90	65,63	69,51
Maluku Utara	13,76	13,71	71,47	76,11
Papua Barat	19,11	19,50	83,69	84,55
Papua	9,89	7,66	86,18	87,83
Indonesia	**21,61**	**19,77**	**72,02**	**73,55**

Catatan/*Note* : [1] Kredit usaha tahun 2018 dan 2019 meliputi KUR, Kredit dari Bank Umum selain KUR, kredit dari BPR, Kredit dari Koperasi, Perorangan, Pegadaian, KUBE/KUB, dan BUMDes

[2] Rumah tangga dikatakan Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menerima pelayanan kesehatan gratis dalam setahun terakhir

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 34/*APPENDIX 34*

Provinsi *Province*	Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Daerah Tempat Tinggal (%) *Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts by Type of Area (%)*					
	Perkotaan *Urban*		Perdesaan *Rural*		Perkotaan + Perdesaan *Urban + Rural*	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1,24	1,12	0,88	0,68	0,99	0,83
Sumatera Utara	1,29	1,45	0,86	0,93	1,09	1,21
Sumatera Barat	1,20	1,57	0,87	0,83	1,01	1,17
Riau	1,63	1,75	1,06	1,07	1,29	1,35
Jambi	1,21	1,08	1,11	1,04	1,14	1,05
Sumatera Selatan	1,90	1,66	1,29	1,02	1,52	1,26
Bengkulu	1,92	2,57	0,98	0,89	1,29	1,45
Lampung	1,40	1,78	1,51	1,49	1,48	1,58
Bangka Belitung	1,00	1,01	0,69	0,50	0,86	0,78
Kepulauan Riau	1,29	1,44	0,67	0,84	1,20	1,38
DKI Jakarta	1,10	1,33	-	-	1,10	1,33
Jawa Barat	1,34	1,26	1,12	0,89	1,29	1,18
Jawa Tengah	1,16	1,02	0,92	0,66	1,04	0,84
D.I. Yogyakarta	1,84	1,89	0,59	0,36	1,50	1,48
Jawa Timur	1,12	1,06	0,90	0,64	1,02	0,87
Banten	1,13	1,14	0,62	1,12	0,98	1,13
Bali	0,75	0,50	0,39	0,35	0,63	0,45
Nusa Tenggara Barat	2,41	2,20	1,90	1,70	2,14	1,94
Nusa Tengggara Timur	1,40	1,19	1,06	0,89	1,14	0,96
Kalimantan Barat	1,49	1,12	0,45	0,46	0,80	0,69
Kalimantan Tengah	0,89	1,03	0,68	0,69	0,76	0,83
Kalimantan Selatan	0,89	1,27	1,02	0,97	0,96	1,11
Kalimantan Timur	1,49	1,63	0,89	0,53	1,29	1,27
Kalimantan Utara	2,81	2,15	1,32	1,40	2,19	1,86
Sulawesi Utara	1,25	1,01	1,20	0,87	1,23	0,94
Sulawesi Tengah	2,75	2,74	1,48	1,00	1,84	1,52
Sulawesi Selatan	2,00	1,59	0,81	0,84	1,31	1,17
Sulawesi Tenggara	1,97	1,68	1,47	0,83	1,66	1,16
Gorontalo	1,54	1,38	0,99	0,79	1,20	1,04
Sulawesi Barat	0,95	0,82	0,64	0,88	0,72	0,86
Maluku	1,68	1,71	1,04	0,73	1,30	1,16
Maluku Utara	2,57	1,70	1,03	1,01	1,47	1,21
Papua Barat	2,40	2,83	1,52	1,43	1,88	2,02
Papua	2,24	1,90	1,29	1,54	1,55	1,65
Indonesia	**1,33**	**1,29**	**1,00**	**0,87**	**1,18**	**1,11**

Sumber/*Source:* Susenas KOR 2018 dan 2019/*National Socio Economic Surveys KOR 2018 and 2019*

https://www.bps.go.id

ISTILAH TEKNIS/*TECHNICAL NOTES*

Air Minum Bersih
Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 meter.

Safe Drinking Water
The drinking water sourced from piped water, packaged water, pump, protected well, and protected spring with the distance to septic tank more than 10 meters.

Angka Beban Tanggungan
Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Dependency Ratio
Ratio of population aged under 15 and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15 - 64 years (productive age), multiplied by 100.

Angka Harapan Hidup pada waktu Lahir
Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Life Expectancy at Birth
Average number of years that a member of a "cohort" of births would be expected to live if the cohort were subject to the mortality conditions expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".

Angka Kematian Bayi
Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Infant Mortality Rate
Probability of infants dying before reaching exact age of one (represented in per one thousand life births).

Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)
Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun yang terjadi pada waktu tertentu.

Age Specific Fertility Rate (ASFR)
The number of births occur during a specified period to women of specific age or age group (15-49 yers old).

Angka Kelahiran Total
Banyaknya anak yang diperkirakan dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.

Total Fertility Rate (TFR)
The average number of children that would be born per woman if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.

Angka Kelahiran Kasar
Angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran untuk setiap seribu penduduk yang terjadi di suatu daerah pada waktu tertentu.

Crude Birth Rate (CBR)
The rate showing the number of births per 1,000 population in a region at given period.

Angka Kesakitan
Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Morbidity
Percentage of population experiencing health complaint disturbing their daily activities.

https://www.bps.go.id

Angka Melek Huruf
Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

Literacy Rate
Proportion of population aged 15 years and over who are able to read and write in Roman alphabet or others.

Angka Partisipasi Sekolah
Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

School Enrollment Ratio
Ratio between children at certain age and the schooling-age population at the same age.

Angka Putus Sekolah
Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu.

Drop-Out Rate
Proportion of schooling-age population who were not attending school anymore or did not complete their last educational level.

Angka Partisipasi Murni
Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Net Enrollment Ratio
Ratio between children at certain age in level education and schooling-age population at the same level.

Angkatan Kerja
Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

Labour Force
Population aged 15 years and over who were working, or had a job but temporarily absent from work, and those who were looking for work.

Bekerja
Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

Working
Persons who worked at least one hour continously during the reference week to earn income or profit, or who had a job but temporarily out of work.

Indeks Gini
Ukuran kemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan kemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

Gini Index
The measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero), reflects 'perfect equality' to one (1) which reflects 'perfect inequality'.

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya
Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan).

Total Working Hours
Total working hours is the total hours taken by an employment to do a certain job in all industries (excluding the time use for other activities which are not classified as work).

https://www.bps.go.id

Kepadatan Penduduk
Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Population Density
Average number of people per square kilometer.

Lapangan Usaha
Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan in mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indoonesia (KBLI) dalam satu digit.

Main Industry
It is a main industry of field of work of a person's activity or establishment. This activity is classified according to Indonesia Standard Industrial Classification (KBLI) in one digit.

Masih Bersekolah
Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

Attending School
Attending School is when someone currently attending primary, high school and college .

Penduduk Usia Kerja
Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Working Age Population
The population aged 15 years and over.

Penganggur
Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Unemployed
Population in the labor force who do not have jobs, and are looking for job.

Pengangguran Terbuka
Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :
a. yang mencari pekerjaan
b. yang mempersiapkan usaha
c. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa
tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
d. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi
belum mulai bekerja.

Open Unemployment
According to ILO concept of Unemployment, it consist of :
a. People without work but looking for work
b. People without work who have established a new business/firm
c. People without work who were not looking for ork, because they do not expect to find work
d. People who have made arrangements to start work on a date subsequent to the reference period (future start).

Pengeluaran
Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Expenditure
The expenditure for food, and non-food commodities. Food covers all kinds of food including prepared food, beverages, tobacco, and betel vine. Non-food commodities include housing, clothes, health expense, school, tuition and fees.

Pekerja Tidak Dibayar
seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperolah penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji

Unpaid Worker
People who work without pay in an establishment run by other members of the family, relatives or neighbours.

https://www.bps.go.id

Perjalanan
Melakukan perjalanan pergi pulang (PP) sejauh minimal 100 Kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin

Travelling
Return trip that passing through at least 100 kilometres to a place for the purpose of not doing work and not done regularly.

Perkotaan
Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistim skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Urban
Socio economic characteristics of the smallest unit of an administrative area. An area is defined as urban if it satisfies certain criteria in terms of population density, percentage of agricultural households, urban facilities (road, formal educational facilities, public health service, etc.). Operationally, an urban area is determined based on a certain scoring system of which CBS has been using since 1980.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)
Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

Family Planning Acceptor
A person who practices one or more contraceptive methods.

Rasio Jenis Kelamin
Perbandingan atara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di sutu daerah pada waktu tertentu.

Sex Ratio
The ratio of male population to female population in a region at given period.

Rata-Rata Lama Sekolah
Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Means Years of Schooling
The estimated average (mean) years of completed schooling for the total population aged 15 or over who have any status of educational attainment.

Status Gizi
Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

Nutritional Status
The physical condition of children or infants as measured by weight per age. WHO-NCHS standards are used as measurement references.

Status Pekerjaan
kedudukan seseorang dalam unit usaha/ kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

Employment Status
The employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed.

Tamat Sekolah
Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan

Completed School
Completed school is when someone completed study program at one level of education in

https://www.bps.go.id

mendapatklan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

private or public school by owning certificate.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Labor Force Participation Rate
Labor force as a percentage of the working age population.

Tingkat Pertumbuhan Penduduk
Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

Rate of Population Growth
The rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year and expressed as a percentage of the base population.

https://www.bps.go.id

SUMBER DATA/*SOURCES OF DATA*

Sensus Penduduk

sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 6 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

Population Census

In Indonesia population censuses were carried out in 1961, 1971, 1980, 1990 and 2000.

Every census employs two enumeration methods: complete enumeration and sample enumeration. The complete enumeration counts every person residing in the geographic area of the country at the census date except to the diplomatic corps and their families. A few simple questions with respect to basic personal characteristics are asked during the complete enumeration by trained interviewers. The sample enumeration collects relatively detailed information of households and individuals in selected households with sample size about 5 percent of the total households.

https://www.bps.go.id

Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2015 telah diadakan 45 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga,dan perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik, dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

(a) Konsumsi/Pengeluran

National Socioeconomic Survey

Since 1963 the National Socioeconomic Survey (Susenas) has been a major source of households information on social and economic characteristics in Indonesia. Susenas has been carried out 45 times including Susenas 2015. The survey collects information on population, health and nutrition, education, household expenditure, housing and environment, and recreational trips. Basic data on individual and household characteristics are collected annually using core questionnaire. The much more detailed information of households or their members are collected using "module" questionnaire. The same module questions are asked in every three year. The most frequent Susenas module are:

(a) Consumption/Expenditure,

(b) Kesehatan, Perumahan dan Pemukiman
(c) Sosial Budaya dan Pendidikan.

(b) Health, Housing, and Environment,

(c) Socio Culture, and Education.

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah sampel rumah tangga juga meningkat. Pada tahun 2010, jumlah sampel rumah tangga mencapai lebih dari 300 ribu rumah tangga tepatnya sekitar 304.368 rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Mulai tahun 2011 Susenas dilaksanakan secara Triwulan yaitu Triwulan I dilaksanakan bulan Maret, Triwulan II dilaksanakan bulan Juni, Triwulan III dilaksanakan bulan September, dan Triwulan IV dilaksanakan bulan Desember. Setiap Triwulan didistribusikan sampel sebanyak 75.000 rumah tangga.

Until 1991 the sample size of Susenas varied accross periods (years) ranging from 25 000 to 100 000 households. Since 1993 the sample size of Susenas was around 205 000 households, so that data at Regency/Municipality level can be produced. In line with the increase of population, the sample size has also increased. In the 2010 Susenas, the sample size was more than 300,000 households, exactly at 304,368 households. Starting 2011 Susenas implemented in quarterly i.e. The First Quarter of 2011 Susenas held in March, the Second Quarter held in June, the Third Quarter held in September, and the Fourth Quarter held in December. Each quarter distribute about 75,000 households sample.

Susenas 2015 dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia (34 provinsi) dengan ukuran sampel 300.000 rumah tangga yang tersebar di 511 kabupaten/kota di Indonesia. Sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus seperti asrama, penjara, dan sejenisnya tetapi rumah tangga yang berada di blok sensus biasa.

Susenas 2015 was carried out in all Indonesia's provinces (34 provinces) with a sample size 300 000 households in 511 district/ municipalities, excluding households belonging to specific census block and specific households such as orphanage, residence hall, dormitory, hostel, prison, military barracks, and the like even if they are located in ordinary block census.

Survei Angkatan Kerja Nasional

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan

National Labor Force Survey

The first three National Labor Force Survey (Sakernas) were conducted in 1976, 1978, and 1982. During 1986 - 1993 Sakernas had been

https://www.bps.go.id

khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005 - 2016 Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 - 2016 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

carried out quarterly in February, May, August, and November. However, since 1994 it has been carried out once a year with sample size of about 65 000 households. During 2002-2004 the survey had been carried out quarterly again, but in 2005 it was carried out in February and November. Meanwhile, during the period 2006-2016 it was carried out every February and August. The objective of Sakernas is to collect data on employment through household approach.

Sumber Data Lainnya

Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Kementerian/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Kesehatan.

Other Data Sources

This publication also utilized secondary data from the Ministry of Education and Culture, and Ministry of Health.

https://www.bps.go.id

DATA
MENCERDASKAN BANGSA

https://www.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
Jl. dr Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291, Fax: (021) 3857046
Email: bpshq@bps.go.id, Homepage: http://www.bps.go.id

ISSN 0215-4641
9 770215 464003